

Slamet MD



# Metodologi Penelitian

Kajian Seni Budaya dan  
Ilmu Sosial Humaniora

Slamet MD



# Metodologi Penelitian

Kajian Seni Budaya dan  
Ilmu Sosial Humaniora

# **Metodologi Penelitian Kajian Seni Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora**

Cetakan ke-1 Tahun 2017  
Desain Sampul & Layout: 1sna1  
ISBN: 978-602-7992-26-9

Dicetak oleh:

Citra Sain Penerbit Citra Sain. Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara,  
Jln. Pembangunan I no 13 Perum. UNS Jati-Jaten Karanganyar 57731

© 2017, Hak Cipta dilindungi undang-undang,

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

Masih sedikitnya pengalaman melakukan penelitian di lapangan, bahkan penguasaan metodologi penelitian sangat lemah, hal ini dapat dipahami karena penguasaan metodologi penelitian tidak hanya cukup dengan memperoleh kuliah satu semester saat menjadi mahasiswa S1 dan kemudian diulang lagi pada jenjang S2. Kemampuan pemahaman metodologi penelitian dan dapat mengaplikasikan dalam meneliti masalah memerlukan pembelajaran yang cukup Panjang serta latihan yang banyak. Di samping itu, penguasaan metodologi penelitian dengan baik memerlukan banyak referensi bidang lintas disiplin ilmu yang lain yang dapat mendasari metodologi penelitian, seperti filsafat, logika, statistik, sosiologi, dan lain sebagainya.

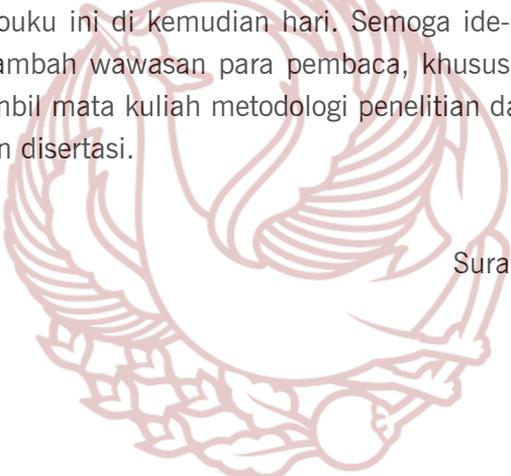
Membaca buku ini diharapkan para pembaca dapat memahami dan mendapat gambaran jelas apa itu penelitian kualitatif, bagaimana cara memadu yang benar dari sisi epistemologis, teoritis, dan praktis. Berkaitan dengan kemajuan perkembangan teknologi informasi, maka penulis mencoba mendiskusikan suatu riset dengan latar belakang menonton acara di media televisi. Melalui proses belajar mengajar di kelas, penulis menemukan banyak hal yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dari jenjang S1, S2, dan S3 dalam memahami metodologi penelitian sebagai mata kuliah yang mampu membantu membentuk pola pikir mahasiswa menjadi lebih nalar dan logis, sistematis, dan berpikir benar secara ilmiah.

Masih sedikitnya pengalaman melakukan penelitian di lapangan, bahkan penguasaan metodologi penelitian sangat lemah, hal ini dapat dipahami karena penguasaan metodologi penelitian tidak hanya cukup dengan memperoleh kuliah satu semester saat menjadi mahasiswa S1 dan kemudian diulang lagi pada jenjang S2. Kemampuan pemahaman metodologi penelitian dan dapat mengaplikasikan dalam meneliti masalah memerlukan pembelajaran yang cukup Panjang serta latihan yang banyak. Di samping itu, penguasaan metodologi penelitian dengan baik memerlukan banyak referensi bidang lintas disiplin ilmu yang lain yang dapat

mendasari metodologi penelitian, seperti filsafat, logika, statistik, sosiologi, dan lain sebagainya.

Membaca buku ini diharapkan para pembaca dapat memahami dan mendapat gambaran jelas apa itu penelitian kualitatif, bagaimana cara memadu yang benar dari sisi epistemologis, teoritis, dan praktis. Berkaitan dengan kemajuan perkembangan teknologi informasi, maka penulis mencoba mendiksikan suatu riset dengan latar belakang menonton acara di media televisi. Melalui proses belajar mengajar di kelas, penulis menemukan banyak hal yang berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dari jejang S1, S2, dan S3 dalam memahami metodologi penelitian sebagai mata kuliah yang mampu membantu membentuk pola pikir mahasiswa menjadi lebih nalar dan logic, sistematis, dan berpikir benar secara ilmiah.

Penulis juga menyadari masih banyak kelemahan dalam penulisan buku ini, oleh karena itu penulis membuka diri untuk menerima masukan dan kritikan agar dapat memperbaiki buku ini di kemudian hari. Semoga ide-ide yang adfa dalam buku ini dapat menambah wawasan para pembaca, khususnya para mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah metodologi penelitian dalam proses menulis, skripsi, tesis, maupun disertasi.



Surakarta, April 2017

Slamet MD

Daftar Isi

**Kata Pengantar**

**Bab 1**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
Sebuah Perspektif dalam Studi-Studi Budaya .....	2
Tujuan Buku Ini .....	3
Susunan Buku Ini .....	6

**BAB 2**

<b>RISET KUALITATIF DAN STUDI-STUDI BUDAYA</b> .....	7
Apa yang Dimaksud Riset Kualitatif? .....	7
Prinsip Analisis Kuantitatif .....	10
Fase-Fase Analisis Kualitatif .....	14
Ciri Idiografis dan Nomotetis .....	22
Survei Sosial dan Riset Kualitatif.....	24
Studi Budaya .....	27

**Bab 3**

<b>MENGHASILKAN TEMUAN TEORI DAN METODE</b> .....	45
Riset Ilmiah dan Survei Fragmatis .....	45
Observasi dan Petunjuk .....	46
Kerangka Teori .....	47
Metode .....	49
Keistimewaan Bahan Kualitatif .....	50

## **Bab 4**

<b>PERSPEKTIF FAKTIS</b> .....	55
Indikator dan Testimoni .....	59
Survei sebagai Pendekatan Indikator .....	63
Penelitian Lapangan sebagai Kombinasi Pendekatan Indikator dan Testimoni .....	65
Penggunaan Testimoni dalam Survei Sosial .....	70

## **Bab 5**

<b>PERBEDAAN BUDAYA</b> .....	73
Semiotika sebagai Landasan Teori .....	76
Emik dan Etik .....	78

## **Bab 6**

<b>PENCERITAAN</b> .....	82
Apa yang Dimaksud Cerita? .....	82
Penggunaan Naratologi dalam Menganalisa Jenis-Jenis Naskah Lain .....	91
Struktur Plot dan Cerita sebagai suatu Keutuhan .....	92

## **Bab 7**

<b>PERSPEKTIF INTERAKSI</b> .....	95
Hubungan Riset dan Perspektif Interaksi .....	97
Kerangka Wawancara .....	101
Wawancara Pribadi dan Diskusi Kelompok sebagai Data .....	103
Situasi yang Terorganisir dan Data yang Terbentuk Secara Alami .....	106
Retorika .....	108

## **Bab 8**

<b>STRUKTUR INTERAKSI</b> .....	115
Analisis Percakapan .....	115
Kontekstualisasi Perspektif Analisis Percakapan .....	119
Konsep Wajah .....	125

Bingkai Diskursus .....	127
Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Diskursus .....	133

**Bab 9**

<b>TABULASI-SILANG DAN ANALISIS KUALITATIF</b> .....	134
Mengatur Observasi dalam Format Tabel .....	135
Aljabar Boolean dan Perbandingan Kualitatif .....	137
Analisis Kualitatif .....	143
Analisis Kualitatif dan Kuantitatif sebagai sebuah Kontinum .....	151

**Bab 10**

<b>BERTANYA MENGAPA?</b> .....	154
Perbandingan Lintas-Budaya .....	156
Kontradiksi dengan Riset Lain .....	157
Hubungan dengan Citra Publik .....	159
Pencarian Tipologi yang Tidak Lengkap .....	160
Kontradiksi Internal dalam Bahan Riset .....	161
Mencari Norma .....	161
Mencari Analogi dan Konsep Payung .....	163

**Bab 11**

<b>GENERALISASI</b> .....	166
Pandangan Standar .....	166
Generalisasi Tidak Selalu Merupakan Masalah .....	168
Pemurnian Pengamatan sebagai Operasi Generalisasi .....	171
Memecahkan Teka-Teki sebagai Generalisasi .....	175
Proses Riset dan Kemampuan Generalisasi .....	179

**Bab 12**

<b>PROSES RISET</b> .....	182
Darimana Proses Penelitian Dimulai? .....	183
Dari Kerangka Teori sampai Penjelasan Lokal .....	185

Dari Penjelasan Lokal ke Gagasan Teori .....	190
Riset Kualitatif sebagai Pengujian Hipotesis .....	193
Desain Riset dan Realitas .....	200
Akhir Proses adalah Permulaan Proses Lain .....	201

**Bab 13**

<b>PROSES MENULIS</b> .....	203
‘Penelitian Lapangan’ sebagai sebuah Proses Tekstual .....	205
Struktur Makro dalam Tulisan .....	206
Struktur Mikro .....	214
Kritik Tidak Sama dengan Keluhan .....	221

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	223
-----------------------------	-----



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

**M**embaca buku pelajaran metodologi tidak selalu menyenangkan. Dapat diibaratkan kita mencoba mempelajari aturan-aturan dalam tata bahasa. Bila kita tidak tahu bahasa yang bersangkutan, bahasa tak dapat dikuasai hanya dengan menghafal tata bahasa maupun kamus. Banyak tata bahasa yang penuh dengan perkecualian sehingga aturan berbahasa yang Anda peroleh tidak banyak membantu dalam situasi tuturan praktis. Bahkan meski aturan berbahasa sudah dirumuskan dengan sebaik-baiknya, masih sulit kita pahami atau terapkan dalam praktik sebelum kita menguasai isi bahasa secara alamiah. Di sisi lain, bila kita telah menguasai bahasa tersebut, akan tampak bodoh bila kita terlalu berpedoman pada rumus-rumus aturan tata bahasa yang telah dipelajari. Selain itu, bahasa lisan tidak selalu mengikuti aturan-aturan formal, sehingga pengalaman pribadi seseorang dapat saja bertolak belakang dengan aturan tata bahasa.

Kita dapat saja mempertanyakan mengapa kita membaca sebuah buku metodologi. Sejumlah buku pelajaran tentang riset kualitatif dan etnografi tak lebih hanya merupakan sekumpulan anekdot tentang pengalaman pribadi penulis. Sebagian dari pengalaman-pengalaman ini bersifat mencerahkan, sebagian lainnya hanya sekedar berwarna-warni. Banyak nasehat yang sangat erat terkait dengan kerangka teori si peneliti sendiri sehingga dapat menyesatkan bagi orang yang orientasi teorinya berbeda.

Namun, tetap saja buku metodologi diperlukan. walau kita dapat mempelajari seni melakukan riset hanya melalui pengalaman kita sendiri, tapi kita akan banyak menghemat waktu bila menggunakan studi-studi lain sebagai model atau contoh. Bahkan jauh lebih efisien membaca buku yang berisi contoh-contoh, seperti buku-buku yang secara khusus membahas metode riset kualitatif. Merumuskan aturan-aturan umum dan aplikasinya paling tidak merupakan suatu cara yang baik untuk menata contoh-contoh riset dengan urutan yang logis. Dan dengan memahami aturan-aturan umum metodologi, pembaca dapat menjaga jarak dari contoh-contoh yang ada sehingga menerapkan contoh-contoh itu menjadi lebih mudah. Proses riset

kualitatif selalu bersifat unik; proses itu secara kreatif menerapkan aturan-aturan dasar dan seringkali juga menciptakan aturan-aturan baru. Oleh karena itu textbook metodologi berguna karena mereka merangkum hal-hal yang terbaik dalam suatu bidang studi: dengan menyajikan alur nalar sendiri dengan tetap berpedoman pada aturan-aturan yang ada dalam textbook lebih mudah bagi kita berargumen secara logis dan berarti.

## **Sebuah Perspektif dalam Studi-Studi Budaya**

Dalam buku yang Anda pegang ini saya berusaha sedapat mungkin menghindari kesan aturan yang kering dengan memberikan contoh-contoh riset yang konkrit. Harus diakui bahwa buku ini banyak mengAndalkan pengalaman saya sendiri dengan riset kualitatif dan studi-studi budaya. Itu dapat terlihat pada contoh-contoh riset yang berasal dari studi-studi rekan-rekan saya di Finlandia. Namun, saya telah berusaha untuk menghindarkan agar tidak menjadi terlalu khusus dengan cara merumuskan pelajaran-pelajaran yang telah saya pelajari agar menjadi aturan-aturan metodologi yang lebih umum.

Namun, saya tidak mengatakan bahwa cara mendefinisikan tahapan-tahapan riset kualitatif dalam buku ini bersifat universal. Tujuan buku ini adalah menyajikan berbagai metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh perspektif analitis studi-studi budaya. Buku ini unik karena metode-metodenya biasanya dihubungkan dengan interaksionisme simbolik, etnometodologi, atau bila surveinya bersifat teknis, dikaitkan dengan perspektif yang tidak analitis sama sekali. Di sisi lain, pandangan riset kualitatif yang disajikan dalam buku ini dapat juga disebut sebagai konstruksionis sosial. Dalam pandangan saya, analisis kualitatif selalu berhubungan dengan konsep budaya dan berhubungan dengan menjelaskan tindakan yang bermakna. Bagi saya, meneliti budaya berarti bahwa kita memperhatikan budaya secara seksama, tanpa menguranginya menjadi hanya sekedar efek atau refleksi, katakanlah, ekonomi. Di sisi lain, studi-studi budaya memperlakukan budaya dan sistem makna dalam kaitannya dengan permasalahan kekuasaan dan politik. Ini berarti bahwa kita tidak boleh hanya melakukan pengamatan bar tentang data kualitatif dengan metode-metode yang dipinjam dari ilmu-ilmu kemanusiaan. Observasi seperti itu harus digunakan untuk menjelaskan atau paling tidak membahas problematika fenomena sosial. Dengan demikian saya melihat studi budaya – dan tentu saja metode-metode kualitatif, sebagaimana pendekatan dan pengembangan yang digunakan dalam studi-studi itu – sebagai suatu jembatan antara kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial.

Apa yang ditawarkan oleh perspektif studi-studi budaya terhadap riset kualitatif? Secara teoritis, perspektif itu tidak menentang interaksionisme simbolik atau etnometodologi. Sebenarnya keduanya, bersama dengan trend-trend lain seperti strukturalisme Perancis, adalah bagian yang penting dalam perkembangan perspektif tersebut. Tapi tujuan utama studi-studi budaya adalah menggunakan teori-teori dan metode-metode yang berguna sehingga kita dapat mendapatkan wawasan tentang fenomena yang kita teliti. Dengan menghindari tuduhan kesan eklektik, kita dapat jadi secara teoritis sudah benar tapi secara intelektual membosankan. Maka, studi-studi budaya dimulai dari gagasan bahwa teori-teori dan metode-metode tidak boleh membuat kita menjadi buta tapi justru memperkaya sudut pandang kita terhadap suatu realitas. Metodologi studi-studi budaya telah seringkali dideskripsikan dengan konsep '*bricolage*': seseorang adalah pragmatis dan strategis dalam memilih dan menerapkan berbagai metode dan praktik. Perspektif studi-studi budaya menekankan bahwa tujuan sesungguhnya suatu riset seharusnya bukanlah mengulang 'kebenaran' lama, tapi menemukan kebenaran-kebenaran baru yang berperan bagi diskursus publik dan ilmiah tentang berbagai fenomena sosial.

## **Tujuan Buku Ini**

Riwayat pribadi saya sebagai seorang peneliti dimulai dengan studi-studi kasus observasi peserta (*field observation*) – sama seperti yang dilakukan oleh para antropolog. Walau saya masih percaya pada penelitian erjaan lapangan, saya mencari pengalaman dengan menganalisa wawancara pribadi yang tidak terstruktur serta meneliti artefak-artefak budaya, dan juga menerapkan berbagai jenis metode, termasuk menganalisis data kualitatif secara kuantitatif. Objek penelitian saya selalu menjadi alasan mengapa saya mencari metode-metode baru. Walau saya yakin bahwa bentuk-bentuk budaya mungkin paling tepat dipahami dengan sarana observasi peserta, dalam masyarakat yang kompleks banyak fenomena penting dan menarik tidak berlangsung di masyarakat dimana metode penelitian lapangan paling tepat digunakan.

Dalam riwayat pribadi saya, dengan berpindah dari metode penelitian lapangan tradisional ke eksperimen dengan analisis data kualitatif secara kuantitatif, saya tampaknya juga berbagi pengalaman dengan orang-orang lain. Sejujurnya pembagian menjadi riset kualitatif dan kuantitatif semakin banyak ditentang – dan kabur. Pembahasan internasional tentang metode-metode dan metodologi kualitatif yang berlangsung pada tahun 1980an telah menciptakan banyak solusi metodologis yang tidak dapat, kecuali dengan kekerasan, diklasifikasikan sebagai

bagian dari salah satu diantara kedua jenis riset tersebut. Sebagai contoh, David Silverman (1985: 138-155) menyajikan studi-studi dimana penghitungan kasus, persentase dan bahkan hubungan-hubungan statistik digunakan dalam analisis kualitatif dalam mengambil kesimpulan dari data. Juga Charles Ragin (1989), dengan 'metode perbandingan kualitatif' nya yang didasarkan pada aljabar Boolean, sudah meninggalkan dikotomi tersebut. Dan dalam mikrososiologi banyak peneliti telah mengadopsi pendekatan-pendekatan, dari, sebagai contoh, sosiolinguistik, dimana argumentasi didasarkan pada hubungan statistik antar 'variabel'.

Dari perspektif perkembangan metodologis ini survei sosial tradisional dapat dipandang dari cara baru; yaitu harus diletakkan dalam konteks yang lebih luas. Analisis survei tidak harus dianggap sebagai suatu paket keseluruhan, termasuk sampling acak dari sebuah populasi, angket terstruktur, pengkodean variable-variabel yang mendeksripsikan seseorang secara individual, dan analisis statistik hubungan-hubungan diantara mereka. Unit observasi dapat jadi bukan individual, bahkan ketika datanya terdiri dari wawancara pribadi. Dapat tidaknya hasil digeneralisir dapat ditunjukkan dengan cara-cara lain daripada sekedar didasarkan pada sampling acak. Banyak hal yang baik dalam pendekatan kuantitatif sepanjang tidak digunakan dengan cara yang standar. Dalam memilih suatu metode kita tidak harus 'membeli' suatu konsep ilmu secara keseluruhan.

Hal yang sama berlaku dalam riset kualitatif. Riset kualitatif tidak harus selalu berarti penelitian lapangan seperti yang selama ini dipahami yang didasarkan pada observasi peserta etnografis atau wawancara mendalam terhadap sejumlah kecil individu. Teknik-teknik wawancara harus berhubungan dengan kasus tertentu yang ada di benak, dan derajat struktur dalam wawancara dapat bervariasi menurut kebutuhannya. Bahan dapat juga dihasilkan dengan cara-cara lain, atau data yang sudah ada, seperti artikel surat kabar, buku, iklan dan film, dapat dianalisa. Apapun yang dipilih sebagai data, mereka tentu saja dapat dianalisa dengan berbagai cara. Tidak ada atas kemungkinan dan kombinasi metode ini untuk melakukan analisis.

Buku yang Anda pegang ini bertujuan memberikan pandangan tentang kemungkinan-kemungkinan ini. Buku ini membahas berbagai perspektif tentang bahan kualitatif, dan cara memandang hubungan antara peneliti dan orang-orang lain yang terlibat. Instruksi yang praktis tentang manajemen data dan teknisitas lain tidak terlalu diberi tekanan, dan mereka selalu berhubungan dengan pendekatan yang sedang dibahas. Berbagai bentuk analisis tekstual, seperti semiotika, analisis diskursus, analisis dan retorika percakapan, juga diperkenalkan. Dalam memperkenalkan dan memberikan contoh berbagai pendekatan metodologis terhadap data kualitatif, yang biasanya ditemukan hanya dalam buku-buku dan

jurnal-jurnal yang mengkhususkan dalam bidang-bidang yang diteliti, buku ini berfungsi sebagai 'pertolongan pertama', memberikan inspirasi baru, menunjukkan kemana pendekatan-pendekatan menuju dan bagaimana pendekatan-pendekatan itu dapat diaplikasikan dalam menghasilkan observasi-observasi baru tentang data tersebut. Dalam arti seperti itu adalah penting bagi kita yang merencanakan untuk melakukan riset kualitatif, atau bagi mereka yang sudah melakukan penelitian lapangan mereka tapi yang mencari sudut-sudut baru pada suatu bahan tertentu. Mereka yang tertarik untuk menerapkan metode tertentu dapat berkonsultasi lebih lanjut dengan melihat literatur tentang permasalahan yang dimaksud.

Saya sudah banyak menaruh perhatian pada pembahasan penggunaan metode-metode baru, banyak diantaranya yang berasal dari disiplin ilmu kemanusiaan, sampai ilmu-ilmu sosial dan studi-studi budaya; bukannya memperlakukan observasi-observasi yang dapat diperoleh sebagai suatu produk akhir. Maka, bab 10 digunakan untuk membahas bagaimana observasi-observasi, dengan cara apa pun dihasilkan, digunakan sebagai petunjuk dalam menjawab pertanyaan 'mengapa' (dan 'bagaimana') yang merupakan inti dari penelitian ilmiah.

Selain sisi metodologis, saya telah memberikan penekanan pada menulis sebagai bagian yang terpadu dalam proses penelitian kualitatif. Disini, menulis bukanlah suatu tahapan terakhir yang terpisah ketika si peneliti melaporkan penelitian yang telah dilakukan. Sebaliknya, riset kualitatif adalah sebuah proses tekstual yang berkelanjutan, dan sebuah teks adalah segala sesuatu yang diwariskan untuk generasi yang akan datang. Maka, bab terakhir disediakan untuk proses penulisan dan retorika-retorika prosa ilmiah sosial.

Sebagaimana yang telah disebutkan, saya menganggap buku tentang metodologi sebagai suatu rangkuman suatu penelitian. Ini juga berlaku untuk buku yang ada di tangan Anda ini. Buku ini berusaha menjadi sebuah buku 'tata bahasa', dan bukan 'kitab undang-undang' dalam melakukan analisis kualitatif. Saya sudah berusaha untuk terbuka, dan oleh karena itu, berusaha merumuskan aturan-aturan yang biasa diikuti dalam metodologi kualitatif. Namun saya yakin ada juga cara-cara lain untuk melakukan analisis kualitatif dan konsep-konsep baru dapat saja diciptakan. Contoh-contoh kasus dalam desain penelitian dan analisis data kualitatif yang dibahas disini harus dipahami bukan sebagai aturan-aturan yang normative tapi sebagai suatu makanan bagi pikiran, yang harus dikunyah ketika kita mempersiapkan desain dan materi suatu penelitian. Tentu saja, ada juga aturan-aturan metodologis yang baku yang harus diikuti dalam riset kualitatif. Namun, dalam ilmu tidak ada yang dapat menggantikan pemikiran kreatif maupun penalaran yang tidak terikat secara normatif.

## Susunan Buku Ini

Buku ini dibagi menjadi bab seperti, 'Riset Kualitatif dan Studi-Studi Budaya' membahas konsep-konsep utama, seperti apa yang dimaksud dengan riset kualitatif dan analisis kualitatif, dan bagaimana keduanya berhubungan dengan studi-studi budaya. Pada bab selanjutnya, menyajikan teori dua tahapan utama riset kualitatif yang menjelaskan 'Produksi Observasi', 'Memecahkan teka-teki'. Artinya, bab ini memperkenalkan berbagai cara observasi data yang banyak memberikan hasil; cara-cara untuk menerapkan metode-metode yang tugas utamanya adalah memungkinkan seseorang untuk melihat lebih dari sekedar yang dapat dilihat dengan 'mata telanjang'. Selanjutnya, membahas tentang, 'Memecahkan teka-teki' membahas berbagai pertanyaan yang berhubungan dengan pemecahan 'kasus': bagaimana kita menggunakan semua observasi yang dilakukan tentang suatu data agar dapat menyatakan sesuatu yang bermakna tentang fenomena yang diteliti.

Bab-bab selanjutnya mengilustrasikan dua perspektif utama data kualitatif. Dalam perspektif faktis (berdasar fakta), kita menganggap data kualitatif sebagai pernyataan informan tentang realitas yang diteliti. Namun, dalam perspektif 'spesimen' (berdasar contoh), yang variannya, kita memperlakukan data sebagai contoh, bagian dari realitas yang sedang diteliti. Kita menganalisa sifat dan struktur realitas itu, sebagai contoh sebuah diskusi naratif atau diskusi yang direkam, dan mungkin membuat kesimpulan-kesimpulan tentang realitas-realitas lain berdasarkan contoh tersebut. Analisis data kualitatif secara kuantitatif sebagai metode yang menghasilkan observasi lain, yang dapat digunakan tanpa mempedulikan apakah data itu dipandang dari sudut perspektif *faktis* (berdasar fakta) atau spesimen.

Pada bagian akhir buku ini membahas proses riset kualitatif sebagai suatu kesatuan: bagaimana sebuah 'kasus' dipecahkan dan disajikan? Bagaimana kita membuat sebuah kasus dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' sehingga kita dapat menanganinya? Bagaimana kita dapat memastikan dan berargumen bahwa hasil-hasil analisis datanya relevan untuk situasi yang lebih luas/ umum? Bagaimana riset kualitatif berlangsung sebagai suatu proses? Bab akhir membahas pertanyaan-pertanyaan seputar masalah penyajian: bagaimana kita membuat pokok-pokok riset menjadi meyakinkan dan menarik?

## **BAB 2**

# **RISET KUALITATIF DAN STUDI-STUDI BUDAYA**

### **Apa yang Dimaksud Riset Kualitatif?**

Pendapat awam tentang ilmu dan riset ilmiah banyak dibentuk berdasarkan ilmu alam. Model yang disebut 'analisis survei' (Rosenberg 1968) seringkali dipahami sebagai suatu simulasi atau aplikasi eksperimen ilmiah klasik. Maka wajar bahwa riset survei menawarkan contoh tentang bagaimana riset sosial dipahami oleh masyarakat umum dan oleh sebagian orang yang telah mempelajari bidang tersebut. Alasan lain mengapa survei berperan dalam riset sosial adalah posisinya yang dominan dalam kurun waktu yang lama. Semua elemen yang penting dalam riset survei, seperti teknik sampling dan teori pengujian hipotesis – dikembangkan sekitar tahun 1930-an dan banyak berkembang dalam riset sosial Amerika pada tahun 1950-an. Sebagai contoh, di Finlandia segera setelah Perang Dunia Kedua masyarakat umum menjadi terbiasa dengan 'studi-studi Jajak Pendapat' yang terutama melaporkan hasil-hasil jajak pendapat yang berhubungan dengan politik. Dari tahun 1950-an dan seterusnya survei sosial diadopsi sebagai metode utama sosiologi empiris 'modern'.

Dapatkah riset kualitatif dianggap sebagai metode alternatif dalam riset sosial, sebagai serangkaian metode dan prosedur yang setara dengan metode-metode kuantitatif? Beginilah isu itu sering disalahmengerti dan juga secara sengaja dipasarkan oleh para pendukung metode-metode kualitatif. Metodologi dalam kurikulum universitas, sebagai contoh, seringkali dibagi menjadi dua mata kuliah, satu tentang metode 'kuantitatif' dan satunya 'kualitatif'.

Dikotomi dan pertentangan ini menarik karena kesederhanaannya. Metodologi dalam ilmu-ilmu sosial dibagi menjadi sebuah sistem dua-bagian, dimana semuanya dapat memilih salah satu yang sesuai dengan selernya. Namun pembagian ini sering tidak sesuai dengan realitas. Semua riset ilmiah dan riset ilmiah sosial

memiliki prinsip-prinsip yang sama, seperti usaha untuk menggunakan penalaran yang logis dan objektivitas dalam arti bahwa para peneliti mengandalkan pada data dan bukan pandangan pribadi atau kecenderungan nilai yang berlaku.

Kedua, boleh saja membuat perbedaan antara analisis kualitatif dan kuantitatif, tapi keduanya sama-sama dapat diterapkan dalam studi yang sama dan dalam menganalisa data yang sama. Selain itu, seperti yang akan ditunjukkan dalam buku ini, analisis kualitatif dan kuantitatif dapat dipandang sebagai suatu kontinum, bukan sebagai dua model yang berlawanan atau model analisis yang saling asing.

Ilmu-ilmu kemanusiaan tidak dapat dibagi menjadi metode kuantitatif dan kualitatif. Yang sebagian besar dirujuk oleh orang ketika mereka membicarakan tentang dikotomi ini adalah riset yang didasarkan pada survei-survei sosial dan analisis survei yang dipertentangkan dengan riset 'lain'. 'Metode-metode kualitatif telah menjadi frasa yang mudah diucapkan yang menggambarkan metode-metode dan prosedur-prosedur 'lain'. Karena itu adalah asal mula konsep tersebut, dapat dipahami bahwa dalam wilayah abu-abu disekitar pusat paradigma survei sosial kita menemukan sebuah bauran berbagai praktik dan diskursus yang disebut 'metode-metode kualitatif'. Secara tradisional, pandangan tentang penelitian lapangan – memasuki suatu lapangan, melakukan observasi peserta dan mewawancarai informan– telah berperan sebagai contoh atau citra kunci yang telah mengorganisir dan menyatukan praktik-praktik dan diskursus-diskursus itu. Namun, baru-baru ini berbagai bentuk analisis tekstual dan metode-metode lain yang dipinjam dari disiplin-disiplin sekelilingnya telah meruntuhkan citra kunci ini. Selain itu, antropolog dan ilmuwan-ilmuwan sosial lain telah mulai mempertanyakan konsep 'lapangan' secara keseluruhan.

Mengingat hal ini, haruskah kita begitu saja mengutuk konsep riset kualitatif secara keseluruhan? Meskipun asal-mula konsep yang tidak jelas, saya menyarankan bahwa kita perlu membicarakan tentang riset kualitatif dan analisis kualitatif. Analisis kualitatif –yang dipertentangkan dengan analisis kuantitatif– adalah sebuah konsep kunci disini, sedangkan riset kualitatif merujuk pada proses riset secara keseluruhan.

Analisis kualitatif adalah penalaran dan argumentasi yang tidak didasarkan semata-mata pada hubungan statistik antara berbagai 'variabel', yang dengannya objek-objek tertentu dan unit-unit observasi tertentu dideskripsikan. Dengan kata lain, ketika menggunakan analisis kualitatif sebagai suatu sarana untuk menjelaskan atau memaknai sebuah fenomena kita tidak menggunakan frekuensi terjadinya sesuatu bersamaan dengan sesuatu yang lain sebagai bukti. Sebaliknya,

pemecahan teka-teki memberikan analogi yang baik tentang jenis penalaran yang digunakan. Perhatikan contoh berikut: “Apa ini; jika pagi hari punya empat kaki, siang hari dua kaki, dan petang hari tiga kaki? Teka-teki ini, yang menggambarkan rentang hidup manusia, mengilustrasikan ide dasar tentang pemecahan teka-teki. Setiap satu petunjuk dapat berlaku untuk beberapa hal, tapi semakin banyak petunjuk dalam teka-teki itu semakin kecil jumlah solusinya. Tapi tiap petunjuk atau sepenggal informasi dengan sendirinya adalah khas dan sama pentingnya; dalam pemecahan teka-teki –atau analisis kualitatif– kita tidak dapat menghitung ganjil. Setiap petunjuk dianggap cocok dengan gambaran yang ditawarkan sebagai solusi.

Sebuah teka-teki sebagai model analisis data ilmiah mungkin tampak sedikit tidak ortodoks karena kita telah begitu terbiasa menggunakan eksperimen ilmiah sebagai contoh teksbook: eksperimen dimana kita seringkali dalam laboratorium –mengontrol semua faktor yang tidak relevan untuk menemukan hubungan sebab akibat yang sesungguhnya antara variabel-variabel yang ada. Di sisi lain, analisis kualitatif tidak dapat disamakan dengan pemecahan teka-teki, karena caranya didefinisikan disini menunjukkan bahwa ini adalah suatu aspek dari semua ilmu penalaran logis. Perhatikan sebuah studi sosiologis yang hanya didasarkan pada analisis kuantitatif: pada poin tertentu hubungan-hubungan yang signifikan antara variabel-variabel digunakan sebagai petunjuk yang mendukung suatu teori tentang fenomena yang diteliti. Untuk membicarakan analisis kualitatif kita harus mengasumsikan bahwa ada pemecahan teka-teki ‘tingkat pertama’ yang terlibat: bahwa petunjuk-petunjuk yang digunakan bukanlah hasil dari analisis statistik.

Dengan kualifikasi itu, kita dapat mengatakan bahwa yang kita maksud dengan riset kualitatif adalah studi-studi yang melibatkan analisis kualitatif. Ini berarti bahwa riset kualitatif dipandang sebagai salah satu sektor di wilayah abu-abu dalam pendekatan dan solusi metodologis di sekitar survei sosial. Semakin besar areanya semakin beragam kelompok jawaban atas pertanyaan-pertanyaan bagi permasalahan-permasalahan metodologis; solusi dimana aturan ini atau itu dalam survei sosial diikuti, tapi tidak menggunakannya secara keseluruhan. Namun, semua metode dan praktik ini tidak dapat disebut riset kualitatif tanpa mengaburkan dan kehilangan makna konsep itu sendiri. Perhatikan, sebagai contoh, studi-studi dimana wawancaranya tidak terstruktur, naskah atau data visual lain dikode menjadi suatu bentuk yang sebanding dengan data angket yang telah dikodekan, dan dimana metodenya adalah analisis statistik saja. Jenis riset ini tidak dapat disebut kualitatif karena bentuk pengumpulan datanya, bahkan meskipun ada penambahan data mentah untuk mengilustrasikan temuan-temuannya. Untuk dapat disebut riset

kualitatif, harus diasumsikan bahwa kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada analisis kualitatif murni, atau referensi-referensi berupa kutipan-kutipan atau kasus-kasus lain dalam data, digunakan sebagai petunjuk dalam memecahkan teka-teki. Namun, definisi riset kualitatif ini tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa analisis data kualitatif secara kuantitatif, atau bahkan survei sosial, digunakan bersama dengan analisis kualitatif.

Jika sudah terbiasa dan survei sosial cukup banyak sebagai acuan, cara terbaik untuk mendapatkan gambaran awal tentang riset kualitatif adalah dengan mula-mula mendiskusikan apa yang dimaksud survei sosial, dan dengan cara seperti apa analisis kuantitatif berusaha mencapai sasaran atau tujuan riset ilmiah – yaitu untuk membuat agar realitas menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh si peneliti. Selanjutnya, lebih mudah melihat bagaimana tujuan yang sama didekati dengan riset kualitatif. Sebelum membuat kesimpulan, saya ingin membandingkan survei sosial dan riset kualitatif.

### **Prinsip Analisis Kuantitatif**

Dalam analisis kuantitatif, argumentasi didasarkan pada angka-angka dan pada hubungan antar angka secara statistik dan sistematis. Biasanya titik awalnya adalah bahwa data ditransformasi menjadi format tabel, kecuali untuk kasus-kasus langka. Ini berarti bahwa unit-unit observasi adalah nilai-nilai tertentu dalam berbagai variabel. Variabel-variabel ini tidak selalu angka tapi – ketika bicara tentang variabel nominal – dapat jadi berupa simbol-simbol huruf. Demikian pula ketika kita membicarakan tentang gender: menurut variabel ini seorang individu, yang berfungsi sebagai unit observasi, dapat jadi berupa nilai P = perempuan dan L = laki-laki. Nilai-nilai itu dapat juga berupa angka, misalnya 1 = perempuan, 2 = laki-laki, tapi mereka diperlakukan sebagai variabel-variabel nominal dalam arti bahwa kita tidak dapat menghitung angka rata-rata untuk mereka atau katakanlah, sebagai contoh, bahwa rata-rata orang dalam data ini adalah 60 per sen perempuan. Unit-unit observasi adalah nilai-nilai tertentu dalam sejumlah variabel, dan analisisnya bertujuan menemukan hubungan-hubungan statistik antara variabel-variabel itu.

Prinsip umum analisis kuantitatif dapat dibandingkan dengan eksperimen ilmiah dalam ilmu-ilmu alam. Dalam eksperimen terkontrol yang klasik, kita mulai dari hipotesis bahwa sebuah variabel bebas memiliki efek pada variabel terikat. Bila kita ingin meneliti efek pasir pada kelicinan suatu permukaan, sebuah eksperimen dapat dilakukan dimana kita mengukur jarak yang ditempuh sebuah roda karet ketika didorong dengan kekuatan yang sama pada permukaan yang bersih dan

berpasir. Variabel bebasnya adalah 'keberpasiran' (1 = tanpa pasir, 2 = berpasir), dan variabel terikatnya adalah 'kelicinan', yang diukur dengan jarak yang ditempuh si roda karet. Eksperimen itu dapat diorganisir sehingga nilai variabel terikat akan diukur sebelum dan sesudah variabel terikat (dalam kasus ini pasir) diperbolehkan mempengaruhi fenomena yang diteliti. Dalam kasus ini kita melaksanakan 20 tes tanpa pasir dan 20 tes dengan pasir. Efek pasir akan diukur dengan mengurangkan nilai rata-rata variabel terikat yang diperoleh dengan permukaan yang bersih dari nilai rata-rata variabel terikat dengan permukaan berpasir. Plus atau minus mengindikasikan apakah pasir menyebabkan permukaan menjadi licin atau tidak.

Dalam aplikasi eksperimen klasik ilmu sosial kita seringkali juga membicarakan tentang kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam contoh ini itu dapat berarti bahwa kita ingin mengeluarkan efek perubahan kondisi, seperti kelembaban, pada pengukuran. Maka permukaan harus dibagi menjadi dua area. Kita dapat melakukan 20 tes pada kedua area permukaan, dengan menambahkan pasir hanya pada satu area, dan selanjutnya mengulang hal yang sama dua kali 20 tes.

Selain itu, dalam eksperimen terkontrol klasik biasanya ada variabel-variabel tes yang berbeda atau variabel-variabel intervensi, dalam kasus ini kehalusan pasir, massa roda karet dan kehalusan permukaan, dan kualitas permukaan. Dengan bantuan variabel-variabel tes kita dapat merumuskan dalil yang umum, rumus matematika atau alasan mengapa tindakan itu dilakukan. Dalam bentuk yang paling sederhana, variabel-variabel tes membantu kita memastikan bahwa hubungan-hubungan sebab-akibat adalah nyata, bukan hanya tampak nyata.

Seringkali survei sosial menirukan eksperimen ilmiah. Untuk mengilustrasikan hal ini, marilah kita ambil sebuah contoh riset (Rosenberg 1968, 24-26) dalam sebuah studi yang meneliti hubungan antara usia dan mendengarkan program-program siaran keagamaan di radio. Data disajikan di tabel 2.1. Tabel tersebut dapat diinterpretasikan dengan mengatakan bahwa usia memiliki efek pada mendengarkan program-program keagamaan. Namun, seringkali variabel-variabel berhubungan dengan variabel-variabel lain sedemikian rupa sehingga hanya 'tampaknya' ada hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan bebas. Dapat jadi bahwa ini dapat dijelaskan dengan variabel intervensi lain, berhubungan dengan dengan variabel bebas tertentu. Hal seperti ini terjadi dalam contoh riset. Berbagai generasi juga berlainan satu sama lain dalam hal tingkat pendidikan rata-rata mereka. Maka kita perlu memeriksa apakah hubungan antara usia dan mendengarkan program-program keagamaan tetap berlaku meskipun tingkat pendidikannya berbeda. Untuk melakukannya, tabel lain diperhitungkan (tabel 2.2.). Tabel ini dapat ditafsirkan bahwa ketika pendidikan dibuat konstan, tidak

ada hubungan antara usia dan mendengarkan program-program keagamaan. Maka, tingkat pendidikan adalah variabel bebas yang sesungguhnya. Dengan cara ini, dengan mengoperasionalkan variabel-variabel dan dengan menganalisa nilai-nilai yang diperoleh suatu variabel dalam berbagai kelas variabel yang berbeda, kita dapat menguji hipotesa yang berbeda.

### Tabell Usia dan Mendengarkan Program-Program Keagamaan (per sen)

Mendengarkan Program-Program Keagamaan	Pendengar Muda	Pendengar Tua
Ya	17	26
Tidak	83	74

Sumber: data riset

Mendengarkan Program-Program Keagamaan	Pendidikan Tinggi		Pendidikan Rendah	
	Muda	Tua	Muda	Tua
Ya	9	11	29	32
Tidak	91	89	71	68

Sumber: data riset

Dengan mengilustrasikan logika analisis survei dengan contoh yang dibahas di atas, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa menggunakan metode survei berarti bahwa peneliti merepresentasikan sebuah teori yang mekanistik dan deterministic tentang suatu fenomena sosial. Sifat analisis survei sebagai suatu aplikasi statistik tidak memaksa peneliti menganggap hubungan-hubungan antar variabel sebagai hubungan sebab-akibat. Hubungan yang diteliti dapat juga dianggap sebagai jenis saling-hubungan, tanpa mengasumsikan bahwa ada faktor penyebab utama telah ditemukan. Sebagai contoh, sosiolog Perancis Pierre Bourdieu (2012) telah menerapkan sebuah analisis survei dengan tidak terlalu dramatis. Dia mengatakan:

Kita harus menggunakan hubungan itu sendiri sebagai objek studi dan mencermati seberapa bermakna (signifikasi) secara sosiologis dan bukan sekedar 'bermakna' (signifikatif); hanya dengan cara ini kita dapat mengganti hubungan antara sebuah variabel yang dianggap konstan dan berbagai praktik dengan serangkaian efek – hubungan konstan yang jelas secara sosiologis, yang pada waktu yang bersamaan diungkap dan dikemukakan dalam bentuk hubungan statistik antara indikator tertentu dengan praktik-praktik yang berlainan. (2012, 22).

Bahkan bila kita menganalisa hubungan antara variabel-variabel yang berbeda dengan praktik yang dikenal sebagai 'elaborasi' (perincian), yang dideskripsikan

diatas, ini tidak berarti bahwa kita harus menganggap hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat mekanistik dan deterministik. Perhatikan temuan yang diperoleh pada contoh di atas bahwa tingkat pendidikan adalah variabel bebas yang menjelaskan mendengarkan program-program keagamaan. Peneliti dapat menggunakan temuan itu sebagai sesuatu yang mengarah pada interpretasi teori-tindakan atas suatu fenomena, sebagai contoh dengan berpendapat bahwa orang yang melakukan pekerjaan dengan jiwanya cenderung tidak banyak menggunakan radio sebagai suara latar belakang dan oleh karena itu kurang banyak mendengarkan program-program keagamaan di radio.

Adalah khas dalam survei sosial bahwa permasalahan generalisasi diatasi dengan menggunakan sampling acak dalam mengumpulkan data. Dengan kata lain, peneliti mendefinisikan kelompok orang atau unit-unit observasi lain, yaitu populasi, dimana hasil-hasilnya dapat digeneralisir. Dari populasi ini peneliti mengambil sampel yang dapat dianggap mewakili populasi tersebut. Dalam analisis kuantitatif, argumentasi didasarkan pada hubungan rata-rata, dan titik awalnya adalah pencarian perbedaan antara unit-unit observasi melalui berbagai variabel. Unit-unit observasi dapat jadi individu-individu atau kelompok orang yang lebih besar, seperti populasi di daerah dan negara yang berlainan.

Unit-unit observasi dapat berupa rentang-hidup atau, katakanlah, produk-produk budaya, seperti surat kabar. Namun, prinsipnya selalu sama: analisis kuantitatif didasarkan pada temuan regularitas statistik dengan mengetahui hubungan antar variabel. Dalam analisis kuantitatif, yang 'umum' bagi semua unit observasi tidak selalu memberikan petunjuk pada kita tentang fenomena yang akan dijelaskan; ini secara otomatis dikesampingkan dari kemungkinan-kemungkinan metodologis. Yang umum bagi semua unit dalam sampel adalah karakteristik populasi, dan batas-batas populasi menentukan batas-batas generalisasi. Tidaklah rasional bila menanyakan mengapa, dalam survei sosial yang didasarkan pada sampel acak perempuan yang tinggal di suatu area, semuanya benar-benar perempuan.

Demikian pula, bila semua responden memberikan jawaban yang sama atas suatu pertanyaan, sebagai contoh, bahwa perempuan memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan pria, temuannya tidak dapat dijelaskan atau ditafsirkan dengan bantuan data. Temuan itu memang menarik, tapi data datanya tidak akan mendukung argumentasi yang didasarkan pada logika statistik. Karena analisis survei didasarkan pada upaya menjelaskan perbedaan antara unit-unit observasi dengan menghubungkannya dengan variabel-variabel lain, variabel-variabel itu harus dapat menunjukkan perbedaan.

## **Fase-Fase Analisis Kualitatif**

Analisis kualitatif berbeda dalam beberapa hal. Dalam analisis kualitatif, data seringkali dianggap sebagai suatu totalitas; data dianggap memperjelas struktur kesatuan logika tunggal. Bahkan ketika data terdiri dari berbagai unit observasi, seperti individu-individu atau wawancara-wawancara pribadi dengan 'variabel-variabel' yang berbeda. Analisis kualitatif memerlukan kemutlakan yang berbeda dengan riset statistik. Kita harus mampu menjelaskan semua potongan informasi yang menjadi bagian dari misteri yang sedang dipecahkan sedemikian rupa sehingga mereka tidak bertentangan dengan interpretasi yang disajikan. Renvall (1965) menandai penelitian para sejarawan dengan cara yang sama dengan mengatakan tentang perumusan kesatuan struktur. Yang dimaksud dengan kesatuan struktur adalah sekelompok fenomena yang memiliki kesamaan hubungan yang terikat pada aturan, dan tidak ada pengecualian bagi aturan tersebut. Bila seorang peneliti menjumpai suatu pengecualian, dia harus merumuskan ulang aturan itu, sehingga kasus baru tersebut sesuai dengan aturan itu.

Seperti yang kita tahu, tidaklah demikian dengan riset statistik, dimana pengecualian-kecualian terhadap aturan umum diperbolehkan. Ketika, dalam contoh riset yang dibahas di bagian sebelumnya, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi menurunkan minat individu dalam program-program keagamaan, itu sama sekali tidak berarti bahwa dalam sampel tersebut ada sejumlah orang yang sering mendengarkan program-program keagamaan atau bahwa ada orang yang atheis yang hanya berpendidikan sekolah dasar.

Tidak seperti analisis survei, probabilitas statistik tidak diterima sebagai tanda dalam analisis kualitatif. Seringkali banyaknya unit observasi terlalu kecil. Karena satu wawancara pribadi yang tidak terstruktur dapat mencapai 30 halaman naskah, seringkali sulit menjalankan wawancara dalam jumlah banyak karena keterbatasan sumberdaya untuk mengetahui signifikansi perbedaan antar individu secara statistik. Namun, analisis kualitatif tidak dilakukan semata-mata karena sumberdaya yang ada, karena satu alasan tertentu, terlalu langka untuk analisis kuantitatif. Dalam analisis kualitatif sejumlah besar unit observasi dan pemikiran statistik tidak diperlukan dan tidak memungkinkan. Coba kita perhatikan studi histories tentang alasan Perang Dunia Kedua. Tidak ada situasi histories pun yang berbeda dalam hal variabel tertentu, tidak pula mungkin merekonstruksi satupun situasi sehingga perang tetap meletus dalam situasi tertentu tapi tidak meletus dalam situasi lain. Analisis dan argumentasi interpretasi harus didasarkan pada analisis satu kasus tunggal.

Riset sejarah telah ditandai sebagai sesuatu yang idiografis, yang kontras dengan riset nomothetik. Tidak seperti riset nomotetis, dalam studi idiografis, kita berusaha memaknai satu mata rantai peristiwa atau fenomena tertentu, tanpa memikirkan bahwa solusinya harus mencerminkan hukum sebab-akibat umum (untuk konsep, lihat Runyan 1984, 166-191). Bila pasangan konsep itu memiliki makna, pasangan itu dapat membuat perbedaan antara riset yang didasarkan pada de sampling acak sebagai suatu cara untuk mencapai generalisasi empiris, di satu sisi, dan riset yang bertujuan untuk memaknai observasi yang berhubungan dengan satu kasus tunggal, di sisi lain. Itu tidak berarti bahwa sebuah 'model penjelas' yang dikembangkan oleh riset yang disebut belakangan itu, idiografis, jenis studi tidak dapat berlaku juga dalam kasus-kasus lain. Bila konsep didefinisikan dengan cara ini, dapat dikatakan bahwa riset kualitatif seringkali mencakup elemen idiografis maupun nomotetis.

Analisis kualitatif terdiri dari dua tahap: tahap pemurnian observasi dan tahap pemecahan teka-teki. Pembagian ini hanya dapat dilakukan secara analitis; dalam praktiknya, keduanya saling berhubungan.

### **Pemurnian Observasi**

Dalam pemurnian observasi kita dapat membedakan dua tahap. Pertama, bahan selalu hanya diamati dari sudut pandang metodologis dan teoritis tertentu. Untuk menemukan bahwa sudut pandang tertentu memberi tema bahan tersebut dari sebanyak mungkin sudut adalah berguna, tapi ketika pilihan telah dibuat, maka pilihan itu harus sistematis. Ketika meneliti bahan kita hanya memperhatikan apa yang 'esensial' dalam sudut pandang teoritis tertentu dan pertanyaan yang ditanyakan, walau dalam studi yang sama bahan itu dapat dipersepsikan dari beberapa sudut. Dalam kasus seperti apa pun, dengan cara ini bahan berupa naskah atau bahan visual dimurnikan menjadi serangkaian 'observasi mentah' yang terpisah. Tahap kedua pemurnian observasi adalah mengurangi jumlah data dengan mengkombinasikan observasi. Observasi mentah yang terpisah dikombinasikan menjadi satu kesatuan observasi atau paling tidak menjadi sejumlah kecil observasi. Ini dicapai dengan menemukan denominator yang sama atau dengan merumuskan suatu aturan yang, dari sudut pandang tertentu, berlaku tanpa kecuali pada semua data.

Perhatikan rangkaian angka 27, -9, 45, 81 dan -36. Untuk mengkombinasikan observasi-observasi ini menjadi satu observasi tunggal kita dapat memperhatikan bahwa 9 adalah sebuah denominator bersama pada semua angka tersebut. Demikian pula, perhatikan bahan yang terdiri dari wawancara-wawancara orang yang telah

berpindah ke pedesaan. Bila sejumlah orang menganggap hubungan yang akrab dengan tetangga sebagai suatu aspek yang penting dalam kehidupan pedesaan, sementara orang lain mengeluh tidak adanya privasi, maka pernyataan-pernyataan ini dapat dikombinasikan dengan mengatakan bahwa orang yang diwawancarai memiliki konsepsi yang sama tentang hubungan dekat dengan tetangga.

Alasan mengkombinasikan observasi adalah, dengan kata lain, gagasan bahwa dalam bahan ada contoh-contoh fenomena yang sama. Sebuah contoh untuk hal ini dapat dilihat ketika bahan terdiri dari berita-berita dari surat kabar dimana tujuannya adalah menentukan makrostruktur berita itu. Prosedur yang sama diikuti oleh seorang mahasiswa dalam studi budaya ketika menganalisa narasi untuk melihat apakah narasi itu mencerminkan struktur narasi yang sama atau berapa banyak struktur yang berbeda yang ditemukan dalam bahan. Konstruksi tipologi tindakan sosial juga didasarkan pada ide yang sama. Individu-individu atau tindakan-tindakan yang terpisah dianalisa sebagai varian jenis-jenis tindakan sosial, yang didefinisikan pada level yang lebih umum. Analisis data oleh seorang sejarawan, yang berusaha menyelesaikan teka-teki suatu episode yang unik, dapat juga berisi tahap-tahap yang sama. Data dapat, sebagai contoh, mencakup sejumlah muatan yang berlainan. Dengan menggunakan metode sejarawan primer, yaitu penyelidikan sumber berita secara kritis, peneliti mencari elemen-elemen yang memiliki kesamaan untuk semua varian berita. Dengan berdasar itu, peneliti merekonstruksi sebuah cerita tentang apa yang dapat diasumsikan telah terjadi: bila sejumlah informan secara independen memberikan informasi yang sama, maka biasanya dapat dianggap valid.

Kalau analisis kualitatif bertujuan merumuskan aturan atau struktur aturan yang berlaku untuk seluruh data, dalam riset antropologi tradisional formulasi-formulasi ini, yang menggabungkan sejumlah observasi yang terpisah, merujuk pada budaya sebagai totalitas yang menyatukan individu-individu. Perbedaan-perbedaan dan 'kasus-kasus perkecualian' dihubungkan dengan totalitas, yang merupakan objek aktual riset. Konsepsi dan opini informan yang mencerminkan pendapat yang sama dengan si penutur dicermati dari jarak yang cukup untuk melihat bagaimana mereka, dengan cara dan varian yang berbeda, dapat menjawab apa yang ingin diketahui oleh si peneliti: yaitu kospologi dan 'Weltanschauung' yang menyatukan individu-individu.

Bronislaw Malinowski (196: 23) mengatakan hal ini dengan mengatakan bahwa kita harus meneliti 'stereotipe cara berpikir dan berperasaan'. Dia tidak bermaksud mengatakan bahwa sosiolog (label yang digunakannya) menggambar karikatur objeknya, atau menyajikan deskripsi orang kebanyakan. Yang dimaksudnya

adalah bahwa dengan bahan risetnya peneliti memberi bentuk dimensi utama, dan memberi batas yang ditetapkan oleh, pandangan kehidupan suatu budaya, sehingga orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat memahami cara berpikir dan berperasaan setempat dengan sudut pandang budayanya sendiri. 'Maka, orang yang tinggal di komunitas poliandri tidak dapat mengalami perasaan cemburu seperti yang dirasakan penganut monogini, walau dia mungkin memiliki sebagian elemen akan hal itu.'

Namun, mengkombinasikan observasi-observasi dengan mencari kesamaan ciri tidak berarti bahwa tujuan pemurnian observasi adalah mendefinisikan kasus yang tipikal pada orang-orang kebanyakan. Kita tidak, sebagai contoh, menambahkan rangkaian angka yang disajikan sebelumnya dan selanjutnya menyatakan bahwa rata-ratanya adalah 21,6. Tidak pula kita menyatakan bahwa mayoritas angka adalah positif, atau bahwa rata-rata angka positif lebih besar daripada angka negatif. Itu adalah khas dalam analisis kuantitatif, yang beroperasi pada angka rata-rata dan hubungan-hubungan statistik. Sebaliknya, dalam analisis kualitatif, satu perkecualian adalah cukup untuk membatalkan suatu aturan, untuk menunjukkan bahwa kita harus memikirkan kembali segalanya. Observasi level-kedua yang dihasilkan dengan mengkombinasikan sejumlah observasi harus berlaku untuk semua bahan mentah tanpa kecuali; dalam data, tidak boleh ada kasus-kasus yang mempertentangkan 'observasi makro', aturan yang memegang esensi observasi mentah. Seringkali hal ini mengarah pada meningkatnya level abstraksi, pada perubahan kerangka teori, atau paling tidak pada perubahan sudut pandang.

Marilah kita kembali pada contoh tentang cara-cara dimana informan berbicara tentang hubungan dengan tetangga mereka di pedesaan. Bila salah satu informan mengklaim bahwa dia telah mengenal keluarga sejumlah tetangga atau penghuni lain, tidak dapat diaktakan bahwa, menurut si informan, bahwa ada hubungan yang erat dalam masyarakat pedesaan. Menurut prinsip analisis kualitatif, tidak dapat pula dikatakan bahwa dengan hanya satu perkecualian para informan memiliki kesamaan konsepsi tentang hubungan yang akrab. Konsepsi yang umum itu tidak punya bobot yang cukup sebagai bukti kecuali juga ada banyak informan sehingga konsepsi dapat ditafsirkan mewakili 'pendapat umum'.

Haruskah seluruh tema yang menarik itu dihapuskan? Tidak perlu. Tahap berikutnya yang harus diambil sebagian besar tergantung pada desain riset yang didalamnya si peneliti ingin mencermati observasinya.

Bentuk-bentuk diskursus yang sudah kita temui sejauh ini masih memungkinkan kita mengatakan bahwa diskursus informan tentang kehidupan pedesaan distruktur

oleh kerangka dimana kehidupan pedesaan dipersepsi dari perspektif hubungan bertetangga yang erat. Namun, ini dapat dikatakan hanya dengan syarat bahwa bukan si pewawancara yang telah memperkenalkan tema hubungan bertetangga yang erat itu.

Pilihan lainnya adalah meneliti apakah ada kualitas-kualitas lain yang memisahkan informan yang berbeda dengan informan-informan lain, sehingga perbedaan terhadap aturan dapat diformulasikan sebagai kualifier. Bayangkan bahwa keluarga dengan pengalaman hubungan bertetangga yang berbeda memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan yang lain. Kita harus mengumpulkan lebih banyak kasus untuk melihat apakah mereka membentuk jenis keluarga yang berbeda yang telah pindah ke pedesaan. Asalkan terbukti benar, maka kedua kelompok keluarga ini akan dianalisa sebagai dua cara hidup keluarga di pedesaan. Untuk menunjukkan hubungan antara kedua kasus itu, kita dapat merumuskan suatu aturan yang absolut dimana migran dengan tingkat sosial yang relatif sama dengan penduduk yang lebih dulu menetap memiliki pengalaman hubungan bertetangga yang erat, sedangkan mereka yang lebih tinggi kelas sosialnya tidak memiliki pengalaman itu.

Kemungkinan lain adalah meneliti wawancara sebagai percakapan. Adakah perbedaan antara konteks dimana orang yang diwawancarai menekankan kedekatan hubungan bertetangga dibandingkan dengan jarangya kontak? Dalam pendekatan ini, tiap referensi terhadap hubungan tetangga akan dianggap sebagai unit observasi. Tugas analisis kualitatif kasus-kasus ini adalah merumuskan suatu aturan mutlak atau sejumlah aturan yang mutlak tentang diskursus orang yang diwawancarai tentang hubungan dengan tetangga.

Persyaratan kemutlakan aturan yang dirumuskan dalam analisis kualitatif memiliki dua tujuan. Di satu sisi, persyaratan itu menjadi kompensasi adanya fakta bahwa seringkali kasus yang ada terlalu sedikit sehingga regularitas rata-rata tidak membuktikan apa pun. Di sisi lain, dalam analisis kualitatif ada gagasan yang melandasi bahwa dengan merumuskan suatu aturan yang berlaku untuk seluruh bahan, peneliti bertujuan memegang sebagian aturan yang diikuti atau diperhatikan oleh orang-orang dalam tuturan atau perilaku mereka. Kita mengasumsikan bahwa regularitas dalam perilaku orang disebabkan karena mereka mengikuti aturan, bukan bukti bahwa hukum sebab akibat adalah mekanik.

Perbedaan antara orang atau unit-unit observasi adalah penting dalam riset kualitatif. Sama seperti analisis kuantitatif, perbedaan-perbedaan itu seringkali menjadi tanda yang diperlukan dalam menjelaskan dan memaknai segala sesuatu

yang diteliti. Dan perbedaan-perbedaan tidak sulit ditemukan. Dengan satu atau lain cara setiap individu adalah unik, sama seperti setiap daun pada sebuah pohon adalah berbeda satu sama lain paling tidak dalam beberapa hal. Di sisi lain, bila kita mengkonsentrasikan pada keragaman yang tidak ada putusnya dalam suatu data, pada akhirnya sulit untuk mendapatkan pijakan dalam mengamati fenomena tertentu. Segala sesuatu tidak dapat selalu hitam putih dan selalu ada perbedaan. Dalam analisis kualitatif adalah bijaksana bila kita berhati-hati dalam membuat pembedaan dan menyusun tipologi: jelas bahwa bila kita menciptakan terlalu banyak pembagian dan jenis, akan menjadi sulit bagi kita untuk merumuskan suatu aturan yang menyatakan bagaimana semua perbedaan ini berhubungan satu sama lain. Maka, perlu dalam analisis kualitatif memurnikan observasi-observasi mentah itu menjadi sekecil mungkin jumlah observasi.

### **Memecahkan Teka-Teki**

Tahap kedua dalam analisis kualitatif adalah memecahkan teka-teki. Seringkali, ketika kita membicarakan tentang metode-metode riset sosial empiris, fase yang sebanding dengan fase ini adalah interpretasi temuan. Itu berarti, sebagai contoh, bahwa hubungan-hubungan statistik antara variabel-variabel diberi interpretasi dengan merujuk pada model-model teori, hipotesa, dan temuan-temuan yang berasal dari riset sebelumnya. Interpretasi hubungan-hubungan statistik sebagai hubungan-hubungan sebab-akibat, dan arah-arahnya, dapat juga dikatakan masuk dalam fase ini.

Dalam analisis kualitatif, memecahkan teka-teki artinya bahwa, berdasarkan petunjuk-petunjuk yang dihasilkan dan tanda-tanda yang ada, kita memberi penjelasan interpretatif tentang fenomena yang sedang diteliti. Seperti memecahkan teka-teki. Kita harus mampu menghasilkan jawaban yang tidak boleh bertentangan dengan observasi. Kita dapat membedakan berbagai jenis model untuk memecahkan masalah berdasarkan pada konsep teori kuncinya.

Teori tindakan sosial Weberian (Weber, 2003), dan Parsonian (Parsons 1967) adalah suatu pilihan yang banyak ditempuh sebagai suatu kerangka untuk menjelaskan fenomena sosial; terutama ketika kita ingat bahwa Parsons menganggap teori tindakan sosialnya sebagai suatu interpretasi atas suatu skema konseptual yang umum yang telah berkembang dalam ilmu-ilmu sosial, bukan hanya dalam teorinya sendiri atau teori Weber. Skema keseluruhan ini mendekati fenomena sosial dari sudut pandang tindakan, bukan dari perspektif hukum alam dan sebab akibat. Walau observasi tentang fenomena sosial, sebagai contoh berasal dari analisis

survei, biasanya diformulasikan dengan cara yang dapat diberi interpretasi sebab-akibat, dalam kerangka tindakan sosial mereka diinterpretasikan sebagai petunjuk tentang tindakan sosial dan logis. Demikian pula, walau kondisi alam maupun sosial keberadaan manusia seringkali muncul sebagai hukum sebab-akibat, skema tindakan sosial jelas menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki dampak sebab-akibat terhadap tindakan. Seperti yang dikatakan oleh Skola, walau ada hukum 'bila X, maka Y' dalam lingkungan kita, dalam aktivitas si pelaku memperhatikan bahwa Bila X, maka Y' (1988, 168-169, dengan tambahan penekanan).

Dalam skema payung tindakan sosial ini, ada banyak kerangka untuk menjelaskan fenomena sosial. Sebagai contoh, kita dapat menggunakan aturan tertentu yang harus diikuti dalam konteks sosial tertentu, seperti yang disebut 'ilmu sosial', atau 'pendekatan etnogenik' (Marsh dkk., 1978). Di sisi lain, kita dapat mengkonseptualisasikannya sedemikian rupa sehingga kita meneliti aturan atau diskursus yang selalu menjadi perhatian orang dalam perilaku verbal maupun non-verbal. Selain itu, kita dapat meneliti keteraturan fenomena sosial dengan menganalisa struktur arti yang melekat di dalamnya, sebagai contoh, mitos, institusi atau artefak; dan membicarakan arti atau membicarakan aturan artinya membicarakan dua hal yang sama, seperti yang dikatakan oleh Levi-Strauss (1978, 12). Sebagai contoh lagi, kita dapat juga menganggap tugas menjelaskan sosial fenomena dengan cara etnometodologis sebagai sebuah studi tentang aturan yang diikuti orang dalam menafsirkan perilaku masing-masing. Denominator umum untuk semua trend ini adalah upaya untuk menemukan aturan-aturan dalam bahan ini. Aturan-aturan ini, entah bagaimana pun caranya diformulasikan sebagai observasi, dianggap sebagai bukti, atau dipertimbangkan sebagai bukti, atas keteraturan kehidupan sosial.

Ketika observasi yang dihasilkan oleh prosedur-prosedur pemurnian dalam fase pemecahan teka-teki dianggap sebagai petunjuk, kita seringkali merujuk pada literatur atau riset lain. Dapat jadi bahwa dalam sebagian studi ada serangkaian data yang dianalisis dengan metode kuantitatif, atau bahwa data kualitatif juga telah dikuantifikasi sehingga hubungan statistik yang ditemukan antara variabel-variabel digunakan sebagai petunjuk bersama dengan petunjuk-petunjuk yang diperoleh melalui pemurnian.

Observasi yang dihasilkan dalam fase pemurnian, yang disajikan dalam bentuk aturan yang berlaku untuk semua data, bukanlah satu-satunya jenis petunjuk yang digunakan dalam fase pemecahan teka-teki. Tidak seperti analisis survei, data empiris atau 'observasi mentah' tidak dilupakan bahkan dalam fase ini. Sebaliknya,

kita meneliti mereka untuk menemukan petunjuk-petunjuk yang berguna untuk membantu interpretasi, dan untuk memecahkan teka-teki secara keseluruhan.

Perhatikan lagi contoh orang yang telah pindah ke pedesaan. Bila kita menggunakan titik awal 'makro-observasi' bahwa informan menganggap kehidupan di pedesaan dari sudut pandang kedekatan hubungan bertetangga, maka ide tentang pemecahan teka-teki harus berhubungan dengan kerangka yang didalamnya kehidupan perkotaan dan kehidupan pedesaan dianggap, dipersepsikan, dan dibahas dalam budaya kita. Bagaimana kerangka-kerangka ini dapat diidentifikasi dalam fenomena dan topik yang berbeda, dan bagaimana mereka membantu kita memaknai kerangka-kerangka itu sendiri? Ini akan menuntun kita untuk memperhatikan berbagai bagian, tema, dan topik yang berlainan yang dituturkan oleh informan.

Di sisi lain, bila kita memulai pemecahan teka-teki dari observasi bahwa pendatang yang memiliki posisi sosial yang sama dengan para penghuni lain menganggap hubungan bertetangga sebagai hubungan yang dekat, sedangkan mereka yang lebih tinggi dibandingkan orang lain tidak menganggap demikian, maka ini dapat mengarahkan kita, bersama dengan observasi-observasi lain yang terkait, pada suatu analisis struktur sosial dan hirarki kehidupan pedesaan. Kita perlu mencari perbedaan-perbedaan antara kedua kelompok itu juga dalam hal faktor-faktor lain. Adakah perbedaan-perbedaan tentang bagaimana informan mendeskripsikan hobi-hobi mereka, menggunakan waktu, atau cara pandang mereka terhadap isu-isu sosial dan politik? Hal-hal seperti apa yang membagi para penduduk pedesaan menjadi berbagai kelompok sosial, dan seberapa sering interaksi antar kelompok? Secara umum, apa yang tampaknya menjadi faktor yang meningkatkan atau menurunkan interaksi? Akankah ada statistik atau riset lain yang akan dapat mendukung menjelaskan model yang dikonstruksi berdasarkan pada kasus tersebut? Dapatkah masalah yang problematic itu dioperasionalisasikan sedemikian rupa sehingga kita akan menemukan suatu unit observasi yang terjadi beberapa kali dalam tiap wawancara? Dengan mengkodekan unit-unit seperti itu menurut berbagai variabel dan nilai-nilainya kita dapat membuat tabel-tabel dan menghitung hubungan-hubungan statistik yang berguna untuk menguji hipotesis-hipotesis.

Seringkali pertanyaan-pertanyaan baru yang muncul selama pemecahan teka-teki mengarahkan kita pada fase operasionalisasi dan pemurnian yang baru, tapi ekspresi unik si informan dapat juga menjadi suatu petunjuk. Selain itu, statistik, selain riset dan naskah teori juga dapat menjadi rujukan. Semakin banyak petunjuk yang berhubungan dengan misteri yang sedang dipecahkan, semakin banyak

peneliti dan pembaca dapat mempercayai soliditas interpretasi, sehingga tidak hanya menjadi suatu kemungkinan semata. Seperti yang anda tahu, demikian pula dalam memecahkan ‘kasus’ dalam cerita-cerita detektif: bila hanya ada sejumlah petunjuk, kita dapat merekonstruksi sejumlah kemungkinan cerita tentang apa yang telah terjadi dan bagaimana petunjuk-petunjuk itu berhubungan satu sama lain. Semakin banyak petunjuk yang sesuai dengan model penjelasnya, semakin tinggi kemungkinan ahwa solusinya sudah benar. Riset ilmiah tidak dapat pernah mencapai kepastian dan selalu ada saja dengan keraguan.

### **Ciri Idiografis dan Nomotetis**

Dibandingkan dengan fase pemurnian, memecahkan teka-teki dapat memainkan peran yang lebih besar atau lebih kecil dalam riset kualitatif. Dalam sebuah penelitian yang berciri idiografis, sebagai contoh dalam memecahkan suatu mata rantai peristiwa, kebutuhan untuk mengkombinasikan observasi-observasi mentah tidaklah begitu banyak. Sebagai contoh, bahan sumber dari seorang sejarawan yang meneliti alasan mengapa Jepang menyerang Pearl Harbor pada tahun 1941 tidak terdiri dari varian-varian cerita yang mendeskripsikan peristiwa yang sama dengan yang dilakukan si peneliti, dengan bantuan kritik sumber, dalam membangun versi yang ‘benar’. Sumber-sumber sebagian memiliki kesamaan, dan menyajikan versi yang berbeda meskipun peristiwanya sama, tapi mereka mampu memecahkannya dari sudut yang berbeda. Namun, yang lebih umum terjadi adalah bahwa sumber-sumber yang berbeda memberikan informasi yang berbeda juga, bagian dan potongan informasi yang kurang lebih dapat diandalkan, dan yang mungkin berhubungan atau tidak berhubungan dengan fenomena, proses, rantai peristiwa, atau misteri lain yang sedang dipecahkan.

Demikian pula diagnosis dokter terhadap penyakit seseorang, atau interpretasi psikoanalisis tentang alasan mengapa ada gejala-gejala psikis individual. Atau perhatikan studi psikohistoris yang berusaha menemukan alasan mengapa Van Gogh memotong telinganya (Runyan 1984). Setiap observasi atau potongan informasi bersifat unik, dan menjelaskan misteri yang sedang diungkap dengan sudut pandangnya sendiri.

Juga dalam riset etnografis, menganalisa budaya atau sub-budaya, fase pengungkapan teka-teki banyak memakan waktu sehingga mengorbankan upaya mengkombinasikan observasi. Meskipun bahan sumber dapat meliputi wawancara dengan sejumlah informan, tapi wawancara itu tidak diperlakukan sebagai varian satu sama lain; mereka adalah ‘responden’ yang tidak sama, yang

digunakan untuk menghitung gambaran orang rata-rata dalam sebuah survei sosial. Ini juga disebabkan oleh adanya fakta bahwa tiap wawancara mencakup topik-topik yang sedikit berbeda, dan informan individual ditanyakan pertanyaan-pertanyaan yang berlainan. Setiap masyarakat memiliki sistem sosialnya sendiri, dengan pembagian tenaga kerja dan hirarki sosial. Bahkan budaya yang paling primitif pun dibagi menjadi kelompok-kelompok: laki-laki dan perempuan; ketua, pemimpin keagamaan dan orang biasa. Sebagai informan mereka tidak dapat diperlakukan sebagai individu yang sama dan heterogen, sebagai unit-unit observasi yang harus dideskripsikan dengan menggunakan variabel-variabel tertentu. Dalam riset etnografi mereka diperlakukan sebagai informan yang menganut pendapat penutur yang berlainan, dan sehingga menjelaskan kesatuan structural yang sedang diteliti dari sudut pandang yang berlainan. Informan juga diminta untuk berbicara tentang sejarah dan genealogi komunitasnya. Mereka diminta menceritakan cerita-cerita rakyat, mitos dan peribahasa. Mereka mendeskripsikan ritual dan keyakinan keagamaan mereka. Maka, bahan yang digunakan dalam upaya memecahkan teka-teki berasal dari banyak sisi.

Dalam studi budaya yang tertarik pada masyarakat modern, dan terlebih lagi yang tertarik pada riset kualitatif ilmu kemanusiaan, kita seringkali mengumpulkan sejumlah versi naskah sebagai contoh atas objek atau tema yang sama. Sebagai contoh, seorang peneliti yang tertarik dalam struktur cerita / berita tidak puas dengan hanya satu contoh cerita saja; dia melihat berbagai jenis berita, melihat berita-berita sebagai genre, dan barangkali meletakkannya dalam suatu ruangan diskursus tertentu (Kunelius 1994). Orang yang meneliti cerita-cerita kehidupan mungkin saja mengambil lusinan cerita sebagai data. Riset kualitatif tentang melihat serial televisi atau film biasanya didasarkan pada sejumlah wawancara pribadi melalui rekaman kaset atau melalui diskusi kelompok.

Ini tidak selalu berlaku. Sebagai contoh penelitian etnografis dapat didasarkan pada studi-kasus tunggal atau serangkaian kasus yang dianalisis (Gubrium 1993; Hyvarinen 1994 dan seterusnya). Namun, biasanya ada lebih banyak data yang digunakan termasuk dalam studi kasus karena peneliti ingin mendekati tema mereka pada level yang lebih umum daripada tema kasus yang sifatnya unik. Sebagai contoh, Gubrium (1993) membagi riwayat-hidup yang telah dikumpulkannya dari para penghuni panti jompo menjadi jenis-jenis yang berlainan, dan selanjutnya membahas tiap cerita sebagai contoh bagi jenis yang sedang diteliti. Selain itu, dengan semua cerita dan jenis yang unik itu, dia mengilustrasikan ide sentral dalam studi itu. Dia menunjukkan bahwa yang dikatakan penghuni tentang masalah-masalah seperti kualitas perawatan perlu di pahami dalam kaitannya dengan

hubungan-hubungan naratif yang dibuat dengan pengalaman di dalam dan diluar panti jompo. Demikian pula, struktur suatu cerita kehidupan dapat dianalisa dengan cukup baik, tapi dengan menganalisa sampel cerita yang realtif kecil yang begitu berbeda kita dapat mengasumsikan bahwa struktur cerita berita yang diperoleh dengan mengkombinasikan observasi-observasi dalam data juga berlaku pada yang lainnya dan bukan hanya dalam cerita kehidupan yang dicontohkan dalam sampel.

Maka, menganalisa sejumlah unit observasi yang ‘homogen’ sebagai contoh atas fenomena yang sama adalah suatu sarana untuk mencapai validitas dalam riset kualitatif. Namun, ini didekati dengan meningkatkan level abstraksi, bukan dengan mencari rata-rata atau kasus yang tipikal. Oleh karena itu mengkombinasikan observasi-observasi adalah penting.

### Survei Sosial dan Riset Kualitatif

Intinya, ada dua fase dalam riset kualitatif: pemurnian observasi dan pemecahan teka-teki. Survei sosial atau analisis isi kualitatif juga dapat dikatakan meliputi dua fase tersebut. Fase pertama, yang sebagian sudah dimulai sebelum pengumpulan data, meliputi definisi variabel-variabel dan kode-kode, pengkodean data, dan analisis statistik. Dalam fase kedua temuan-temuan diinterpretasikan. Sebagian hubungan statistik dapat ditafsirkan sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Selain itu, informasi lain, riset sebelumnya, dan hipotesa yang dibentuk berdasarkan pada informasi dan riset tersebut, digunakan untuk mendukung dalam melakukan interpretasi.

Kedua fase riset ini dapat dinamai ‘produksi observasi dan pemecahan teka-teki’. Dalam hal apa kedua fase ini, yang tidak selalu saling mengikuti satu sama lain dalam urutan waktu dalam proses riset – berbeda satu sama lain dalam survei sosial dan dalam riset kualitatif? Marilah saya jelaskan dengan tabel 2.3, dimana keduanya dibandingkan satu sama lain.

Fase	Survei Sosial	Riset Kualitatif
Memecahkan Teka-Teki	Perincian; interpretasi hubungan statistik’ merujuk pada riset dan hipotesis lain	Penjelasan interpretatif; merujuk pada riset dan kerangka teori lain
Produksi Observasi	Pendefinisian dan pengkodean variabel; menghitung angka rata-rata dan hubungan statistik	Pemurnian observasi; mengkonsentrasikan pada ‘esensi” mengkombinasikan observasi-observasi mentah

Dalam fase produksi observasi kedua jenis riset menggunakan teknik-teknik yang memungkinkan adanya pengurangan jumlah observasi menjadi sejumlah yang dapat ditangani. Dalam pengertian ini, karakteristik khusus survei sosial adalah adanya fakta bahwa pengurangan observasi terutama dilakukan sebelum pengumpulan data dalam mendesain angket. Dia hanya menanyakan pertanyaan yang menarik peneliti dan yang penting dari sudut pandang desain riset, dan jawaban-jawaban alternatifnya didefinisikan sebelumnya. Dalam riset kualitatif kita juga harus membatasi jumlah data yang akan dikumpulkan. Sebagai contoh, dalam wawancara kualitatif atau diskusi kelompok peneliti hanya memperkenalkan topik atau tema tertentu yang diasumsikan memiliki hubungan dengan tema yang sedang diteliti. Namun, dalam riset kualitatif pengurangan data dilakukan sesudahnya. Bahan yang akan dikumpulkan, sebagai contoh sekumpulan naskah, kaya kemungkinan untuk dianalisis, tapi didekati hanya dari sudut pandang yang sudah ditentukan metodologi dan teorinya.

Baik dalam survei dan dalam riset kualitatif kita dapat membedakan dalam produksi observasi sebuah fase dimana observasi-observasi mentah dikombinasikan untuk menghasilkan observasi level-kedua. Dalam pengertian ini kedua jenis riset nyata berbeda satu sama lain.

Cara melakukan kombinasi observasi-observasi mentah dalam riset kualitatif dapat disebut 'analisis kualitatif' aktual. Tujuannya adalah menyajikan observasi-observasi mentah dalam bentuk aturan-aturan yang berlaku untuk semua data. 'Perkecualian' memang penting, karena mereka memaksa kita memikirkan kembali kasus tersebut, untuk mempertimbangkan apakah formulasi pertama atas suatu aturan, yang dianggap konsisten dengan data, sudah tepat. Ini membantu merumuskan ulang aturan yang dipertanyakan tadi.

Dalam survei sosial observasi-observasi mentah dikombinasikan dengan menerapkan metode-metode statistik, sehingga angka rata-rata yang berbeda, serta korelasi dan angka uji statistik yang lain digunakan sebagai petunjuk. Dengan kata lain, observasi-observasi mendeskripsikan rata-rata dan hubungan-hubungan yang tipikal. Tidak seperti analisis kualitatif, perkecualian diperbolehkan.

Ada sejumlah besar kesamaan antara survei sosial dan riset kualitatif dalam fase memecahkan teka-teki. Dalam kedua jenis riset itu kita dapat merujuk pada riset lain, hipotesa yang sudah teruji sebelumnya dan literatur yang relevan untuk menafsirkan observasi. Namun, ada perbedaan-perbedaan dalam menggunakan data empiris. Dalam survei sosial data empiris muncul dalam fase ini hanya sebagai generalisasi empiris, angka rata-rata dan hasil-hasil lain dari analisis statistik,

sedangkan dalam riset kualitatif referensi ke dan ekstraksi dari data digunakan sebagai petunjuk dalam melakukan interpretasi bersama dengan 'makro-observasi' yang dihasilkan oleh pemurnian observasi-observasi mentah. Dalam merujuk data kita dapat membahas sebuah kasus khusus dengan lebih rinci, atau menggunakan kutipan sebagai contoh, penulis dapat memberikan petunjuk tentang interpretasi yang relevan, atau mengilustrasikan interpretasi yang sudah dilakukan.

Dalam survei sosial contoh-contoh kasus seperti itu biasanya tidak digunakan, karena alasan yang sederhana bahwa datanya terlalu mentah. Tidak ada pengetahuan yang memadai terhadap kasus individual; sebagai contoh individu hanya ada sebagai suatu rangkaian angka yang mendeskripsikan nilai-nilai yang diberikan dalam berbagai variabel. Seringkali jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan terbuka digunakan sebagai ilustrasi. Contoh-contoh kasus juga dapat diambil dari studi-studi lain atau dari novel.

Riset kualitatif dapat meliputi analisis kuantitatif. Mungkin ada sebuah perangkat data survei yang terpisah yang didesain untuk ini. Di sisi lain, bahan kualitatif itu sendiri dapat dikodekan dan variabel-variablnya di tabulasi silang. Maka, hasil-hasil analisis kuantitatif dapat juga digunakan sebagai petunjuk dalam memecahkan teka-teki. Namun, penjelasan interpretatif atau 'jenis tindakan sosial' adalah inti dari analisis kualitatif.

Meskipun ada perbedaan antara riset kuantitatif dan kualitatif, sebagai metafora memecahkan teka-teki sesuai dengan semua riset ilmiah. Hanya versi analisis survei ultrapositif yang melakukannya tanpa fase interpretasi penjelasan. Yang saya maksud adalah analisis yang didasarkan pada pernyataan bahwa dengan menggunakan perincian kita menemukan hubungan sebab-akibat yang riil (pendidikan mempengaruhi kegiatan mendengarkan radio dan tidak sebaliknya), dan bahwa hubungan-hubungan seperti itu adalah mekanis dan sudah merupakan 'hukum' alam. Maka tidak perlu interpretasi hasil untuk mengetahui alasan adanya hubungan statistik. Dia menampilkan dirinya sebagai suatu hasil riset dengan segala haknya, bukan sebagai observasi yang memerlukan penjelasan.

Paradigma positif seperti itu, namun, adalah perkecualian yang langka. Biasanya selalu diperlukan pemecahan teka-teki dalam riset ilmiah. Para ilmuwan alam yang menginterpretasikan hasil-hasil eksperimen mereka dan para peneliti sosial yang berusaha mengungkap hubungan antara variabel-variabel berada di satu titik dalam riset mereka di situasi yang sama: hasil dari eksperimen atau analisis yang berbeda harus berhubungan satu sama lain, untuk mengkonstruksi suatu kesatuan dimana masing-masing individu menjadi bermakna. Seringkali kerangka

teori yang digunakan menghubungkan temuan-temuan yang terpisah dengan arah yang sudah dapat diprediksikan: studi, bagaimana pun, di desain untuk menguji hipotesis yang berasal dari teori yang diteliti. Dalam kasus seperti itu tidak ada masalah: arti hasil dengan sendirinya telah terbukti. Tapi situasinya tidak selalu 'bebas masalah'. Temuan-temuan mungkin bertentangan dengan hipotesis yang berasal dari teori, atau teori itu mungkin juga memiliki sejumlah kelemahan atau anomali. Ini dapat dianggap sebagai suatu krisis dalam penelitian ilmiah, tapi ilmu tidak pernah berkembang tanpanya. Bila eksperimen secara mekanis menghasilkan hasil yang sudah diprediksikan, kita tidak perlu lagi bicara tentang ilmu. Bila demikian, kita sedang berhubungan dengan survei fragmatis dimana peneliti hanya ingin memastikan praduga mereka tentang hal tertentu atau untuk membuktikan bahwa yang diduga adalah benar, atau dimana mereka ingin mengetahui seberapa umum dan seberapa luas fenomena yang sudah menyebar selama ini.

## Studi Budaya

Bab ini membahas arti studi budaya, terutama sebagaimana yang dipahami dalam buku ini. Pembahasan seperti itu diperlukan, karena studi-studi budaya memberikan kerangka teori dan kerangka pemikiran tentang cara pendekatan riset sosial dan metode kualitatif dalam buku ini. Dengan teori yang eklektik (istimewa) dan pilihan metode yang strategis dan fragmatis, studi-studi budaya adalah penting dalam memajukan metode-metode riset kualitatif. Selain itu, studi budaya juga telah banyak menebarkan sikap toleran terhadap penggunaan segala jenis metode yang dapat berguna dalam memaknai apa yang terjadi, dan menemukan cara-cara baru dalam memandangnya. Oleh karena itu marilah kita bahas ciri-ciri utama dalam bidang yang disebut studi budaya.

## Disiplin Baru

Sulit memberikan definisi studi budaya secara sederhana. Pada awalnya istilah ini merujuk pada tradisi yang dimulai di Inggris oleh Richard Hoggart, E.P. Thompson dan Raymond Williams pada akhir tahun 1950an, yang baru-baru ini dilanjutkan oleh *the Center for Contemporary Cultural Studies* di Birmingham. Namun, sejak tahun-tahun permulaan ini konsep itu telah berubah menjadi sebuah istilah umum yang merujuk pada bidang lintas-disiplin/ interdisipliner.

Studi budaya saat ini adalah sebuah gerakan intelektual internasional dengan berbagai cara. Sejak tahun-tahun keemasan Birmingham Center, banyak lembaga-lembaga dan individu-individu lain yang telah melanjutkan tradisi ini. Blundell

dkk, bahkan berpendapat bahwa Inggris tidak lagi berfungsi sebagai pusat studi budaya: Dengan datangnya masa pemerintahan Thatcher studi budaya di Inggris telah terpecah-pecah dan diekspor ke negara-negara lain yang berbahasa Inggris, terutama Amerika Serikat, Australia dan Kanada (1993: 6). Di sisi lain, studi-studi budaya saat ini telah memiliki banyak akar independen di sejumlah negara. Sebagai contoh, Janice Radway, dengan karyanya *Reading the Romance* (1984) telah dianggap sebagai karya penting dalam bidang ini, mengatakan dalam sebuah presentasi seminar bahwa dia tidak pernah mendengar studi budaya atau Birmingham Center ketika menulisnya. Ada juga perbedaan-perbedaan antarbangsa pada apa yang disebut studi budaya, baik yang disebabkan oleh adanya akar bangsa secara independen maupun karena tempatnya yang berbeda dalam bidang paradigmatis suatu bangsa. Seperti dikatakan oleh Klaus Bruhn Jensen tentang situasi di Denmark dapat diterapkan di banyak negara lain, sebagai contoh Finlandia: '[Studi budaya di Denmark] tidak sama dengan konfigurasi teori sosial dan psikoanalitis yang sebelumnya, sampai tingkat tertentu, diimpor dari benua Eropa, diartikulasikan kembali di Inggris, dan selanjutnya diekspor ke pasar Amerika, sebagai suatu alternatif terhadap sosiologi dan studi-studi sastra arus utama' (dikutip dalam Eskola dan Vainikkala 1994, 193).

Mendefinisikan studi budaya adalah tidak mungkin, karena sebenarnya istilah itu lebih dari sekedar istilah umum. Studi-studi atau para peneliti yang telah mengatakan, atau yang mungkin mengatakan mewakili studi budaya, menempatkan diri pada apa yang disebut 'posisi tengah', yang menjaga jarak dengan berbagai bentuk pengurangan. 'Budaya harus dipelajari secara sungguh-sungguh, budaya memiliki sejumlah kemandirian, tapi di waktu yang sama juga ditekankan bahwa praktik-praktik dan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh diperlakukan secara terpisah dari permasalahan kekuasaan dan politik. Selain itu, 'pergeseran linguistik' telah memainkan peran penting dalam perkembangan studi-studi budaya. Kita dapat juga berpendapat bahwa studi-studi budaya membahas ciri-ciri dan permasalahan-permasalahan tertentu dalam perkembangan saat-ini di masyarakat barat dan di seluruh dunia.

Kita dapat mengatakan bahwa studi budaya adalah disiplin baru, dengan kelahiran sama dengan kelahiran sosiologi klasik (atau 'teori voluntaristik tindakan' sebagaimana yang dideskripsikan oleh Talcott Parsons dalam studinya *The Structure of Social Action* (1967 [1937])). Menurut Parsons, karya sejumlah individu, termasuk Vilfredo Pareto, Emile Durkheim dan Max Weber, 'bertemu pada satu teori' (Parsons 1967: 722), sehingga membentuk suatu disiplin induk yang dikenal dengan sosiologi. Demikian pula, dapat dikatakan bahwa sudut-

sudut sosiologi, antropologi, dan kritik sastra telah dipangkas atau melebur. Fakta bahwa studi budaya seringkali dikatakan sebagai lintas-disiplin dan bahkan anti-disiplin sesuai dengan gambaran: disiplin adalah jarang, walaupun pernah, diukir dari satu kayu. Dalam ilmu sosial dan kemanusiaan disiplin biasanya dibentuk dari pemikiran fenomena yang problematis yang dianggap perlu dipertimbangkan. Namun, logika kelembagaan universitas cenderung secara bertahap membuatnya menjadi ilmu yang 'universal', yang seringkali kehilangan pegangan, atau kabur, dari permasalahan semula yang harus diatasi. Krisis bidang disiplin kuno yang melingkupi studi budaya, sebuah krisis yang akan menjelaskan munculnya disiplin baru, juga mudah untuk ditunjukkan. Contohnya kritik sastra: kartun, film, video, dan televisi saat ini jauh lebih penting bagi orang kebanyakan daripada sastra. Demikian pula, antropologi lahir untuk meneliti budaya-budaya asing dan masyarakat yang belum begitu kompleks di tempat-tempat terpencil, tapi waktu dan tempat telah kehilangan makna dalam dunia saat ini: 'orang lain' telah pindah di samping rumah kita, dan artefak 'barat', program-program televisi, dan jaringan ekonomi telah menginvasi hampir seluruh dunia. Yang terakhir, sosiologi lahir untuk mempertanyakan bagaimana masyarakat industri yang modern harus dipahami, tapi banyak perkembangan paska-industri dan paska-perang yang telah mengingkari konsep yang ditawarkan oleh sosiologi akademi yang ada, yang di banyak negara menjadi suatu peranti untuk rekayasa sosial dan statistik sosial. Studi budaya dapat dipandang sebagai suatu generasi sosiologi yang lain; sebuah disiplin yang meneliti kondisi budaya dan sosial saat ini, yang seringkali disebut kondisi post-modern.

Tapi apa pentingnya berpendapat bahwa studi budaya adalah lintas-disiplin atau disiplin baru? Argumen-argumen seperti itu dapat penting dalam politik dan administrasi ilmu. Dari sudut pandang nominalis, disiplin adalah suatu istilah yang digunakan untuk melegitimasi dan melembagakan suatu bidang studi. Seringkali penolakan terhadap identitas suatu disiplin, tentangan terhadap kecenderungan mengkolonisasi disiplin-disiplin yang sudah ada, adalah, bagi sebuah riset baru, sebuah politik yang secara strategis baik. Dalam pengertian ini, yang lebih penting adalah mengenali fenomena budaya dan sosial saat ini daripada kemurnian metodologi atau teori.

### **Dalam Konsep Budaya**

Dapatkah orang yang berlatar belakang umum kebingungan dengan studi budaya yang didefinisikan dengan kesamaan pemahaman konsep budaya? Itu dapat menjadi makna yang sangat sempurna, dan memang sebagian inti studi budaya berada pada cara orang memandang budaya dan masyarakat. Namun

orang yang mengemukakan definisi yang sangat berbeda pun untuk istilah 'budaya' dapat dikatakan mewakili studi budaya.

Dalam Pemikiran Birmingham, dimana konsep 'studi budaya' berasal, konsep budaya telah digunakan untuk merujuk pada sesuatu seperti masyarakat atau kelas sosial. Ini bertentangan dengan pendapat hirarkis yang sebelumnya dominan, yang menganggap budaya sebagai pencapaian terbaik dan terbesar manusia atau kebudayaan. Namun, akar Pemikiran Birmingham dapat juga dilacak dari riset kesenian, khususnya sastra, yang pendekatannya diimpor kedalam studi-studi budaya kelas pekerja yang diilhami Marxist (Thompson 1968; Williams 1961a, 1961b).

Pendekatan baru ini jelas tampak dalam salah satu karya yang paling signifikan dalam Pemikiran Birmingham yang dikenal sebagai kulturalisme: *The Uses of Literacy* oleh Richard Hoggart (1958), dimana peranti-peranti yang dulunya dikhususkan untuk setudi sastra serius tidak diterapkan pada penelitian kehidupan sehari-hari dan hiburan sehari-hari. Pergesran focus ini memungkinkan kita memahami bahwa meskipun majalah keluarga dan musik keluarga kurang begitu mendapat prestis sosial dibanding literature serius, mereka bagaimanapun adalah objek-objek budaya dan dalam arti itu sebanding dengan drama-drama Shakespeare. Semua produk budaya mencerminkan masyarakat dan kehidupan sehari-hari, yang saat ini menjadi objek utama studi Hoggart. Maka, dia juga menganjurkan untuk memperluas konsep budaya secara seksama. Budaya tidak lagi terdiri dari hanya produk-produk ini dan nilai-nilai yang tersirat yang dibawanya, tapi juga meliputi 'kehidupan yang lebih luas'. Meskipun Hoggart menalami kesulitan dalam menyembunyikan sikap moralistik dan elitis untuk sejumlah aspek objek yang ditelitinya, paling tidak kritiknya tidak lagi didasarkan pada kriteria seni serius yang abstrak dan universal.

Dalam studi-studi lebih lanjut oleh Birmingham School tentang sub-budaya kelas pekerja dan anak muda, yang menggunakan metode penelitian lapangan etnografis (sebagai contoh, Clarke dkk., 1979; Hall dan Jefferson 1975; Willis 1977, 1978), budaya merujuk pada cara hidup dan cara pandang terhadap dunia oleh kelompok atau komunitas. Dalam pengertian ini konsep budaya kurang lebih sama dengan konsep 'habitus' seperti yang diperkenalkan oleh seorang sosiolog Perancis Pierre Bourdieu. Dalam penelitiannya yang berjudul '*Distinction*', Bourdieu (1984) menggunakan data statistik untuk mengidentifikasi pengelompokan sosial yang berbeda satu sama lain dalam hal gaya hidup mereka – atau habitus mereka; mereka menyukai jenis musik yang sama, mereka memiliki selera yang sama dalam hal makanan dan pakaian, mereka memiliki kegiatan waktu luang yang sama dan

hobi yang sama pula. Dia melihat hubungan statistik antara gaya-hidup individual dengan selera sebagai indikasi keberadaan habitus yang merupakan karakteristik tiap kelas atau strata sosial, karakteristik model kegiatan dan cara berpikir yang mengorganisir kehidupan individu sehari-hari. Budaya, menurut Bourdieu, merujuk pada sumberdaya atau material, kode dan kerangka yang digunakan orang untuk membangun dan mengartikulasikan pandangan mereka tentang dunia, sikap mereka terhadap hidup dan status sosial. Pengertaaian ini sangat dekat dengan konsep hirarkis budaya: menurut Bourdieu, orang yang menempati posisi yang lebih tinggi dalam hirarki sosial memiliki modal budaya yang lebih banyak – artinya, mereka lebih kompeten dengan lebih banyak kode dan kriteria selera yang lebih bagus.

Meskipun ada perbedaan konseptual ini, sosiologi budaya Bourdieu dan karya para peneliti Birmingham keduanya merepresentasikan studi budaya; pendekatan yang mereka terapkan sangat mirip satu sama lain. Bukan penggunaan istilah 'budaya' yang penting. Tapi, yang penting adalah bahwa pada kedua pendekatan itu kita mengambil pandangan kritis terhadap definisi hirarkis budaya, atau pandangan yang kurang baik terhadap budaya yang tinggi dan seni. Bukan karena seni atau penghalusan budaya pribadi tidak dapat dipelajari, tapi karena mereka diperlakukan sebagai fenomena yang didefinisikan dan dikondisikan secara sosial dan budaya, dan sehingga sebanding dengan produk atau hobi budaya yang lebih duniawi.

### **Arti Sebuah Makna**

Masalah penting lain dalam studi budaya adalah pentingnya studi memberi makna, dan menjadi mediasi kehidupan sosial melalui makna. Tapi apa yang dimaksud arti konsep makna? Jelas, 'arti' sesuatu adalah apa 'maksudnya', tapi ternyata sulit membuat definisi yang lebih tepat. Dalam literatur istilah itu telah digunakan cukup longgar, dan dengan lebih dari satu arti. Dalam riset sosiologis empiris konsep makna sering merujuk pada simbolisme yang berhubungan dengan objek atau aktivitas tertentu. Dalam riset Inggris, sebuah sub-budaya dikatakan berbeda dengan yang lainnya sebagai suatu kelompok 'budaya' berdasarkan pada objek-objek atau aktivitas-aktivitas yang spesifik yang kepadanya kelompok itu memiliki hubungan khusus (Willis 1978). Melalui objek dan aktivitas itulah kelompok mengekspresikan dan mewujudkan pandangan dan sikapnya terhadap hidup. Pendekatan ini juga merupakan karakteristik studi-studi sosial di Finlandia selama tahun 1980-an. Sebagai contoh, dalam studi budaya adalah aktifitas kedai minuman/ kafe (Sulunen dkk. 1985), tampak bagaimana pub, tempat minum bir dan tempat permainan ketangkasan merepresentasikan simbol-simbol serta sebagai suatu realisasi kebebasan yang aktual bagi para pengunjung pria.

Keasikan kita dengan simbolisme aktivitas atau objek tertentu cenderung menarik perhatian kita untuk menyimpang dari rutinitas sehari-hari, menuju ke pertanyaan-pertanyaan yang kontroversial dan penuh muatan moral. Kegiatan sehari-hari tampaknya tidak mencakup segala sesuatu yang dapat menarik perhatian simbolik riil. Itulah sebabnya studi budaya seringkali dipandang sebagai suatu karya yang mengatasi isu-isu yang sangat menarik tapi yang kurang begitu penting atau hanya sepele saja menurut pandangan realitas kehidupan sehari-hari yang keras. Kritik ini juga dapat relevan, tapi studi budaya tidak memasuki ranah kesadaran bukan demi publisitas. Sebaliknya, penjelasannya terletak pada metode yang digunakannya: pada analisis penyipangan dan fenomena yang menyimpang studi budaya bertujuan mengungkap cara memaknai dan memediasi kehidupan sosial sehari-hari. Maka keingintahuan mungkin tidak penting, tapi mereka berfungsi sebagai cermin atau prisma yang memantulkan cahaya pada pusat kegelapan dalam kehidupan normal sehari-hari. Artinya, aspek kunci dalam perspektif teoritis yang direpresentasikan oleh studi budaya adalah pandangan bahwa 'makna' bukan hanya kualitas makhluk tertentu; dia bukan stempel yang digunakan untuk memberi label objek tertentu. Realitas ditafsirkan secara sosial secara terus menerus; dia terdiri dari interpretasi berbagai makna dan aturan interpretasi yang digunakan orang untuk menentukan orientasi dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pemaparan di atas dapat dianggap sebagai suatu dimensi 'teori pengetahuan' dalam konsep arti, yang membentuk bagian yang terpadu dalam studi budaya. Dari sudut pandang ini penekanannya adalah pada fakta bahwa realitas hanya ada pada orang melalui makna. Dunia tidak menampakkan dirinya sendiri kepada kita 'seperti apa adanya', tapi selalu melalui hubungan yang kita bangun dengan dunia ini. Ini juga dapat dipahami dengan berbagai cara. Menurut salah satu interpretasi (yang untuk mudahnya dapat disebut 'praksisme'), realitas menampakkan dirinya pada orang melalui hubungan yang praktis dengan cara orang menghasilkan kebutuhan dasar kehidupan mereka. Eksistensi sosial menentukan kesadaran; atau dasar menentka superstruktur, sebagaimana yang dilakukan Marxist. Perspektif ini didukung diantaranya oleh antropologi materialistic (sebagai contoh, Harris 1980; untuk kritik lihat Sahlin 1976) dan psikologi Marxist (sebagai contoh, Holzkamp 1976). Asumsi yang melandasinya adalah bahwa objek-objek dalam realitas menampakkan dirinya sendiri kepada kita menurut 'tujuan akhirnya'. Sebuah palu, dianggap sebagai alat untuk memukul paku. Dalam istilah yang lebih luas, posisi ini menyiratkan asumsi bahwa dalam lingkungan mereka orang cenderung memfokuskan perhatian mereka pada hal-hal seperti itu (dan dari sudut pandang seperti itu) yang memiliki relevansi langsung dengan aktivitas dan

kehidupan praktikal mereka. Disini, konsep makna mendekati konsep sosiologis lain – yaitu konsep fungsi. Bronislaw Malinowski, antropolog klasik dan seorang pendukung fungsionalisme di masa-masa awalnya, yakin bahwa orang-orang primitif mengklasifikasikan makanan tertentu sebagai totem karena makanan itu baik (atau buruk) untuk dimakan; dia mengklaim bahwa minat orang-orang primitif terhadap tanaman-tanaman atau binatang totemik tidak diilhami oleh apa pun selain tuntutan perut mereka:

Jalan dari alam liar ke perut dan akhirnya ke pikiran orang-orang primitif adalah sangat pendek, dan baginya dunia adalah latarbelakang yang tidak membedakannya antara dirinya dengan makanannya, khususnya spesies hewan atau tanaman (Malinowski 1948, 29).

Studi budaya menyiratkan adanya jarak dengan perspektif yang menekankan pada fungsi ini. Menurut pemikiran ini studi budaya telah banyak dipengaruhi oleh antropologi strukturalis, sebagai contoh, dimana argumennya adalah bahwa dunia menampakkan dirinya pada orang melalui kosmologi keseluruhan – artinya, melalui sistem penjelasan yang mencakup jagad raya keseluruhan. Menurut pendapat ini, orang tidak hanya memfokuskan perhatian mereka pada objek-objek realitas yang memiliki fungsi praktis bagi kepentingan hidup mereka, tapi masing-masing budaya memiliki kosmologinya sendiri, sebuah model yang berusaha menjelaskan semua aspek dunia itu. Perhatian khusus dapat diberikan pada hewan atau tanaman yang menempati tempat strategis dalam sistem kosmologi budaya, walau mereka tidak penting bagi kehidupan suku. Pandangan ini telah dikemukakan oleh antropolog Perancis Claude Leve-Strauss, yang mengatakan hal ini sebagai suatu penjelasan bagi pengetahuan yang sangat rinci yang dimiliki oleh berbagai suku primitif tentang lingkungan mereka. Ini juga menjelaskan mengapa ular, lalat, nyamuk, atau meteor dapat menjadi totem bagi klan mereka. Bertolakbelakang dengan pendapat Malinowski dan teori fungsionalis lain tentang totemisme, dia berpendapat bahwa ‘spesies alam dipilih bukan karena mereka “baik untuk dimakan” tapi karena mereka “baik untuk dipikirkan” (Levi-Strauss 1963, 89). Sebagai contoh, ‘Hanunoo di Pilipina mengklasifikasikan semua bentuk avifauna lokal menjadi 75 jenis burung, mengidentifikasi lebih dari 60 jenis ikan dan mengklasifikasikan serangga menjadi 108 kategori yang masing-masing diberi nama, 13 diantaranya adalah semut dan rayap (Levi-Strauss 1966, 4).

Dengan menekankan kemandirian budaya terhadap realitas ‘objektif’, yang artinya terlepas dari kesadaran kolektif, studi budaya telah mempertanyakan apa yang tampaknya sebagai perbedaan yang datar dan lurus antara konsep-konsep bahasa dan rujukannya dalam realitas di luar bahasa. Hal ini telah banyak

dipengaruhi oleh semiotika, terutama oleh teori yang dikemukakan pada permulaan abad oleh seorang ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure. Saussure (1966) mengatakan bahwa bahasa terdiri dari tanda-tanda yang saling berhubungan, dan masing-masing tanda pada gilirannya terdiri dari dua elemen yang secara analitis berbeda – yaitu yang memberi tanda dan yang ditandai. Pemberi tanda adalah urutan fonem yang membentuk kata (seperti ‘pohon’) sementara yang diberi tanda adalah arti dari urutan fonem yang diucapkan. Ketika kita mendengar kata ‘pohon’, kita menyadari bahwa itu artinya ‘pohon’. Saussure menekankan, pertama, bahwa hubungan antara yang memberi tanda dengan yang diberi tanda, antara imaji-bunyi dengan konsep yang berhubungan dengannya, adalah bersifat tidak menentu. Yang dimaksud adalah bahwa tidaklah mungkin menyimpulkan makna dari imaji-bunyi suatu kata. Selain itu, dia berpendapat bahwa hubungan antara tanda dan realitas diluar bahasa bersifat tidak menentu: bahasa bukan hanya sebuah daftar objek yang ada dalam realitas. Isi suatu tanda, arti tiap urutan fonem, teragantung pada tanda-tanda lain yang menyertainya. Perhatikan kasus sebuah kamus: kamus menjelaskan satu kata dengan menggunakan kata-kata lain. Bila kita menolak memahami kata-kata yang digunakan dalam definisi kata, kita dapat mencari definisi-definisi baru untuk semuanya. Prinsipnya tiap kata dalam kamus terlibat dalam mendefinisikan kata-kata lain. Dalam pengertian ini bahasa adalah sebuah sistem tertutup, ‘serangkaian perbedaan bunyi yang digabungkan dengan serangkaian perbedaan atau gagasan’, sebagaimana yang dikatakan oleh Saussure (1966, 120).

Siapa pun yang memandang bahasa dan sistem tanda lain dari dalam harus mengakui bahwa bahasa dan proses penandaan dalam bahasa adalah sistem tertutup. Tapi bahasa merupakan salinan realitas, seperti peta yang dibentangkan di alam ‘asli? Bila arti istilah ‘pohon’ adalah konsep pohon, bagaimana itu berhubungan dengan pohon sungguhan yang tumbuh di alam? Ide linguistik Saussure dan pemikiran semiotik yang tumbuh berdasarkan pada teorinya adalah bahwa pohon hanya ada pada kita melalui cara dimana bahasa dan budaya membagi alam menjadi bagian-bagian yang bermakna, yang diberi nama sendiri-sendiri. Setiap orang yang mendaki gunung akan merasa sulit mengatakan secara pasti di daerah mana pohon dan semak mulai tumbuh. Kita memang memiliki kriteria untuk mendefinisikan barisan pohon, tapi tidak ada benar-benar ada barisan pohon di lereng gunung; tempatnya ditentukan oleh konvensi budaya yang diadopsi orang melalui media bahasa ketika mereka bersosialisasi sebagai anggota suatu budaya. Demikian pula semua penandaan lain: lingkungan yang kita persepsikan di sekitar kita dapat dipandang sebagai serangkaian kontinum

bahwa sistem bahasa dibagi menjadi bagian-bagian dan hubungan-hubungan yang bermakna antara istilah-istilah yang digunakan dalam mengidentifikasi bagian-bagian itu. Perlu juga diperhatikan bahwa kita menggunakan banyak konsep dan pembedaan konseptual yang sebenarnya tidak ada rujukannya dalam realitas yang terpisah dari bahasa dan konsep-konsepnya. Perhatikan kata-kata ‘abstrak’, ‘identitas’ atau ‘daya saing industri ekspor’. Kita bahkan tidak memikirkan objek-objek diluar bahasa atau sistem-sistem tanda lain yang akan menggambarkan konsep-konsep ini. Makna mereka terdiri dari semua determinan dan definisi yang diberikan pada masing-masing. Selain itu, tak satupun definisi yang merupakan isi sesungguhnya atau esensi yang riil dari suatu konsep; sebaliknya, bahwa esensi yang dibayangkan adalah suatu ‘tengah yang kosong’ yang dikelilingi oleh semua upaya untuk membuat definisi.

Dalam pengertian ini bahkan realitas yang paling kasar sekali pun hanya ada pada kita melalui makna; mereka tidak ada tanpa interpretasi dan pemahaman manusia. Kita dapat menutup kepala kita terhadap realitas yang ada tak peduli betapa pun sulitnya mengatasi hal itu. Tapi kita selalu memiliki interpretasi tentang objek yang kita temui. Cara dimana kita bereaksi dan merespon terhadap batas-batas yang kita temui akan selalu tergantung pada interpretasi yang kita buat. Ini berarti bahwa kehidupan dan aktivitas sosial didasarkan pada dan tergantung pada proses penandaan/pemberian makna. Itulah mengapa riset ilmiah sosial, dari sudut pandang studi budaya, terdiri dari berbagai makna dalam suatu analisis; dan ini berlaku bukan hanya ketika studi itu berhubungan dengan makna yang melekat dalam objek ilmiah atau sub-budaya yang eksotis saja.

## **Makna dan Norma**

Telah disebutkan di muka tidak akan banyak bermakna dan tidak memberikan nilai informasi riil apa pun bila ilmuwan sosial selalu setuju pada sudut pandang yang dibuat. Tapi bukan ini masalahnya. Meskipun makna selalu menempati posisi penting sebagai perangkat konseptual sosiologis, sosiologi telah banyak didominasi oleh tradisi-tradisi lain selama beberapa dekade yang lalu, sebagai contoh oleh fungsionalisme Parsonian. Dalam trend yang berlaku, kita menjelaskan perilaku yang terorganisir secara sosial dengan konsep norma sosial, bukan oleh makna. Studi budaya dapat dipandang sebagai kritik atas ‘teori norma’.

Sosiologi norma mencerminkan salah satu cara menjelaskan aktivitas manusia serta bagaimana masyarakat terbentuk pertama kali. Artinya, bila kita mengasumsikan bahwa setiap orang dalam masyarakat hanya peduli pada kepentingan pribadinya, maka kehidupan yang damai dan normal tidak akan dapat

terbentuk. Dalam teori norma misteri dipecahkan dengan mengasumsikan bahwa norma-norma sosial yang diasimilasi oleh individu-individu dan dikontrol oleh komunitas-komunitas mengatur perilaku individu-individu. Parsons (1967, 76) membandingkan konsep norma dengan konsep ruang dalam mekanika klasik.

Emile Durkheim banyak dipandang sebagai pencetus teori norma. Dalam *The Rules of Sociological Method*, Durkheim menulis: Fakta sosial dapat diidentifikasi melalui kekuatan paksaan dari luar atau yang mampu memaksa para individu. Keberadaan kekuatan ini pada gilirannya dapat dikenali karena keberadaan sejumlah sanksi yang telah ditetapkan sebelumnya, atau melalui penolakan bahwa fakta yang ada bertentangan dengan tindakan individu yang membahayakannya. (1982, 56-57)

Dalam essay, *The Determination of Moral Facts*, Durkheim (1974, 35-36) membicarakan tentang 'aturan-aturan moral', dimana dia membedakan dua aspek. Di satu sisi, 'aturan-aturan moral ditanamkan dengan kewenangan khusus dipatuhi hanya karena mereka memerintah. Kewajiban adalah salah satu karakteristik 'aturan moral', yang selanjutnya disebut sebagai suatu norma. Di sisi lain, derajat penerimaan adalah karakteristik lain yang tidak kalah pentingnya daripada yang pertama'.

Pandangan tentang kehidupan sosial sangatlah individualistik. Pandangan ini didasarkan pada perbandingan individu dengan kelompok atau masyarakat. Perilaku individu yang konsisten yang dipahami terpisah satu sama lain dijelaskan dengan tekanan norma (positif atau negatif); dan bila tidak ada tanda-tanda tekanan norma, maka konsistensi perilaku akan dijelaskan oleh rujukan pada norma-norma yang telah dihayati (Allardt dan Littunen 1972, 21-24). Masyarakat dipahami sebagai suatu sistem kontrol perilaku yang beroperasi pada berbagai tingkatan. Menurut Parsons, sistem budaya mengontrol sistem sosial, yang pada gilirannya mengontrol sistem perilaku individu. Dengan kata lain, nilai-nilai sistem budaya dilembagakan sebagai struktur sistem sosial, yang pada gilirannya diresapkan dalam kepribadian individu-individu, dan yang mengatur aktivitas mereka melalui pemaksaan norma.

Paradoks dalam teori norma individualistik ini, yaitu caranya menggambarkan masyarakat sebagai suatu rintangan yang menghalangi individu dengan aturan dan larangan-larangan, adalah bahwa sebenarnya teori itu tidak banyak membicarakan masalah individu. Individu, yang dilengkapi dengan hasrat dan niat, bersikap pasrah, semenara semua niat dipusatkan pada kontrol normatif yang dihadapi oleh individu serta dipusatkan pada dampaknya melalui sosialisasi (yang dipahami sebagai peresapan norma). Perilaku yang konsisten pada berbagai

individu dijelaskan dengan merujuk pada karakteristik yang khas pada ras manusia, seperti kebutuhan biologis, atau dengan adanya norma-norma sosial. Analisis menghapuskan kesamaan makna yang memungkinkan orang dapat berkomunikasi, elemen bahasa yang ditemukan oleh tiap individu setiap hari dan peranti yang digunakan untuk mempersepsi dunia. Itulah sebabnya mengapa Suli, dalam batasan teori norma, untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana pandangan-dunia yang individualistik, perbandingan antara individu dan masyarakat, adalah salah satu cara mempersepsi dunia. Teori norma sudah terlanjur terperangkap dalam pandangan dunia modern.

Studi budaya mengarahkan perhatian pada fakta bahwa tidak semua aktivitas yang mengikuti aturan dan yang bermakna dapat dijelaskan dengan tekanan norma. Ada dua jenis aturan yang berbeda yang diikuti oleh manusia dalam aktivitas mereka (Winch 1971). Di satu sisi, ada 'aturan regulatif', yaitu norma sosial yang memaksa atau mengharuskan individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan. Di sisi lain, dalam aktivitas mereka orang mengikuti 'aturan konstitutif' ketika mereka berkomunikasi satu sama lain. Aturan-aturan ini membantu menjelaskan pada orang lain apa yang dimaksud oleh seseorang. Semua aturan dapat diteliti dari kedua perspektif itu. Dari sudut pandang aturan konstitutif, sebagai contoh, aturan main catur mengatur permainan secara spesifik; tapi orang yang bermain curang terhadap lawannya akan menganggap aturan sebagai regulative. Demikian pula, dalam penggunaan bahasa, mengikuti aturan membuat tuturan dapat dipahami, tapi guru sekolah akan memandang bahasa dari sudut pandang tata bahasa, sebagai bahasa 'yang benar' atau 'tidak benar'.

Meskipun apa yang telah dikemukakan di muka, perlu diingat bahwa norma-norma khusus yang diterapkan oleh kelompok-kelompok sosial dan masyarakat secara umum untuk mengontrol aktivitas individu tetap saja merupakan objek penelitian yang penting bagi riset sosial kritis. Dapat dikatakan bahwa dengan memfokuskan perhatian pada norma-norma sosial, sosiologi meneliti kekuasaan dan struktur kekuasaan.

Namun, pandangan yang pendek tentang kekuasaan ini sangat sempit dan terbatas, meskipun sosiologi cenderung mendefinisikan kekuasaan dengan cara yang dideskripsikan di atas, sebagai suatu kesempatan untuk membuat orang lain bertindak dengan cara-cara tertentu meskipun mendapat tentangan. Menurut Michel Foucault (1980), kekuasaan telah dipahami sebagai suatu kekuatan negatif, sebagai sesuatu yang menetapkan batas-batas, larangan, perintah. Kekuasaan adalah anti-energi: yang dapat dilakukannya adalah membuat subyeknya tidak mampu melakukan apa pun dan segala sesuatu yang dilarangnya. Model itu

dipinjam dari praktik yuridis kekuasaan. Menurut Foucault, ada penjelasan taktis atas diadopsinya konsep kekuasaan ini: 'kekuasaan dapat ditoleransi hanya dengan syarat bahwa kekuasaan itu menutupi bagian substantif pada dirinya' (1980, 86). Keberhasilannya tergantung pada seberapa luas kekuasaan mampu menyembunyikan mekanisme dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Foucault:

Akankah kekuasaan diterima bila dia sepenuhnya sinis? Demi kekuasaan, kerahasiaan bukan lagi suatu kesalahan; kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan operasinya. Bukan saja karena kekuasaan memunculkan kerahasiaan pada mereka yang didominasinya, tapi barangkali kekuasaan tidak dapat dipisahkannya dengan yang diaturnya: akankah mereka menerima kekuasaan bila mereka tidak melihatnya semata-mata sebagai pembatas yang diletakkan atas kehendak mereka, sehingga kebebasan, meskipun kecil, menjadi berarti? Kekuasaan sebagai suatu batas yang ditetapkan atas kebebasan, paling tidak dalam masyarakat kita, adalah bentuk umum penerimaannya. (Foucault 1980, 86).

Perhatikan studi yang dilakukan oleh Paul Willis (1977), *Learning to Labour*, yang berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana anak-anak kelas pekerja, meskipun sistem sekolah di Inggris sudah komprehensif, mendapatkan pekerjaan kelas-pekerja. Studi itu tidak setuju dengan teori umum bahwa ini disebabkan oleh pemaksaan norma atau disebabkan oleh ideologi laten yang menekan anak-anak muda kelas pekerja dan sehingga mereproduksi struktur kelas yang sudah ada. Alasannya, seperti yang mengemuka dan dijumpai di mana-mana, adalah pada cara mereka memandang segala sesuatunya, cara yang telah mereka ciptakan sendiri; dalam interpretasi mereka tentang ideologi pekerjaan batin dalam sistem sekolah yang mereka anggap melanggar identitas maskulin mereka. Sehingga melalui penolakan mereka terhadap ideologi yang berlaku di sekolah dan di masyarakat luas, mereka sendiri terlibat dalam mereproduksi struktur kekuasaan atau situasi strategis dimana kelas pekerja secara sukarela menyerahkan diri. Disini, juga, pandangan tentang kekuasaan hanya sebagai serangkaian pemaksaan dan norma-norma akan terlalu sempit dan menyesatkan; analisis juga harus mempertimbangkan bentuk-bentuk budaya yang telah mengalami perubahan histories dan yang telah menghasilkan keinginan dan niat individu.

Namun, walau konsep makna adalah sentral dalam perspektif kehidupan sosial dalam studi budaya, ini tidak berarti bahwa konsep norma sosial harus diabaikan. Kontrol norma tentu saja adalah bagian terpadu dalam realitas sosial, tapi intinya adalah bahwa dalam tiap kasus kita perlu menafsirkan makna sosial suatu norma atau norma yang telah diresapkan yang muncul sebagai suatu kendali-diri.

Ambilah, sebagai contoh, munculnya ideologi kesederhanaan dan gerakan kesederhanaan di Finlandia pada awal abad ke-20. Apa yang membuat orang berpantang pada nafsu, atau mengikuti norma mengurangi minum, dan menyebabkan suatu gerakan massa tumbuh? Terlalu dini bila kita berpendapat bahwa orang mulai mengurangi minum karena gerakan menahan nafsu telah menjadi norma sosial dan bahwa gerakan kesederhanaan telah menjadi semakin diikuti. Pertanyaan yang perlu ditanyakan adalah: apa makna norma kesederhanaan dalam masyarakat? Argumen dalam studi tentang hal ini (Alasuutari 1992a, 9-20) adalah bahwa ini adalah cara melegitimasi sikap yang baru terhadap minum. Perubahan sikap ini berhubungan dengan proses individualisasi, dimana minuman keras semakin menjadi komoditas, dan dengan perubahan legislatif yang sedang terjadi. Cara minum secara tradisional dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa besar, seperti pesta panen dimana penduduk di sawah memutuskan untuk bersama-sama menghabiskan sebagian hasil panennya untuk sedekah bumi, ada sebagian dari mereka mengkonsumsi minuman keras/ anggur, dirancukan dengan fakta bahwa kita harus pergi ke kota untuk mendapatkan minuman keras dan kita perlu uang untuk membelinya; dan uang adalah kekayaan pribadi. Seorang individu cenderung berpikir menggunakan uangnya dalam perspektif kalkulus individualis: akankah saya membelanjakan uang saya untuk membeli minuman keras atau yang lainnya? Banyak orang yang lebih memilih membeli barang lain, tapi dalam mengambil keputusan ini mereka juga perlu justifikasi ideologis bagi kebiasaan-kebiasaan baru mereka. Artinya, pendapat bahwa keuntungan individu belum pernah dibelanjakan untuk memenuhi kebiasaan minum. Menurut nilai yang berlaku, minum tidak dikontrol oleh orang individual tapi oleh adat dan oleh kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan situasi-situasi minum. Jgua ada sistem peraturan masyarakat yang sama yang mengatur hubungan kewan antara laki-laki dan perempuan. Popularitas ideologi kesederhanaan berhubungan dengan fakta bahwa ideologi itu merepresentasikan perbedaan antara kebiasaan lama dan baru dari perspektif baru; sebuah perspektif dimana penolakan tradisi dianggap dapat diterima dan dikehendaki. Dalam perspektif baru ini ditekankan bahwa diperlukan disiplin-diri yang kuat untuk menolak hasrat untuk minum. Konsep disiplin-diri dan model-pemikiran yang terkait berfungsi untuk mengubah segala sesuatu: kebiasaan-kebiasaan tradisional dianggap, dari sudut pandang ini, sebagai suatu aktivitas berwawasan-pendek yang 'alami', liar, dan tidak bermoral yang bertujuan semata-mata untuk kenikmatan-diri. Ideologi kesederhanaan, yang menekankan prinsip disiplin-diri, merepresentasikan mode-mode aktivitas baru yang berguna untuk individu dan berguna bagi masyarakat juga, sebagai sebuah model yang bertujuan bagi kebaikan umum.

Salah satu perhatian utama studi budaya adalah meneliti konstruksi sosial suatu minat dan latar belakang budaya suatu aturan normatif. Sebagai contoh, riset terkini tentang konsumsi produk-produk budaya telah menarik perhatian pada pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana menggambar suatu garis pemisah antara budaya 'tinggi' dan 'rendah'; apa yang membuat budaya tinggi sedemikian bernilai dan budaya massa dianggap melanggar norma. Dengan kata lain, aktivitas tidak dijelaskan oleh rujukannya pada norma sosial yang mendorong terjadinya aktivitas seperti itu; pertanyaannya sekarang adalah: apa yang membuat kita menginginkan sesuatu dan menolak sesuatu yang lain?

### **Konstruksi Klasifikasi dalam Masyarakat**

Salah satu ilmuwan yang telah memperhatikan rasa dan gaya yang menemukan ekspresi dalam konsumsi produk-produk budaya adalah sosiolog Perancis Pierre Bourdieu. Namun, tema riset utamanya bukanlah konstruksi hasrat dalam masyarakat tapi teori kelas budaya, yang berusaha menjaga jarak dengan teori kelas Marxist. Bourdieu (1984) telah merinci suatu teori peran sistem budaya dalam pembagian praktik-praktik sosial dalam masyarakat. Bagi Bourdieu, hobi individu dan selera artistiknya, sebagai contoh, berfungsi sebagai indikasi modal budaya yang dapat dipertukarkan, dengan sarana berbagai strategi, menjadi modal ekonomi dan status sosial.

Dalam pemikiran seperti ini kelas sosial tidak disimpulkan dari posisi orang yang antagonistic dan berbeda dalam produksi, tapi produksi komoditas dan tenaga kerja upahan dianggap sebagai salah satu bagian dimana status sosial dan perbedaan kelas diproduksi dan direproduksi. Terlepas dari analisis posisi dalam produksi, Bourdieu menganggap pendidikan serta pengasuhan anak dan konsumsi produk-produk budaya sebagai bagian penting dimana individu mengakumulasi modal budaya.

Teori kelas budaya dari Bourdieu adalah suatu upaya untuk menganalisa masyarakat paska-industri pada saat ini. Dalam masyarakat itu, mayoritas penduduk, termasuk para top manager dan perusahaan-perusahaan besar, adalah karyawan yang berupah; dan manajemen level-rendah, karyawan kerah-putih dan pekerja kerah-biru semuanya, melalui pekerjaan mereka, adalah perwakilan dari 'pemilik' yang abstrak. Ini artinya bahwa kriteria dikotomi dalam teori kelas Marxist – yaitu, kepemilikan atas sarana produksi – telah menjadi sebuah fenomena yang abstrak. Pada waktu yang bersamaan, dengan terus berkembangnya teknologi dan otomatisasi, jumlah yang terlibat dalam pekerjaan fisik telah terus menurun. 'Kelas menengah', sebagaimana yang didefinisikan berdasarkan keterlibatan 'kerja

kejiwaan', telah muncul menjadi yang terbesar, walau didalamnya terdiri kelas-kelas yang heterogen. Semakin sulit membedakan secara langsung dan jelas antara 'kelas menengah' dan 'kelas pekerja', yang semakin banyak menggunakan komputer dalam pekerjaan mereka. Dalam situasi ini tanda-tanda perbedaan kelas yang selama ini ada, seperti perbedaan gaya hidup dan selera seni, tampaknya semakin kabur dan bahkan dapat diubah demi meningkatkan status. Perjuangan antara berbagai kelompok profesional untuk mendapatkan prestise dan upah semakin menjadi perjuangan untuk naik tingkat, dimana isu utamanya adalah label pekerjaan dan hak dari berbagai kelompok untuk menggunakannya.

Pergeseran ke arah masyarakat paska-industri (atau paska-modern) telah mengungkap sejumlah mekanisme yang didasarkan pada logika budaya masyarakat kapitalis dan yang membuat masyarakat tetap utuh. Salah satu dari mekanisme ini adalah dampak prinsip kesetaraan antar individu, atau kewarganegaraan yang abstrak, pada perbedaan kelas. Brya S. Turner berpendapat bahwa individuasi birokratis, yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan kewarganegaraan universalistik, mengurangi relevansi ciri khas individu: 'Salah satu efek meluasnya standar universalistik kewarganegaraan adalah erosi kategorisasi orang berdasar anggapan. Gender, usia, dan etnisitas menjadi semakin tidak relevan untuk kelanjutan produksi kapitalis' (1986: 13). Inilah yang mendorong orang berpendapat bahwa kelas sosial telah menjadi semakin abstrak dan sekaligus menjadi semakin problematik. Segera setelah suatu ciri diidentifikasi yang menandai suatu kelompok orang, seperti 'kelas pekerja', bahwa karakteristik ditafsirkan sebagai suatu indikasi ketidakadilan dan orang berusaha menghindarinya. Paradoksnya adalah bahwa ini adalah karakteristik yang dianut oleh sekelompok orang yang memungkinkannya mengorganisir diri mereka kedalam suatu 'kelas', untuk mengembangkan rasa solidaritas, suatu perasaan 'kekitaan' yang mengikat. Semakin berhasil kelas itu dalam memperjuangkan keadilan, semakin tidak berguna pendapat tentang kelas, yang semula didefinisikan berdasarkan pada sifat-sifat dan karakteristik-karakteristik khusus, sebagai penentu dalam pembentukan identitas. Itulah sebabnya pendapat modern tentang kelas adalah suatu fenomena statistik yang abstrak. Bukannya merujuk pada kelas-kelas yang spesifik, saat ini rujukan dilakukan dengan melihat 'dimensi kelas', sesuatu yang kompleks, atau pusat sistem tanda dimana tanda-tanda 'kelas' juga digunakan sebagai bukti. Dalam pengertian ini kita dapat menemukan 'perbedaan kelas' berdasarkan pada kriteria apa pun. Tapi, di sisi lain, pada level individual mereka hanya muncul sebagai perbedaan individual.

## Konsep Makna dan Studi Budaya

Secara tematis, studi budaya adalah sebuah bidang studi yang luas yang menggunakan berbagai tradisi teori. Tema-tema yang tercakup dalam contoh-contoh diatas hanyalah sebagian saja. Bahkan konsep budaya itu sendiri dipahami dengan berbagai cara dalam bidangnya. Di hari kiamat nanti mungkin satu-satunya ciri studi budaya yang bersifat umum adalah pendapatnya bahwa realitas dan kehidupan sosial selalu dan terutama dimediasi melalui makna.

Ini tidak berarti bahwa konsep makna adalah konsep baru; sebaliknya, konsep ini telah mendapat tempat inti dalam tradisi-tradisi ilmu sosial jauh sebelum dimulainya 'studi-studi budaya'. Dalam sosiologi Verstehen Max Weber, sebagai contoh, makna adalah salah satu konsep inti; dan demikian pula bagi strukturalisme Levi-Strauss serta tradisi fenomenologi. Kalau strukturalisme berpendapat bahwa struktur budaya yang dalam adalah utama dalam hubungannya dengan subyek yang dihasilkannya, perhatian utama fenomenologi adalah memperhatikan bagaimana individu berusaha menafsirkan dunia dan memaknainya.

Kekhasan studi budaya terletak pada niat yang eklektik untuk menggabungkan berbagai lini penelitian dan orientasi. Ini ditekankan dalam bidang studi budaya bahwa dalam bentuk yang ekstrim focus yang eksklusif pada subyek dan struktur sama-sama merupakan karikatur yang tidak mungkin. Bahkan interpretasi dunia yang tampaknya paling individualistik pun tidak pernah benar-benar individual dan unik. Di sisi lain, 'struktur yang dalam' pada suatu budaya hanya ada ketika orang bertindak dan berperilaku sesuai dengan struktur-struktur itu atau menggunakannya dalam kegiatan mereka. Memang lini penelitian yang dikenal dengan studi budaya paling tepat dideskripsikan sebagai suatu persimpangan jalan, kedatangan, melalui penerapan konsep-konsep dari berbagai disiplin, dengan kesamaan pandangan bahwa adalah berguna meneliti perbedaan budaya dan sistem makna dari sudut pandang pelaku maupun struktur. Dalam studi budaya ditekankan bahwa struktur makna tidak menggunakan orang, tapi bahwa dalam memaknai dunia dan dalam bertindak dalam dunia orang menggunakan dan menerapkan 'sistem makna', 'perbedaan budaya', 'model', 'skema', atau 'repertoir interpretasi'. Di sisi lain ditekankan bahwa model-model atau perbedaan-perbedaan yang banyak digunakan dalam masyarakat merupakan -- artinya menghasilkan dan membentuk -- realitas sosial (termasuk subyek-subyeknya), dan merupakan bagian yang melekat dalam realitas itu. Tidak diragukan itu disebabkan oleh penekanan ini pada sifat ganda sistem makna bahwa konsep diskursus -- terutama karena telah digunakan oleh Michel Foucault -- telah menjadi sedemikian populer. Konsep ini berusaha mengungkap penyejajaran / perbandingan antara realitas dan konsepsi realitas:

konsep ini merujuk pada sistem arti maupun praktik-praktik atau lembaga-lembaga keseluruhan yang diorganisir oleh sistem-sistem itu atau yang dipersepsikan dalam kerangka mereka.

Studi budaya telah mengeksplorasi konsep makna dari berbagai sudut dan meneliti mediasi realitas sosial melalui makna dengan berbagai cara. Penekanan etnometodologis pada studi budaya, sebagai contoh, menekankan bahwa peneliti tidak perlu menganjurkan interpretasi dunia makna manusia, berusaha memindahkannya ke benak mereka. Interpretasi makna dipandang sebagai suatu aktivitas yang merupakan karakteristik situasi interaksi sehari-hari: kita memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang lain, dan menyimpulkan berdasarkan pada apa yang mereka 'maksud' atau 'pikirkan', dan selanjutnya merespon berdasarkan interpretasi yang dibuatnya. Ini adalah salah satu pendapat utama dalam etnometodologi bahwa peneliti tidak boleh 'menyaingi' orang awam terhadap interpretasi makna seperti itu; peneliti tidak boleh berusaha menawarkan interpretasi tentang arti sesuatu. Tugas ahli etnometodologi adalah meneliti metode-metode atau aturan-aturan interpretasi yang diikuti orang dalam kehidupan mereka sehari-hari. Etnometodologi, seperti yang tersirat pada namanya, berusaha meneliti 'etno-metode' dalam interpretasi populer. Objek studinya terdiri dari kegiatan-kegiatan sosial yang dapat diamati, konkrit, dan berwujud yang melaluinya para pelaku menghasilkan situasi-situasi dan praktik-praktik sehari-hari dan yang mampu bertindak dalam situasi-situasi itu (Garfinkel 1984).

Menggunakan sudut pandang etnometodologi dalam studi sosial artinya menekankan bahwa kita harus menjauh dari kegiatan menerka, dari menafsirkan makna simbolik berbagai objek atau praktik yang tidak berhubungan. Kita harus meneliti tanda-tanda yang dapat diamati, seperti praktik-praktik atau moda-moda tuturan, yang digunakan dalam membuat interpretasi tentang, dan juga membuat argumentasi eksistensi tentang, diskursus atau struktur makna. Identifikasi diskursus-diskursus seperti itu – yang berfungsi sebagai 'metode pemahaman umum' (Garfinkel 1985, 31) – selanjutnya membuat fenomena menjadi dapat dipahami melalui penjelasan.

Bahkan ketika perhatian studi-studi budaya didefinisikan dalam tema seperti ini, tetap saja diperlukan mediasi kehidupan sosial melalui makna atau semiosis. Ini dapat dipandang sebagai suatu reaksi terhadap sosiologi arus sebelumnya dimana tema ini belum banyak mendapatkan perhatian. Tidak diragukan bahwa studi budaya juga mencerminkan masa paska-perang, yang telah disebut 'paska-industri' dan bahkan 'paska-modern'. Karena migrasi dan perekonomian dunia, sebagai contoh, budaya-budaya yang berlainan berinteraksi dan berbaur satu

sama lain, paling tidak melalui media massa. Gerakan yang terus berlanjut menuju internasionalisasi akan memper sulit mempertahankan keyakinan seseorang dalam bingkai makna, interpretasi, dan identitas yang naif dan hanya diyakini sendiri.



## **BAB 3**

### **MENGHASILKAN TEMUAN TEORI DAN METODE**

#### **Riset Ilmiah dan Survei Fragmatis**

Apabila Anda pernah mengalami perasaan yang sangat menyenangkan dan menggoda yang dibangkitkan oleh suatu hubungan. Bagaimana Anda dapat tahu bila perilaku pihak lain adalah persahabatan yang alami, atau dia tertarik untuk menjalin hubungan asmara atau interaksi yang lebih dekat? Anda dapat memastikan dengan mengambil inisiatif secara terbuka, tapi jangan sampai salah karena akan memalukan, dan tindakan yang ceroboh akan merusak situasi yang sensitive itu. Anda harus mampu menerjemahkan tanda-tanda, membuat penafsiran, tapi di sisi lain anda harus berhati-hati untuk tidak mengkhianati diri anda sendiri dengan menafsirkan tanda-tanda menurut kehendak Anda sendiri. Di sisi lain, interpretasi Anda sendiri dapat diuji secara seksama dengan mengetahui bagaimana pihak lain bereaksi terhadap tindakan Anda ini.

Riset ilmiah pun demikian; Anda menafsirkan tanda-tanda dan secara aktif memproduksi petunjuk-petunjuk baru.<sup>1</sup> Dengan menggunakan petunjuk dan tanda-tanda kita berusaha menyimpulkan sesuatu yang tidak dapat diperhatikan dengan 'mata telanjang'. Survei fragmatis, di sisi lain, adalah jenis pengumpulan informasi, betapa pun sistematis dan memiliki reliabilitas, dimana anda tidak pernah berusaha mengetahui 'dibalik' fakta yang tampak. Perhatikan sebuah surat kabar

<sup>1</sup> Keller (1985) mengatakan bahwa hubungan cinta sama sekali bukan metafora baru yang digunakan untuk riset ilmiah. Plato menggunakan metafora yang sama, dan konflik abad ke-17 antara *alchemist* dan Baconian adalah perseteruan yang pertama dan paling menonjol antara dua metafora yang berhubungan dengan gender: Bacon menarik garis paralel antara ilmu alam dan pernikahan yang bijaksana antara spirit dan alam, sebuah pernikahan yang menundukkan alam, sedangkan *alchemist*, yang kalah dalam perseteruan itu, menggunakan istilah hubungan seksual, penggabungan antara spirit dan bahan, laki-laki dan perempuan.

yang melaporkan suatu jajak pendapat yang dilakukan oleh sebuah perusahaan riset pasar. Hasil-hasilnya, yang didasarkan pada sampel yang representatif dari total populasi, memprediksikan bahwa proporsi perolehan suara tiap kandidat dalam pemilihan presiden, dan bagaimana angka-angka itu akan berubah sejak jajak pendapat terakhir. Dalam kasus seperti itu kita sedang melakukan survei fragmatis. Survei ini akan menjadi studi ilmiah bila mengandung suatu 'masalah', sebuah 'mengapa' yang ingin dijawab oleh desain riset. Dalam kasus seperti itu, dia akan menampilkan interpretasi tentang makna figure tersebut, sebagai contoh menggunakan temuan-temuan sebagai bukti bagi penjelasan yang dikemukakan tentang perubahan-perubahan dalam popularitas kandidat.

## **Observasi dan Petunjuk**

Dalam riset ilmiah dan riset ilmiah sosial, observasi (atau yang dalam survei sosial disebut temuan) yang dibuat dalam riset empiris tidak pernah diperlakukan sebagai 'hasil': mereka tidak diperlakukan berdasar nilai permukaannya. Observasi/temuan diperlakukan hanya sebagai petunjuk, yang kita tafsirkan dengan satu cara tertentu untuk mengetahui apa yang berada di 'belakang' observasi / temuan tersebut. Tentu saja informasi tentang persentase suara yang akan diberikan bagi seorang kandidat adalah menarik dengan sendirinya. Namun, minat umum pada observasi/temuan empiris tidak membuat upaya mengumpulkan informasi menjadi suatu riset ilmiah dan, sebaliknya, nilai minat yang rendah atau signifikansi observasi/temuan yang rendah dari masyarakat tidak membuat riset yang didasarkan padanya menjadi buruk. Observasi/temuan empiris dan hasil-hasil riset adalah dua hal yang berbeda; data yang menarik dapat jadi menjadi buruk bila digunakan dalam riset, dan hal-hal yang tidak relevan dengan norma dapat saja menjadi penting dan memberi hasil riset yang secara ilmiah menarik. Perhatikan Sigmund Freud, teorinya tentang kejiwaan sebagian didasarkan pada analisis keseleo lidah dan gurauan.

Dalam ilmu-ilmu alam, sebagai contoh dalam fisika atom, ukuran-ukuran empiris biasanya tidak berarti apa pun bagi seseorang yang tidak terbiasa dengan bidang itu. Dalam riset sosial, sebaliknya, seringkali sulit membedakan antara hasil-hasil riset dan observasi/temuan empiris, karena adanya kepentingan intrinsik yang melekat. Mereka 'berarti' sesuatu – artinya, mereka dapat ditafsirkan dengan berbagai cara hanya dengan menggunakan nalar atau akal sehat, tanpa perlu ada pedoman dari model-model interpretatif si peneliti. Bila dilaporkan bahwa presiden yang sedang berkuasa telah kehilangan dukungan, sebagai contoh, publik dan press akan mengambil kesimpulan dari apa yang diamatinya – artinya, mereka

menganggap observasi sebagai tanda atau petunjuk. Tidak seperti ilmu-ilmu alam, observasi/ temuan juga dapat mengubah fenomena yang sedang diteliti, karena objek riset juga menarik kesimpulan mereka. Untuk memahami komplikasi lebih lanjut, saya ingatkan anda bahwa kesimpulan yang akan diambil dan ukuran atau langkah yang akan diambil oleh mereka yang terlibat mungkin saja merupakan suatu objek spekulasi dalam pers. Dapat diduga bahwa kebijakan presiden telah dianggap tidak berhasil oleh publik, dan itulah sebabnya presiden diharapkan 'meningkatkan citranya' dalam waktu dekat.

## **Kerangka Teori**

Dalam riset sosial seringkali sulit membedakan antara observasi/ temuan empiris dan petunjuk/tanda, sementara dalam riset itu peneliti banyak berhubungan dengan keduanya. Namun, itu tidak berarti bahwa perbedaan harus dilupakan, atau bahwa perbedaan dapat dianggap sebagai sesuatu yang relatif. Yang lebih penting adalah membuat perbedaan yang jelas antara observasi/ temuan dan petunjuk. Dalam riset ilmiah, observasi/ temuan atau temuan selalu diperlakukan sebagai petunjuk dalam arti bahwa mereka dipandang dari sudut pandang tertentu yang didefinisikan secara eksplisit. Sudut pandang seperti itu disebut 'kerangka teori'. Perhatikan sebuah wawancara yang berhubungan dengan kegiatan menonton televisi dalam keluarga, seperti berikut.

T: Baiklah, acara TV seperti apa yang Anda sukai?

J: ..... biasanya realiti show.... dan film-film lawas, film-film baru tidak menarik..... jika film komedi saya pasti nonton.

T: OK. Apakah ada acara seperti itu baru-baru ini di TV yang sudah Anda tonton?

J: Film?

T: Ya.

J: Coba saya ingat apa yang saya tonton terakhir kali.... Saya tidak ingat..... saya baru banyak pekerjaan, karena itu cukup lama saya tidak menonton TV.

T: Baiklah.....

J: (Menyela) Jujur saya saya tidak ingat film apa yang saya tonton terakhir kali.

T: Ya. Baiklah, seberapa sering Anda biasanya menonton TV?

J: Mungkin sekali dalam seminggu .... Saya menonton film.

T: Baiklah. Seberapa seksama Anda memilih film yang Anda tonton?

- J: Sangat hati-hati biasanya... berdasarkan nama, dan selanjutnya saya harus tahu tentang film itu, untuk menduga bahwa film itu bagus.
- T: Baiklah, apakah Anda punya sutradara atau aktor favorit sehingga bila mereka muncul di TV Anda akan menonton film tersebut?
- J: Ya, sutradara dan aktor favorit terkenal akan mendorong saya menonton filmnya.
- T: Apakah Anda punya favorit?
- J: Maukah Anda memberi contoh?
- T: Contoh?..... Mmm, Dian Sastrowardoyo adalah salah satu sangat terkenal, kemudian sutradaranya Rudi Soedjarwo adalah sutradara yang terkenal yang saya tonton ketika filmnya diputar, mereka belum banyak memutarnya di TV.

Jenis wawancara seperti ini dapat diteliti dari banyak perspektif. Kita dapat memperkirakan jumlah film yang ditonton tiap orang yang diwawancarai per minggu, dan melihat bagaimana hal ini berhubungan dengan tingkat pendidikan dan status pekerjaan individu. Mengikuti contoh dari Pierre Bourdieu (1984), kita dapat menghitung sutradara dan aktor yang disebutkan oleh informan, dan menganggap ini sebagai suatu indikator 'modal budaya' individu. Menurut hasil-hasil Bourdieu (1984: 585, 530), kelas pekerja berkecenderungan lebih tertarik pada aktor daripada sutradara, sedangkan kelas menengah atas lebih suka memperhatikan sutradaranya. Kita dapat juga memperhatikan citra yang ingin diungkapkan oleh informan: apakah mereka mengemukakan pilihan film menurut sutradara (karena mereka merasa bahwa cara pandang ini lebih 'maju'), tapi tidak dapat, ketika ditanya, menyebutkan nama-nama sutradara? Selain itu kita dapat menganalisa interaksi antara pewawancara dengan informan dengan menggunakan metode analisis percakapan: bagaimana si pewawancara, sebagai contoh, mengkomunikasikan bahwa dia sedang berubah minat dari satu tema ke tema lain?

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam riset kita selalu berusaha mengetahui apa yang ada 'dibelakang' observasi/ temuan, yang tidak mendapatkan perhatian yang semestinya. Ini tidak harus berarti bahwa kita tidak yakin bahwa informan telah memberitahu dengan benar. Kita dapat menganggap estimasi jumlah film yang ditonton informan selama seminggu yang lalu sangat jujur atau cukup valid. Dalam kasus ini, melihat yang ada 'dibelakang' observasi hanya berarti bahwa tiap responden akan diberi nilai variabel sesuai dengan jawaban mereka, dan hubungan statistik nilai-nilai variabel ini dengan variabel-variabel lain akan dianggap sebagai indikator fenomena yang sedang diteliti. Sebuah observasi/ temuan dianggap sebagai petunjuk yang mengarahkan si peneliti pada kesimpulan

yang disajikan sebagai hasil, atau – dilihat dari sisi lain – dianggap sebagai bukti hipotesis.

Walau dalam studi yang didasarkan pada wawancara – baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur – kita kadang-kadang menanyakan orang yang kita wawancarai pertanyaan-pertanyaan yang kurang lebih sama dengan yang dibahas dalam studi secara keseluruhan, jawaban-jawabannya tidak dapat dan tidak boleh dianggap sebagai hasil riset. Bayangkan sebuah studi yang berusaha mengetahui mengapa orang menonton televisi. Ketika individu ditanya tentang hal itu, kita mungkin mengasumsikan bahwa dengan membuat tipologi jawaban kita paling tidak dapat mengidentifikasi pandangan yang telah menjadi kebiasaan, pandangan yang informatif dan pandangan yang sifatnya rekreasional. Meskipun peneliti dapat, berdasarkan pada jawaban-jawaban yang diperoleh, berpendapat bahwa televisi memiliki fungsi tertentu yang berperan sebagai kebutuhan dasar manusia, kita masih harus ingat bahwa jawaban-jawaban itu sendiri tidak membuktikan bahwa teori benar. Peneliti diminta menampilkan argumen yang menunjukkan bagaimana tipologi kebutuhan seperti itu dapat bermakna, dan bahwa tipologi yang sedang digunakan memberikan kerangka interpretatif yang baik bagi observasi/ temuan. Kita dapat berusaha menebus hak untuk menggunakan pendapat ‘menonton sebagai kebiasaan’, sebagai contoh, dengan menunjukkan bahwa orang menonton TV lebih sering di saat waktu-waktu utama (*prime time*) apapun isi program yang ditawarkan.

## **Metode**

Untuk mampu membedakan antara observasi/ temuan dan hasil riset, kita perlu metode riset yang eksplisit. Metode terdiri dari semua praktik dan operasi yang digunakan oleh peneliti untuk membuat observasi/ temuan, dan aturan-aturan yang digunakan untuk memodifikasi dan menginterpretasi observasi/ temuan ini untuk menaksir makna mereka sebagai petunjuk. Sebagai contoh, dalam riset statistik peneliti menunjukkan aturan-aturan yang digunakan oleh peneliti untuk membentuk variabel-variabel tertentu dan mengkodekan nilai-nilainya. Selain itu, ada aturan-aturan yang ketika kita dibolehkan menganggap hubungan antara dua variabel sebagai hubungan yang secara statistik signifikan. Demikian pula, dalam riset kualitatif kita membahas cara-cara dimana bahan dikumpulkan dan, sebagai contoh, criteria digunakan untuk mengklasifikasikan kasus-kasus.

Tanpa metode yang ditetapkan secara eksplisit, tanpa aturan yang jelas yang memberitahu kesimpulan seperti apa yang diperbolehkan untuk dibuat dari berbagai

jenis observasi/ temuan, riset dapat dengan mudah menjadi kegiatan dimana kita mencoba membuktikan prasangka kita adalah benar. Metode yang tidak terdefinisi dengan baik dan analisis yang didasarkan pada kata hati yang samar-samar memungkinkan data tidak dapat membuktikan hipotesis peneliti salah atau desain risetnya tidak sesuai. Metode ini tak diragukan lagi buruk bila tidak memungkinkan data menghasilkan kejutan, bila analisis empiris tidak dapat, bahkan dalam teori, memberi umpan balik pada peneliti yang menunjukkan perlunya perbaikan dalam hipotesis atau desainnya.

Metode harus selaras dengan kerangka teori studi. Bila data terdiri dari sejumlah kecil wawancara personal, kita tidak dapat berusaha mengetahui bagaimana sikap suatu negara terhadap orang asing dan faktor apa yang mempengaruhi sikap-sikap ini. Untuk menjawab pertanyaan seperti itu kita perlu sampel yang representatif. Sebuah survei sosial tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa arti pekerjaan bagi individu, atau bagaimana hubungan mereka dengan pekerjaan dipandang dari cara mereka mengorganisir kehidupan sehari-hari mereka. Bila Anda meneliti struktur makna, cara orang memahami dan mengklasifikasikan segala sesuatu, bahan harus terdiri dari naskah yang menceritakan segala sesuatu dengan kata-kata mereka sendiri, bukan dengan angket dimana mereka harus menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif-alternatif yang sudah ditetapkan sebelumnya. Analisis percakapan, yang mengkonsentrasikan pada ciri-ciri formal suatu percakapan, bukan pilihan metode yang baik bila anda ingin tahu bagaimana pendapat orang tentang tenaga nuklir. Dalam kasus ini metode harus memperhatikan isi, bukan ciri formal, suatu tuturan. Tentu saja dapat dikatakan bahwa semua contoh ini yang sebagai informasi tambahan dalam analisis yang didasarkan pada metode apa pun dapat memberikan petunjuk-petunjuk baru atau memunculkan sudut pandang yang baru.

## **Keistimewaan Bahan Kualitatif**

Kerangka teori menentukan jenis data seperti apa yang akan dikumpulkan dan metode seperti apa yang akan digunakan dalam menganalisa data. Atau sebaliknya, jenis bahan membatasi kerangka teori dan metode riset. Maka, kerangka teori dan metode yang relevan adalah solusi jangka-panjang yang penting. Dalam riset kualitatif, solusi ini problematic karena kita biasanya mengamati dan mencermati objek studi dari banyak sudut, mempermasalahkan setiap sudut pandang yang memiliki bukti kebenaran-diri. Bagaimana, kalau begitu, kita dapat memilih kerangka teori, untuk menerapkan metode yang menghasilkan jenis observasi/ temuan

tertentu dan mempertimbangkannya sebagai petunjuk hanya dari sudut pandang tertentu yang sudah ditetapkan?

Karena pentingnya teori dan metode yang dipilih, karakteristik riset kualitatif adalah mengumpulkan bahan yang membuat sebanyak mungkin jenis pertanyaan dan problematika. Kita harus mampu mengubah sudut pandang, lensa dan jarak focus sebebaskan mungkin, bukan mengumpulkan data yang terdiri dari temuan yang dibuat melalui satu lensa metodologi saja. Ini yang terjadi dalam analisis survei: peneliti hanya tahu apa yang menentukan pilihan, yang dideskripsikan dengan variabel-variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya, yang dipilih oleh individu sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Kita dapat beranggapan bahwa data yang ideal mestinya, dari sudut pandang ini, terdiri dari bahan yang ada meskipun studi tanpa terikat pada studinya dan penelitiannya. Mereka sering disebut 'data yang terjadi secara alamiah', dan pengumpulan data seperti itu dilaksanakan dengan alat *unobstrusive measures* (ukuran-ukuran yang tidak terhalang) (Webb dkk, 1966). Istilah itu merujuk pada, sebagai contoh, observasi non-peserta, dan pada umumnya merujuk pada bentuk-bentuk pengumpulan data dimana objek studinya tidak dihambat selama riset. Di sisi lain, tradisi riset kualitatif tahu metode observasi peserta dengan baik. Peneliti berperan dalam aktivitas-aktivitas masyarakat yang sedang diteliti, dan mewawancarai orang, sehingga proses riset tidak terhambat. Kalau begitu, apa keistimewaan data kualitatif?

Karakteristik bahan kualitatif adalah bahwa bahannya kaya, multi-dimensi dan kompleks, seperti kehidupan itu sendiri; tapi ini tidak harus berarti bahwa data terdiri dari situasi atau dokumen yang otentik – yaitu objek-objek yang ada atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi tanpa terkait dengan studi. Situasi-situasi dimana observasi dibuat dapat diorganisir hanya untuk studi, tapi bahannya terdiri dari laporan-laporan yang mendokumentasikan situasi-situasi secara se-seksama dan akurat mungkin. Maka, kita tidak mengumpulkan bahan dalam situasi tertentu; sebaliknya, bahan terdiri dari situasi-situasi yang didokumentasikan. Dalam wawancara kualitatif, sebagai contoh, kita tidak hanya membuat catatan yang rinci terhadap pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kita juga membuat catatan rinci tentang bentuk pertanyaan yang disajikan oleh si pewawancara. Objek analisis di waktu nanti adalah transkripsi harafiah tentang situasi secara keseluruhan.

Akurasi dan rincian dokumentasi tentu saja adalah relatif, dan juga tergantung pada teknik dokumentasi yang ada. Dibandingkan dengan catatan-catatan rinci

yang dibuat oleh pewawancara, sebuah audio recorder adalah peranti yang unggul dan pasti, meskipun hanya merekam sisi verbal suatu situasi. Untuk merekam komunikasi non-verbal kita perlu film atau *handycamp*/ video kamera, dan dalam situasi diskusi kelompok dapat jadi ada sejumlah peranti bersama-sama.

Di sisi lain, analisis jarang dibuat dengan mendengarkan rekaman asli atau menonton film. Hanya saja tidak mungkin menangani sejumlah besar data tanpa mengurangnya menjadi bentuk yang lebih kecil dan yang dapat ditangani. Ini tergantung pada teknik transkripsi seperti seberapa kaya dan seberapa banyak sisi dalam wawancara kualitatif atau data observasional yang dapat disimpan, dan sisi seperti apa yang harus dihilangkan dalam analisis yang lebih rinci. Seberapa banyak keraguan, kebingungan, atau pengulangan yang boleh kita edit, atau seberapa banyak bahasa daerah atau ekspresi bahasa lisan diubah menjadi format bahasa tulis, bergantung pada aspek-aspek yang ingin digunakan sebagai pusat perhatian peneliti dalam analisisnya. Dalam analisis percakapan orang sangat tegas dalam hal ini. Kalimat yang tidak selesai tidak diproses, keraguan atau pernyataan yang membingungkan ditranskripsikan sepasti mungkin. Panjang jeda dan nada yang lebih keras atau lunak diberi tanda, sama seperti poin-poin bicara si peserta. Maka, dalam analisis percakapan ada studi-studi tentang aturan-aturan yang diikuti dalam pergantian-giliran, dan tentang fungsi-fungsi jeda dan kebingungan dalam percakapan. Bila peneliti tidak bermaksud meneliti aspek-aspek percakapan ini, catatan lengkap tidak diperlukan.

Bahkan catatan seperti itu sangat standar dan tidak lengkap dibandingkan dengan kekayaan dan kehalusan semua informasi yang diperoleh oleh penutur yang kompeten dengan mendengarkan rekaman audio. Dan ini hanya berlaku untuk audio; catatan tentang informasi non-verbal pada video-audio jarang digunakan, dan hasilnya sangat mentah dibandingkan dengan catatan informasi verbal. Di sisi lain, membuat pengamatan-pengamatan seperti itu sudah menjadi bagian dari bahasa alamiah, dan selalu merupakan bagian dari metode penelitian lapangan dalam arti bahwa peneliti telah membuat catatan-catatan dalam bukunya tentang pengamatannya tentang atmosfer suatu situasi, keramahan atau ketidakramahan informan, dan sebagainya. Namun, memang benar, bahwa dalam catatan-catatan seperti itu orang tidak dapat merekam secara memadai observasi-observasi aktual yang digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Tidak peduli betapa mentahnya atau detilnya data direkam dan didokumentasikan, mereka tidak akan habis walau banyak digunakan. Maksudnya bukanlah bahwa bahan kualitatif selalu tidak sepenuhnya digunakan walau ini memang benar; tetapi bahan kualitatif lebih istimewa dibandingkan dengan data survei.

Bayangkan dua ekspedisi yang dikirim ke planet asing untuk meneliti zat-zat yang ada di sana tapi tidak diketahui di planet bumi. Satu ekspedisi menjalankan serangkaian jenis tes yang berbeda dan membuat pengukuran seribu sampel zat yang ingin diteliti, sedangkan ekspedisi lain mengambil satu lusin contoh untuk dibawa pulang ke bumi untuk dianalisis. Contoh zat itu selanjutnya dicermati, diteliti dari setiap sudut, dan ditentukan jenis analisis apa yang akan dilakukan dan kualitas seperti apa yang akan diukur. Mencermati zat-zat itu dapat mendorong kita pada pengembangan metode-metode yang sepenuhnya baru dan pada dimensi-dimensi yang diungkapkan oleh metode-metode ini; dapat jadi bahwa konsepsi saat ini tentang zat-zat dan elemen-elemen yang kita kenali berubah. Situasi ekspedisi yang hanya membawa hasil-hasil dari semua tes dan ukuran adalah berbeda. Bila tidak ada yang dapat ditemukan dari zat-zat yang tidak diketahui tersebut dengan metode-metode yang sudah ada, tidak ada elemen yang tidak diketahui atau dimensi yang asing, hasil tes dapat menjadi sarana untuk menemukan zat-zat tersebut di tempatnya dalam sistem klasifikasi zat-zat yang tidak diketahui tersebut. Selain itu, hasil-hasil pengukuran itu memberikan konsepsi yang baik tentang homogenitas zat, atau apakah kita berhubungan dengan sejumlah bahan yang hanya tampak sama. Ekspedisi ini dapat menunjukkan bahwa hasil-hasil riset dari ekspedisi yang hanya mengumpulkan sejumlah sampel sebenarnya berhubungan dengan varian tertentu sejumlah zat.

Bila ternyata zat yang belum diketahui itu tidak dapat dideskripsikan dengan kualitas yang lama, namun, bila pengukuran yang sudah ada tidak relevan dalam meneliti zat-zat itu, maka keseluruhan data, yang terdiri dari hasil-hasil ujian dan pengukuran saja, sangat tidak memuaskan. Data itu akan memberi konsepsi tentang kualitas-kualitas yang mengejutkan hanya bila dan sampai tingkat dimana pengukuran yang selama ini ada dapat memberi informasi. Dapat jadi bahwa keistimewaan zat yang dianalisa luput dari perhatian oleh tim peneliti ini.

Perbedaan antara data survei dan data kualitatif adalah sama: data survei terdiri dari pengukuran-pengukuran yang berhubungan dengan fenomena, sedangkan bahan kualitatif terdiri dari contoh-contoh; mereka adalah potongan dunia yang sedang diteliti. Potongan itu dapat jadi tidak pernah dibawa ke meja peneliti secara utuh, tapi bahkan meskipun sudah dalam bentuk yang dipadatkan masih saja terbuka didekati dengan sejumlah pendekatan.

Dengan berargumen bahwa bahan kualitatif lebih menyerupai potongan dunia yang sedang diteliti daripada sekedar serangkaian pengukuran dunia, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa kita dapat meneliti potongan itu, mengukur dimensinya, menggeneralisir hasil-hasilnya pada populasi, dan dengan cara itu

menemukan seperti apa dunia yang sedang diteliti. Mencermati, mengukur, dan menganalisa potongan dunia tentu saja diperlukan, tapi hasil-hasilnya akan sia-sia bila kita tidak tahu dari sudut dunia mana potongan itu diambil.

Bahan kualitatif adalah 'potongan dunia' yang sedang diteliti dalam arti bahwa potongan itu adalah sampel bahasa dan budaya yang diteliti. Yang dapat dikatakan tentang fenomena yang sedang diteliti, atau bagaimana dapat dilakukan untuk menjawab pertanyaan peneliti, adalah masalah yang benar-benar berbeda. Bahan dapat terdiri dari tulisan-tulisan atau tuturan yang direkam dalam berbagai konteks dan dibuat untuk berbagai tujuan, atau dapat juga terdiri dari situasi-situasi interaktif yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti dengan berbagai cara. Data observasional tentang permainan sepakbola menunjukkan sejumlah sisi dari fenomena tersebut, wawancara pemain atau diskusi kelompok di sisi lain, dan liputan pertandingan sepakbola oleh surat kabar mengungkapkan sudut pandang lain tentang hal itu. Ketika menarik kesimpulan dari data atau bagian data, peneliti selalu harus mampu mendefinisikan 'posisi budaya' data (Makela 1990). Ketika bahan ini membicarakan tentang topik dengan cara ini, apa yang dapat disimpulkan darinya? Posisi budaya suatu data tidak boleh hanya dinyatakan dengan cara memberi definisi sebelum memulai analisis yang sesungguhnya. Ini adalah bagian darinya: interpretasi makna observasi / temuan harus terbukti benar atau paling tidak masuk akal dan layak dengan melakukan rujukan ke riset lain dan literatur yang relevan, dan dengan menunjukkan bagaimana interpretasi bekerja dalam mengorganisir dan mengurai data.

Tapi apa pun posisi budaya suatu data, kemungkinan-kemungkinan untuk analisis dan interpretasi data kualitatif tidak terbatas pada satu atau bahkan dua sudut pandang tentang apa yang dicerminkan data tersebut. Posisi data dalam keseluruhan fenomena hanya memberikan pedoman umum bagi kemungkinan-kemungkinan analisis. Bahasa alamiah itu sendiri mencakup banyak sekali informasi bahkan ketika dibandingkan dengan rangkaian data survie yang sangat luas. Ketika semua informasi yang terkandung dalam tuturan yang didengarkan pada tape ditambahkan padanya, dapat dikatakan bahwa kreativitas dan imajinasi peneliti adalah satu-satunya batasan bagi kemungkinan-kemungkinan analisis.

## **BAB 4**

### **PERSPEKTIF FAKTIS**

Data wawancara terstruktur, dan juga wawancara 'jawaban terbuka', seringkali didekati dari apa yang disebut perspektif faktis (penganut fakta). Ini adalah varian empirisme, tapi memiliki arti yang lebih spesifik, karena kita hanya dapat berbicara tentang perspektif faktis hanya ketika kita berhubungan dengan angket, wawancara, dan tuturan.

Karakteristik inti perspektif faktis adalah bahwa perspektif itu membagi dengan jelas antara dunia atau realitas 'di luar sana', di satu sisi, dengan klaim yang dibuat tentangnya, di sisi lain. Ini berarti bahwa menyatakan segala sesuatu dalam kata-kata, atau situasi interaktif dimana kata-kata diucapkan dan semua jenis tanda dihasilkan, tidak dianggap sebagai bahan yang berguna karena bukan fakta tentang dunia 'di luar sana'. Demikian pula, banyak genre cerita rakyat, seperti guyonan dan peribahasa, adalah data yang tidak relevan. Karakteristik bahasa dan karakteristik situasi hanya dianggap sebagai suatu gangguan dalam saluran proses pengungkapan informasi tentang dunia, atau sebagai pemutarbalik fakta dalam lensa pengamatan realitas.

Karakteristik perspektif faktis yang kedua adalah bahwa perspektif itu dapat mencerminkan kebenaran suatu informasi atau kejujuran tertentu pada diri informan. Informasinya dapat berhubungan dengan informan itu sendiri, atau dapat digunakan untuk mengamati realitas lain, tapi agar data dapat berguna data itu harus dapat dipercaya sebagai suatu alat kualifikasi.

Karakteristik ketiga perspektif faktis adalah pendapat tentang kebenaran dan realitas yang fragmatis dan masuk-akal yang dicari peneliti ketika melakukan wawancara atau meneliti sumber-sumber lain. Kita ingin menemukan perilaku, sikap, atau motif yang sesungguhnya dari orang-orang yang diteliti, atau mendeteksi apa yang telah terjadi. Perspektif faktis sebenarnya mudah dikenali:

kita menggunakannya ketika kita dapat mencurigai bahwa informan atau sumber lain bohong, menyesatkan, atau tidak jujur.

Perspektif faktis tidak boleh dirancukan dengan tuntutan agar semua riset objektif, dalam arti didasarkan pada bukti empiris dan bukan mengandalkan pada pandangan pribadi peneliti. Perspektif faktis tidak memegang monopoli dalam kriteria ini; perspektif ini juga berlaku untuk penelitian dengan perspektif-perspektif lain yang diuraikan di bab-bab lain dalam buku ini. Keistimewaan perspektif faktis adalah pada konsepsinya yang sempit tentang 'fakta' atau data yang berharga: perspektif itu hanya menggunakan pernyataan-pernyataan subjek yang diyakini mencerminkan kebenaran 'di luar sana'. Konsep fakta dapat dipandang secara lebih luas.<sup>2</sup> Jika, katakanlah, seseorang mengklaim sebagai satu-satunya Santa Klaus, pernyataan itu jelas tidak benar dengan kenyataan 'di luar sana', tapi, di sisi lain, benar bahwa orang itu telah membuat pernyataan seperti itu, jenis kebenaran yang akan kita bahas dalam bab-bab selanjutnya.

Seperti yang sudah dikemukakan, perspektif faktis sama sekali bukan satu-satunya kemungkinan sudut pandang bagi data kualitatif. Perspektif itu memperhatikan bahan kualitatif, seperti cerita kehidupan (riwayat hidup) atau artikel surat kabar, sebagai sumber-sumber yang dengannya orang menginformasikan (tidak menginformasikan) kita tentang objek penelitian. Namun, bahan yang sama juga dapat dipandang sebagai objek studi dengan sendirinya. Maka, kita dapat meneliti suatu cerita kehidupan sebagai suatu contoh, sebuah spesimen, suatu 'cerita' atau 'cerita kehidupan', bukan sebagai sumber yang menginformasikan kita tentang kehidupan atau personalitas orang yang bercerita. Demikian pula, sebuah artikel surat kabar dapat diteliti sebagai suatu spesimen 'artikel surat kabar', sebagai objek studi, bukan sebagai sumber yang mungkin dapat memberitahukan kita tentang 'fakta' tentang suatu peristiwa. Sudut pandang ini, sebut saja 'perspektif spesimen' akan dibahas lebih detil pada bab-bab selanjutnya. Mari kita konsentrasi pada perspektif faktis.

## Membuat Tipologi

Perhatikan fragmen wawancara yang berhubungan dengan mendengarkan radio berikut ini:

---

<sup>2</sup> Kata 'fakta' berasal dari kata Latin *factum*, yang artinya sesuatu yang dikerjakan, atau suatu perbuatan, yang berasal dari kata *facere* yang artinya dilakukan. Maka, mengatakan bahwa sesuatu adalah suatu fakta kira-kira sama dengan mengatakan bahwa itu suatu perbuatan. Atau secara lebih umum, setiap tanda atau jejak adalah suatu fakta: dibuat, direkam, atau ditunjukkan oleh seseorang. Dalam pengertian ini, kata 'fakta' dapat disamakan dengan kata 'observasi', 'petunjuk', 'arahan', atau 'bukti'.

T: Biasanya dalam situasi seperti apa Anda mendengarkan radio?

J: Di tempat kerja, misalnya. Kita cukup menghidupkannya di pagi hari dan mematikannya ketika kita pulang. Artinya, saya punya sebuah radio di meja, dan mendengarkannya. Itu baru satu hal, dan selanjutnya saya menyalakannya hampir sejak fajar sampai menjelang malam di rumah, saya mendengarkan ... saya tidak harus mendengarkan acara khusus sehingga saya harus mencarinya di surat kabar, pokoknya saya biarkan saja salurannya seperti itu, sebuah saluran yang kebetulan punya acara yang bagus-bagus. Tapi saya hampir selalu menghidupkannya, kecuali saya ingin mendengarkan musik.

Dari perspektif faktis, jenis wawancara ini akan dianggap sebagai tuturan dimana responden memberikan informasi pada si pewawancara tentang perilakunya, dalam kasus ini tentang mendengarkan radio, atau tentang data dirinya seperti usia, jenis kelamin, atau pekerjaan. Potongan informasi ini seringkali digunakan sehingga ketika sejumlah besar individu ditanya pertanyaan yang sama, jawabannya akan mengumpul menjadi sebuah tinjauan perilaku populasi. Selain itu, ketika kita menganalisa cara dimana berbagai variabel berhubungan satu sama lain, sebagai contoh bagaimana usia berhubungan dengan bagaimana dan seberapa banyak radio didengarkan, kita dapat menjelaskan perilaku manusia.

Dari persepektif ini, cara tertentu yang ditempuh orang untuk menceritakan diri mereka sendiri atau kehidupan mereka adalah tidak relevan kecuali caranya mempengaruhi reliabilitas informasi yang diberikan. Jenis teknik wawancara yang dicontohkan diatas tidaklah baik untuk tujuan ini sehingga, dengan pertanyaan terbuka, kita tidak akan mampu mengumpulkan data yang sama dari semua responden. Maka, ketika hanya menerapkan perspektif faktis lebih lazim pertanyaan dan jawaban dirumuskan terlebih dahulu. Maka, sebagai ganti wawancara responden memilih alternatif yang paling tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam angket.

Dalam pendekatan kualitatif perspektif faktis diterapkan dengan cara yang agak berbeda, karena argumentasinya tidak dapat didasarkan pada hubungan-hubungan statistik antar variabel. Mengenali data dengan mengkonstruksi berbagai jenis adalah sangat tipikal. Pertimbangan untuk menerapkan perspektif faktis pada data yang darinya kutipan yang disajikan diatas diambil. Pada data tersebut, ada 48 individu yang diminta pendapat mereka tentang mendengarkan radio. Menurut pendekatan *grounded theory* yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss (1967; Strauss 1990), peneliti akan mula-mula menemukan dua kasus ekstrim dalam hal mendengarkan radio: wawancara yang berbeda satu sama lain sebanyak mungkin. Selanjutnya dia akan mencermati apa yang membuatnya berbeda. Langkah

selanjutnya adalah melihat apakah semua data dapat dibagi menjadi dua dalam hal dimensi atau kriteria ini. Bila tidak, dimensi-dimensi lain, yang didalamnya kasus-kasusnya berbeda satu sama lain, akan dicari. Yang terakhir, dia akan membuat tipologi dimana setiap kasus sesuai untuk setiap kotak. Ini tentu saja mensyaratkan adanya abstraksi pada tingkat tertentu. Klasifikasi yang kasar akan memaksa kita untuk menyatukan kasus-kasus yang berlainan menjadi representasi satu jenis. Dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan kecil atau dimensi-dimensi yang terlalu banyak, peneliti menghasilkan sebuah tipologi dimana tiap kelas hanya mencakup beberapa kasus saja. Dalam kasus ekstrim semua orang yang diwawancarai merepresentasikan kelas mereka sendiri.

Jenis tipologi ini bukanlah hasil, tapi hanya titik awal analisis dan interpretasi. Kita sering menganggap jenis-jenis seperti ini sebagai cara hidup yang berbeda, yang juga membuat kita memahami mengapa orang berperilaku, dalam isu yang sedang diteliti, dengan cara-cara yang berlainan. Dalam contoh riset radio kita akan, sebagai contoh, menghasilkan data jenis-jenis pengguna radio. Seringkali analisis menunjukkan bahwa representatif jenis-jenis seperti itu juga berbeda satu sama lain dalam hal variabel latar belakang sosiologis, seperti usia, jenis kelamin, atau jenis wilayah pemukiman. Namun kita tidak sedang menangani riset pendahuluan yang mencari hipotesis-hipotesis yang menjanjikan, atau riset sosial kuantitatif yang beroperasi dengan 'sampel-mini', karena jenis analisis ini dengan sendirinya memaknai hubungan antara variabel-variabel, yaitu mengapa orang yang berbeda hidup dengan cara yang berbeda pula.

Konstruksi jenis-jenis cara hidup berdasarkan data kualitatif adalah mungkin dilakukan karena data sebenarnya dipersepsikan dari dua sudut pandang. Di satu sisi, kita mencari informasi tentang latar belakang individu dan perilaku riil mereka. Di sisi lain, untuk mendapatkan 'makna subyektif' cara hidup, data dianggap sebagai bahan dimana orang menceritakan bagaimana mereka memandang tindakan mereka; apa motive mereka atas tindakan mereka, dan apa arti yang mereka berikan pada hal-hal yang berbeda. Artikel J.P Roos yang berjudul '*Life Stories of Sosial Changes: Four Generation in Finland*' (1985) adalah contoh yang baik tentang pendekatan ini. Dalam artikel itu Roos membagi otobiografi yang dibacanya menjadi empat jenis, yang mewakili empat cara hidup dan empat generasi. Seperti yang dikatakannya: "Bahan yang digunakan ..... memberi kita suatu kesempatan melihat langsung pada pengalaman generasi-generasi sebagaimana yang dipahami oleh Karl Mannheim – yaitu, orang-orang yang hidupnya didasarkan pada runtutan sejarah yang kira-kira sama dan yang cenderung menganut nilai-nilai tertentu yang dianut secara umum' (1985, 182). 'Generasi perang dan depresi' lahir antara tahun

1900 dan 1920. 'Generasi rekonstruksi dan pertumbuhan' lahir antara tahun 1920 dan 1935. 'Generasi transformasi besar' lahir selama atau segera setelah perang. Yang terakhir, 'Generasi suburban' (pinggiran kota) terdiri dari mereka yang lahir dan saat ini hidup di wilayah-wilayah sub-urban yang berkembang pesat di kota-kota besar dan sedang. Karena pengalaman yang berbeda dari generasi ke generasi, masing-masing dari keempat generasi ini mewakili, kata Roos, sebuah cara dan pandangan hidup, yang dibuktikan dengan otobiografi mereka. Dia berpendapat bahwa dari generasi ketiga dan seterusnya kita dapat membicarakan tentang 'non-pengalaman': Perubahan yang tiba-tiba, bila terjadi, diimbangi oleh orang-orang itu sendiri, sebagai bagian dari suatu upaya untuk mengubah dan mengendalikan hidup mereka. Tapi hidup mereka, dibandingkan dengan generas-generasi sebelumnya, jauh 'lebih kosong', tidak banyak peristiwa dramatis, pengalaman besar, dan prestasi. (Roos, 1985: 185).

Seperti yang dapat dilihat di atas, Roos sebenarnya sedang memperhatikan kehidupan melalui lensa yang disediakan oleh otobiografi. Ketika meneliti bahan kualitatif dari perspektif faktis, peneliti mengabaikan fakta bahwa mereka sebenarnya sedang membaca naskah atau akun. Ini tentu saja bukan satu-satunya perspektif bagi cerita-kehidupan, atau naskah sejenis.

### **Indikator dan Testimoni**

Bagaimana kita dapat mengasumsikan atau memastikan bahwa yang kita peroleh dari cerita-cerita, catatan, atau deskripsi adalah benar? Bagaimana kalau orang yang diwawancarai atau informan berbohong, atau subjek yang diamati berpura-pura sehingga bukan dirinya seperti biasanya? Ketika menerapkan perspektif faktis kita selalu harus, dengan berbagai cara, memecahkan masalah tentang seberapa dapat dipercaya fakta yang diberikan. Penelitian yang kritis tentang sumber adalah bagian yang esensial dalam analisis data. Secara lebih jelas, sebagai pendekatan metodologis, perspektif faktis dapat disamakan dengan berbagai metode lain yang digunakan untuk memastikan atau mengukur kebenaran informasi.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur validitas sumber bergantung pada jenis sumber atau sudut pandang yang darinya informasi dalam suatu sumber didekati. Dalam pengertian luas, kita dapat membedakan dua jenis sumber atau varian perspektif faktis dalam data kualitatif. Kita sebut saja pendekatan 'indikator' (penanda) dan 'testimoni' (pernyataan). Ketika sepotong informasi digunakan sebagai suatu indikator, itu artinya bahwa kita menganggapnya sebagai bukti tidak langsung tentang pertanyaan yang ingin kita pecahkan. Data yang terjadi secara

alamiah biasanya adalah bahan yang ideal untuk digunakan sebagai 'indikator'. Perhatikan deklarasi perang sebagai sumber dalam meneliti rantai peristiwa yang berhubungan dengan perang. Dalam kasus seperti itu informasi yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh tindakan mengumpulkan data. Namun, data yang dikumpulkan dengan ukuran yang seperti itu dan yang dipersepsikan dari perspektif faktis seringkali juga dianggap sebagai data indikator. Walau responden atau 'subjek studi' direpotkan dengan pertanyaan-pertanyaan, mereka tidak diberitahu apa tujuan pertanyaan atau wawancara, dan itulah sebabnya diasumsikan bahwa jawabannya dapat digunakan dengan reliabilitas yang sama dengan indikator.

Dalam sudut pandang testimoni kita menganggap sebuah sumber sebagai sebuah testimoni tentang segala sesuatu yang sedang kita teliti, sebagai contoh, kebiasaan atau sistem keyakinan sebuah masyarakat. Didalamnya, sebuah sumber atau ekstrak sebuah sumber – sebagai contoh sebuah wawancara – dianggap sebagai sebuah deskripsi yang kurang-lebih jujur, objektif dan akurat terhadap suatu aspek realitas yang sedang diteliti peneliti. Sumber itu diukur dengan cara yang sama dengan yang seperti kita mengamati testimoni di pengadilan: bila kita beranggapan bahwa saksi berbohong, testimoni itu tidak bernilai, kecuali kita beranggapan bahwa kita dapat 'menerawang' adanya kebenaran masalah itu. Sebagai contoh surat kabar, ketika digunakan sebagai sumber yang melaporkan rantai peristiwa yang sedang ingin kita ungkap, merupakan representasi testimoni sebagai suatu jenis sumber. Perbedaan antara pendekatan indikator dan testimoni menyerupai perbedaan antara sumber 'relic' (*Überrest*) dan 'tradisi' yang dibuat dalam historiografi Jerman.

Sumber yang sama dapat digunakan sebagai indikator maupun testimoni. Bahkan deklarasi perang dapat digunakan sebagai suatu testimoni, bila mendeklarasikan perang dianggap sebagai bukti tentang alasan-alasan untuk berperang. Demikian pula, *memoirs Otto von Bismarck* dapat digunakan sebagai bukti tentang peristiwa-peristiwa sejarah – artinya, sebagai testimoni – tapi juga dapat digunakan sebagai indikator yang, sebagai contoh, mencerminkan personalitas penulis atau 'semangat' waktu.

Kedua jenis sumber ini bertemu dengan dua metode yang digunakan untuk mengecek atau meningkatkan kebenaran informasi yang diberikan orang. Kita sebut saja metode mekanistik dan humanistik.

Ide metode mekanistik adalah upaya untuk menghindari 'reaktivitas pengukuran' (Bernard, 1988: 150; Dooley, 1990: 106) – artinya, fakta bahwa tindakan mengumpulkan informasi dengan mengganggu orang dengan pertanyaan-

pertanyaan atau permintaan-permintaan lain mempengaruhi informasi yang diperoleh. Ada banyak cara dimana reaktivitas dihindari atau dibatasi. Orang yang diwawancarai atau subyek studi seringkali diberi informasi terbatas tentang tujuan studi. Subyek dapat atau dapat jadi tidak diberi tahu mengapa pertanyaan-pertanyaan tertentu ditanyakan, atau bagaimana orang diamati. Seringkali subyek dibohongi atau dikebiri.

Metode humanistik adalah kebalikan dari metode mekanistik. Konsep kunci metode ini adalah 'rapor' (Berg 1989, 29-30; Bogdan dan Taylor 1975, 45-48; Georges dan Jones 1980, 63-64). Diduga bahwa bila peneliti berteman dengan informan, dan bila informan percaya pada si peneliti, mereka juga akan jujur pada si peneliti. Metode mekanistik dan humanistik bukan metode yang saling asing. Sebagai contoh, dalam penelitian antropologi mereka dua-duanya digunakan. Peneliti ingin tinggal di lapangan cukup lama sehingga menjadi 'tidak tampak', bagian dari lingkungan manusia yang diamatinya. Di sisi lain, mereka juga ingin mengembangkan 'rapor' dengan informan. Pengalaman lapangan yang melimpah, hubungan yang saling percaya dengan sejumlah informan dan saling-banding data membuat pretensi, bohong, atau berpura-pura tidak akan berhasil dan bahkan kecil kemungkinan terjadi.

Di sisi lain, perbandingan-silang tadi tidak selalu mungkin terjadi. Kebiasaan atau keyakinan yang dianut oleh masyarakat dapat divalidasi dengan perbandingan silang dan triangulasi. Demikian pula, kita dapat paling tidak mencoba mengontrol validitas informasi latar belakang pribadi atau pola perilaku individu dengan menggunakan sumber-sumber lain, atau kita dapat membuat estimasi tentang akurasi informasi yang diberikan dengan membandingkannya dengan studi-studi lain. Namun, ketika kita sedang berusaha menemukan pengalaman subyektif orang dan motif tindakan mereka, situasinya berbeda. Hampir tidak mungkin mengukur apakah gambar yang diberikan individu tentang personalitasnya dan kehidupan kejiwaannya dapat dipercaya. Kita bahkan tidak tahu motif 'sesungguhnya' dibalik tindakan. Mengapa saya ingin punya anak? Apapun motifnya, saya dapat selalu ragu bahwa ini adalah sebuah alasan, sebuah rasionalisasi retrospektif, atau bahwa itu tidak benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki. Untuk memecahkan masalah ini, seringkali dikatakan bahwa kita harus menggunakan 'wawancara mendalam', dimana orang yang diwawancarai dan pewawancara menjadi 'sejawat' atau 'teman' (Reason dan Rowan 1981, 205). Dengan berbicara bersama orang yang diwawancarai beberapa kali, dengan membentuk hubungan yang saling percaya dengan mereka, kita ingin mendapatkan kebenaran internal, memecahkan 'hambatan kebahagiaan' (Roos 1985, 188).

Kedua metode yang digunakan dalam meningkatkan, memastikan, dan mengukur validitas dapat dikritik secara tajam dan adil. Permasalahan dengan metode mekanistik adalah kecenderungannya untuk mengurangi bahasa menjadi lensa yang transparan, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan kedalam aktivitas seperti-refleks. Kecenderungan ini dapat dianggap sebagai suatu ide bahwa dengan menstandarkan pertanyaan-pertanyaan dan karakteristik-karakteristik lain situasi wawancara kita berusaha mengesampingkan fakta bahwa data terdiri dari jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu, yang mungkin ditafsirkan dengan berbagai cara. Sebaliknya, elemen manusia dalam desain riset, yaitu bahasa dan reflektivitas, dianggap sebagai sumber kesalahan yang ingin kita hindari. Titik lemah dalam metode humanistik adalah ide yang melandasi bahwa orang yang diwawancarai memiliki kebenaran, bahwa permasalahannya adalah membuat mereka menceritakannya. Hubungan manusia dan teknik-teknik wawancara dianggap sebagai metode riset utama. Dalam perspektif ini, bicara jujur, rahasia, sepenuh hati disamakan dengan informasi penting dan analisis mendalam dan, sebaliknya, bicara yang pura-pura, terlalu pendek, atau ketidakjujuran disamakan dengan hasil riset yang kurang memberi wawasan, kurang merasuk, dan kurang penting. Disini versi humanistik dalam perspektif faktis kehilangan poin bahwa ketidakjujuran atau kepura-puraan dengan sendirinya adalah data yang menarik. Sebagai contoh, bila orang yang diwawancarai berpura-pura 'lebih baik' dari yang sesungguhnya, itu memberitahu banyak hal tentang nilai-nilai yang dianut.

Kelemahan khas yang melekat dalam pendekatan indikator dan testimoni, dan metode mekanistik dan humanistik dalam meningkatkan validitas, menunjukkan bahwa tidak ada satupun metode yang dijamin dapat memastikan kita mendapatkan kebenaran. Sebagai contoh, pendekatan indikator dan metode mekanistik: walau kata tidak selalu memiliki arti yang sama bagi individual yang berbeda, dan jawaban tidak selalu sama dengan realitas 'diluar sana', dalam banyak kasus kita dapat menggunakan frasa yang netral dalam membuat pertanyaan kepada semua orang yang diwawancarai. Demikian pula, walau kejujuran tidak dapat menjadi bukti yang memadai suatu testimoni yang menceritakan kebenaran, kita dapat membedakannya. Kita tidak dapat, sebagai contoh, menggunakan kata 'ironi' atau 'kepura-puraan' bila kita tidak dapat membedakannya dengan istilah berkata jujur dan serius.

Kedua varian perspektif faktis, pendekatan indikator dan testimoni, harus dipandang sebagai sumber dalam mengukur kemungkinan penggunaan data. Demikian pula, metode mekanistik dan humanistik dalam menilai dan meningkatkan validitas harus dipandang sebagai peranti yang diterapkan menurut situasinya.

## Survei sebagai Pendekatan Indikator

Pendekatan indikator, ketika digunakan dalam perspektif faktis adalah sebuah paradoks. Di satu sisi, metode mekanistik yang digunakan untuk meningkatkan validitas menggunakan data yang dipandang sebagai bagian dari, atau spesimen dari, realitas yang sedang diteliti: ini adalah titik awal yang baik bagi 'reaktivitas pengukuran' yang tidak-ada atau rendah. Di sisi lain, perspektif faktis membedakan dengan jelas antara data dan realitas yang diberinya informasi. Dilemanya adalah bahwa para ilmuwan sosial tertarik pada fenomena yang hanya ada melalui bahasa dan dapat diteliti hanya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan atau meminta 'responden' atau 'subjek'. Bila kita, sebagai contoh, ingin mengetahui fantasi dan lamunan orang, sulit mengangankan apa pun selain data wawancara atau uji psikologis. Pendekatan indikator bertujuan memecahkan dilemma itu dengan membuat subyek tidak mengetahui. Alasannya adalah bila orang tidak tahu apa yang sedang diteliti oleh peneliti, mereka juga kurang mampu memanipulasi hasil-hasilnya. Sebagai contoh, survey tipikal dapat disebut sebagai sebuah pendekatan indikator, karena responden tidak secara langsung ditanya tentang pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab oleh peneliti. Jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terpisah diperlakukan sebagai indikator. Responden dapat ditanya tentang usia dan hobi mereka, dan hubungan-hubungan statistik antara mereka dianggap sebagai bukti yang dapat membenarkan atau menyalahkan suatu teori.

Untuk dapat memperlakukan jawaban responden sebagai indikator, sebagai bukti tidak langsung atas hipotesis, peneliti survei biasanya berusaha agar responden tidak tahu apa yang mereka cari. Dengan cara ini, metodologi survei berusaha menghapuskan atau membatasi reaktivitas pengukuran. Perhatikan studi McIlwraith dan Schallow (1983) tentang hubungan antara penggunaan media oleh individu dan kehidupan fantasi mereka. Untuk mengetahui bagaimana orang menggunakan media, mereka mendesain sebuah Media-Use Checklist (Daftar Penggunaan Media) untuk studi itu dan menerapkannya pada kelas-kelas mahasiswa dalam sesi musim panas di dua universitas. 'Beberapa hari setelah menyelesaikan checklist....., para mahasiswa dari kelas-kelas ini direkrut oleh para peneliti yang berlainan untuk berpartisipasi dalam sebuah eksperimen yang tidak berhubungan dimana mereka mengisi 23 sub-skala Imaginal Processes Inventory, sebuah pengukur proses dan isi lamunan dan fantasi (McIlwraith dan Schallow, 1983: 81). Pada kedua saat pengujian, para mahasiswa diminta untuk memberikan informasi latar belakang pendidikan mereka, untuk mencocokkan secara akurat angket individu yang sama dari kedua sesi tersebut. Bagaimana desain riset yang dibuat dengan pemikiran metodologis dapat menuntun kita pada permasalahan etika yang cukup

jas. Namun, terlalu berlebihan bila kita mengambil kesimpulan bahwa survei itu harus dihapuskan karena permasalahan etika. Setelah dicermati, tak satupun metode yang dijamin terbebas dari masalah etika. Selain itu, bahkan subjek 'yang dibodohi' pun dapat mengetahui tujuan studi dan, sebaliknya, hasil riset yang tanpa cela etika pun dapat jadi bertentangan dengan kepentingan subjek yang diteliti.

Metode mekanistik yang bertujuan untuk menjamin validitas pun dapat dikritik. Betapa pun naifnya responden dalam menjawab pertanyaan, mereka tidak dapat disamakan dengan realitas 'diluar sana'. Di sisi lain, tidak semua informasi yang diperoleh melalui wawancara harus dikutuk seketika. Pertanyaan yang kritis tentang sumber mengharuskan penggunaan akal sehat. Dengan menganalisa sumber dan fungsinya kita dapat mencoba mengestimasi seberapa reliabilitas informasi yang diterima. Menenai data wawancara ini berarti bahwa ada alasan untuk lebih skeptis tentang data yang berhubungan dengan isu-isu yang lembut atau mengandung muatan moral daripada jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang netral. Dalam situasi normal nyaris tidak ada alasan mencurigai bahwa orang yang diwawancarai akan berbohong tentang hal-hal seperti status pernikahan atau pekerjaan, tapi situasinya dapat berbeda ketika orang ditanya tentang jenis acara televisi yang mereka tonton.

Dalam kasus seperti ini ada alasan untuk skeptis tentang data wawancara karena kita dapat mengasumsikan bahwa menonton seri romantis tidak sesuai dengan peran dominan pria, sehingga sejumlah pria berusaha menutupi perilaku mereka yang sesungguhnya. Fenomena yang sama dapat dilihat dalam riset alkohol. Dalam sebuah survei kebiasaan minum di Finlandia yang dilaksanakan tahun 1984, responden sangat rentan lupa atau menyembunyikan kebiasaan mereka sehingga perkiraan konsumsi alkohol yang didasarkan pada wawancara hanya berjumlah tak lebih dari sekitar sepertiga dari catatan penjualan nasional. Di seluruh dunia, estimasi konsumsi yang didasarkan pada wawancara dan angket jarang mencapai lebih dari separuh jumlah alkohol yang benar-benar dijual dan dikonsumsi (Simpura, 1987: 15).

Bila pemeriksaan sumber secara kritis memunculkan keraguan tentang reliabilitas data yang dikumpulkan, kita perlu memeriksa dan mungkin mengoreksi data itu dengan membandingkannya dengan sumber-sumber lain. Bila kita memikirkan data yang terdiri dari wawancara-wawancara pribadi, kita dapat memverifikasi informasi sumber, tapi di sejumlah besar kasus hal ini praktis tidak mungkin. Seperti yang disebutkan diatas bahwa, sebagai contoh, menurut riset tersebut, hanya sepertiga dari konsumsi aktual yang ditunjukkan oleh angket, tidak berarti bahwa kita dapat begitu saja mengalikan tiga konsumsi yang telah

dilaporkan. Ini akan mensyaratkan bahwa semua responden lupa atau menutupi kebiasaan minum mereka sampai tingkat tertentu. Tentu tidak boleh demikian. Harus dikatakan bahwa harus ada sebab mengapa kita skeptis tentang hasil-hasil survei sosial yang mengukur penggunaan alkohol, paling tidak dalam hal jumlah yang dikonsumsi. Validitas riset – bahwa variabel-variabelnya benar-benar mengukur apa yang ingin diukur --- tidak pernah hanya pertanyaan atau permasalahan teknis yang diestimasi dengan pola penghitungan yang sederhana. Reliabilitas data harus diukur satu pertanyaan suatu waktu.

Harus diingat bahwa bahkan bila data sumber tertentu dalam suatu setting masalah tertentu tampaknya kurang valid atau tampaknya tidak berguna, mereka bukan berarti tidak berguna secara umum. Meski kita mengasumsikan bahwa responden biasanya merendahkan jumlah alkohol yang mereka konsumsi dan frekuensi minum mereka, ini tidak menyiratkan bahwa jawaban yang sama tidak akan valid bila kita ingin meneliti perubahan temporal penggunaan alkohol dalam berbagai kelompok populasi, ketika risetnya dilaksanakan tahun demi tahun dengan sample yang merepresentasikan kelompok-kelompok populasi yang sama.

### **Penelitian Lapangan sebagai Kombinasi Pendekatan Indikator dan Testimoni**

Konsep inti pendekatan indikator, menghindari reaktivitas pengukuran, juga memuat pemikiran metodologis dari metode-metode tradisional dalam penelitian antropologi. Observasi peserta dapat dipandang sebagai suatu solusi bagi hal ini dan masalah-masalah terkait. Sejak Bronislaw Malinowski (1992) dan seterusnya telah ditekankan bahwa peneliti harus tetap berada 'di lapangan' cukup lama agar menjadi 'tidak terlihat' (Berg, 1989: 61-64), seekor 'lalat di langit-langit'. Malinowski mengatakannya dengan cara ini: Harus diingat bahwa ketika penduduk asli melihat saya terus menerus setiap hari, mereka lama-lama tidak akan tertarik atau kaget lagi, mereka akan menjadi sadar dengan sendirinya dengan kehadiran saya, dan saya menjadi bukan elemen yang mengganggu lagi dalam kehidupan suku yang saya teliti, mengubahnya dengan pendekatan saya, seperti yang selalu terjadi dengan pendatang baru ke setiap masyarakat primitif. Memang, ketika mereka tahu bahwa saya ingin tahu tentang segala sesuatu, bahkan dimana penduduk yang berperilaku sopan pun tidak mengira ada penyusupan, mereka justru menganggap kami sebagai bagian dari kehidupan mereka, sesuatu yang jahat dan mengganggu tapi diperlukan, yang diperhalus dengan sumbangan tembakau.

Diduga bahwa durasi yang lama di lapangan memungkinkan peneliti mengamati orang-orang dalam 'habitat alami' atau 'situasi otentik' mereka. Bahkan informasi

yang dikumpulkan dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan dipersepsikan dengan cara ini. Sebagai contoh, Malinowski tampaknya beranggapan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang bodoh dan tak habis-habisnya membuat jawaban menjadi mekanistik, dan agak refleksi. Ini dipermasalahkan dan tidak disetujui oleh etnografi baru, sebagai contoh oleh Paul Rabinow (1977). Namun, Malinowski memiliki pendapat bahwa metode humanistik dapat memastikan validitas, dan juga ide tentang rapor yang berhubungan dengannya. Ketika orang yang diteliti menciptakan rapor dengan peneliti, mereka tidak perlu berbohong, bahkan bila mereka dapat melakukannya.

Kombinasi yang khas antara pendekatan indikator dan pendekatan testimoni merupakan metode penelitian lapangan antropologi. Dalam metode itu, peneliti – selain melakukan observasi peserta – menggunakan informan untuk mengumpulkan data tentang tradisi, adat, keyakinan, dan pendapat orang-orang setempat. Lama tinggal di lapangan memungkinkan kita menggunakan sejumlah informan, melakukan perbandingan silang atas data wawancara dan observasi, dan ini berperan pada kemantapan rapor dengan informan-informan kunci. Membohongi peneliti akan sulit dilakukan dan bahkan tidak mungkin karena dua hal. Pertama, peneliti memiliki data observasi dari begitu banyak situasi sehingga dia mengenali kepura-puraan atau kebohongan. Kedua, rapor membuat berbohong pada sebagian informan tidak perlu atau secara moral sulit dilakukan.

Sejak masa Malinowski, peran orang yang diteliti dalam etnografi telah berubah secara berangsur-angsur, dan ini dapat dilihat dengan cara mereka disebut dan bagaimana mereka hadir dalam naskah. Dalam antropologi tradisional, 'informan' menginformasikan peneliti tentang komunitas atau budaya lokal yang sedang diteliti. Isi actual suatu wawancara, pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh informan, kecuali konsep-konsep kunci yang asli, jarang berupa kutipan. Pengetahuan yang dimiliki oleh penulis sangat tergantung pada informasi yang diberikan oleh para informan, tapi kebenaran fakta yang disajikan dan interpretasi yang dibuat hanya dibahas dalam bagian ini dimana penelitian lapangan dan pengumpulan data dideskripsikan. Posisi *narrator* naskah kira-kira sama dengan posisi *narrator literature realis*: selalu ada dan serba tahu. Seolah kebenaran itu sendiri adalah si *narrator*. Bila *narrator* memberi suara / pendapat pada orang lain, ini kemungkinan adalah sumber sejarah atau peneliti lain yang mendeskripsikan fenomena yang sama.

Kontras dengan etnografi antropologi tradisional, dalam studi sosiologi dan budaya etnografi serta antropologi saat ini, orang yang diteliti semakin sering diberi suara dalam kutipan-kutipan langsung. Itu terutama karena dalam ilmu-ilmu

sosial dan studi-studi budaya kita tidak menganggapnya mungkin menggunakan informan yang berbicara untuk individu-individu lain, yang mendeskripsikan cara 'kita', sebagai suatu komunitas, berpikir dan bertindak. Karena kita seringkali meneliti masyarakat dan budaya sendiri yang kompleks tidak ada perbedaan antara peneliti dan 'orang lain', atau kalau pun ada kecil sekali. Bahkan bila kita sedang meneliti suatu komunitas, seperti sub-budaya, kita mengasumsikan bahwa ada ketidaksetujuan dan sudut pandang yang berlainan. Itulah sebabnya mengapa orang, yang disebut 'orang yang diwawancarai' terutama diminta untuk berbicara atas nama diri mereka sendiri sebagai individu. Cara hidup dan sikap yang khas yang diklaim dianut oleh sub-budaya itu ditunjukkan dan dikonstruksi oleh peneliti berdasarkan pada pernyataan-pernyataan individu dan potongan-potongan informasi lain. Itulah sebabnya klaim yang dibuat tentang kebenaran seringkali disamakan dengan menggunakan kutipan-kutipan dari orang yang diwawancarai yang mendeskripsikan kehidupan dan pengalaman pribadi mereka.

Alasan lain menggunakan kutipan langsung adalah semakin meningkatnya minat dalam aspek-aspek tekstual data kualitatif, sebagai contoh dalam wawancara atau diskusi yang direkam. Banyak dari perspektif tentang bahan kualitatif ini merepresentasikan varian perspektif lain, dimana bahannya diperlakukan sebagai suatu realitas, bukan sebagai serangkaian sumber yang memberitahukan realitas 'di luar sana'. Perspektif itu akan dibahas dalam bab-bab berikut ini, tapi cara-cara khusus mengatakan segala sesuatu dapat juga diperlakukan sebagai indikator.

### **Metode Cerita-Kehidupan sebagai Pendekatan Testimoni**

Ketika diteliti dalam perspektif faktis, cerita kehidupan seringkali didekati sebagai testimoni. Ketika cerita dikumpulkan dengan sarana wawancara kualitatif humanistik (Silverman, 1993: 95), orang yang diwawancarai kurang lebih mengetahui tujuan studi. Ini sering dianggap sebagai norma etika. Dalam pengertian itu, mereka diperlakukan lebih rendah sebagai 'responden' dan lebih tinggi sebagai 'informan' bagi kehidupan mereka sendiri. Sudut pandang tentang data dapat dianggap sebagai 'testimoni', meskipun 'informan' itu tidak diminta mendeskripsikan riwayat-hidup yang 'tipikal'. Sebaliknya, 'kasus tipikal' dihimpun dan disusun oleh peneliti berdasarkan pada contoh-contoh individual yang membentuk data itu.

Selanjutnya, bagaimana kita berusaha mendapatkan kebenaran dari hal itu? Dalam contoh ini, peneliti cerita-kehidupan (Bertaux dan Bertaux-Wiame 1981; Bertaux dan Kohli 1984) mengemukakan sebuah proses 'kejenuhan': mengumpulkan cerita-cerita baru oleh informan-informan baru dapat dihentikan pada titik dimana tidak ada lagi yang baru; ketika kasus-kasus baru mengulang pola yang sama.

Studi Bertaux dan Bertaux-Wiame (1981) tentang cerita-cerita kehidupan dalam perdagangan roti di Paris adalah contoh kasus. Berdasarkan cerita-cerita kehidupan dan data lain yang mereka kumpulkan, Bertaux dan Bertaux-Wiame mengkonstruksi sebuah gambaran serangkaian hubungan sosio-struktural yang membentuk institusi-institusi perajin roti di Perancis. Dengan menarik cerita-cerita kehidupan sebagai bukti, mereka dapat menjelaskan mengapa di Perancis lebih dari 90 persen roti masih diproduksi oleh para pembuat roti kecil, sedangkan di sebagian besar negara industri lain perajin roti telah hilang beberapa waktu yang lalu, roti diproduksi di pabrik-pabrik besar dan dikirimkan dengan truk ke seluruh daratan. Jawabannya terletak pada aliran pekerja roti yang terus menerus dari daerah di pedesaan. Para peneliti menyadari bahwa para pembuat roti di Paris tidak suka menggunakan tenaga magang muda. Mereka lebih suka mempekerjakan pekerja-pekerja muda yang sudah terlatih di sejumlah perusahaan roti kecil di provinsi dan yang pindah ke Paris mencari gaji yang lebih baik; pekerja yang terlatih untuk bekerja sangat keras untuk mendapatkan upah yang hanya sedikit saja. Ketika seorang perajin roti kecil dan istrinya ingin pensiun, mereka menjual perusahaan rotinya pada pekerja perusahaan roti muda dan istrinya dengan meminjamkan uang kepada pasangan muda itu. Perempuan muda itu harus membuka toko rotinya lima setengah hari seminggu, termasuk minggu pagi. Suaminya, pada gilirannya, bekerja di malam hari memanggang roti. Kehidupan seperti itu terlalu berat ditoleransi oleh anak-anak Paris. Sebagian besar perajin roti juga mengarahkan anak-anak mereka agar tidak meneruskan pekerjaan orang tuanya. Ini yang oleh Bertaux dan Bertaux-Wiame dipelajari, tapi bagaimana kita dapat yakin tentang informasi yang didasarkan pada cerita-cerita kehidupan? Tampaknya masuk akal mengasumsikan bahwa paling tidak ada banyak perbedaan personal dan situasional. Bukannya mendasarkan klaim mereka tentang validitas pada (kurangnya) keterwakilan 'sampel' mereka, Bertaux dan Bertaux-Wiame mendasarkannya pada proses kejenuhan.

Proses baru ini dapat diringkas dengan mengatakan bahwa setiap cerita kehidupan baru menegaskan apa yang telah ditunjukkan oleh cerita-cerita sebelumnya. Lagi dan lagi kita mengumpulkan cerita yang sama tentang latar belakang yang miskin, yang biasanya berada di pedesaan, tentang eksploitasi dan pelatihan yang berlebihan selama masa magang; tentang berpindah dari desa ke kota kecil, dari kota kecil ke kota besar, dari kota besar ke Paris (tentu saja fitur terakhir ini yang diharapkan). Lagi dan lagi kita mendengar sejumlah masalah kesehatan – yang banyak pekerja, khususnya yang muda, kaitkan dengan konstitusi fisik mereka sendiri, dan bukan karena kondisi pekerjaan mereka. Dan meskipun kita sudah berusaha, kita masih tidak dapat menemukan satupun orang dewasa

pekerja perusahaan roti yang lahir di Paris atau bahkan di sub-urban. Yang sedang terjadi adalah suatu proses 'kejenuhan': yang padanya kita mengandalkan validitas asumsi-asumsi sosiologis kita. (1981, 187)

Titik kejenuhan yang tercapai dalam proses riset ini adalah pengalaman yang khas. Pada titik tertentu orang yang diwawancarai mulai saling mengulang. Kita mulai menebak jawaban orang yang kita wawancarai terhadap pertanyaan kita sebelum kita mendengarnya. Dan orang yang diwawancarai memberi jawaban yang sangat instan, seringkali sangat senang ketika menyadari cocoknya interpretasi atas sesuatu yang belum pernah mereka dengar atau pikirkan sebelumnya. Ini pengalaman yang aneh, dan merupakan indikasi bahwa ada cukup data jenis ini.

Apakah titik kejenuhan dalam pengumpulan data mengindikasikan bahwa semua individu, bagaimana pun juga, adalah mirip? Tentu saja ini ada benarnya, tapi ada juga aspek-aspek lain. Proses kejenuhan dihasilkan oleh bentuk wawancara yang berulang dan terstruktur sebagai suatu proses interaksi. Walau wawancara 'tidak terstruktur' dalam arti bahwa semua orang yang diwawancarai tidak ditanya pertanyaan yang sama, si pewawancara akan mengembangkan suatu rutinitas tertentu dalam mengemukakan tema dengan orang yang diwawancarai. Sesi wawancara kualitatif, yang mencakup tema-tema tertentu yang diminati oleh peneliti, adalah seperti drama dimana si aktor harus melatih perannya sedemikian baiknya sehingga dia mampu menyesuaikan diri untuk berimprovisasi bila kebetulan dia lupa naskahnya. Ini tidak berarti bahwa semua kesamaan yang diamati antara orang-orang yang diwawancarai hanya disebabkan oleh peran yang sama. 'Dampak' situasi interaksi tergantung pada pertanyaan-pertanyaan. Orang tidak selalu menemukan fakta-fakta riwayat-hidup mereka dalam upaya untuk menyenangkan si pewawancara, tapi pandangan hidup mereka mungkin banyak dituntun oleh tema-tema yang termuat dalam wawancara. Individu tidak dapat dikurangi sesuai dengan isi sesi wawancara, betapa pun 'tidak terstrukturnya' wawancara itu.

Ketika otobiografi tertulis digunakan sebagai data, bahkan tidak mungkin mengembangkan / membuat suatu 'rapor' dan hubungan yang saling percaya dengan subyek. Bagaimana kita tahu apakah ceritanya 'nyata' atau 'jujur' – artinya, bagaimana kita menerapkan perspektif faktis dalam kasus-kasus seperti itu? Bahkan tanpa kemungkinan menggunakan data lain untuk tujuan pemeriksaan, dalam meneliti cerita-kehidupan empat generasi Finlandia, Roos tampaknya mampu menceritakan cerita 'sesungguhnya' dari cerita 'palsu'. Menurutny generasi yang lebih muda biasanya suka 'menyembunyikan sesuatu'. Orang tahu persis bagaimana kehidupan mesti terlihat, tapi mereka tidak tahu bagaimana kita semestinya hidup.

Penyembunyian itu bertujuan untuk menyembunyikan kepedihan absolut dalam kehidupan pribadi seseorang, menjadi suatu kekosongan hidup yang sederhana: tak ada yang dikemukakan bahkan meskipun tak ada yang harus disembunyikan. (Roos, 1985: 188)

Dengan kata lain, meskipun Roos sebenarnya tidak mampu menarik kesimpulan tentang kehidupan di balik yang dilihatnya, dia menggunakan perlu-tidaknya menyembunyikan sesuatu, 'yang nyata' atau 'tidak tulus', sebagai suatu kriteria klasifikasi cara hidup. Solusinya menarik, tapi kita harus ingat bahwa bahkan cerita tentang kehidupan seseorang secara terbuka dan tulus dalam sebuah biografi tidak dapat disamakan dengan kehidupan itu sendiri; hubungan antara kehidupan dan cerita jauh lebih rumit dari itu.

### **Penggunaan Testimoni dalam Survei Sosial**

Sebagaimana yang telah dikatakan, survei sosial adalah sebuah contoh *textbook* pendekatan indikator. Survei-survei sosial jarang menyimpang dari prinsip bahwa responden diharapkan hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang secara langsung menarik perhatian mereka. Maka kita hanya mengurus informasi tangan-pertama. Selain itu, karena responden tidak diberitahu arti dan fungsi pertanyaan-pertanyaan tertentu, diduga bahwa informasi yang berasal dari satu sumber saja – dalam kasus ini informan individual – dianggap memiliki reliabilitas bila tidak ada alasan khusus mencurigai bahwa data itu mungkin tidak memiliki reliabilitas.

Bahkan pada kesempatan-kesempatan itu ketika survei sosial digunakan untuk menanyakan informan tentang orang lain, sebagai contoh anggota kelompok yang sama, jawaban-jawabannya dianggap sebagai 'indikator', sebagai sikap atau pandangan responden. Ketika metode ini diterapkan dalam membentuk suatu gambaran sikap tertentu, modus pemikiran atau pola perilaku kelompok tertentu, masyarakat atau orang yang menganut pendapat sosial tertentu, ini dilakukan dengan cara khusus. Pertama, tiap responden ditanya tentang sikap dan pandangan pribadinya, yang selanjutnya kita menganalisa bagaimana variabel-variabel sikap dan variabel-variabel yang mendeskripsikan posisi atau keanggotaan dalam suatu kelompok berkorelasi satu sama lain.

Maka, survei digunakan sebagai suatu jenis sumber dan bentuk mengumpulkan fakta dengan cara yang agak terbatas. Tak ada satupun yang akan mencegah penggunaan jenis survei tertentu dimana informan akan diminta menyediakan laporan saksi mata tentang suatu peristiwa yang ingin diteliti peneliti, atau menggunakan imajinasi sosiologis dan pengetahuan lokal mereka dan meminta

mereka menceritakan tentang gaya hidup masyarakat mereka sendiri atau kelompok-kelompok lain yang mereka kenali. Prinsip umum kritik sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah dapat diterapkan untuk pertanyaan-pertanyaan seperti itu: bila sejumlah informan mengatakan hal yang sama dan tidak ada alasan khusus untuk meragukannya, informasi itu dapat dianggap relatif memiliki reliabilitas.

Selain observasi peserta, informasi dikumpulkan dari kelas-kelas sekolah menengah, karena observasi itu telah menunjukkan bahwa anak-anak laki-laki dan perempuan kecil juga pergi menonton pertandingan itu. Ide kami ketika membagikan angket adalah meneliti bagaimana menonton hoki berhubungan dengan selera musikal anak-anak. Setting pertanyaan ini sebagian disebabkan oleh adanya fakta bahwa jurusan-jurusan dalam sosiologi itu sendiri mengambil sikap yang agak negatif terhadap topik praktik sosiologi secara keseluruhan, dan sudah menjauh dari gaya hidupnya dan aktivitas mengisi waktu luang mereka sendiri.

Dua jenis pertanyaan dalam angket, informan ditanya tentang hobinya, selera musiknya, dan minatnya menonton pertandingan hoki. Di sisi lain, ada pertanyaan-pertanyaan tentang jenis-jenis kelompok pemuda yang ada di sekolah dan jenis pemuda yang mana yang menonton hoki. Pertanyaan-pertanyaan '*open-ended*' (jawaban terbuka luas) memunculkan sejumlah jawaban yang sangat menarik. Sebagai contoh, sebagai jawaban atas suatu pertanyaan tentang kelompok pemuda yang mana yang ada di sekolah mereka dan bagaimana mengelompokkannya, salah satu responden menggambarkan sebuah peta halaman sekolah yang menunjukkan ada berbagai kelompok, salah satunya adalah punk rockers, yang berkeliaran selama istirahat. Sejumlah jawaban menyatakan bahwa satu-satunya orang yang pergi menonton hoki adalah 'anak-anak disko'.

Prinsipnya informasi yang sembarangan seperti itu dapat dimanfaatkan dengan menerapkan prinsip-prinsip kritik sumber. Maka, bila sejumlah anak sekolah mendeskripsikan kelompok-kelompok pemuda yang sama atau menganggap bahwa pertandingan hoki-es ditonton oleh orang-orang yang menyukai musik disko, informasi itu dapat dianggap relatif valid. Tentu saja kita dapat mencurigai bahwa sebuah kelas sekolah telah membuat keputusan bersama untuk mengelabui peneliti.

### **Mengabungkan Perspektif Faktis dan Perspektif Spesimen**

Sebagai naskah atau bahan naskah, data kualitatif selalu memiliki strukturnya sendiri. Maka, data dapat selalu diteliti sebagai suatu realitas dalam diri mereka sendiri, sebagai suatu spesimen, apa pun hubungannya dengan realitas luar yang ingin dicerminkannya. Disisi lain, bahasa adalah media yang digunakan

untuk mengungkapkan informasi, sehingga mestinya kita menilai data tekstual menggunakan perspektif itu. Apa pun perspektif utamanya pada bahan itu, perspektif faktis biasanya juga diterapkan. Sebagai contoh, dalam studi-studi yang didasarkan pada wawancara-wawancara kualitatif, apa pun perspektifnya, data dapat dideskripsikan dengan memberitahukan jenis orang seperti apa pada usia berapa yang telah diwawancarai. Demikian pula, tidaklah aneh bahwa sebuah studi yang menganalisa butir-butir berita seperti naskah menggunakan poin-poin berita yang sama juga sebagai sumber latar belakang.

Di sisi lain, untuk meneliti struktur data kualitatif, sebagai contoh naskah atau bahan naskah, seringkali kita perlu membuat kesimpulan-kesimpulan tentang status sumber, ketika dipandang dari perspektif faktis. Ambillah, sebagai contoh, studi Steven Feierman *The Shambaa Kingdom* (1974). Ini adalah sebuah riwayat Shambaa yang terutama didasarkan pada tradisi lisan, seperti mitos *Mbegha*. Untuk menggunakan mitos sebagai sumber sejarah dia mula-mula memperlakukannya seperti apa adanya, sebagai mitos dengan semua karakteristiknya. Dengan membandingkan mitos *Mbegha* dengan mitos *Sheuta* yang lebih kuno dan dengan mitos-mitos lain yang sama yang ada jauh sebelum penemuan kerajaan Shambaa, Feierman beralasan bahwa transformasi masyarakat Shambaa oleh figur pahlawan Mbegha telah menyebabkan transformasi mitos tersebut. Dengan kata lain, dia berpendapat bahwa deskripsi peristiwa-peristiwa sejarah diintegrasikan ke dalam mitos tersebut. Memberikan status mitos pada cerita-cerita yang menceritakan tentang Mbegha tidak akan mencabutnya dari nilainya sebagai catatan sejarah. Sebaliknya, analisis sejarah yang seksama pada tradisi lisan adalah masalah perbandingan berbagai versi mitos secara seksama sehingga elemen-elemen simbolik dan histories yang tidak terbatas waktu dapat dibedakan. Apa pun jenis data yang sedang dibicarakan, di sebagian besar kasus mereka juga memiliki nilai dari perspektif faktis.

Dapat dikatakan bahwa hanya menerapkan perspektif faktis saja dalam data kualitatif berarti kurang memanfaatkannya. Dalam kekayaan bahasa data kualitatif meliputi banyak informasi, yang juga mengemukakan segala sesuatu diluar bahan itu sendiri. Banyak diantaranya yang tetap tidak digunakan bila bahasa ditemakan semata-mata (dan secara tidak akurat) sarana untuk menggambarkan realitas, semata-mata sebagai lensa. Bahkan ketika riset sejarah berusaha menemukan apa yang sebenarnya terjadi dengan meneliti berbagai teks yang berbeda, ada alasan untuk menerapkan metode-metode lain meneliti naskah selain perspektif faktis. Mereka meningkatkan kesempatan para peneliti untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan yang memiliki landasan yang baik tentang validitas fakta-fakta tersebut.

## **BAB 5**

### **PERBEDAAN BUDAYA**

Pada bab terdahulu telah dibahas tentang perspektif faktis, dimana naskah yang digunakan sebagai bahan riset dianggap kurang-lebih sebagai pernyataan yang jujur dan benar tentang realitas di luar sana. Narativitas (penceritaan), interaksi dan perbedaan budaya (akan dibahas pada bab ini) merupakan representasi perspektif lain yang kontras dengan perspektif faktis. Disini, kebenaran dan kejujuran bukanlah hal yang relevan untuk mendekati bahan karena bahan dicermati dengan caranya sendiri. Kita akan menyebutnya perspektif spesimen. Konsep ini adalah konsep yang penting, karena perspektif faktis dan perspektif spesimen membagi bidang menjadi dua bagian.

Apa yang dimaksud dengan perspektif spesimen? Tidak seperti data yang dipandang dari perspektif faktis, sebuah spesimen sebagai suatu bentuk bahan riset tidak diperlakukan sebagai 'pernyataan tentang' atau 'refleksi' realitas. Sebaliknya, spesimen dipandang sebagai 'bagian' dari realitas yang sedang diteliti. Maka, kejujuran adalah konsep yang tidak relevan digunakan dalam menilai bahan. Spesimen dapat jadi merupakan representasi yang sangat buruk atas suatu keseluruhan, atau dapat jadi secara teknis buruk, tapi tidak bohong. Bila kita, sebagai contoh, berusaha menemukan apa yang membuat kita tertawa karena lelucon dengan menganalisa sebuah sample, kita tidak berpikir bahwa orang yang membuat lelucon berbohong. Perbedaan antara kedua perspektif itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Perspektif Faktis dan Perspektif Spesimen

<b>Perspektif</b>	<b>Data dan Realitas</b>	<b>Kebenaran dan Kejujuran</b>
Faktis	Terpisah	Dibutuhkan
Spesimen	Realitas Data	Bukan masalah yang relevan

Ketika kita melihat perbedaan budaya dalam bahan kualitatif, kita tidak mementingkan kebenaran informasi yang diperoleh dari, sebagai contoh, suatu wawancara. Penelitian perbedaan budaya, sebaliknya, adalah salah satu cara menganalisa bagaimana seorang individu atau naskah yang diteliti mengungkapkan suatu cerita, apakah itu benar atau tidak, jujur atau tidak, atau hanya dibuat-buat. Ketika menganalisa perbedaan budaya dan saling-hubungannya kiat meneliti klasifikasi dan perbedaan seperti apa yang terkandung, dan bagaimana dapat membangun sebuah realitas. Perhatikan contoh kutipan berikut ini dari sebuah wawancara:

- 1 – Seberapa lama keluarga Anda menonton TV?
- 2 – Hmm, anak-anak yang sudah besar menonton berita, karena sekarang kami memiliki TV kabel kami menonton siaran olahraga yang disiarkan lewat TV kabel. Istriku adalah guru bahasa baasa Jawa.
- 3 – Oh begitu ya.
- 4 – Atau kemudian kami merekamnya. Berita itu disiarkan jam sebelas, itu adalah acara yang kami tonton secara teratur, tapi tentu saja ada acara-acara lain, film atau acara-acara lain yang menarik, yang kami tonton. Tapi kami sebenarnya tidak menyalakan TV sepanjang waktu, orang dewasa dengan anak kecil tentu berbeda.
- 5 – Jadi TV menyala pada jam berapa di petang hari?
- 6 – Ketika berita mulai.
- 7 – Oh.
- 8 – Setengah sembilan.
- 9 – Tidak pernah lebih awal?
- 10 – Tidak, kecuali tentu saja ada sesuatu yang kami suka untuk ditonton. Apa saja itu? Ya, review lagu-lagu pop ditayangkan setelah berita, yang kami tonton. Film biasanya juga setelah berita. Atau bila ada sejumlah acara seperti film dokumenter, suatu acara yang tidak begitu suka. Tapi segala sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan kami, saya mengajar seni dan istriku mengajar bahasa Jawa. Sehingga kami biasanya menonton acara-acara yang berhubungan dengan budaya. Tentu saja kami juga suka merekamnya.
- 11 – Ya.
- 12 – Tapi tidak semuanya. Tapi pada umumnya dapat dikatakan sekitar jam setengah sembilan. Ya begitulah.
- 13 – Oh. Jenis acara seperti apa yang lebih Anda sukai, disamping berita, adalah seri lain yang secara reguler Anda tonton?

14 – Tidak, sudah sudah lama saya tidak menonton acara seperti itu. Kadang kala juga sempat melihat acara *talk show*, seperti Hitam Putih misalnya, tetapi tidak secara rutin.

15 – Ya.

16 – Pada hari Sabtu?

17 – Tidak, kadang-kadang sih. Walau pada Sabtu malam, televisi menyala lebih lama. Tapi tidak dapat dikatakan bahwa televisi menyala sepanjang waktu. Tapi acara-acara itu sebelum berita, semuanya berlangsung sekitar satu jam, itu adalah satu-satunya acara yang kebetulan kami tonton.

Dalam pernyataan 2 sebuah perbedaan (secara tersirat) dibuat antara orang dewasa dan anak-anak; si pewawancara diharapkan mengerti bahwa mereka menonton acara yang berbeda atau bahwa kebiasaan menonton mereka berbeda. Pernyataan 6-8 menunjukkan bahwa berita jam setengah sembilan berlangsung di malam hari. Pada pernyataan 10 'film', 'acara-acara alam' dan 'film dokumenter' dipisahkan di deskripsikan sebagai jenis acara yang berbeda, dan melalui perbedaan itu selera acara keluarga dibedakan.

Pembedaan antara berbagai kategori hal dan objek selalu berhubungan, seperti dalam pernyataan 2, dimana perbedaan orang dewasa dan anak-anak berhubungan dengan perbedaan antara 'kebiasaan menonton' dan menonton selektif. Penghubungan satu perbedaan dengan perbedaan lain ini disebut artikulasi. Dalam bahasa Latin, '*articulus*' artinya anggota, bagian dari sub-bagian urutan. Ketika diterapkan dalam bahasa dan tuturan, artikulasi menggambarkan, sebagai contoh, sub-bagian rantai arti menjadi berbagai unit yang bermakna (Saussure, 1966: 10). Seringkali, konsep itu digunakan untuk merujuk pada artikulasi pada level yang 'lebih tinggi': yaitu pada cara dimana perbedaan-perbedaan sifat dalam satu kelas arti dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan sifat dalam kelas lain.

Memang, banyak riset saat ini dalam bidang sosiologi atau studi budaya yang meneliti cara dimana elemen-elemen diskursus berhubungan dengan elemen-elemen lain sebagaimana kita menyajikan dunia budaya seperti apa adanya. Sebagai contoh, warna kulit, gender, orientasi seksual dan kelas telah dibahas melalui perspektif ini. Perhatikan pendekatan semiotik terhadap ras. Orang Afrika yang dibawa ke AS, dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai Ibo, Yoruba, Fulani, dan lain sebagainya, disebut 'hitam' oleh sebuah ideologi eksploitasi berdasarkan pada logika warna kulit – pembentukan dan pemeliharaan 'garis warna', yang selanjutnya menghasilkan kategori 'putih' sebagai warna kulit yang kontras (Omi dan Winant, 1986: 64). Perbedaan ini berhubungan dengan perbedaan-perbedaan lain, seperti perbedaan

individual dan pertentangan budaya/ alam, untuk melegitimasi tatanan kelembagaan dan ketidakadilan (lihat juga Donald dan Rattasi, 1992; Gilroy, 1987).

## **Semiotika sebagai Landasan Teori**

Sebagai sebuah pendekatan metodologis, studi tentang perbedaan budaya sangat sederhana. Satu-satunya premis adalah bahwa peneliti menjaga jarak dengan apa yang secara konkrit dinyatakan dalam naskah. Perhatian dipusatkan pada bagaimana itu dinyatakan dan bagaimana pandangan atau gagasan yang diekspresikan sedang dihasilkan melalui berbagai pembedaan dan klasifikasi. Kita dapat menemukan sejumlah latarbelakang teori untuk pendekatan seperti itu. Salah satu yang paling umum adalah semiotika (ilmu tanda dan makna).

Dalam teori semiotika dapat dimulai dengan pendapat bahwa bahasa penuh dengan berbagai pembedaan dan artikulasi. Meskipun tampak alamiah dalam modus pemikiran sehari-hari untuk memandang bahasa sebagai suatu daftar nama benda-benda riil, realitasnya adalah fakta aktual yang tidak sesederhana itu. Cara kita mempersepsikan suatu objek dan membedakannya sebagai suatu entitas yang terpisah tergantung pada konsep-konsep yang kita gunakan. Selain itu, bahasa meliputi sejumlah besar kata yang tidak memiliki rujukan bahasa dari luar. Fakta ini mendorong terbentuknya ide utama berupa semiotika, yang mengatakan bahwa bahasa adalah 'sebuah sistem berbagai tanda yang khas yang merujuk pada ide-ide yang khas' (Saussure, 1966: 10).

Karena sifat bahasa yang sistematis arti suatu kata individual didefinisikan sebagian diantaranya oleh semua kemungkinan kata lain yang tidak termasuk di dalamnya. Maka pernyataan sebelumnya 'anak-anak yang sudah besar menonton berita' mencakup pembedaan yang implisit antara orang dewasa dan anak-anak. Benar bahwa ini juga tidak mencakup sejumlah kalimat lain seperti 'kuda menonton berita'. Dalam sejumlah trend strukturalisme tradisional, terutama yang diwakili oleh Levi-Strauss (1976), asumsinya adalah bahwa budaya terdiri dari struktur objektif tertentu atau oposisi berpasangan (biner), yang direfleksikan oleh berbagai teks dan yang dapat ditemukan didalamnya. Asumsi oposisi berpasangan yang asli, namun, berasal dari dasar yang agak spekulatif dan metafisik. Lebih aman kita memulai dari asumsi bahwa kita harus menggunakan kompetensi budaya kita untuk menemukan 'esensi; dan – secara implisit maupun eksplisit – dimensi-dimensi pembedaan yang terus menerus terjadi dalam naskah. Maka, tidak ada alasan untuk beranggapan bahwa cara analisis semiotic dan teoritis diskursus yang disajikan disini adalah metode yang mekanis; bahwa kita dapat memungut suatu

naskah dan membuat struktur artikulasinya di tempat. Kita harus berhati-hati dengan pendapat bahwa perbedaan budayayang muncul dari suatu naskah adalah unit-unit struktur yang esensial atau sentral dalam suatu naskah. Satu-satunya hal yang mungkin dikatakan oleh peneliti, dengan menggunakan naskah sebagai bukti, adalah bahwa bahwa naskah mengandung paling tidak artikulasi-artikulasi dan dimensi-dimensi pembedaan ini. Aspek-aspek yang mana dalam pembedaan yang selalu menjadi perhatian para peneliti yang tergantung pada kepentingannya atau setting risetnya. Studi pembedaan memberikan suatu sudut pandang yang digunakan untuk meneliti bahan, bukan sebuah metode siap-pakai.

### **Peranti Kategorisasi Keanggotaan**

Salah satu contoh meneliti perbedaan budaya dari landasan teor yang berbeda disebut peranti kategorisasi keanggotaan (PKK), yang dikemukakan oleh Harvey Sacks pada tahun 1960an. Latar belakang teori pendekatan yang dikembangkan oleh Sack mirip fenomenologi, konstruksionisme sosial yang dibuat oleh Berger dan Luckmann (1967) dan sejumlah pendekatan lain yang dikembangkan dalam psikologi kognitif. Ini meliputi diantaranya adalah teori skema (Mandler 1984) dan model-model budaya (Holland dan Quinn 1989).

Menurut Sacks, informasi yang kita peroleh dalam kehidupan sehari-hari diorganisir menjadi kategori-kategori keanggotaan: orang, barangkali objek lain juga, diorganisir dengan meletakkan mereka pada kategori-kategori tertentu. Sebagai contoh, seseorang dapat diklasifikasikan kedalam kategori 'anak'. Tiap kategori individual adalah anggota dari paling tidak dua kelompok kategori: seorang anak dapat juga masuk kategori 'anak perempuan' atau 'anak laki-laki'. Tindakan juga mendefinisikan kategori-kategori – artinya tindakan terikat pada kategori. Sebagai contoh, tindakan 'menangis' menunjukkan identitas 'anak'. Berbagai penjelasan kualitatif juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang terikat-kategori. Berbagai kategori memiliki hubungan hirarkis satu sama lain. Menangis berhubungan dengan kategori 'anak', yang menunjukkan fase kehidupan. Bila seorang anak tidak menangis, dia dapat dikatakan bertindak seperti 'laki-laki dewasa'.

Pasangan-pasangan yang dibentuk oleh dua pihak yang secara logika berhubungan disebut pasangan relasional standar oleh Sacks. Realitas sosial dapat dianalisa melalui pasangan-pasangan itu. Pasangan-pasangan itu meliputi pria dan wanita, ibu dan anak atau murid dan guru. Pihak-pihak dalam psangan relasional standar seperti itu seringkali diberi sebutan-sebutan kualitatif: contoh, kita membicarakan tentang ibu yang tidak peduli dan anak yang terlantar. Mudah melihat kesamaan-kesamaan tertentu antara semiotika dan analisis Peranti Kategorisasi

Keanggotaan . Ketika Sacks mengatakan bahwa realita seringkali dipahami melalui pasangan-pasangan relasional standar, dia menunjukkan fakta, yang sudah ditunjukkan dalam semiotika, bahwa naskah membagi realitas sosial menjadi bagian-bagian yang bermakna untuk anggota suatu budaya. Ketika mereka yang sudah menganalisa peranti-peranti kategorisasi yang digunakan oleh para 'anggota' telah menyatakan bahwa pihak-pihak dalam pasangan-pasangan relasional standar itu seringkali diberi sebutan-sebutan kualitatif, kita sedang berhubungan dengan hal yang kira-kira sama yang selama ini disebut artikulasi dalam semiotika.

## Emik dan Etik

Sebagian besar buku teks pengantar dalam antropologi menyebut disiplin ini bersifat "holistik" dan "komparatif". ... Secara sederhana, emik mengacu kepada pandangan warga masyarakat yang dikaji (*native's viewpoint*), sedangkan etik mengacu kepada pandangan si peneliti (*scientist's viewpoint*). Analisis perbedaan budaya dalam suatu naskah berbeda dengan cara yang biasanya digunakan orang untuk 'mengkode' data dengan mengorganisir mereka menjadi sebuah tipologi kasus. Bukannya memaksakan kategori sendiri pada data, peneliti menganalisa gagasan-gagasan yang digunakan orang atau yang ada dalam bahan.

Diakui, pengkodean seperti itu seringkali bertujuan menggunakan sedikit mungkin kekuatan atau paksaan, sehingga jenis-jenisnya akan 'berasal dari bahan' dan bukan dengan cara peneliti memaksakan kasus masuk kedalam grid yang sudah ditentukan sebelumnya. Dapat jadi bahwa kategori-kategori yang digunakan dalam pengkodean 'berasal secara langsung dari bahasa bidang substantif'. Dalam contoh ini Strauss (1987, 33-34) mengatakan tentang kode-kode *in vivo* yang bertolak belakang dengan 'gagasan sosiologis', yang merupakan kode-kode yang diformulasikan oleh para sosiolog.

Perbedaan antara istilah '*in vivo*' dan gagasan sosiologis adalah dalam cara formulasi kode, tapi di kedua kasus itu kita terjebak pada ide pengkodean, ide tentang penandaan dan pengorganisasian material menurut sejumlah kriteria. Tentu saja, meneliti secara sistematis melalui bahan riset untuk mengidentifikasi contoh-contoh tertentu seringkali merupakan fase dalam melakukan analisis kualitatif, tapi bukan itu yang penting. Ketika meneliti perbedaan budaya dalam naskah kita tidak membagi bahan, sebagai contoh naskah oleh berbagai penulis atau wawancara dengan sejumlah individu, menjadi berbagai kelas yang berbeda menggunakan sejumlah kriteria. Tujuannya adalah meneliti perbedaan apa yang ada dalam naskah, bagaimana, sebagai contoh, orang yang diwawancarai memandang dan

membangun fenomena dalam tuturannya. Dengan menggunakan terminologi Kenneth Pike (1954), antropolog Amerika, kita dapat mengatakan bahwa ketika menganalisa sistem perbedaan budaya kita tidak sedang membuat klasifikasi etik yang diciptakan oleh peneliti; sebaliknya, kita sedang menganalisa klasifikasi etik yang ditemukan dalam naskah itu sendiri. Disini, 'menganalisa'tidak sama dengan 'pengkodean': kita terlibat dalam menganalisa bagaimana perbedaan etik pada satu level berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pada level yang lain untuk membentuk diskursus sebagai struktur makna.

Marilah kita kembali sekali lagi ke kutipan wawancara di atas, terutama pada pernyataan 4. Disitu orang yang diwawancarai mengatakan: 'Tapi kami sebenarnya tidak menyalakan TV sepanjang waktu, orang dewasa dengan anak kecil tentu berbeda.' Interpretasi saya di atas adalah bahwa perbedaan di atas antara orang dewasa dan anak-anak mengartikulasikan dengan perbedaan 'kebiasaan menonton' dan 'menonton yang selektif', orang dewasa merepresentasikan 'menonton yang selektif', anak-anak merepresentasikan bagian dari kebiasaan menonton. Namun bukankah saya sedang bermaksud menciptakan kelas, "kebiasaan menonton" atau "menonton selektif"? Orang yang diwawancarai tentu saja tidak pernah menggunakan istilah-istilah itu.

Studi tentang konsep etik tidak berarti bahwa kita hanya dapat menggunakan 'istilah' yang muncul dalam naskah itu sendiri. Ketika seorang peneliti mendeteksi perbedaan yang muncul secara berulang-ulang dalam naskah, dia memberinya nama sebagai suatu generalisasi empiris, sebagai karakterisasi yang mendeskripsikan perbedaan yang diteliti sedekat mungkin. Tentu saja dalam laporan riset peneliti harus menyebutkan contoh seberagam mungkin, sehingga pembaca dapat memutuskan apakah nama yang diberikan dapat memberikan gambaran yang benar tentang isi naskah.

Dengan kata lain, dalam studi perbedaan budaya kita meneliti bagaimana orang – atau naskah – mereka sendiri mengklasifikasikan dan mengkonstruksi segala sesuatu. Ini bukan masalah membagi naskah menjadi berbagai kelas; sebaliknya, ini adalah masalah meneliti struktur makna naskah.

### **Sistem Perbedaan dan Realitas Lain**

Dapat saja kita mengkombinasikan pengkodean tipe-etik dengan pendekatan etik. Mari kita bayangkan bahwa perbedaan sebelumnya antara kebiasaan menonton dengan menonton selektif hanya akan muncul dalam sebagian wawancara atau bahwa hanya kelompok tertentu orang yang diwawancarai akan

mengatakan bahwa mereka menonton televisi secara selektif. Bila ciri-ciri spesifik lain mendukung atau bila kita memperhatikan perbedaan yang ada dalam makna tertentu yang berguna dalam setting pertanyaan, maka kita dapat memisahkan naskah-naskah wawancara ini menjadi jenis mereka sendiri – yang bertentangan dengan yang lainnya dimana penekanan pada menonton selektif tidak ada.

Kenyataannya, seorang peneliti tidak akan pernah dapat meneliti tanpa gagasan 'etik'. Melakukan riset selalu membutuhkan konsep-konsep yang digunakan sebagai preanti dalam memaknai objek riset, dengan pendekatan apa pun semula didekati. Pendekatan emik artinya bahwa kita berusaha memahami konsepsi anggota untuk memaknai berbagai praktik atau fenomena, bahkan memilih berbagai gagasan analitis atau 'etik'.

Bagaimana tentang kebenaran masalah? Bukankah kita sedang membodohkan diri dalam contoh yang dideskripsikan diatas? Haruskah kita berusaha menyimpulkan, dari sudut pandang yang didasarkan pada analisis data kritis, apakah orang dewasa biasa menonton televisi sama seperti masa lalu?

Kesimpulan seperti itu juga dibuat disini. Hasil analisis sejauh ini adalah bahwa orang yang diwawancarai membuat perbedaan antara kebiasaan menonton dengan menonton selektif, dan bahwa dia sendiri menyatakan bahwa dia hanya menonton televisi secara selektif. Kesimpulan seperti apa yang nanti akan diambil dari pengamatan ini masih menjadi pertanyaan. Dari perspektif faktis observasi ini akan diteliti dalam hal apakah benar atau tidak, tapi itu hanya salah satu kemungkinan. Dari sudut pandang studi budaya yang tertarik pada struktur makna dan diskursus observasi adalah menarik. Apa yang diungkapkan oleh perbedaan seperti itu tentang budaya yang dibedakannya? Dan apa yang diungkapkan oleh fakta bahwa orang yang diwawancarai mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai seorang penonton yang selektif? Keraguan yang melekat dalam perspektif faktis bahwa orang yang diwawancarai 'mengelabui' realitas adalah simptomatik. Kita dapat menyimpulkan bahwa menonton selektif dianggap sebagai lebih dapat diterima dan merupakan pola perilaku yang memang dikehendaki. Maka pertanyaan tentang apakah orang yang diwawancarai benar, apakah dia jujur, tidak relevan dalam jenis analisis ini.

Apa perbedaan yang aktual antara analisis perbedaan budaya dan pendekatan faktis terhadap pengalaman-pengalaman subjektif orang-orang yang diwawancarai, sebagaimana dibahas dalam bab sebelumnya? Telah kita ketahui bahwa analisis perbedaan budaya dapat digunakan bila tujuannya adalah menemukan dunia atau motif konseptual dalam diri individu atas tindakan mereka. Jenis pertanyaan ini, namun, bukanlah keharusan. Menyatakan bahwa naskah berisi perbedaan

antara kebiasaan menonton dan menonton selektif tidak berarti bahwa kita telah melihat isi kepala orang. Pada tahap pertama kita hanya membuktikan, dengan mengandalkan pada bahan yang ada, bahwa artikulasi seperti itu benar-benar ada. Ini adalah permasalahan lain yang kesimpulan lebih lanjut akan diambil darinya.

Kita dapat menyimpulkan dan berusaha membuktikan bahwa perbedaan yang dikatakan, yang dimunculkan dalam wawancara, adalah penting bagi segmen pemirsa televisi tertentu, dan membuat tindakan mereka dapat dimengerti. Kita dapat menguji interpretasi seperti itu, sebagai contoh, dengan meneliti statistik penonton.

Kita juga dapat meneliti penampakan perbedaan ini sebagai bagian dari fakta bahwa itu termasuk dalam model-model budaya kita, atau repertoir interpretatif (Potter dan Wetherell 1987, 146-157) yang masing-masing dari kita ingin menggunakannya bila kita diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang kebiasaan menonton televisi pada diri kita. Apa pun istilah yang digunakan, ini adalah apa yang selalu menjadi isu dalam naskah dan pembicaraan; sebagai anggota suatu budaya dan komunitas bahasa kita tidak punya pilihan lain selain menggunakan dan menerapkan artikulasi itu yang merupakan bagian budaya dan sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Meneliti repertoir interpretatif mana yang digunakan oleh orang dapat berarti bahwa kita menganalisa cara mengkaitkan repertoir interpretatif dengan konteks tuturan; menonton televisi diperbincangkan secara berbeda dengan pewawancara daripada dengan teman kerja atau teman baik, dan bahkan karakter serial TV tertentu dapat dibicarakan dengan istilah-istilah yang berbeda tergantung pada situasinya.

Namun, bahkan bila kita menekankan sifat diskursus yang terkait situasi dan menyerahkannya untuk analisis, maka ini tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa sampai titik tertentu dalam studi kita berusaha menarik kesimpulan tentang pikiran dan tindakan individu dengan menganalisa diskursus dan repertoir interpretatif mereka. Ketika kita meneliti artikulasi yang muncul dalam bahan, kita menganalisa naskah persis sebagai naskah. Namun, ini tidak membatasi cakupan interpretasi yang dibuat dari observasi yang dihasilkan atau aplikasi analisis yang lain.

## **BAB 7**

# **PENCERITAAN**

Salah satu cara menggunakan jenis naskah seperti sebagai bahan riset adalah menganalisisnya sebagai suatu cerita dengan plot tertentu. Setiap naskah atau bagian naskah pada prinsipnya dapat diteliti sebagai suatu keseluruhan cerita dengan strukturnya sendiri.

### **Apa yang Dimaksud Cerita?**

Naskah dapat meliputi berbagai jenis struktur, tapi yang menjadi focus di sini adalah tentang bagaimana, atau seberapa, sebuah naskah sebagai suatu kesatuan memiliki plot kronologis. Tidak semua naskah memiliki ciri ini. Menurut Prince (1973) cerita yang paling sederhana memuat tiga kejadian yang saling berhubungan, yang mana yang pertama dan ketiga menyatakan situasi tertentu, sedangkan yang kedua aktif. Kejadian ketiga menggambarkan perubahan suatu keadaan hubungan yang dibandingkan dengan kejadian pertama. Contoh jenis cerita ini biasanya: John dulunya bahagia sebelum dia ketemu Mary dan selanjutnya dia menjadi tidak bahagia lagi.

Sebuah cerita, sebagai suatu bentuk diskursus yang spesifik, adalah contoh yang unik dari berbagai cara dimana bagian-bagian suatu naskah berhubungan membentuk suatu kesatuan. Sebuah syair atau pedoman pengajaran, sebagai contoh, tidak diragukan lagi menunjukkan strukturnya yang khas. Dari semua jenis diskursus, cerita telah mendapatkan perhatian terbanyak untuk riset karena mudah diteliti. Barangkali, namun, sebuah cerita juga merupakan jenis diskursus dengan makna budaya tertentu. Komunikasi massa, sebagai contoh, banyak terdiri dari cerita-cerita dengan plot. Contoh-contoh yang khas diantaranya adalah cerita-cerita hiburan, film dan seri: siaran berita dan acara masalah terkini juga

mencakup cerita-cerita tentang rantai peristiwa yang logis dan kronologis. Cerita mengirimkan, diantaranya, perubahan yang sedang terjadi, sebuah pengalaman sejarah yang bercorak modern. Bagian penting dunia pengalaman manusia modern adalah gagasan tentang perubahan dan perkembangan individu. Kita juga dapat membicarakan tentang kesadaran biografis tertentu dan cara mengalami sesuatu yang direfleksikan dengan berbagai cara, terutama dalam fakta bahwa bercerita dan menulis cerita kehidupan adalah sebuah fenomena masa modern dan modernisasi.

Elemen penceritaan dalam bahan riset dapat diteliti dengan berbagai cara dan karena berbagai alasan. Dapat diasumsikan bahwa peneliti hanya tertarik pada topik atau tema tertentu yang menghubungkan naskah dengan tempat tertentu. Sebagai contoh, Falk dan Sulkunen (1983) telah meneliti kebiasaan minum dan dunia konseptual yang berhubungan dengan kebiasaan minum dalam film-film Finlandia. Mereka membatasi analisis mereka hanya pada cerita-cerita dimana minum terjadi. Bahkan dengan cara ini mereka menemukan cukup banyak tentang arti dan perubahan arti yang berhubungan dengan minum, tapi analisisnya akan telah mencapai dimensi-dimensi baru bila peran struktur cerita totalnya juga diperhatikan. Dari perspektif fungsinya, sebuah film individual memiliki makna lebih dari apa yang dinyatakan di tempat tertentu. Arti minum hadir bukan hanya dalam minum itu sendiri; minum memiliki fungsi dalam kaitannya dengan struktur, plot, dan kronologi cerita secara keseluruhan. Keseluruhan tema cerita dapat diekspresikan dalam episode 'mabuk'. Sebagai contoh, menurut riset Falk dan Sulkunen (1983), tujuan pria dalam situasi minum adalah untuk bersenang-senang, dan meskipun mereka tampak membicarakan kehidupan dengan serius, keterbukaan-hati mereka tetap saja semu. Namun, dapat diasumsikan bahwa situasi sesungguhnya didahului oleh banyak permasalahan pribadi dan sehari-hari. Maka dapat dikatakan bahwa elemen-elemen yang tidak hadir, yang tidak diucapkan dalam situasi minum, juga bermakna. Fakta bahwa permasalahan pribadi tidak dibahas (paling tidak, secara langsung) dalam situasi minum dapat dipandang sebagai kesunyian yang bermakna tentang masalah-masalah ini, yang membuka perspektif kita tentang makna 'bicara sekenanya' para pria mabuk itu. Melalui bicara sekenanya ini si peminum menekankan perbedaan antara mabuk dengan kehidupan sehari-hari, fakta bahwa mabuk adalah masalah relaksasi, keterbebasan dari keawatiran dan kewajiban-kewajiban sehari-hari.

Jujur saja, analisis narativitas tidaklah sulit. Teun A. van Dijk (1980) mengemukakan suatu aturan yang cukup tepat dan yang diterapkan dalam penelitian yang disebut analisis diskursus. Untuk mendapatkan 'makrostruktur' suatu diskursus dia mengemukakan bahwa kita terus menerapkan aturan-aturan makro reduktif

tertentu. Aturan pertama, yang disebut penghapusan/ pemilihan, ‘menghapus semua proposisi/ dalil dalam naskah yang tidak relevan untuk menafsirkan proposisi-proposisi lain dalam diskursus dan yang tidak menunjukkan fakta yang dapat digolongkan kedalam kondisi normal dalam sebuah fakta yang lebih global yang diterapkan pada proposisi makro dalam sebuah diskursus (1980: 46-47). Aturan makro kedua, yang disebut ‘penghapusan yang kuat’, hanyalah sebuah varian yang lebih kuat dari yang pertama. Itu artinya bahwa kita menghapus detil yang relevan dari sudut pandang lokal, tapi tidak relevan dari sudut pandang yang lebih global. Aturan ketiga, generalisasi, artinya bahwa ‘kita tidak hanya menghapuskan proposisi-proposisi yang secara global tidak relevan tapi juga meringkas dari detil semantik dalam tiap kalimat dengan menyusun proposisi-proposisi yang memiliki konsep yang lebih umum’ (1980: 47). Ketika menerapkan aturan keempat, yaitu konstruksi, kita ‘menyatukan’ proposisi-proposisi dengan mengganti mereka, secara bersama-sama, dengan proposisi-proposisi yang bersifat fakta global yang pernyataan-pernyataan mikronya merujuk pada komponen-komponen tertentu. Yang terakhir, aturan ‘nol’ membiarkan pernyataan-pernyataan ‘utuh’ dengan mengakui mereka secara langsung pada level makro. Khususnya dalam diskursus pendek seringkali ‘struktur makro’ dan ‘struktur mikro’ bertemu. Segala sesuatu yang dikatakan dalam kasus itu sama relevan dan pentingnya, seperti dalam perintah sederhana seperti “Pulanglah!” (1980: 49).

Sebenarnya aturan-aturan yang dikemukakan oleh van Dijk hanyalah deskripsi formal dari prosedur yang sudah kita kenal sebagai ‘merangkum’ sebuah cerita. Menerapkan aturan-aturan ini dapat bermanfaat karena dua alasan yang saling berhubungan. Pertama, dengan mengikuti aturan-aturan itu kita dapat memastikan bahwa kita tidak membuang atau melupakan sejumlah aspek dalam naskah yang kita teliti, atau bahwa kita paling tidak menyadari level abstraksi yang kita buat. Kedua, dengan menyajikan analisis secara berurutan, mengikuti aturan makro van Dijk, kita dapat lebih memastikan pembaca bahwa hasil-hasilnya tidak didasarkan hanya pada bacaan yang mengesankan dari bahan itu. Namun, kita harus menyadari agar tidak sepenuhnya terlibat dalam membaca bahan secara dekat dan memakan waktu, sehingga justru lupa dengan gambaran yang lebih luas.

### **Analisis Naratif dalam Riset Sosial**

Apa untungnya membuat rangkuman plot seperti itu? Pelopor naratologi, Vladimir Propp (1975), menciptakan metode ‘morfologis’ pertama dan yang paling utama untuk meningkatkan kriteria klasifikasi untuk cerita-cerita. Dia tidak

puas dengan kriteria klasifikasi eksternal yang diterapkan dalam penelitian cerita-cerita rakyat dimana pembagian yang paling umum menjadi cerita-cerita dengan isi yang fantastik, cerita-cerita tentang kehidupan sehari-hari, dan cerita-cerita tentang binatang. Permasalahannya adalah bahwa sebuah cerita individual dapat berisi berbagai bagian dari sejumlah jenis yang berbeda. Propp mengatakan bahwa akurasi studi lebih lanjut tergantung pada akurasi klasifikasi, dan itulah sebabnya klasifikasi haruslah merupakan akibat dari studi pendahuluan tertentu.

“Namun yang kita lihat adalah justru sebaliknya: mayoritas peneliti memulai dengan klasifikasi, menerapkannya pada material dari sesuatu yang tidak ada dan bukannya menyarikannya dari material itu sendiri. (Propp, 1975). Menurut Propp, landasan yang lebih kuat dapat diciptakan dengan mengklasifikasikan cerita-cerita menurut struktur narasi mereka. Bila dua cerita tentang peri terbuat dari bagian-bagian pembentuk yang sama (yang oleh Propp disebut fungsi), dapat dikatakan bahwa mereka adalah jenis cerita yang sama. Akibat dari analisis bahan yang diteliti oleh Propp, 100 cerita tentang peri dari Rusia, dia menunjukkan bahwa mereka merepresentasikan jenis yang sama. Jenis dongeng ini terdiri dari 31 pergantian plot atau ‘fungsi’ yang berurutan, yang oleh Propp dinamai menurut isi mereka. Dengan kata lain, dongeng-dongeng individual yang diteliti dapat dipandang sebagai varian sebuah ‘dongeng makro’ tunggal. Dongeng-dongeng dimulai dengan salah satu anggota keluarga yang meninggalkan rumah, sehingga penjahat melukai mereka yang tinggal di rumah atau salah satu yang tertinggal. Setelah banyak komplikasi dalam plot, yang semuanya tidak mesti terjadi dalam dongeng-dongeng individual, dongeng berakhir dalam pernikahan.

Karya pelopor Propp, diantara para formalis Rusia lain, memiliki pengaruh pada strukturalisme Levi-Straussian dan pada trend-trend analisis naratif dan diskursus lain. Di kemudian hari, analisis naratif ‘Proppian’ telah digunakan untuk mengklasifikasikan cerita-cerita berdasarkan, diantaranya, Will Wright (1975), yang menggunakan metode itu untuk mengkategorikan cerita-cerita Barat. Mengklasifikasikan cerita-cerita kehidupan – dimana terbukti bahwa cerita-cerita kehidupan, dengan hanya satu perkecualian, semuanya mengikuti jenis plot yang sama. Dalam studi lain (Alasutari dan Kyomaki, 1986) kami menerapkan metode itu untuk mengkategorikan episode-episode serial TV *Der Alte*.

Namun, penggunaan analisis naratif sebagai sebuah metode klasifikasi bukan berarti sebuah prosedur mekanis yang bersifat langsung dan sederhana. Katakanlah bahwa kita mulai mengeksplorasi rangkuman plot orang atau Sinetron Dunia Terbalik misalnya. Kita tidak dapat mengasumsikan bahwa putaran yang sama (seperti kedua orang tua jatuh sakit di waktu yang bersamaan) akan terjadi kembali

dalam beberapa episode lain yang berbeda. Dan bila demikian, maka relevansinya dengan perkembangan naratif secara keseluruhan dapat sepenuhnya berbeda. Ide metode Propp adalah membandingkan berbagai cerita dan rangkuman plot mereka satu sama lain dengan tingkat yang lebih abstrak daripada isinya. Menurut Propp, unit yang membentuk sebuah cerita (atau disebut “fungsi”) harus didefinisikan dan dinamai dari sudut pandang relevansinya dengan plot. Sebagai contoh, dalam cerita sebelumnya relevansi orang tua yang jatuh sakit terletak pada efeknya bahwa mereka berada diluar gambar, yang selanjutnya mengakibatkan perubahan struktur kekuatan keluarga. Pada level ini tidak diragukan lagi bahwa akan jauh lebih mudah menemukan ciri-ciri umum antara episode ini dengan beberapa episode lain dalam Dunia Terbalik; kita bahkan dapat menemukan sejumlah besar episode dimana, karena alasan tertentu, struktur keluarganya terganggu. Ini mengakibatkan semua jenis friksi dan permasalahan yang diselesaikan pada akhir episode ketika struktur keluarga kembali normal.

Dalam pencarian ciri struktural yang sama seperti itu kita, namun, dipaksa menginterpretasikan dan memutuskan pada level abstraksi seperti apa kesamaan-kesamaan antara peristiwa-peristiwa dalam cerita-cerita yang berbeda diteliti atau dimana arahnya isinya akan diabstraksi. Cerita-cerita juga dapat melibatkan sejumlah level yang berbeda. Sebagai contoh, analisis kami tentang seri detektif Der Alte menunjukkan suatu jenis struktur ganda. Di satu sisi, pada level presentasi, narasi tiap episode berlangsung sehingga rantai peristiwa yang berhubungan dengan kejahatan secara bertahap menunjukk pada karakter utama dan pada pemirsa dengan menghilangkan petunjuk-petunjuk di sana sini. Di sisi lain, solusi akhir adalah sebuah cerita dengan caranya sendiri, yaitu rekonstruksi tentang siapa yang melakukan kejahatan dan bagaimana terjadinya. Tipologi episode yang berbeda yang direncanakan pada level presentasi mungkin sangat berbeda dari tipologi yang direncanakan menurut ‘plot kejahatan’.

Maka tidak dapat dikatakan bahwa keputusan-keputusan yang dibuat dalam klasifikasi cerita-cerita adalah satu-satunya keputusan. Klasifikasi bukanlah isu utama sama sekali; dia adalah suatu peranti yang digunakan dalam riset. Untuk meneliti ciri-ciri structural suatu cerita dengan menciptakan rangkuman plot dan dengan merangkum rangkuman-rangkuman itu akan berguna dalam membandingkan naskah-naskah yang mungkin sangat panjang. Ini adalah sarana untuk menemukan ciri-ciri yang menyatukan dan memisahkan. Ini adalah prasyarat analisis kualitatif sehingga si peneliti dapat mengatakan sesuatu yang mutlak, sesuatu yang berlaku untuk semua bahan naskah yang diamati. Dari sini tampak bahwa bahkan dalam

kasus-kasus dimana representasi berbagai jenis plot ditemukan dalam material, berbagai jenis itu harus didefinisikan dalam kaitannya satu sama lain. Ketika Will Wright menemukan empat jenis plot yang berbeda dalam studinya tentang cerita-cerita Barat, dia mendeskripsikannya dalam kaitannya satu sama lain dengan menyatakan bahwa mereka menolak berbagai cara untuk mengatasi ketegangan antara individu dan masyarakat. Di sisi lain, desain riset mungkin mensyaratkan bahwa nuansa yang paling lembutpun harus dicermati. Sebagai contoh dalam studinya *Reading the Romance*, yang membahas seri romansa Harlequin dan pembacaannya, Janice Radway (1984) meminta para informannya untuk membuat daftar contoh romansa yang ideal dan yang gagal yang diterbitkan dalam seri. Maka tujuan Radway adalah menemukan perbedaan antara cerita yang baik dan yang buruk, terlepas dari apakah mereka, dalam definisi Propp, mencerminkan struktur cerita yang sama atau tidak.

Dengan cara ini analisis naratif berguna untuk menemukan perbedaan-perbedaan dan kesamaan-kesamaan antara cerita-cerita yang berlainan. Selain itu ini juga merupakan kunci untuk meneliti makna struktur cerita. Sebagai contoh, ide Will Wright yang meneliti struktur narasi film-film Barat adalah melihat bagaimana perubahan-perubahan dalam pandangan dunia yang mereka gambarkan merefleksikan perubahan-perubahan dalam sample, dan selanjutnya dia menafsirkan hasil-hasilnya sebagai refleksi pandangan-dunia.

Wright menemukan bahwa ada empat jenis cerita dalam film-film Barat yang ditontonnya: plot yang klasik, balas dendam, tema transisi, dan plot professional. Wright menyebutkan fungsi-fungsi plot klasikal:

1. Si pahlawan memasuki suatu kelompok sosial.
2. Si pahlawan tidak dikenali oleh masyarakat.
3. Si pahlawan mengatakan memiliki kemampuan luar biasa.
4. Masyarakat mengenali adanya perbedaan antara diri mereka sendiri dengan si pahlawan; si pahlawan diberi status khusus.
5. Masyarakat tidak sepenuhnya menerima si pahlawan.
6. Ada konflik kepentingan antara penjahat dan masyarakat.
7. Penjahat lebih kuat daripada masyarakat; masyarakat lemah.
8. Ada persahabatan atau respek yang kuat antara si pahlawan dengan si penjahat.
9. Si penjahat mengancam mengancam masyarakat.
10. Si pahlawan menghindari keterlibatan dalam konflik.

11. Si penjahat membahayakan seorang teman si pahlawan.
12. Si pahlawan berkelahi dengan si penjahat.
13. Si pahlawan mengalahkan si penjahat.
14. Masyarakat aman.
15. Masyarakat menerima si pahlawan.
16. Si pahlawan kehilangan atau menyerahkan status khususnya. (Wright 1975, 48-49).

Wright mendeskripsikan ketiga varian plot lain dengan cara yang sama, dan menganalisa pandangan-dunia yang direpresentasikannya dengan menerapkan ide-ide Levi-Strauss. Kesimpulannya, ditunjukkan bahwa varian plot yang secara kesejarahan berurutan ini merepresentasikan cara-cara yang berbeda dalam menangani ketegangan antara individu dan masyarakat. Meskipun, sebagai contoh, dalam plot klasikal si pahlawan membantu masyarakat, karena masyarakat adalah lemah, dalam variasi balas dendam dan dalam tema transisi si pahlawan keluar dari masyarakat karena sejumlah alasan: masyarakat yang lemah tidak dapat menghukum si penjahat, dan maka si pahlawan itu sendiri membalas dendam ketidakadilan yang dideritanya. Dalam plot profesional si pahlawan secara permanen berada di luar masyarakat, dan pertanyaan tentang yang baik dan buruk, benar dan salah, telah kehilangan makna. Pertarungan dengan senjata adalah profesi si pahlawan dan merupakan sumber kenikmatan.

Meskipun film-film Barat yang merepresentasikan berbagai varian plot yang berlainan telah dihasilkan pada waktu-waktu yang kira-kira bersamaan, merkeaa pada umumnya secara kesejarahan berurutan. Plot-plot klasik film-film Bara dihasilkan pada tahun 1930-55, variasi balas dendam tahun 1948-61, tema-tema transisi pada tahun 1950-54 dan plot profesional dari tahun 1959, dan seterusnya. Menurut Wright, ini sesuai dengan pergeseran masyarakat Amerika dari kapitalisme pasar menuju kapitalisme korporat.

Studi Wright adalah contoh yang baik tentang bagaimana, untuk mendapatkan hasil-hasil yang secara sosiologis baik, kita tidak boleh hanya melakukan observasi semata. Analisis naratif (atau 'sintagmatik') telah menuntunya melakukan suatu analisis struktur (*paradigmatic*) makna yang melekat pada struktur plot, dan menuntunnya mengajukan ke pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam bab sebelumnya. Tapi bahkan dia tidak berhenti disana. Pada akhir studi dia menggeser fokusnya dari film-film Barat menuju perubahan-perubahan pada masyarakat Amerika. Menurut Wright, munculnya plot profesional yang sangat berbeda mencerminkan perubahan-perubahan dalam lembaga-lembaga sosial yang

membentuk sikap dan tindakan. Plot professional menawarkan suatu pembuatan struktur baru hubungan antara individu dan masyarakat; sebuah solusi yang sesuai dengan tindakan dan sikap yang diperlukan oleh transisi dari suatu perekonomian pasar menuju 'perekonomian terkelola'. Perekonomian terkelola selanjutnya menuju pada lahirnya elit teknis, dan sehingga sikap yang tercermin dalam plot professional:

"Mari kita lihat secara ringkas sejumlah aspek pada hubungan manusia yang diciptakan oleh teknologi industri dan legitimasi ideologinya. Pertama, teknologi memerlukan pengambilan-keputusan kelompok. Wirausahawan yang swasembada dan individualistik telah pergi. Sekarang persyaratan pengetahuan dan keterampilan spesialis/khusus, bersama dengan kebutuhan perencanaan yang rinci dan organisasi yang kompleks, mengharuskan kita mengandalkan pada sekelompok manusia, yang masing-masing berkontribusi informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Ini adalah kelompok yang oleh Galbraith disebut teknostruktur. Kelompok ini terdiri dari manusia-manusia yang memiliki spesialisasi, yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. (Wright, 1975, 178)

Walau upaya Wright untuk menghubungkan antara variasi plot dengan perubahan-perubahan struktur di masyarakat Amerika dapat jadi longgar dan kurang lengkap, ini tetap menantang dan mencerahkan. Hasil-hasil dari analisis struktur plot – temuan-temuan bahwa genre film-film Barat secara historis dibagi menjadi berbagai varian plot yang berurutan – tidak dibiarkan tanpa refleksi. Interpretasi dapat saja dipertentangkan, tapi tanpa interpretasi tidak banyak manfaat studi budaya. Secara general empat jenis cerita seperti dalam penelitian Wright, lazim ada dalam narasi baik pada drama klasikal hingga drama modern, bahkan epos Ramayana maupun Mahabharata juga tidak dapat lepas dari tipologi yang dipakarkan Wright.

Lebih mudah mencari struktur-struktur dalam naskah ketika jumlah naskah yang diteliti relatif banyak. Bukannya berusaha meneliti detil cerita yang tak terhitung, focus dapat digeser ke ciri-ciri yang menyatukan dan memisahkan berbagai naskah pada level struktur cerita mereka. Tentu saja, tipologi narasi bukanlah sebuah hasil riset. Dia hanya meningkatkan kemampuan kita untuk mempersepsi cerita-cerita yang sedang kita teliti sedemikian rupa sehingga kita dapat menarik kesimpulan-kesimpulan tentang realitas selain yang ada dalam naskah itu sendiri.

Perhatikan analisis naratif cerita-kehidupan, yang belakangan ini semakin populer. Maka, itu adalah program riset yang sangat sederhana. Metode analisis naratif diterapkan dalam cerita-cerita kehidupan, naskah-naskah yang biasanya, dalam 'sikap alamiah', dianggap sebagai dokumen yang kurang lebih akurat atau

dapat dipercaya yang memberi kita informasi tentang perjalanan-hidup atau cerita-kehidupan. Ide sederhana ini tentu saja membuka banyak perspektif baru.

Pertama, dengan memahami bahwa cerita-kehidupan adalah bentuk retrospeksi masa lalu seseorang, maka timbul keraguan akan statusnya sebagai sejarah. Cerita-cerita kehidupan hanyalah dokumen yang mencerminkan teori-teori yang terkait-situasi, yang mengalir, dari si penutur cerita dan konstruksi-konstruksi tentang diri. Sebagai contoh Kevin Murray (1989) menganggap bercerita tentang masa lalu seseorang sebagai sarana untuk membentuk identitas. Dia membedakan dua sisi identitas. 'Kita harus menemukan sebuah 'identitas sosial' – sebuah tempat yang terhormat dalam tatanan masyarakat – tapi juga berusaha mempertahankan 'identitas pribadi', dalam arti 'keunikan biografis' (1989: 180). Di sisi lain, dia mengklasifikasikan berbagai jenis naratif, yang dua diantaranya menarik untuk disimak. 'Komedi' melibatkan kemenangan 'kemudaan dan nafsu' terhadap 'usia dan kematian', sedangkan 'romansa' mencerminkan pemulihan masa lalu yang terhormat melalui serangkaian peristiwa yang melibatkan perjuangan – biasanya termasuk ujian yang berat – antara si pahlawan dengan kekuatan-keuatan jahat' (1989: 181-182). Dalam studinya yang meneliti orang-orang yang berlari maraton pertama kali, dia menunjukkan bahwa mereka yang meneliti 'proyek' identitas sosial menggunakan struktur tes naratif yang romantis, sedangkan mereka yang meneliti identitas pribadi meneliti dengan sarana idiosinkrasi yang diperbolehkan dalam struktur cerita komik.

Kedua, mengikuti alur pemikiran yang ditunjukkan dengan analisis naratif cerita-kehidupan, 'diri' sebagai pahlawan cerita dapat dipandang sebagai suatu produk suatu narasi, sebagai sesuatu yang dibuat oleh cerita-kehidupan dan secara terus menerus dibuat kembali oleh penceritaan biografis. Sebagai contoh, dari sudut pandang ini, teori Freud tentang personalitas dapat dipandang sebagai suatu konstruksi yang tertentu, yang disusun dari narasi pasien-pasiennya. Alur tindakan, selaras dengan segala sesuatu yang biasanya dianggap sebagai kesenangan, dosa, atau perilaku yang secara sosial tidak dapat diterima, – sebagai pilihan bagi tindakan di waktu yang akan datang atau sebagai pandangan di masa lalu – disebut 'libido' atau 'nafsu'. Pandangan-pandangan tentang tindakan yang biasanya dianggap sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat, tatanan moral, atau dengan kepentingan individu dalam jangka panjang dinamai 'super-ego' atau 'kontrol-diri'.

Setelah membangun tipologi alur tindakan ini menjadi dua kelas, langkah selanjutnya adalah memahami mereka sebagai elemen-elemen seperti-objek dalam sebuah struktur seperti-objek yang disebut personalitas. Seperti yang sudah kita

ketahui, analisis naratif seringkali membuka suatu jalan bagi interpretasi tentang makna struktur cerita. Sebuah contoh klasik tentang hal ini dijumpai dalam karya Claude Levi-Strauss, yang telah meneliti struktur mitos. Dia tidak memiliki sekumpulan cerita, tapi satu cerita saja cukup sebagai suatu objek analisis. Menurut Levi-Strauss, intinya terletak pada 'cerita yang diceritakannya' (1963, 210), dalam struktur mitos, bukan pada level istilah individualnya atau pada peristiwa konkritnya, bahkan bila dia tidak selalu mengikuti aturan-aturan metodologisnya yang seringkali kabur. Dalam peristiwa apa pun dapat dikatakan bahwa setelah analisis naratif telah membantu menegaskan bahwa cerita-cerita yang diteliti adalah varian dari sejumlah kecil jenis struktur cerita, studi dapat dilanjutkan dengan mengemukakan kesimpulan-kesimpulan tentang mengapa struktur cerita adalah seperti apa adanya, dan seperti apa yang mereka kemukakan tentang realitas lain.

### **Penggunaan Naratologi dalam Menganalisa Jenis-Jenis Naskah Lain**

Adalah berguna mencari struktur kronologi juga ketika meneliti jenis-jenis naskah selain narasi. Andaikan kita sedang meneliti laporan komite-komite negara, yang diterbitkan selama rentang waktu tertentu, menganalisa aliran ideologis yang melandasi perubahan-perubahan dalam kebijakan dan legislasi. Pertama, dengan mengidentifikasi struktur tipikal laporan kita dapat membatasi analisis kita pada bagian-bagian laporan dan bukan mencakup naskah secara keseluruhan. Dalam kasus ini kita dapat memfokuskan perhatian kita pada bagian-bagian dimana permasalahan yang dijumpai saat ini dideskripsikan dan dimana langkah-langkah yang akan diambil telah dinyatakan dan dijustifikasi. Untuk mengelola sejumlah besar bahan, bagian-bagian dalam laporan dengan deskripsi teknis yang lebih rinci tentang permasalahan yang sedang dihadapi dan saran-saran bagi tindakan lebih lanjut dapat dilompati. Selanjutnya, kita dapat melanjutkan dengan menganalisa logika naratif dari justifikasi itu: bagaimana mereka kemungkinan memulai dengan mendefinisikan situasi saat ini, dilanjutkan dengan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang melekat, selanjutnya mencari solusi-solusi yang mungkin ditempuh, dan akhirnya melakukan justifikasi alasan bagi pemilihan solusi tersebut.

Negara sejahtera Finlandia, sebuah masyarakat yang didasarkan pada perencanaan terpusat, telah berkembang sejak Perang Dunia II pada bidang-bidang kebijakan tertentu. Struktur argumentasi dan pada struktur diskursus yang dapat diidentifikasi melalui berbagai tahapan perembangan dalam lingkup sosial, mengetahui alasan dan motivasi perubahan dan reformasi legislative, dan jenis-jenis pendapat seperti apa yang digunakan untuk melandasi reformasi itu, dan

jenis-jenis justifikasi apa yang digunakan oleh para politisi dan kelompok-kelompok kepentingan dalam mengkritik sistem legislative yang ada dan kontrak-kontrak yang telah dibuat selama beberapa dekade. Salah satu sumber yang dapat dipakai adalah sebuah bahan berupa editorial suatu surat kabar.

Meneliti editorial suatu surat kabar berguna bagi kita untuk memulai dengan menganalisa struktur penyajian. Sebuah penelitian pendahuluan tentang editorial itu tampaknya mengarah pada jenis struktur sebagai berikut: motivasi awal isu yang dibahas dalam kaitannya dengan peristiwa berita terkini; penyajian masalah yang terkait; perlakuan solusi yang dianjurkan oleh berbagai kepentingan yang terlibat; kemungkinan sarah tindakan oleh si penulis' dan seringkali, sebagai kesimpulan, suatu upaya untuk menghubungkan permasalahan dengan konteks politik yang lebih luas. Struktur keseluruhan sebuah editorial tampaknya berlaku untuk semua editorial, bukan hanya surat kabar harian yang berskala nasional, akan tetapi juga surat kabar harian regional suatu daerah.

### **Struktur Plot dan Cerita sebagai suatu Keutuhan**

Begitu banyak naskah memiliki krakteritik naratif. Namun -- bahkan cerita-cerita tertentu, yaitu, cerita-cerita yang memiliki plot -- dapat direduksi menjadi struktur cerita. Cerita selalu utuh, suatu penyajian yang lengkap dimana narator dengan cara tertentu memberi alasan mengapa dia menceritakan cerita itu. Ambil contoh seseorang yang sedang menceritakan suatu lelucon: dia tidak akan pernah (kecuali ini adalah kontes bercerita lelucon atau sebuah buku lelucon) menceritakan cerita itu tanpa pendahuluan atau peringatan tentang apa yang akan muncul, seperti 'sudahkah Anda mendengar cerita tentang .....', atau 'yang mengingatkan saya tentang cerita dimana .....' Juga lazim pada seseorang yang bercerita untuk menyisipkan komentar-komentarnya sendiri, seperti 'Saya sebenarnya tidak pandai bercerita, tapi ini cukup menyenangkan....' atau, setelah menceritakan lelucon, 'si orang malang itu pasti sangat terkejut'.

Contoh itu mengingatkan kita bahwa dalam naratif ada lebih dari sekedar plot. Plot diceritakan dalam bagian yang oleh Labov dan Waletzky (1973) disebut 'komplikasi' dengan menggunakan apa yang mereka sebut 'klausa narasi', tapi selain itu masih ada 'klausa bebas' dan 'klausa terbatas'. Mereka berbeda dengan klausa-klausa naratif dengan adanya fakta bahwa tempat klausa-klausa bebas dapat berubah dengan bebas tanpa mempengaruhi plot, sedangkan tempat klausa-klausa terbatas dapat diubah dalam batas-batas tertentu (Labov 1972; Labov dan Waltzky

1973). Klausa-klausa ini membentuk empat bagian lain dalam 'struktur cerita keseluruhan'. Selain 'komplikasi', Labov dan Waletzky membedakan 'orientasi', 'evaluasi', 'resolusi', dan 'koda'. Orientasi berfungsi mengarahkan pendengar pada cerita, yang diceritakan di bagian 'komplikasi'. Evaluasi menetapkan poin yang dibuat oleh orang yang bercerita dengan cerita tersebut; 'bahwa naratif yang menunjukkan sikap narrator terhadap naratif dengan menekankan pentingnya unit-unit naratif tertentu dibandingkan dengan unit-unit lain' (Labov dan Waletzky 1973, 37). Resolusi adalah bagian dari urutan naratif yang mengikuti evaluasi, sedangkan Koda adalah peranti fungsional untuk memulihkan perspektif verbal ke waktu kini' (1973, 39). Koda sering diekspresikan dengan deixis – dengan menggunakan kata 'itu (tunggal)', 'disana', atau 'itu (jamak)' dan bukan 'ini (tunggal)', 'disini', atau 'ini (jamak)'—dan dengan cara itu yang menunjukkan pada tujuan / akhir naratif, mengidentifikasinya sebagai suatu poin yang telah lama di masa lalu: 'Dan begitulah.' Tidak semua naratif harus mencakup semua bagian ini. Sebagai contoh, bagian resolusi dapat disatukan dengan evaluasi, dan tidak semua naratif diakhiri dengan kode.

Bahkan bila kita tertarik pada plot cerita, kita dapat menganalisa bagian-bagian selain hanya klausa-klausa naratif: poin-poin dimana narrator memberi komentar tentang cerita atau berbicara secara langsung dengan pendengar atau pembaca. Bagian-bagian yang berbeda dalam narasi ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam cerita-kehidupan plot adalah sebuah penyajian (retrospektif) tentang logika suatu tindakan yang berlangsung di masa lalu, sedangkan dalam klausa-klausa 'bebas' atau 'terbatas' yang evaluatif, penutur cerita mengekspresikan hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakannya. Bagaimana pendapat orang tentang suatu peristiwa di masa lalu atau tindakannya di masa lalu? Apa maksudnya menceritakan suatu kejadian? Saya menduga bahwa pengorganisasian naratif secara keseluruhan yang terus terjadi dalam banyak cerita-kehidupan mencerminkan konsepsi budaya atas suatu realitas dan atas orang, dengan motif yang tipikal dalam melakukan tindakan. Klausa-klausa evaluatif mencerminkan cara-cara dimana individu memaknai suatu realitas; bagaimana mereka menghubungkan kondisi-kondisi tindakan yang diperhatikannya.

Cerita juga dapat didekati dari sudut pandang hubungan antara penutur cerita dengan pendengar atau pembacanya. Situasi penuturan-cerita interaktif yang direkam dapat dianalisa, sebagai contoh, dengan bantuan metode analisis diskursus atau analisis percakapan, yang dibahas pada bab selanjutnya. Dalam studi naskah

tertulis, seperti biografi, kita dapat memperhatikan berbagai cara dimana si penulis menyapa pembacanya. Vikko (1988) menggunakan konsep 'pokok tulisan', yang digunakannya untuk merujuk pada karakter yang telah diciptakan oleh si penulis dan yang dijumpai oleh si pembaca – dan yang masuk kedalam hubungan interaktif dengan pembaca yang diharapkan. Vikko merujuk dalam konteks ini dengan konsep yang semula dikembangkan oleh Pilippe Lejeune (1989), yaitu konsep 'pakta otobiografi', tapi memperluas cakupannya: 'Interpretasi saya adalah bahwa penulis mengusulkan pada pembaca suatu pakta otobiografis dimana dia berharap pembaca dapat mengenali dan menerima serangkaian kode yang digunakan untuk menuliskan cerita-kehidupan itu' (Vikko 1988, 84).

Di bagian utama dalam bab ini kita telah membahas pendekatan-pendekatan yang mengkonsentrasikan pada klausa-klausa naratif yang menetapkan plot suatu naratif. Dengan cara itu kita telah mengabaikan banyak perspektif lain dalam naratif. Banyak temuan-temuan yang menarik dalam studi naratif dan penceritaan yang tak dibahas, tapi itu sebagian disebabkan karena sebagian dari mereka sudah atau akan dibahas di bagian lain dalam buku ini. Sebagai contoh, bila kita memfokuskan perhatian kita pada situasi penuturan-cerita, dengan cara dimana situasi dan ceritanya secara interaktif disusun dengan mengikuti aturan-aturan percakapan tertentu, kita dituntun ke suatu area analisis diskursus dan analisis percakapan, . di sisi lain, bila kita mengkonsentrasikan pada cara-cara dimana narasi menyajikan dirinya dan menyapa para pembaca atau penengarnya, sebuah tema yang sudah dibahas di bagian ini, kita mulai mendekati domain analisis retorika, yang dibahas di bab selanjutnya. Cerita adalah bagian tidak dapat dipisahkan dari bahasa dan interaksi.

## **BAB 8**

### **PERSPEKTIF INTERAKSI**

Dalam studi kasus tentang kedai minuman dan pelanggannya, saya berkesempatan mewawancarai sepasang pelayan pada waktu yang bersamaan. Saya meminta asisten riset saya untuk menuliskan wawancara yang direkam. Setelah satu wawancara selesai, dia kembali dan mengatakan bahwa mestinya saya menanyakan pertanyaan tindak lanjut. Dia merujuk pada situasi dimana saya telah menanyakan apakah pekerjaan si pelayan berat atau tidak. Pelayan itu mengatakan bahwa secara fisik pekerjaannya tidak berat, tapi tekanan kejiwaan sering menjadi masalah. Saya merekam tanggapan itu dan membiarkannya, berpindah ke subjek berikutnya. Asisten saya menegaskan bahwa bila saya telah menindaklanjuti apa yang sedang saya cari saya mungkin akan mampu mengungkap informasi yang berguna yang hingga saat itu masih tersembunyi. Saya dapat menanyakan dengan cara apa pelayan menganggap pekerjaannya secara kejiwaan memberatkan, jenis situasi seperti apa dia anggap sulit, dan jenis strategi apa yang digunakannya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

Dari perspektif faktis, wawancara kualitatif dan metode-metode lain dalam pengumpulan data dianggap sebagai cara-cara yang menghasilkan informasi tentang objek studi. Situasi wawancara, khususnya, biasanya berhubungan dengan reliabilitas informasi yang dihasilkannya. Yang biasanya kita lihat adalah evaluasi tentang bagaimana situasi dan pewawancara telah mempengaruhi orang yang diwawancarai dan juga bentuk dan reliabilitas data. Sebagai contoh, kesimpulan dapat dibuat bahwa pada isu-isu yang lebih sulit (seperti kebiasaan minum) orang tidak cukup jujur tapi berusaha untuk menggambarkan diri mereka sepositif mungkin. Dengan kata lain, dari perspektif faktis situasi interaksi didefinisikan sebagai potensi sumber kesalahan. Seperti yang sudah dikemukakan di bab terdahulu, salah satu cara dimana peneliti telah berusaha mengatasi masalah ini adalah dengan

mewawancarai orang yang sama pada beberapa kesempatan untuk mendapatkan keyakinan. Dalam situasi wawancara dimana saya sedang berbincang dengan pelayan, saya sebenarnya hampir mengenali apa yang tersembunyi dari permukaan dan menyaksikan sejumlah konflik yang dialami oleh pelayan pada pekerjaannya – tapi saya melewatkan kesempatan itu.

Namun, bab ini mendekati situasi interaksi dari perspektif lain. Bukannya mengkonsentrasikan pada tuturan responden sebagai sumber informasi, sebagai ‘data’, marilah kita ambil situasi interaksi secara keseluruhan sebagai objek analisis. Dimana pendekatan ini diadopsi kita akan menanyakan pertanyaan yang sedikit berbeda tentang data kita. Kita akan ingin tahu apa arti reaksi orang yang diwawancarai terhadap pertanyaan yang diajukan, atau reaksi saya sebagai pewawancara terhadap jawaban orang yang saya wawancarai tentang fenomena yang sedang diteliti. Sebagai contoh, ketika orang ditanya ‘Apa kabar?’ dan mereka mengatakan ‘Baik, terimakasih’, itu memberikan informasi penting tentang aturan interaksi yang berlaku saat dua orang bertemu. Satu hal yang kita dapat simpulkan adalah bahwa pertanyaannya secara otomatis ditafsirkan sebagai suatu pertanyaan retorika; dalam sebagian besar situasi akan sangat melanggar peraturan interaksi dan memalukan bila kita langsung bertanya secara rinci tentang kesulitan atau permasalahan.

Menurut saya perspektif interaksi hanyalah ingin meneliti situasi-situasi interaksi yang telah terekam dalam kesatuan yang utuh. Bukannya mendorong mengambil kesimpulan dari pernyataan dalam data, kita meneliti kasus-kasus sebagai spesimen atau contoh interaksi. Dari perspektif ini, sebagai contoh, sebuah wawancara yang mendalam bukanlah suatu peranti yang lebih baik atau kurang baik untuk mendapatkan informasi yang rahasia dari seorang individu. Dalam studi sebagai suatu kesatuan dapat jadi hal itu benar, tapi perspektif interaksi melangkah satu atau dua langkah lebih jauh dengan menanyakan bagaimana pewawancara dan orang yang diwawancarai bersama-sama menghasilkan ‘wawancara yang mendalam’: bagaimana penafsiran mereka, dan adaptasi mereka, terhadap konteks tertentu dapat terlihat dalam struktur interaksi atau dalam konsep yang mereka gunakan. Hal yang sama berlaku bagi semua situasi interaksi yang dianalisa sebagai data. Sebagai contoh, kita tidak mempertimbangkan pernyataan-pernyataan seorang spesialis yang diwawancarai di televisi sebagai informasi yang kurang-lebih ‘bias’. Sebaliknya, wawancara dianggap sebagai data yang terbuka terhadap sejumlah analisis keseluruhan: bagaimana interaksi ditata, bagaimana pendapat orang yang berbeda-beda disusun atau ditentang, dan sebagainya. Dari perspektif interaksi,

kita tidak memikirkan bahwa ada pernyataan-pernyataan atau pendapat penutur 'yang tidak bias'. Hanya ada tuturan yang dapat kita gunakan sebagai data ketika mencoba memaknai fenomena sosial dan budaya.

Selain itu, naskah dan tuturan adalah lebih dari sekedar sarana komunikasi atau data yang mencerminkan model-model budaya dan pandangan-dunia. Seperti yang dikemukakan oleh para teoritis tindakan tuturan (Austin 1962; Searle 1976), tuturan (dan naskah) menumpuk menjadi tindakan; tuturan menghasilkan keadaan. Setiap ekspresi dapat diteliti dari sudut pandang bukan saja artinya tapi juga dari efeknya. Sebagai contoh, ketika seorang pendeta di suatu upacara pernikahan menyatakan bahwa pasangan itu adalah suami dan istri, dia akan menghasilkan suatu keadaan. Namun, perlu diingat bahwa efek tuturan sebagai 'tindakan' hanya dapat dibedakan dari makna-makna mereka dalam analisis: sebuah janji adalah janji dan petunjuk adalah petunjuk hanya bila mereka ditafsirkan begitu.

### **Hubungan Riset dan Perspektif Interaksi**

Riset feminis telah banyak memberikan perhatian pada wawancara-wawancara dan bentuk-bentuk pengumpulan data lain dari sudut pandang hubungan riset. Sebagai contoh, perbedaan gender sebagaimana tampak dalam bentuk-bentuk interaksi telah dibahas. Aspek etika berbagai jenis situasi wawancara dan hubungan-hubungan riset secara lebih umum juga telah dibahas (Smith 1974; Stanley dan Wise 1983). Contoh wawancara saya dengan pelayan kedai minum dapat juga didekati dari sudut pandang perbedaan gender. Bagaimana reaksi saya sebagai pewawancara dapat mencerminkan peran saya sebagai laki-laki?

Sebuah wawancara yang tidak terstruktur sangat dekat dengan situasi percakapan normal, dan si pewawancara, terutama bila dia tidak terlatih untuk wawancara kerja atau untuk terapi, akan berperilaku sedemikian rupa dengan cara yang sama dengan ketika dia berbicara dengan seorang teman. Pewawancara akan mengikuti pola perilaku yang telah dipelajarinya secara insting sehingga mencerminkan kelompok budaya dan gendernya. Dalam pengertian ini reaksi pewawancara merupakan bagian dari data riset; mereka adalah dokumen-dokumen jenis pengetahuan yang berdasar insting yang dimiliki oleh pewawancara.

Mengenai situasi wawancara, perilaku saya mungkin mencerminkan gender pria, yang dikenal karena keengganannya untuk membicarakan segala sesuatu terlalu serius atau intim. Berbicara dengan lelaki lain tentang permasalahan pribadi dan psikologis Anda berisiko mendapat malu; respon yang paling mungkin adalah

secara tiba-tiba mengalihkan ke topik yang tidak terlalu serius. Dukungan yang kita peroleh hanyalah komentar-komentar tanpa komitmen, seperti 'Jangan khawatir, segala sesuatunya akan baik-baik saja.'. Ini mungkin merupakan karikatur sikap pria dan percakapan pengakuan diantara dua pria, tapi faktanya tetap saja bahwa lelaki yang kita teliti di kedai-kedai minum lokal (Alasuutari 1992a, 22-37; Alasuutari dan Siltari 1983) sangat jarang berbincang tentang permasalahan-permasalahan mereka dengan terbuka. Dan semakin pelik masalahnya, semakin pasti bahwa pembahasan tentang masalah itu akan segera dipotong dengan humor. Demikian pula, Falk dan Sulkunen (1983) mengamati dalam penelitian episode minum di film-gilm Finlandia bahwa para pria biasanya tidak menumpahkan perasaan dan emosi mereka; mereka tidak banyak bicara, dan orang yang mereka ajak bicara tidak akan terlalu memperhatikan. Jadi kesimpulan yang dapat kita ambil disini adalah bahwa ini konsisten dengan pola perilaku pria yang tidak membicarakan isu-isu yang pelik karena itu akan dianggap sebagai campur tangan yang tidak diinginkan. Seorang pria akan berbincang dengan pria lain tentang masalah-masalah pribadinya hanya bila dia menginginkan dan hanya sampai pada tingkatan yang dianggapnya tepat.

Untuk memahami hal ini lebih lanjut, kita perlu terlebih dulu melakukan analisis sistematis terhadap data dari perspektif ini. Kita mungkin juga ingin mengumpulkan bahan yang menunjukkan aturan-aturan yang menonjol yang mengatur suatu percakapan antar pria. Untuk perbandingan kita dapat mengumpulkan contoh-contoh interaksi antar perempuan.

Perbedaan gender dengan jelas telah disoroti dalam penelitian yang dilakukan oleh Margareta Willner-Rohnholm (1990). Dalam wawancaranya dengan pria dan wanita yang telah meneliti di Turku Drawing School pada tahun 1950-1, situasi-situasi wawancara dan atmosfer dalam situasi-situasi itu sangat berbeda. Ketika berbicara pada perempuan, Willner-Rohnholm menemukan bahwa percakapan lebih akrab dan lebih informal, seolah sedang berbicara dengan seorang teman. Mengenai pria yang diwawancarainya, banyak yang bahkan tidak menanyakannya apakah dia ingin minum kopi, dan orientasi pada kedua pihak cenderung lebih formal (yang tampak, sebagai contoh, dalam cara peserta menyapa pewawancara). Sejumlah pria sangat singkat dan bahkan tanpa emosi dalam menjawab, dan hampir tidak ada pembicaraan yang informal. Ketika pewawancara mematikan audio recorder (saat ini bisa menggunakan *smartphone* untuk melakukan perekaman suara), demikian pula pria yang diwawancarai berhenti bicara; seolah dia berbicara langsung dengan si audio recorder, bukan dengan si pewawancara.

Ketika menekankan aspek-aspek etika dalam hubungan riset, para peneliti feminis telah menekankan bahwa metode-metode untuk mendapatkan pengetahuan yang berkontribusi pada kebebasan perempuan tidak boleh bersifat menekan (Acker dkk. 1991). Idealnya adalah mendapatkan situasi dimana kedua pihak terlibat tatap muka satu sama lain, sebagai dua subyek yang sejajar, dan bukan justru membentuk hubungan kekuasaan yang menganggap orang lain sebagai objek. Tampak bahwa lebih mudah mencapai hubungan yang lebih sejajar ketika perempuan meneliti perempuan, atau paling tidak situasi seperti itu menunjukkan hubungan yang kompleks antara orang yang tahu dan objek penelitian (Westcott 1979).

Di sisi lain, diteliti sebagai suatu hubungan antara dua individu manusia, situasi wawancara selalu dan mestinya melibatkan aspek kekuasaan. Ronkainen (1989, 70-71), sebagai contoh, telah menunjukkan bahwa selama wawancara kerangka situasi dapat berubah dan bahwa itu dapat terjadi lebih dari satu kali. Di lingkungan rumah, pertemuan antara dua perempuan seringkali dimodelkan, mula-mula, sebagai suatu kunjungan biasa antar teman: 'dua perempuan bertemu sambil minum secangkir kopi'. Di sisi lain, karena orang yang diwawancarai dalam kasus ini jauh lebih muda daripada orang yang diwawancarainya, dia menjadi seorang gadis muda di rumah sebelah yang dapat diberi nasehat; orang yang diwawancarai adalah pihak yang lebih dominan dalam konteks interaksi ini. Namun, kadang-kadang, Ronkainen secara sengaja memutar balikkan tatanan alamiah segala hal: "Saya mengingatkan responden tentang siapa saya, apa yang akan saya lakukan, saya menelepon universitas untuk memberi dukungan. Saya adalah peneliti atau sedang berlatih menjadi peneliti sekali lagi; saya datang dari Universitas Helsinki. Saya dalam posisi menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dilakukan oleh si gadis kecil di rumah sebelah. Saya dapat memberikan penjelasan dan analisis yang didengarkan secara serius. (1989, 71). Ronkainen (1989, 74) mengasumsikan bahwa saling berbagi pengalaman dan saling mengungkapkan adalah, paling tidak diantara para wanita yang relatif jauh – suatu sifat feminine. Mengenai pengalaman riset saya sendiri saya dapat mengatakan bahwa hubungan dua arah itu adalah sifat manusia secara universal, bukan hanya sifat perempuan. Untuk dapat memasuki privasi dan keintiman diperlukan hubungan dua arah yang juga berlaku untuk pria, walau tampak bahwa batas-batas derajat keintiman bervariasi antar individu, gender, dan budaya.

Kerangka interaksi lain yang dikemukakan oleh Ronkainen dalam dinamika situasi wawancara adalah kerangka 'mempercayai': dua orang pria membeberkan

masalah-masalah intim mereka atau pemikiran-pemikiran yang paling dalam satu sama lain. Kerangka percakapan ini mengharuskan adanya hubungan dua arah.

Pertemuan antara dua orang yang tidak terkait dengan segala jenis hirarki dan hubungan kekuasaan memang tidak ada; tidak mungkin ada. Juga perlu diingat bahwa situasi wawancara dan proses riset adalah dua hal yang sepenuhnya berbeda. Sebuah metode pengumpulan data yang bersifat mengobjekkan (seperti sebuah angket) dapat juga digunakan dalam studi dimana tujuannya adalah mengungkapkan hubungan kekuasaan yang berlaku dalam masyarakat. Di sisi lain, data yang dikumpulkan dalam wawancara yang mendalam dan rahasia dapat digunakan secara tidak etis, diluar harapan orang yang diwawancarai.

Etika riset adalah problema yang memiliki banyak sisi. Di satu sisi, ada permasalahan-permasalahan etika yang berhubungan dengan situasi dan hubungan riset. Di sisi lain, etika berhubungan dengan laporan riset. Perhatikan, sebagai contoh, identifikasi individu-individu yang diwawancarai dan diamati dalam sebuah studi. Dalam studi *miehisen vapauden valtakunta* (ranah kebebasan laki-laki) (Alasuutari dan Siltari 1983) kami memberi nama palsu pada lingkungan tetangga, kedai minum, dan subjek-subjek penelitian, walau mereka mengatakan bahwa mereka dapat disebutkan namanya. Namun, kami menduga bahwa subjek tidak tahu seperti apa akibat dari suatu publisitas riset dan seberapa luas. Tidak ada yang dapat kami lakukan ketika para pelembar data yang kami teliti mengambil kliping surat kabar yang memuat kartun tentang studi itu.

Tentu saja benar bahwa wawancara kualitatif mula-mula harus dianggap sebagai suatu situasi dimana semua pihak dalam percakapan menggunakan 'imajinasi sosiologis mereka'. Mereka sama-sama aktif menghasilkan bahan riset. Melalui tindakan tuturan mereka dan melalui peran dan sikap yang mereka ambil, mereka menghasilkan contoh-contoh yang konkrit tentang bagaimana orang bertindak dan berperilaku atau dapat bertindak dan dapat berperilaku dalam situasi-situasi yang berlainan. Dalam pengertian ini wawancara mendalam dapat dibandingkan dengan bentuk-bentuk pengumpulan data lain, seperti metode bermain-peran (Eskola 1988; Ginsburg 1978) atau pekerjaan memori (F. Haug 1987, 1992). Namun, dengan perkecualian pekerjaan memori yang dilaksanakan diantara sekelompok peneliti, analisis yang sesungguhnya pada material akan tetap merupakan pekerjaan si peneliti – meskipun kita dapat meminta orang yang kita wawancarai untuk memberikan komentar tentang manuskrip. Pada tahap ini peneliti tidak lagi hanya satu pihak dalam percakapan. Hubungan riset sangat menarik dari perspektif interaksi, tapi tidak dari sudut pandang etika riset. Kita juga tidak membuat

asumsi otomatis bahwa jenis hubungan riset tertentu (misalnya, hubungan yang didasarkan pada saling percaya) akan menghasilkan kualitas material riset yang lebih baik daripada hubungan formal atau pembahasan yang hanya menyentuh permukaan. Nilai data tergantung pada pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan tentang material itu. Willner-Ronholm (1990, 47), sebagai contoh, mengatakan bahwa meskipun wawancaranya dengan pria lebih formal dan dalam situasi kurang menyenangkan, kualitas data yang diperolehnya sebenarnya lebih baik (untuknya) daripada percakapannya dengan perempuan. Dia mungkin memahami perempuan yang diwawancarainya 'dengan terlalu baik' ; dan karena dia menduga bahwa dia selalu tahu jawabannya, dia tidak merasa perlu menanyakan pertanyaan-pertanyaan tindak lanjut.

Dari sudut pandang interaksi semua aspek percakapan yang didokumentasikan memiliki nilai guna yang penting sehingga mereka berfungsi sebagai petunjuk untuk analisis. Cara dimana hubungan kekuasaan tercermin dalam hubungan riset, sebagai contoh, tidak akan dipandang sebagai permasalahan etika tapi sebaliknya sebagai sebuah faktor yang memungkinkan analisis hubungan kekuasaan itu secara langsung. Situasi interaksi tidak diteliti sebagai faktor dengan 'pengaruh' ini atau itu pada jawaban responden, tujuannya adalah mengambil kesimpulan-kesimpulan dari apa yang dikatakan oleh orang yang diwawancarai dalam situasi tertentu; yang menjadi perhatian adalah konstelasi pertanyaan dan jawaban secara keseluruhan, komentar, reaksi, dan kontra-reaksi. Dalam perspektif interaksi tujuannya adalah menafsirkan aturan-aturan yang mengatur interaksi, dan kerangka-kerangka penafsiran yang diterapkan oleh peserta. Kita meneliti definisi situasi peserta yang membantu kita memaknai percakapan dan berbagai detailnya secara keseluruhan.

## **Kerangka Wawancara**

Agar aspek-aspek interaksi dapat diteliti sebagai sumber-sumber informasi dan bukan sekedar sebagai sumber kesalahan yang potensial, kita akan sering memerlukan hipotesa atau penjelasan tentang bagaimana pihak-pihak dalam situasi interaksi telah menafsirkan situasi, atau bagaimana kerangka-kerangka penafsiran ini berubah ketika situasinya sendiri telah terkuak. Apa pun situasinya, orang selalu memiliki sejumlah ide tentang 'apa yang sedang berlangsung'.

Dalam studi-studi yang didasarkan pada wawancara kualitatif, sebagai contoh, dapat dikatakan bahwa tidak ada satu pun orang yang diwawancarai yang akan menjawab pertanyaan yang diberikan tanpa harus berpikir; orang akan ingin

tahu tentang apa riset itu dan pertanyaan-pertanyaan yang mana yang 'relevan' dengan kepentingan riset yang melandasinya. Definisi-definisi situasi ini membantu mengarahkan orang yang diwawancarai. Ini terutama terlihat dalam wawancara yang tidak terstruktur dimana responden selalu harus memilih antara apa yang akan mereka ceritakan dan yang mana yang tidak akan mereka ceritakan. Ketika pewawancara menanyakan sesuatu yang mengejutkan, responden akan harus mempertimbangkan niat si pewawancara; dan responnya akan tergantung pada penafsiran atas niat itu. Orang yang diwawancarai mungkin bahkan menanyakan pada pewawancara apa 'maksud' pertanyaannya.

Hal yang sama berlaku juga dalam survei-survei sosial: sebelum menjawab pertanyaan responden akan berusaha mengetahui maksud pertanyaan yang disajikan. Keputusan mereka untuk bersusah payah menjawab pertanyaan atau mengisi angket menyiratkan bahwa orang tersebut sudah membentuk suatu opini. Di banyak kasus peneliti akan berusaha membantu responden dengan menyajikan informasi tentang tujuan studi.

Kerangka penafsiran dan orientasi yang diterapkan oleh orang yang diwawancarai bukanlah situasional sama sekali. Sejak awal orang akan mengarahkan diri mereka dengan menerapkan kerangka situasi yang sudah dikenalnya yang paling tepat untuk diterapkan pada situasi yang sedang mereka cari. Dalam masyarakat modern, setiap orang dewasa sudah pernah mengisi dan menjawab sejumlah bentuk angket dan pertanyaan, sehingga berdasarkan pada hal ini, angket dapat dipandang sebagai suatu situasi standar dalam kehidupan sehari-hari; tapi orientasi orang yang diwawancarai mungkin juga didasarkan pada sejumlah situasi lain yang sudah dikenalnya. Sebagai contoh, 'kunjungan' itu sendiri adalah suatu kerangka atau 'skema' yang dapat diangkat kembali saat menafsirkan dan mengorganisir suatu situasi (Chafe 1977, 222-224).

Terlalu menyederhanakan bila kita mengatakan bahwa orang hanya menggunakan satu kerangka penafsiran yang stereotype dalam mendefinisikan suatu situasi. Sebaliknya mereka selalu menggunakan berbagai kerangka yang tumpang tindih dan saling mempengaruhi. Ketika dihadapkan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang isu-isu yang secara moral sensitive (seperti kebiasaan minum), orang biasanya berusaha menggambarkan diri mereka secara positif siapa pun yang bertanya dan bagaimanapun mereka menafsirkan situasinya. Diantara pria, banyak minum dan ketahanan banyak minum kadang-kadang merupakan upaya menyombongkan diri, sedangkan terapis yang berpengalaman mengatakan

dibutuhkan waktu lama sebelum pasien yang diterapi memberikan jawaban yang jujur seberapa banyak mereka telah minum dan masalah-masalah apa yang mereka miliki yang membuat mereka minum. Ini terutama terjadi ketika pasien telah memutuskan dia akan berobat dengan pikiran yang tulus dan terbuka, yakin bahwa cara terbaik untuk membantu diri sendiri adalah dengan cara terbuka dan membicarakan masalahnya.

## **Wawancara Pribadi dan Diskusi Kelompok sebagai Data**

Orang selalu berusaha membentuk sejumlah ide tentang apa yang sedang terjadi saat dia mengemukakan sesuatu bahkan sebelum mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan dan selama wawancara itu sendiri, berbagai jenis situasi interaksi juga menghasilkan berbagai jenis bahan riset. Sebagai contoh, dalam wawancara pribadi yang tidak terstruktur banyak orang yang diwawancarai yang tampaknya menerapkan 'kerangka terapi' yang telah dimodifikasi. Tidak banyak pria yang datang terapi dimana mereka diminta mendeskripsikan bagaimana perasaan mereka sebagai individu atas sejumlah hal yang berbeda, tapi sebagai kerangka situasinya telah mereka kenali melalui seri televisi, film dan media massa lain. Atau barangkali model 'terapi individu' hanyalah suatu versi 'percakapan rahasia' antar teman yang telah diadaptasi. Di sisi lain, karena 'ilmuwan sosial' atau 'sosiolog' adalah profesi yang tidak banyak dikenali bagi masyarakat umum, dia akan dengan mudah diasosiasikan dengan profesi-profesi yang lebih mereka kenali seperti 'psikolog' atau 'petugas sosial' (Perakyla 1989). Ini terutama terjadi bila sosiolog tidak menggunakan metode survei tapi melakukan wawancara tidak terstruktur. Ketika orang ditanya tentang kehidupan pribadi mereka, mereka cenderung mengkonsentrasikan pada cara mereka memandang sesuatu dan perbedaan mereka dengan anggota kelompok atau keluarga lain.

Dalam hal ini diskusi kelompok menghasilkan suatu jenis bahan riset yang sangat berbeda. Khususnya dalam kasus kelompok-kelompok alamiah peserta biasanya menerapkan kerangka interaksi sehari-hari. Dalam jenis situasi seperti ini diskusi akan berlangsung mengenai hal-hal yang biasa dialami oleh individu sebagai anggota kelompok, sedangkan perbedaan individu dan perasaan yang subyektif, pribadi, akan disaring. Percakapan tidak lagi menjadi suatu permainan pertanyaan dan jawaban antara orang yang diwawancarai dengan pewawancara, tapi (seperti yang diamati oleh Willis [1978]) si peneliti akan menggali latar belakang ketika para anggota kelompok mulai saling bertanya, membahas sikap-sikap tertentu dalam kelompok dan mulai berargumen dalam penafsiran mereka.

Peneliti akan berada dalam posisi melihat, mendengar, dan menganalisa aspek-aspek yang tidak mengemuka dalam wawancara individu: istilah, konsep, persepsi, dan struktur argumentasi dimana kelompok beroperasi dan berpikir sebagai suatu kelompok budaya.

Para anggota kelompok tentu saja juga dapat ditanya tentang hal-hal ini dalam wawancara personal, tapi jelas ada perbedaan antara kedua situasi itu. Dalam wawancara tatap muka yang personal responden dapat mendeskripsikan kelompok atau budayanya, tapi dalam situasi kelompok budaya itu hadir dalam arti bahwa ketika mereka saling berbicara, para anggota kelompok budaya dapat menggunakan istilah-istilah dan konsep-konsep 'orang dalam'. Dengan sifat khusus diskusi kelompok ini, peneliti kadang-kadang merasa bahwa dia tidak sepenuhnya memahami apa yang dikatakan oleh para anggota kelompok atau apa yang mereka perdebatkan. Namun, situasi-situasi seperti inilah yang bernilai sebagai sumber informasi. Peneliti dapat mengintervensi dan meminta para peserta untuk menjelaskan apa yang mereka bicarakan. Ini dapat dilakukan selama percakapan atau setelahnya dalam suatu diskusi lebih lanjut, setelah mendengarkan percakapan di audio recorder. Peneliti juga dapat menyerahkan kepada kelompok itu penafsiran awalnya yang dibentuk berdasarkan pengamatan dan bahan yang dikumpulkan.

Namun, kelompok itu tidak boleh dianggap sebagai tribun yang memiliki kewenangan untuk menerima atau menolak penafsiran peneliti (bandingkan, Marsh dkk. 1978). Pada dasarnya, penerimaan kelompok tidak memperkuat atau memperlemah validitas penafsiran si peneliti. Penilaian oleh kelompok dapat lebih didasarkan pada betapa memujinya daripada betapa akuratnya penafsiran itu. Penafsiran peneliti adalah valid ketika dan hanya ketika membuat observasi yang dilakukan dapat dipahami, ketika dalam kerangka penafsiran itu penjelasan yang logis dapat diberikan seperti mengapa orang bertindak dan berbicara dengan cara seperti itu. Namun penafsiran pendahuluan perlu diuji dengan kelompok, yang mungkin akan memberikan kontra-argumen yang tidak diketahui oleh peneliti atau yang membenarkan atau menentang penafsiran itu. Umpan balik dapat menunjukkan perlunya pertanyaan-pertanyaan atau penafsiran-penafsiran baru yang penting pada si peneliti, atau mendorongnya agar mengumpulkan bahan baru yang akan membantunya menguji penafsiran atau analisis makna temuan-temuan baru tersebut.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa wawancara-wawancara individual dan diskusi-diskusi kelompok menghasilkan bahan dengan berbagai jenis dan kualitas;

dan bahwa perbedaan ini harus diingat dalam menafsirkan bahan. Ini bukan berarti bahwa suatu metode atau metode lain pengumpulan data 'lebih baik' daripada yang lain, atau bahwa satu metode menghasilkan data yang lebih menarik dan lebih mendalam daripada yang lainnya. Apakah bahan ini baik atau tidak bergantung pada relevansinya pada pertanyaan yang diajukan?

Salah satu alasan mengapa sejumlah peneliti enggan menggunakan diskusi kelompok atau 'wawancara kelompok' adalah bahwa mereka mencurigai orang tidak ingin membicarakan kehidupan pribadi mereka di depan orang lain; dan bahwa bukannya menangani konflik internal dalam kelompok, orang akan cenderung berusaha setuju pada segala hal. Mereka ingin mengemukakan gambaran bahwa kelompok mereka adalah harmonis, tapi keadaan ini tak lain hanyalah sebuah tameng yang didiktekan oleh otoritas yang mengatur kelompok itu.

Dibalik kritik terhadap 'wawancara kelompok' ini ada dua kesalahan konsepsi tentang analisis bahan riset kualitatif. Pertama, ada asumsi bahwa peneliti selalu harus menerima pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh kelompok sebagai suatu fakta. Ini tidak benar. Dalam analisis situasi kelompok kita juga perlu memperhatikan hirarki dan struktur interaksi yang berlaku dalam kelompok itu: siapa yang menjawab pertanyaan duluan, siapa yang berada dalam posisi menginterupsi ketika seseorang lain sedang berbicara, seberapa jauh penafsiran diperdebatkan. Situasi percakapan dapat juga diperbandingkan dengan bahan riset lainnya yang dikumpulkan dan gambaran yang diberikan oleh bahan dari organisasi itu. Dengan cara itu kita dapat membangun suatu model penjelasan yang, sebagai contoh, menjelaskan kontradiksi antara berbagai sumber informasi. Maka analisis interaksi dalam situasi kelompok memberikan bukti lebih lanjut bahwa organisasi itu adalah organisasi yang hirarkis, yang mendukung bukti dari komponen-komponen lain dalam studi.

Kedua, kritik terhadap wawancara kelompok ini dilandasi asumsi bahwa setiap masalah pribadi dan personal adalah jenis bahan yang bernilai. Di sejumlah kasus memang demikian; tapi haruslah studi dimana informasi ini dapat digunakan secara langsung, dimana kesimpulan-kesimpulannya dapat diambil dari informasi yang relevan dengan permasalahan studi. Dari perspektif faktis masalah yang intim dan detil merupakan sumber informasi yang bernilai karena diasumsikan bahwa ini adalah satu-satunya yang dapat kita gunakan untuk menggali 'kebenaran' dan mengetahui apa yang sebenarnya berada dalam pikiran orang, sedangkan dari perspektif interaksi pengakuan dan penilaian-diri yang kritis dianggap hanya sebagai salah satu bentuk diskursus saja. Tidak ada asumsi bahwa ada kebenaran sejati,

bahwa bahkan kita dapat mengatakan apa yang ‘sebenarnya’ dipikirkan orang. ‘Perbincangan yang sejati’ dan ‘rahasia’ didekati sebagai aktivitas-aktivitas dan bentuk-bentuk interaksi yang dengan sendirinya mengharuskan adanya penjelasan dan penafsiran. Mengapa orang mengatakan ketika mereka ‘terbuka’? Bagaimana orang tahu ketika seseorang ‘mengemukakan rahasia’ pada mereka? Bagaimana mereka memberitahukannya terpisah dari bentuk-bentuk percakapan lain? Atau sebaliknya: Bagaimana orang mengkomunikasikan bahwa mereka sedang membuat pengakuan personal?

Juga bertentangan dengan ide perspektif interaksi bila kita mengasumsikan bahwa diskusi kelompok lebih baik daripada wawancara individual karena situasinya lebih ‘alami’, bahwa ‘budaya’ kelompok hadir secara otentik dalam situasi itu. Kita harus ingat bahwa diskusi kelompok yang direkam dengan tape dimana peneliti menanyakan kelompok berbagai pertanyaan dan memberikan berbagai penafsiran tidak akan terjadi sama sekali bila bukan untuk riset. Alasannya mengapa diskusi kelompok memberikan informasi yang bernilai adalah bahwa situasinya mendorong orang yang terlibat untuk membicarakan segala sesuatu yang dalam situasi lain pasti tidak akan terungkap dalam percakapan. Dimana orang membicarakan segala sesuatu yang mereka dalam keadaan normal tidak membiarakannya, kita menjadi ingin mendapatkan bahan-bahan yang menarik. Seperti yang diamati oleh Rabinow (1977, 119), pekerjaan peneliti adalah membantu orang mengobjekkan dunia-kehidupan mereka. Diskusi kelompok dalam hal ini adalah metode yang berguna untuk mengumpulkan data dimana subyek yang kita amati akan tertutup dari berbagai sudut; diskusi kelompok dapat menghasilkan berbagai jenis diskursus yang didalamnya orang membicarakan permasalahan yang ada.

### **Situasi yang Terorganisir dan Data yang Terbentuk Secara Alami**

Adalah sifat penelitian ilmiah bahwa pertanyaan inti yang dibahas dalam sebuah studi tidak pernah secara langsung dapat diamati. Tidak peduli betapapun jujurnya individu menceritakan pikiran terdalam mereka, pemaparan mereka tidak akan sama dengan hasil-hasil riset. Tidak peduli betapa pun bebasnya dan alaminya para anggota kelompok terlibat dalam diskusi satu sama lain, ‘budaya’ mereka tidak secara langsung dapat diamati. Datanya tidak pernah sama dengan objek riset, karena mereka selalu dibingkai dengan cara-cara tertentu untuk dapat menjelaskan pertanyaan yang diteliti dalam penelitian. Yang dapat dilihat atau didengar hanyalah observasi-observasi yang akan digunakan sebagai petunjuk-petunjuk dan bukti

dalam menyajikan hasil-hasil. Perhatikan orang-orang yang berjalan di sebuah pusat perbelanjaan yang direkam dengan sebuah kamera tersembunyi. Ini adalah bahan yang otentik dalam arti bahwa bahan ini tidak dipengaruhi oleh proses riset yang aktual. Namun, validitas kesimpulan yang didasarkan pada rekaman itu sangat bergantung pada desain riset: pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan cara membingkainya. Dalam ilmu alam, temuan-temuan yang paling menarik dalam fenomena alam seringkali dibuat melalui keadaan yang 'tidak alami'. Demikian pula pada sebagian besar ilmu-ilmu kemanusiaan, dimana sebagian besar situasi observasi, percakapan, dan wawancara adalah setting yang 'tidak alami'. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan kualitas bahan atau dengan 'objektivitas'. Dari perspektif interaktif tidak banyak maknanya memperhatikan metode pengumpulan data sebagai lensa yang dapat diatur sesuai dengan 'seberapa alami' settingnya, dan selanjutnya mengambil gambar 'realitas seperti itu'. Bahan seharusnya selalu diteliti sebagai aktivitas yang terjadi dalam situasi tertentu.

Namun, adalah berguna bila kita membedakan antara data yang diperoleh dengan mengganggu orang dengan cara tertentu dibandingkan dengan data yang ada atau yang dapat dikumpulkan tanpa harus mengganggu orang lain. Textbook adalah 'ukuran yang tidak mengganggu' (lihat Webb dkk., 1966) atau 'data yang terjadi secara alamiah' dan contoh-contohnya diberikan oleh film, buku, dan majalah. Pengamatan pasif (seperti merekam situasi interaksi pada tape atau video) dapat dimasukkan kedalam kategori metode pengumpulan data yang sama. Namun, metode-metode ini tidak sepenuhnya bebas masalah terkait dengan masalah etika. Di sisi lain, kita tidak boleh melebih-lebihkan 'efek' perekaman terhadap situasi interaksi yang secara khusus diatur untuk tujuan riset, bahkan dimana kita mendapatkan persetujuan peserta untuk melanjutkan perekaman. Sebagai contoh, analisis diskursus dan percakapan biasanya memperhatikan situasi-situasi interaksi yang direkam (seperti percakapan telepon atau sesi terapi) dan berusaha mengambil kesimpulan tentang jenis aturan yang diterapkan oleh peserta dalam percakapan dalam situasi-situasi ini. Tujuannya bukan untuk meneliti situasi-situasi ini sebagai situasi-situasi yang direkam secara spesifik untuk tujuan riset.

Dalam mendesain suatu studi, seorang peneliti pada dasarnya memiliki dua pilihan tentang bagaimana mengumpulkan data. Selain menggunakan data yang sudah ada kita dapat menggunakan langkah-langkah yang tidak mengganggu dengan, sebagai contoh, merekam interaksi sehari-hari. Kita juga dapat membuat berbagai jenis intervensi dalam kehidupan orang dengan, sebagai contoh, mengirim

angket, melakukan pengamatan peserta, mewawancarai atau menyelenggarakan suatu diskusi. Pada kedua pilihan itu, kita sebenarnya sedang mengumpulkan spesimen diskursus dalam berbagai konteks yang berlainan; hanya dalam kasus yang disebut terakhir kita tidak dibatasi pada konteks yang terjadi secara alamiah saja. Maksud perspektif interaksi adalah bahwa ketika menarik kesimpulan dari segala jenis data kita selalu menganggapnya sebagai suatu totalitas; sebagai suatu jenis situasi interaksi, bukan sebagai pernyataan yang diekstraksi dari konteksnya.

## **Retorika**

Studi retorika adalah sebuah metode merekonstruksi atau memahami konteks interaksi yang disusun dalam naskah oleh penutur atau penulis. Bagaimana penutur menampilkan dirinya, dan dari posisi apa; kepada siapa naskah dialamatkan; apa argumennya dan apakah dapat dibenarkan atau tidak. Analisis retorika dimulai dari ide bahwa naskah dan tuturan selalu diciptakan dalam konteks sosial dimana dapat saja dengan cara tertentu untuk mengidentifikasi peran-peran penutur maupun audiens. Retorika baru, sebuah lini penelitian yang sangat dipengaruhi oleh studi-studi Chaim Perelman dan Lucie Olbrechts-Tyteca (Perelman 1982; Perelman dan Olbrechts-Tyteca 1971), adalah sarana yang diterapkan untuk mempengaruhi audiens, sebagai contoh untuk meyakinkan mereka bahwa yang telah dikatakan adalah benar dan jujur. Hubungan antara penutur dan audiens tercermin dalam bagaimana argumennya berjalan.

Perbedaan selalu dibuat antara dua sisi dalam retorika, yaitu argumentasi dan syair. Dalam ranah syair perhatiannya adalah konsep-konsep, perbedaan-perbedaan dan metafora-metafora yang melandasinya; sedangkan dalam kasus argumentasi focus perhatiannya adalah pada strategi yang digunakan untuk membujuk pendengar atau pembaca. Perhatian utama dalam analisis argumentasi adalah audiens yang dapat dibedakan dalam naskah atau tuturan. Bila si penutur mengamalkan kata-katanya pada audiens tertentu, dia dapat membangkitkan minat pribadi audiense itu, tapi dalam argumentasi ilmiah (dan dalam bidang persuasi politik tertentu) targetnya haruslah audiense universal. Dalam debat politik publik para penutur perlu, ketika mengeksresikan pandangan-pandangan mereka, paling tidak untuk berpura-pura agar secara umum tampak baik. Upaya untuk membujuk dan meyakinkan audiens universal menyiratkan bahwa argumen-argumennya masuk akal dan berdasar dan banyak diterima dan dianggap benar dalam budaya yang berlaku. Sebagai contoh, rantai argumentasi ilmiah diharapkan berjalan sedemikian rupa sehingga, dengan premis yang sama, setiap penilaian

oleh orang dewasa akan menghasilkan kesimpulan yang sama. 'Retorika penelitian', yang mengkonsentrasikan pada argumentasi dan penulisan ilmiah telah menjadi bidang yang banyak diminati dalam analisis retorika. Sebagai contoh, perhatikan analisis Gusfield (1976) tentang bagaimana isu minum dan mengemudi dibahas dalam paper riset. Agar dapat disebut ilmu, artikel-artikel yang dianalisisnya mengikuti 'gaya sastra Ilmu' tertentu, sebuah bentuk penyajian yang diharapkan dapat meyakinkan audiens. Dalam contoh ini Gusfield berbicara tentang teori 'kaca jendela': gaya ilmuwan 'bersikeras tentang tidak relevannya bahasa secara intrinsik terhadap Ilmu' (1976, 16-17). Ini berarti, diantara yang lain-lain, bahwa suara aktif jarang didengar; seolah hanya realitas itu sendiri atau alasan murni saja yang menjadi pengarah operasi-operasinya dan menunjukkan hasil-hasilnya. Gusfield menganggap salah satu artikel itu sebagai sebuah kasus paradigmatis:

Dalam kalimat utama si penulis (berdasar kesimpulan) menulis: 'Semakin tampak jelas .... 'Tapi bagi siapa? Sepanjang paper kesimpulan atau hasil digambarkan muncul dari dunia luar berupa data atau table. 'Perbedaan-perbedaan banyak dijumpai ....'; Temuan ini mengharuskan adanya evaluasi ulang.' (1976, 20).

Namun, riset tentang pengemudi yang mabuk – atau bidang-bidang riset lain, untuk masalah itu – tidak membujuk audiense hanya dengan mengikuti aturan-aturan keilmuan. Banyak pilihan bentuk dan kata yang berasal dari dan menunjukkan pilihan-pilihan perspektif yang dituntun oleh akal sehat. Sebagai contoh, pilihan penulis artikel untuk membicarakan 'pengemudi yang minum/mabuk' dan bukannya 'mengemudi saat minum/mabuk' mencerminkan perspektif psikologi dan sosiologi, suatu perbedaan antara drama agen dan drama adegan (1976, 24). Dengan cara ini, penulis menarik audiens kedalam perspektif psikologi dan kedalam pencarian untuk mematuhi karakteristik-karakteristik personalitas orang. Dari perspektif ini, tampak adanya perbedaan antara 'peminum sosial' dan 'peminum bermasalah', antara pengemudi yang mabuk 'yang normal' dan 'yang abnormal'. Maka, setelah penulis mengkonseptualisasikan pengemudi yang mabuk mulai dari karena nakal sampai orang yang harus dirawat dan kecanduan, dia dapat mengekspresikan pemahaman dan perasaannya. 'Pengadilan sudah meminggirkan diri. Gilirannya para dokter dan paramedis memainkan peran penting untuk mengatasi alkoholisme' (1976, 27).

Premi yang tersirat yang menjadi basis argumentasi dapat diteliti sebagai petunjuk tentang audiense yang menjadi target naskah, dan yang mana suara si penutur adalah bagian di dalamnya. Perhatikan rencana pemerintah bagi pengembangan kondisi perumahan. Selama masa peninjauan tidak akan ada

peningkatan yang substansial dalam subsidi pemerintah bagi sektor perumahan. Karena mayoritas penduduk sudah menikmati paling tidak kondisi perumahan yang memuaskan, perhatian khusus saat ini akan diarahkan pada penetapan sasaran subsidi perumahan agar lebih baik. Kondisi perumahan yang kurang mampu dapat diperbaiki tanpa peningkatan biaya langsung secara dramatis. Sebaliknya kita tidak melihat alasan yang memadai untuk melanjutkan kebijakan mendukung permintaan perumahan pada seluruh penduduk, karena itu akan secara efektif merugikan upaya menyeimbangkan pasar perumahan dan sekaligus mempertahankan harga di tingkat yang tinggi.... Sesuai dengan prinsip-prinsip diatas... keputusan-keputusan mengenai pengurangan bunga pada pinjaman bagi perumahan akan semakin didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang diuji dengan keberadaan sarana. (dikutip dalam Summa 1989, 163)

Tujuan utama argumentasi ini adalah meyakinkan pembaca bahwa perubahan-perubahan diperlukan dalam system pemotongan pajak yang ada saat ini yang diberikan bagi bunga untuk pinjaman-pinjaman perumahan. Titik pangkal argumen ini, yaitu, 'kebenaran' mengenai pembatasan anggaran pemerintah, mencerminkan pandangan pihak yang memberikan argumentasi mengenai apa yang dianggap signifikan oleh audiens. Di waktu yang sama, jelas dari argumentasi itu suara siapa yang diperdengarkan – orang-orang yang bertanggungjawab atas anggaran negara.

Perhatian penting lain dalam riset berkenaan dengan prakontrak yang dibuat antara si penutur dengan audiens, atau dengan domain tanpa nama yang digunakan dalam proses argumentasi. Si penutur menyesuaikan dengan si audiens dengan memilih pernyataan-pernyataan yang sudah dianut oleh audiens sebagai premis argumentasi.

Diantara butir-butir kesepakatan yang digunakan sebagai titik pangkal oleh si penutur dalam diskursusnya, kita dapat membedakan yang didasarkan pada realitas dengan yang didasarkan pada 'pilihan'. Butir-butir kesepakatan yang didasarkan pada realitas meliputi fakta-fakta, kebenaran, dan praduga, sedangkan yang didasarkan pada selera berhubungan dengan nilai-nilai, dengan prinsip-prinsip nilai-nilai dengan berbagai jenjang, hirarki, dan lokus selera itu (Perelman 1982, 23). Dua lokus utama selera dapat dibedakan: lokus kuantitas dan lokus kualitas.

Kita menyatakan lokus umum kuantitas ketika kita menyatakan bahwa yang baik bagi sebagian besar orang lebih disukai daripada yang menguntungkan hanya bagi sebagian kecil orang; bahwa yang awet lebih disukai daripada yang mudah rusak; atau bahwa sesuatu yang berguna dalam berbagai situasi lebih disukai daripada sesuatu yang hanya digunakan dalam waktu-waktu tertentu saja. Bila kita

memberikan alasan mengapa lebih memilih sesuatu yang unik, langka, tidak dapat digantikan, atau yang tidak pernah terjadi lagi (*carpe diem*), kita sedang memulai suatu lokus umum kualitas. Ini adalah lokus yang lebih memilih yang elit daripada yang sifatnya massal, yang istimewa daripada yang normal', yang memberi nilai pada yang sulit, yang harus dilakukan pada saat itu juga, yang sifatnya segera. (Perelman 1982, 30).

Sebuah contoh lokus kuantitas diberikan oleh demokrasi: disini yang dimaksud adalah yang dipikirkan dan diyakini oleh mayoritas orang. Lokus kualitas, di sisi lain, biasanya diadopsi oleh penutur yang berada dalam posisi menyerang karena justifikasi perubahan biasanya mengharuskan adanya nilai 'normal' pada pertanyaan. Dalam kasus ini landasan lokus kuantitas yang menarik bagi sebagian besar orang akan hancur.

Dalam analisis elemen-elemen retorika dalam syair, ide dasarnya adalah mengidentifikasi pengandaian atau metafora dalam suatu tuturan atau naskah yang tidak tampak dengan 'mata telanjang' tapi yang sering menambah kekuatan sugestif pada argumen. Sebagai contoh, dalam retorika perencanaan-kebijakan, seperti yang dibuktikan oleh dokumen-dokumen yang mempersiapkan keputusan kebijakan dan anggaran bagi perumahan, kita seringkali menemukan metafora-metafora yang mengendap seperti 'efisiensi' dan 'fleksibilitas' (Summa 1992). Ketika ekspresi metafora adalah satu-satunya cara untuk menandakan suatu objek dalam bahasa, ini disebut 'catachresis'. Kita dapat, sebagai contoh, mengatakan tentang 'kaki' meja atau 'lengan' kursi (Perelman 1982, 122).

Namun, studi retorika tidak perlu memperhatikan naskah yang tujuan khususnya adalah argumentasi ilmiah atau politik. Sebagai contoh, Matti Hyvarinen (1994) telah menerapkan analisis retorika dalam studinya tentang cerita-kehidupan. Walau Hyvarinen dalam analisisnya meneliti biografi para aktivis mahasiswa sayap-kiri pada tahun 1970an, petunjuk analisis retorika bukanlah untuk menemukan bagaimana orang yang diwawancarai mempertahankan pendapat mereka atau penafsiran tertentu dalam kaitannya dengan pewawancara atau audiens yang lebih luas. Pilihan metode menyoroti poin bahwa biografi yang dihasilkan dalam wawancara adalah catatan situasi interaksi tertentu dan bahwa material secara keseluruhan adalah diatas segalanya dalam konstrak linguistik. Naskah selalu merupakan representasi yang didalamnya si penutur mencapai kesimpulan dengan kekuatan sarana retorika dan metafora, tak peduli betapa sadar atau tidaksadarnya pilihan logika representasi.

Perhatikan salah satu analisis-kasus dari Hyvarinen, dimana dia memperhatikan retorika konversi dan kontinuitas dalam cerita yang diceritakan oleh seorang

mantan aktivis mahasiswa (Hyvarinen). Dia memulainya dengan observasi bahwa wawancara dengan perempuan, Anu Rantanen, agak kontradiktif; paling tidak wawancara itu tidak mengalir dengan sangat baik, bahkan nyaris kacau. Orang yang diwawancarai tidak hanya memiliki satu penafsiran, dia menimbang pro dan kontra dari berbagai penafsiran. Sebagai contoh, di satu waktu dimana Anu ditanya mengapa dia memutuskan untuk berabung dengan organisasi mahasiswa sayap-kiri radikal, dia mengemukakan sejumlah faktor dan mengatakan 'barangkali kita harus mendiskusikannya dengan cara yang berbeda mengapa kita turut ..... serta'. 'Mungkin' dan 'barangkali' adalah retorika yang lazim digunakan.

Dalam membahas bentuk cerita-kehidupan, Hyvarinen merujuk pada Norman Denzin (1989), yang mengatakan bahwa faktor yang membuat cerita-kehidupan menjadi bahan yang bernilai adalah karena 'deskripsinya yang tebal'. Konsep 'deskripsi tebal', dengan 'deskripsi tipis' sebagai kebalikannya, awalnya dipinjam dari Gilbert Ryle dan diperkenalkan oleh Clifford Greetz (1973). Menurut Geertz konsep itu merujuk pada deskripsi tentang objek penelitian yang dilakukan oleh antropolog yang melakukan penelitian lapangan. 'Deskripsi tebal, situasional, dan biografis, menciptakan kembali penglihatan, bunyi, dan perasaan tentang orang dan tempat (Denzin 1989, 93-94). Dari sudut pandang ini wawancara dengan Anu Rantanen dapat dianggap sebagai suatu kegagalan. Dalam hal deskripsi, ini agak tipis, abstrak, membuat generalisasi yang merata – dan tidak ada struktur yang logis maupun kronologis padanya.

Namun, bila kita memperhatikan 'metafora akarnya' (Perelman 1982, 124), tampak menunjukkan struktur yang kurang lebih koheren. Aspek yang dominan dalam naratif adalah retorikanya. Secara retorika, dia membedakan antara konsep 'diri' dan 'diri sejati' (bandingkan dengan Perelman dan Olbrechts-Tyteca 1971, 415-457). Cerita oleh Anu Rantanen yang bergabung dengan gerakan mahasiswa radikal dan tentang keanggotaannya dalam gerakan itu menghasilkan penafsiran tentang jenis manusia seperti apa dia dan apa yang diharapkan darinya. Anggota yang ideal, dalam kaitannya dengan organisasi, adalah 'pemuda yang militan', ahli agitasi dan propaganda yang berkomitmen'; Anu sendiri mengatakan bahwa dia lebih cenderung menarik diri dan menjadi dirinya sendiri. Gagasan organisasi berbenturan dengan citra-dirinya. Cerita Anu, yang mencatat tahun dan tanggal dan peristiwa-peristiwa yang konkrit tapi tidak tertata dengan baik, adalah cerita tentang bagaimana dia secara bertahap mulai menerima jenis orang seperti apa dirinya.

Retorika diri tentu saja dengan sendirinya adalah sebuah konstruksi linguistik dan interpretative, meskipun mungkin ditemukan dalam tuturan yang tersirat, dalam konstruksi citra-ciri dan dalam meyakinkan diri sendiri bahwa kontrak ini adalah jujur dan benar. 'Kebenaran sejati' yang tidak tergantung pada kontrak yang dihasilkan bahkan tidak ada karena kontrak-diri sekaligus merupakan manuskrip dari aktivitas yang akan datang. Karena alasan inilah maka orang menulis otobiografi mereka pada waktu titik balik dalam kehidupan mereka, dalam situasi dimana mereka harus mulai memikirkan tentang segala sesuatu secara berbeda atau paling tidak berhenti dan memikirkan tentang kehidupan mereka dengan lebih serius.

Maka kesejatian sebenarnya bukan konsep yang baik untuk menilai kontrak-diri; mereka harus dapat dipercaya dan persuasive. Utilitas kontrak-diri yang mengandalkan pada bukti-bukti peristiwa masa lalu sebagai manuskrip bagi aktivitas masa depan berkorelasi secara langsung dengan kesesuaian dengan pengalaman dan ingatan diri. Agar kita dapat hidup sesuai dengan manuskrip ini, kita harus yakin bahwa citra-ciri adalah benar dan akurat. Di sisi lain, siapa diri kita bukanlah satu-satunya yang penting: kita juga harus mampu menceritakan cerita yang dapat dipercaya dan meyakinkan tentang konversi kita pada orang lain. Ini sekaligus menunjukkan betapa sosialnya diri kita dan bahwa analisis retorika berguna untuk meneliti cerita-kehidupan. Seperti yang dikemukakan oleh Griffin (1990), peran retorika dalam proses konversi lebih kuat daripada yang kita sadari selama ini.

Ketika dilihat dari perspektif interaksi umum tentang bahan-bahan kualitatif, studi retorika adalah program riset yang menarik dan sangat menjanjikan dimana (tidak seperti analisis percakapan, sebagai contoh) dia dapat memasukkan dalam analisisnya konteks interaksi bahkan dimana materialnya tidak terdiri dari situasi percakapan yang actual. Ini berarti bahwa kita dapat mengeksplorasi, katakanlah, dokumen-dokumen administrative atau artikel-artikel surat kabar.

Retorika baru biasanya menjaga jarak dengan konsep retorika lama yang didasarkan pada akal sehat: dari pandangan bahwa adalah mungkin mengidentifikasi dalam segala sesuatu yang dikatakan 'hanyalah retorika belaka', sesuatu yang lebih, dan sesuatu yang benar dan murni. Premis retorika baru adalah bahwa kontrak linguistik selalu retorik. Tujuan analisis retorika adalah menemukan bagaimana pilihan-pilihan dan praktik-praktik linguistik membentuk realitas, bagaimana mereka menyodorkan solusi alternatif dan menciptakan komitmen pada pola-pola pemikiran tertentu. Analisis retoris adalah salah satu sarana yang kita gunakan untuk mendekati data kualitatif sebagai gambaran tentang situasi interaksi. Analisis

ini menekankan sifat situasional makna dan, demikian pula, makna situasi dan interaksi. Selain itu, dan catatan-catatan yang dibuat dalam bab ini tentang berbagai jenis data kualitatif sebagaimana terlihat dari perspektif interaksi, namun, ada banyak metode lain untuk mendapatkan gambaran tentang tuturan dan percakapan sebagai suatu interaksi. Mari kita lanjutkan pembahasan di bab berikutnya.



## **BAB 9.**

# **STRUKTUR INTERAKSI**

Dalam bab ini akan membahas pendekatan-pendekatan dan metode-metode yang secara khusus membahas cara-cara dimana tuturan sama dengan realitas. Mereka menunjukkan bagaimana situasi-situasi dan realitas-realitas dihasilkan bersama-sama dalam interaksi tatap muka atau dalam konteks tuturan lain. Mengikuti pola dalam buku ini, saya akan membahas bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam menghasilkan observasi-observasi secara aktif untuk digunakan dalam membahas fenomena budaya dan sosial.

### **Analisis Percakapan**

Analisis Percakapan (AP) adalah sebuah program riset yang cukup maju yang telah dikembangkan selama beberapa dekade terakhir berdasarkan pada kuliah dan tulisan Harvey Sack. Tujuannya adalah meneliti salah satu landasan kehidupan sosial, yaitu percakapan, ketika terjadi dalam konteks yang alamiah.

Dalam analisis percakapan, situasi tuturan dan aturan-aturan yang dianut oleh orang dalam situasi-situasi itu tidak dieksplorasi untuk membuat kesimpulan, secara tidak langsung, tentang realitas diluar percakapan; sebaliknya, percakapan dengan sendirinya adalah objek utama studi. Seperti yang dikatakan oleh Schegloff, Sacks mulai meneliti percakapan 'sebagai suatu objek dengan sendirinya, dan bukan hanya sebuah layar dimana diproyeksikan proses-proses lain, apakah permasalahan sistem Balesia atau strategi interpretative Schutzian, atau metode akal sehat Garfinkelian (1992, xviii). Termasuk dalam jenis kegiatan seperti apa percakapan itu? Jenis struktur seperti apa yang ditunjukkan oleh 'tindakan tuturan'? Bagaimana orang yang terlibat dalam percakapan menghasilkan suatu konsepsi antar-subyek tentang apa yang sedang mereka lakukan? Ini adalah sebagian dari pertanyaan-pertanyaan yang lebih umum yang dibahas dalam analisis percakapan.

Dalam deskripsi yang kasar kita dapat mengatakan bahwa jenis penelitian ini ingin meneliti bagaimana percakapan berjalan dari satu hal ke hal berikutnya. Maka kalau naratologi tertarik pada struktur logika dan kronologi cerita, perhatian utama dalam analisis percakapan adalah struktur logika dan kronologi interaksi antara individu-individu yang terlibat. Dibandingkan dengan plot cerita, satu-satunya perbedaan adalah bahwa struktur percakapan dibangun melalui interaksi sejumlah individu.

Dalam percakapan apa pun, jenis ekspresi tertentu (tindakan yang terkandung dalam ekspresi) sangat tergantung pada putaran yang sudah berlalu sebelumnya; dan ekspresi itu akan cukup menentukan kondisi-kondisi bagi putaran tuturan berikutnya. Bagi pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan struktur-struktur ini adalah standar normatif dalam arti bahwa mereka akan mengarahkan diri mereka sendiri pada situasi-situasi interaksi menurut aturan-aturan dan standar-standar itu (Heritage 1984, 247-248; Nofsinger 1991, 53-54). Bila seseorang menyimpang dari aturan-aturan ini, dia akan diminta memberikan alasannya.. Sebuah contoh diberikan oleh sekuen percakapan tanya-jawab. Bila kita tidak dapat menjawab sebuah pertanyaan dalam waktu yang ditetapkan, pertanyaan itu akan diulang atau anda akan diminta untuk memberikan tanda tidak mau menjawab. Hal yang sama berlaku dalam sebuah undangan: siapapun yang mengundang akan mengharapkan jawaban kita menerima undangan atau menolaknya.

Maka, ketika menganalisa sebuah percakapan, haruskah si peneliti berusaha menafsirkan apakah sebuah ucapan adalah suatu undangan atau bukan? Ini tidak perlu atau bahkan tidak dapat dibenarkan karena prinsip dasar dalam analisis percakapan adalah bahwa focus analisis dibatasi pada pengamatan-pengamatan yang terkandung dalam percakapan itu sendiri. Sebagai contoh, baik analisis maupun interpretasi yang dianjurkan berdasarkan analisis harus memberikan informasi latar belakang seperti dimana percakapan berlangsung atau jenis posisi institusional seperti apa yang dimiliki peserta dalam percakapan tersebut. Bila, sebagai contoh, gender atau pangkat orang tidak dapat diketahui dalam sebuah percakapan atau dalam episode-episode percakapan, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor seperti itu tidak relevan dengan situasi tertentu. Maka, peneliti tidak harus, dan tidak perlu, berusaha menemukan apakah ucapan itu dimaksudkan sebagai undangan. Perhatikan kutipan ringkas dari percakapan berikut ini.

B: Mampirilah dan kunjungi saya suatu ketika.

A: Wah senang sekali.

Dalam mengekspresikan persetujuan, A mengindikasikan bahwa dia telah menganggap yang dikatakan B sebagai suatu undangan. Dengan kata lain kita memiliki 'pasangan dekat': undangan dan kesanggupan (kecuali A melanjutkan ucapannya dengan 'tetapi', yang berarti penolakan secara halus). Bila, di sisi lain, A telah menganggap ucapan B sebagai pertanyaan dan menjawabnya, kita akan memiliki pasangan dekat lain: pertanyaan-jawaban. Bila dalam pasangan pertanyaan-jawaban B benar-benar bermaksud mengundang dan sehingga tidak segera menerima jawaban yang diinginkannya, maka dia mungkin akan mengubah perkataannya agar benar-benar terdengar sebagai undangan. Bila di sisi lain, tidak ada undangan yang diucapkan dalam percakapan ini, maka aturan-aturan analisis percakapan mengatakan bahwa si peneliti akan berusaha untuk menyimpulkan apa yang B 'sebenarnya' ingin katakan. Dalam analisis percakapan kita tidak berspekulasi tentang arti ucapan yang sesungguhnya, tapi meneliti arti dan aturan-aturan yang digunakan oleh peserta dalam menjelaskan niat mereka dan menghasilkan kesamaan pemahaman. Seperti yang dikatakan oleh Heritage: 'Intinya, interaksi percakapan terstruktur oleh sebuah organisasi tindakan yang diimplementasikan berdasarkan urutan. Dengan sarana organisasi ini, sebuah *'konteks yang diungkapkan secara publik dan terus menerus pemahaman antar subyek yang terus menerus diperbaiki akan dapat dipertahankan secara sistematis'* (1984, 259, cetak miring asli).

Contoh di atas juga berfungsi sebagai suatu ilustrasi yang baik tentang teknik transkripsi yang digunakan bukan hanya dalam analisis percakapan tapi juga dalam jenis-jenis analisis diskursus tertentu. Tujuannya adalah mentranskripsikan apa yang dikatakan dalam percakapan dan secermat mungkin. Karena tujuan ini ada berbagai symbol khusus yang digunakan. Sebagai contoh, jeda diberi tanda kurung hingga sepersepuluh detik. Demikian pula, penekanan diberi garis bawah (atau cetak miring), dan tuturan yang tumpang tindih diberi tanda kurung segi empat seperti dalam contoh di atas. Alasan mengapa ini dilakukan adalah bahwa aspek-aspek dalam percakapan ini membawa informasi yang relevan dan penting bagi analisis percakapan. Dan demikian pula, mereka juga relevan dengan analisis percakapan.

Baru-baru ini para peneliti analisis percakapan semakin tertarik pada apa yang disebut 'percakapan institusional', seperti konferensi pers, penelitian-silang dan situasi-situasi interaksi antara para ahli dan klien. Banyak diantara topik-topik dan observasi-observasi ini yang awalnya dikemukakan oleh Harvey Sacks dalam mata kuliah yang saat ini telah diterbitkan (Sacks 1992a, 1992b), untuk diteliti lebih lanjut secara lebih seksama dan menyeluruh oleh para pendukung dan pengikutnya.

Tujuannya adalah meneliti bagaimana pihak-pihak dalam interaksi menghasilkan peran mereka sebagai 'ahli', 'pewawancara' atau 'saksi' dan bagaimana hal ini berbeda dengan proses dalam percakapan biasa sehari-hari (sebagai suatu tinjauan, lihat Drew dan Heritage 1992).

Program analisis percakapan, yang berakar dalam etnometodologi, memiliki hubungan cinta-benci dengan fenomenologi, 'bapak' etnometodologi. Mengikuti pendiri etnometodologi, Harold Garfinkel, analisis itu berusaha mengungkap upaya-upaya fenomenologis untuk menafsirkan makna. Menurut perspektif analisis percakapan, studi makna sama dengan upaya untuk melihat di dalam kepala manusia. Dalam pengertian itu ada kesamaan kecenderungan dengan behaviorism untuk memahami asumsi 'geisteswissenschaftlichen' tentang jiwa atau tentang pemikiran kita. Tujuan analisis percakapan adalah meneliti bagaimana orang dalam sebuah situasi interaksi menghasilkan pemahaman antar-subyek tentang apa yang sedang terjadi, dan membawa tradisi fenomenologis. Solusinya adalah membuat hanya kesimpulan-kesimpulan urutan-kedua: untuk mencegah agar tidak menafsirkan apa yang dimaksud orang, dan hanya meneliti cara-cara dimana individu-individu menafsirkan ucapan dan perilaku masing-masing. Dalam analisis percakapan, kita tidak diijinkan untuk menggunakan pemikiran akal sehat sebagai 'sumber' dalam analisis ucapan.

Tapi apakah memang demikian; apakah mungkin bahwa analisis percakapan tidak menggunakan pemahaman awam sebagai sebuah sumberdaya? Jelas, kita tidak dapat hanya berusaha meminimalkannya. Analisis percakapan bertujuan menjadi program riset yang empiris, ilmiah yang mengkonsentrasikan pada interaksi yang terjadi secara alamiah, dan itulah sebabnya kita ingin mendasarkan semua kesimpulan kita pada detil yang dapat kita lihat dan kita dengar dalam data. Namun, program seperti itu hanya dapat didasarkan pada pemahaman akal-sehat di tingkat dasar. Perhatikan sebuah analisis percakapan 'percobaan'. Ketika dalam kasus-kasus ini kita mengatakan bahwa kita sedang meneliti 'interaksi dalam setting institusional' (Drew dan Heritage 1992), dan membandingkannya dengan 'percakapan biasa', kita harus mengasumsikan bahwa benar-benar ada perbedaan. Selain itu, kita harus mengasumsikan atau menduga bahwa ada lembaga permanen atau (untuk menghindari premis yang besar) '*setting institusional*' dimana 'percobaan-percobaan' terjadi secara teratur.

Dalam kenyataannya, intisari analisis percakapan seringkali menunjukkan perbedaan antara arti 'harafiah' dan arti 'akal sehat' dalam sebuah ucapan.

Perhatikan percakapan berikut:

S: Selamat siang Pak, maukah Anda berlangganan surat kabar harian “KR” untuk membantu saya mendapatkan hadiah perjalanan ke Maluku untuk melihat melihat keindahan pantai di sana

R: Ehm, saya tinggal di Bandung, saya tidak tinggal di sekitar sini. Orang-orang ini tinggal di sini, mungkin Anda dapat meminta mereka, untuk berlangganan.

Dalam kutipan itu, ucapan S dipahami sebagai permintaan yang sopan untuk berlangganan surat kabar, walau secara harafiah diwujudkan berupa frasa sebagai suatu pertanyaan tentang apakah si pria itu tertarik membelinya. Demikian pula, respon si pria dipahami sebagai jawaban ‘tidak’, walau dia tidak benar-benar mengatakan penolakan. Analisis percakapan meneliti dan menunjukkan detail percakapan sehari-hari seperti itu. Seperti yang dikemukakan oleh Harvey Sacks: “Yang kita ingin temukan adalah, dapatkah kita mula-mula mengkonstruksikan objek-objek yang sudah biasa digunakan untuk membentuk berbagai kegiatan, dan selanjutnya melihatnya bagaimana objek-objek itu digunakan (1992a, 11). Fakta bahwa dalam analisis percakapan kita mampu menunjukkan cara-cara yang pasti dan aktual ‘bahwa orang akan berusaha menghasilkan apa yang memang mereka hasilkan’ (Sacks 1992a, 11) didasarkan pada kemampuan kita untuk segera memahami makna suatu ucapan dengan ‘akal sehat’.

Dapatkah kita mengatakan bahwa salah satu fungsi analisis percakapan sebagai program riset empiris adalah untuk memulai dari konsep-konsep akal-sehat dan perbedaan-perbedaan dan menunjukkan bagaimana mereka berhubungan dengan detail interaksi yang terjadi secara alamiah. Ini bukan berarti argumen dengan konsepsi awam, tapi program analisis percakapan membangun pengetahuan yang memberi kita cara baru untuk memandang fenomena sosial dan budaya. Riset empiris, sebagai contoh, memberikan sebuah daftar ciri-ciri yang membedakan ‘percakapan institusional’ dengan ‘percakapan biasa’ (Drew dan Heritage 1992, 22) dan apa yang sebenarnya dimaksud dengan ‘konferensi pers’ atau ‘percobaan’ dari perspektif analisis percakapan.

## **Kontekstualisasi Perspektif Analisis Percakapan**

Analisis percakapan adalah sebuah peranti riset yang menarik dengan banyak sekali potensi. Analisis itu menunjukkan bagaimana interaksi manusia juga diorganisir secara sosial pada level mikro. Riset telah menunjukkan bahwa pola interaksi sosial sama sekali tidaklah deterministik. Para peserta dalam interaksi

mungkin suatu ketika campur tangan dan mendorong percakapan ke arah yang mereka kehendaki.

Keuntungan penting lain dalam analisis percakapan adalah bahwa aturan-aturannya sangat jelas dan bahwa metodenya maju dengan pesat. Analisis ini menghasilkan informasi yang positif tentang percakapan dan strukturnya. Ketika kita menerapkan analisis percakapan dalam meneliti fenomena sosial dan budaya, perlu menempatkan percakapan dalam konteks yang lebih luas.

Pertama, penting untuk diperhatikan bahwa dalam analisis percakapan kita membahas percakapan, bukan interaksi secara umum, walau perbedaan diantara keduanya adalah kabur ketika seseorang dalam analisis percakapan berbicara mengenai 'struktur interaksi'. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Moerman: 'analisis percakapan memfokuskan pada percakapan. Tapi percakapan, dan suara manusia lain, hanyalah salah satu komponen interaksi. Seperti semua komponen, dia bukannya tidak dapat ditembus maupun memiliki fungsi spesifik' (1988, 2). Percakapan hanyalah salah satu jenis interaksi dan hubungan sosial. Ada tempat-tempat dan cara-cara lain dalam membangun realitas dan membangun hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok orang, dan jenis-jenis ini juga memiliki hubungan dalam percakapan. Sebagai bentuk interaksi sosial yang khas, percakapan didasarkan pada asumsi tertentu yang dianut oleh pihak-pihak terkait dan, akibatnya, kemungkinan analisis percakapan didasarkan pada asumsi-asumsi yang sama. Itulah sebabnya kita harus menyadari adanya alasan-alasan sosial ini.

Perhatikan aturan percakapan dimana kita diminta merespon terhadap suatu pertanyaan yang diajukan kepada kita atau anda akan harus mempertanggungjawabkannya bila tidak melakukannya. Ini menyiratkan jenis kewajiban tertentu pada seseorang yang menanyakan sesuatu, dan ini menyiratkan derajat kepatuhan. Hal yang sama berlaku untuk semua struktur percakapan.

Sekarang, ada tempat-tempat atau episode-episode dimana bahkan 'kesopanan' kecil seperti itu pun dihargai. Namun, mereka juga merupakan bagian dari interaksi manusia atau kehidupan sosial secara umum. Perhatikan seorang pemabuk atau orang yang mengganggu yang berbicara dengan orang asing di sebuah bis atau di tempat umum. Sebagian besar orang merespon; bahkan 'orang yang dituju' (Goffman 1979) mungkin tidak dapat memberi alasan untuk tidak menjawabnya.

Meskipun contoh diatas tampak sederhana, dia menunjukkan pada suatu ciri yang lebih umum dalam struktur kelembagaan masyarakat dan hubungan-hubungan kekuasaan dengannya. Lembaga-lembaga sosial didesain (walau tidak harus secara sadar dan sengaja) untuk mengontrol dan mengatu banyaknya bentuk interaksi

tatap muka antara kelompok-kelompok orang seperti itu dengan memberlakukan persyaratan dan pembatasan pada kehidupan orang lain. Ini berlaku dalam lembaga sosial mulai dari lampu lalu lintas sampai ke bahasa tulis, uang dan komunikasi massa. Dengan kata lain, 'percakapan biasa' adalah sebuah kasus khusus yang terjadi antara orang-orang yang setara (dalam situasi itu). Dan semakin besar perbedaan jenjang posisi kekuasaan, semakin 'institusional' percakapannya.

Sebagai contoh, sudahkah anda berusaha berbicara dengan orang yang penting dan memiliki kedudukan lebih tinggi daripada anda? Baru-baru ini saya menelepon pimpinan universitas kami. Sekretarisnya tidak menghubungi saya kepadanya, tapi dia bertanya pada saya apa kepentingan saya. Saya memberitahunya, dan dia menyampaikannya kepadanya di kantor sebelah. Untuk menjawab pertanyaan yang saya tanyakan, dia meminta saya menunggu berbicara dengan pimpinan, dan kemudian dia menjawab. Di satu waktu selama percakapan sang rektor berseru dari ruangnya, sehingga saya dapat mendengarnya dari telepon, tapi saya tidak pernah berbicara langsung kepadanya.

Analisis percakapan memperhatikan fenomena. Dalam kuliahnya tahun 1964-65, Harvey Sacks (1992a, 51-52) membahas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para wartawan karena mereka tidak diijinkan untuk mengajukan pertanyaan lanjutan dalam sebuah konferensi pers. Akibatnya, wartawan harus menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang panjang : "Akankah Anda melakukannya 'anu' atau tidak, dan bila tidak maka.....? Namun, dengan tidak mampu menanyakan pertanyaan-pertanyaan lanjutan mereka kurang dapat mengontrol situasi.

Dengan adanya implikasi yang jauh yang dihasilkan oleh fenomena itu, kita harus mengasumsikan bahwa riset tentang 'percakapan kelembagaan' adalah arah yang benar bagi analisis percakapan di masa yang akan datang: dengan begitu, tampaknya itu akan mengungkap isu yang penting. Itu tentu saja benar, tapi untuk bergerak maju mengharuskan kita mengambil jarak dari program riset analisis percakapan yang sangat induktif. Sebagai contoh, walau hipotesis yang disajikan diatas, yang menurutnya lembaga-lembaga dapat dipahami sebagai cara-cara untuk mengontrol dan mengatur jumlah dan bentuk interaksi tatap muka, benar-benar selaras dengan temuan-temuan riset analisis percakapan dalam percakapan-percakapan institusional, kita tidak pernah dapat sampai pada kesimpulan itu secara induktif.

Bila kita ingin meneliti lembaga-lembaga atau interaksi sosial dalam arti yang lebih luas seperti yang dikemukakan diatas, analisis percakapan dapat membantu menghasilkan petunjuk tentang fenomena, tapi sebagian dari ciri khasnya menjadi

penghambat penerapannya. Sebagai contoh, ada masalah bahwa aturan-aturan khusus dalam percakapan dalam seting institusional jarang diputuskan dalam seting itu. Seting institusional percakapan adalah permainan dengan aturan-aturan khusus. Tentu saja, aturan-aturan itu tidak pernah cukup rinci untuk menentukan tiap gerakan dalam permainan. Seandainya saja demikian, kita akan sedang membicarakan bukan tentang sebuah permainan tapi sebuah proses mesin jam. Alasannya adalah untuk mendefinisikan aturan-aturan umum yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan para pihak terkait. Situasi permainan yang sesungguhnya terdiri dari pihak-pihak yang berbeda yang berusaha mencapai tujuan mereka dalam bingkai aturan-aturan yang ada, dan menegosiasikan atau membelokkan aturan-aturan itu. Namun, adalah bodoh bila kita mengatakan bahwa tidak ada aturan-aturan yang ditetapkan sebelumnya, atau bahwa seluruh tindakan yang dilakukan bersama diciptakan dari dalam.

Keputusan tentang aturan-aturan umum dalam permainan institusional tidak harus dibuat di tempat interaksi tertentu yang dapat diakses, seperti di pertemuan-pertemuan. Dengan menimbang pro dan kontra ketika di bingkai dan disajikan dalam, sebagai contoh, memo untuk suatu pertemuan atau diskusi di media massa, orang akan mengambil keputusan selama jam-jam yang sepi di malam hari.

Namun, bahkan bila kita ingin mendapatkan akses ke percakapan dimana ada penataan kelembagaan, analisis percakapan bukanlah metode yang tepat untuk tujuan itu. Temuan besar analisis percakapan adalah untuk membatasi dirinya terhadap detail percakapan oleh para peserta sendiri telah dipendekkan ketika merespon ucapan orang lain. Dengan membiarkan orang yang bercakap mengkonfirmasi arti suatu ucapan atau kata yang digunakan, si peneliti dapat, dengan cara tertentu, bersembunyi dibelakang punggung 'para anggota', yang membuat interpretasi (dari suatu interpretasi) yang secara retorika meyakinkan. Namun, pembatasan ini juga berarti bahwa si peneliti berada dalam belas kasihan konversasionalis. Sebagai contoh, kesamaan pemahaman para anggota atau sindiran si penutur individual, yang terbukti dalam pilihan kata atau pemingkaian topik tapi tidak dipahami oleh orang lain, bukan menjadi bahasan analisis percakapan, tak peduli betapapun sistematisnya perbedaan budaya atau bingkai yang digunakan dalam bahan. Selain itu, bahkan arti 'yang sudah ditegaskan' dari suatu tuturan hanya didekati dari sudut pandang fungsi mereka dalam percakapan. Karena jenis formalisme ini dalam perspektif analisis percakapan, maka tidak dibahas isi budaya suatu percakapan tapi hanya struktur interaksi yang tampak dalam seting tertentu. Bila kita tertarik meneliti alasan dan dasar berpikir mengikuti atau menentang peran-

peran institusional, struktur makna yang melekat dalam ucapan adalah aspek data yang lebih menjanjikan. Seperti yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, ada banyak hal lain yang terjadi dalam interaksi disamping struktur percakapan. Orang berbagi pandangan-dunia atau pandangan-hidup; mereka mungkin mencoba untuk berbagi prinsip dan bingkai; memainkan trik-trik retorika satu sama lain; atau mereka mengancam satu sama lain dengan paksaan.

Bayangkan sebuah pengadilan dimana hakim berkata kepada saksi: "Lain kali kamu melakukan hal itu saya akan menahanmu." Dari perspektif analisis percakapan transkrip pengadilan itu menunjukkan bagaimana para pelaku interaksi sama-sama menghasilkan 'pernyataan' sebagai contoh 'interaksi institusional', dengan hambatan-hambatan tertentu pada apa yang oleh saksi dikatakan atau dilakukan. Bila pelanggaran peraturan atau pelanggaran perilaku yang sesuai pada pihak saksi adalah masalah lain (sebagai contoh, bahasa 'yang tidak pantas') daripada sekedar, katakanlah, hambatan giliran berbicara, konflik secara keseluruhan tidak akan muncul sebagai topik. Namun, aturan-aturan normative perilaku yang pantas, yang dinyatakan dan diatur dalam undang-undang dan diterapkan dan dinegosiasikan oleh para peserta, jelas-jelas vital dalam memaknai perilaku di ruang pengadilan.

Seperti perspektif metodologi lain tentang data kualitatif, analisis percakapan menjauh dari sejumlah aspek bahan dan mendekati aspek-aspek lain. Tapi kita dapat, tentu saja, menggunakan peranti yang disediakan oleh analisis percakapan dalam membahas sejumlah pertanyaan yang berada di luar cakupan bingkai analisis percakapan, dengan menggabungkan mereka dengan pendekatan-pendekatan atau metode-metode lain. Analisis percakapan yang murni secara sengaja menjauh dari isi dan kondisi bahan suatu percakapan ke level yang lebih formal, dimana kita hanya meneliti aturan-aturan yang diikuti dalam suatu percakapan. Kita tidak membolehkan penggunaan informasi latar belakang atau pengetahuan umum sebagai suatu sumber dalam menginterpretasikan dan memaknai suatu percakapan. Segala sesuatu harus didasarkan pada bahan yang tersedia bagi para peserta selama percakapan dan secara eksplisit dirujuk oleh para konversasionalis. Bila, katakanlah, gender para peserta tidak secara eksplisit dibahas dalam situasi tuturan, pertanyaan-pertanyaan yang lebih bersifat makrososiologi tidak dapat dibahas dengan mengasumsikan dan menyimpulkan dari diskursus-diskursus yang menjadi pedoman dan pengatur pikiran manusia serta cara kerja organisasi. Di sisi lain, kita dapat berbicara tentang analisis percakapan terapan, dimana metodenya digunakan untuk membuat pengamatan lebih lanjut dari data kualitatif, yang selanjutnya digunakan sebagai petunjuk dalam meneliti fenomena budaya dan sosial. Kedua cabang analisis percakapan memiliki

fungsi sendiri-sendiri. Analisis percakapan murni memberikan pengetahuan dasar tentang aturan dan struktur percakapan dan pembicaraan institusional. Analisis percakapan terapan, sebagai contoh, dapat membantu kita melakukan pembedaan yang didasarkan pada pemahaman budaya dan menjelaskan bagaimana pendapat-pendapat itu dapat diterapkan dalam situasi-situasi yang riil.

Marilah kita perhatikan disini artikel yang ditulis oleh Silverman dan Parakyla (1990) yang membahas perlakuan isu-isu yang 'sensitif'. Menurut analisis mereka, referensi terhadap sebuah topik yang sensitive, sebagai contoh seks, akan ditandai oleh keraguan atau jeda antar kata dalam percakapan. Ini memberikan sarana yang lebih baik daripada sekedar intuisi untuk menemukan topik-topik yang sensitive dalam percakapan. Silverman dan Parakyla (1990, 294) menyatakan bahwa, para etnografer menolak asumsi yang naif bahwa fenomena seperti 'keluarga' atau 'ilmu' hanya (atau secara paling 'otentik') dibentuk dalam satu tempat, seperti rumah tangga atau laboratorium. Mereka mengatakan bahwa hal yang sama berlaku pula untuk 'seksualitas' atau 'kematian'. Pendapat ini merujuk pada sudut pandang teoritis diskursus, yang direpresentasikan terutama oleh Michel Foucault (1980), dimana sebagai contoh baik 'seks itu sendiri' dan 'seksualitas' dipertimbangkan dengan cara normalis sebagai fenomena yang ada dalam bentuk berbagai ucapan dan praktik-praktik lain—yaitu, diskursus. Pertanyaan selanjutnya adalah: mengapa topik-topik khusus ini 'sensitif'; apa arti 'masalah yang sensitive'? Maka, analisis percakapan dapat menghasilkan pengamatan-pengamatan (seperti daftar 'topik yang sensitif') dan membuat perbedaan antara situasi-situasi dimana peserta 'menandai' topik tertentu (seperti 'seks') sebagai topik yang peka, dan topik-topik yang lain dianggap tidak sensitive.

Metode analisis percakapan dapat juga diterapkan dalam mengidentifikasi refleksi-refleksi pembedaan yang lebih halus atau menemukan kategori-kategori sosial yang kurang menonjol, seperti gender. Walau aturan dasar yang sama dapat diterapkan pada semua peserta, dan walau kategori yang membuat perbedaan tidak diungkit, dapat jadi abhwa para peserta memiliki kecenderungan memperlakukan mereka yang masuk kedalam kategori itu dengan cara tertentu lebih sering daripada lainnya. Sebagai contoh, Victoria Leto DeFrancisco (1991) menunjukkan bahwa dalam interaksi yang berlangsung antara pasangan menikah yang heteroseksual, wanita lebih cenderung diam dibandingkan laki-laki daripada sebaliknya. Sekompleks dan seinterpretatif usaha mengidentifikasi komponen percakapan, menghitung kasus-kasus seperti itu dapat berguna, paling tidak sebagai sarana untuk mendapatkan pertanyaan-pertanyaan lebih lanjut yang menarik. Hal yang sama berlaku untuk analisis percakapan secara umum: ini adalah salah satu

cara yang berguna untuk menghasilkan pengamatan lebih banyak tentang bahan-bahan kualitatif daripada yang dapat ditangkap dengan mata telanjang. Potensi kegunaannya nyaris tanpa batas.

## Konsep Wajah

Mengenai pendekatan teoritis dan metodologisnya, analisis percakapan mendekati teori praktik diskursus dari Michel Foucault dan juga banyak ide riset yang diilhami oleh Erving Goffman. Penelitian-penelitian ini (belum yang lain-lainnya) memiliki kesamaan alasan dengan analisis percakapan bawa bahasa bukan hanya sebuah cara untuk mengungkapkan gagasan dan informasi tentang realitas atau cara mengekspresikan pandangan budaya dan perbedaan-perbedaan yang ada di dunia yang mengelilingi kita. Ini juga merupakan salah satu cara untuk menghasilkan dan membangun berbagai keadaan. Aspek interaksi manusia ini selalu berhubungan dengan permasalahan moralitas.

Kesamaan pemahaman diantara pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi mengenai 'apa yang sedang terjadi' selalu berhubungan dengan pertanyaan mengenai hal-hal seperti apa yang harus dihargai oleh manusia sebagai nilai-nilai moral. Erving Goffman telah meneliti aturan-aturan yang diikuti dalam interaksi sosial dari sudut pandang ini. Menurut Randall Collins (1988), Goffman disini, dalam analisisnya tentang bagaimana tatanan sosial dan symbol dipertahankan melalui sarana ritual, sesuai dengan tradisi yang sudah dimulai oleh Emile Durkheim dalam *The Elementary Forms of the Religious Life* (1965). Menurut Randall Collins (1988), kita dapat mengidentifikasi unsur-unsur dalam pendapat Durkheimia dalam orientasi teoritis Goffman selama dia berkarya. Itu sebagian karena sebagai mahasiswa sebagian dari gurunya adalah pengikut Durkheim. Namun, dalam dunia modern, ritual bukanlah upacara keagamaan yang impresif tapi seringkali hanya merupakan hal kecil yang merupakan bagian dari etika sosial biasa. 'Dalam situasi dimana kita merasa malu dan terganggu ketika orang tidak memberi jalan di jalan, ketika seseorang di lift berada terlalu dekat atau seseorang secara kasar menyela sebuah lelucon, kita sedang berhubungan dengan sesuatu yang suci yang berurat-akar dalam etiket yang berlaku dalam masyarakat modern' (Heiskala 1991, 97-98). Dalam interaksi sehari-hari peran kesucian, yang sebanding dengan nilai ketuhanan, tersimpan pada diri individu. Goffman (1967, 73) mengutip Durkheim, yang mengemukakan pertanyaan yang sama: 'Personalitas manusia adalah sesuatu yang suci; kita tidak berani melanggarnya maupun melewati batas-batasnya, sedangkan di waktu yang sama kebaikan terbesar adalah kerukunan dengan sesama'

(Durkheim, 1974, 37). Dengan cara apa orang disucikan dalam ritual sehari-hari? Satu perspektif yang menarik pada pertanyaan ini dibuka oleh konsep ‘wajah’, yang dibahas oleh Erving Goffman. Menurut Goffman, ‘wajah dapat didefinisikan sebagai suatu nilai sosial yang positif yang secara efektif diklaim oleh seseorang untuk dirinya yang juga diakui oleh orang-orang lain selama kontak tertentu’ (1967, 5). Goffman berpendapat bahwa prinsip yang suci berlangsung dalam situasi-situasi percakapan dimana pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan saling mempertahankan dan menjaga wajah masing-masing. Ini berarti, diantara hal-hal yang lain, orang yang terlibat dalam percakapan adalah orang yang baik budi satu sama lain dan berusaha saling mempertahankan citra-diri masing-masing.

Marilah sekilas kita kembali ke kutipan yang disajikan sebelumnya dimana penutur pertama mengemukakan sebuah undangan (Mengapa tidak datang dan menunungi kami suatu ketika?) dan penutur kedua menjawab dengan nada afirmasi. Mula-mula, fakta bahwa sebuah jawaban diberikan pada undangan dapat dipandang sebagai suatu contoh tindakan yang patut, yang tujuannya adalah membuat agar orang yang mengundang tidak malu. Kedua, undangan itu dapat dilihat sebagai suatu contoh tindakan yang membuat malu si pendengar karena undangan itu berarti menekan dia untuk melakukan tindakan tertentu.

Brown dan Levinson (1987) mengajukan sebuah klasifikasi detail tentang berbagai jenis tindakan yang dapat membuat malu. Klasifikasi itu didasarkan pada suatu pembedaan antara tindakan-tindakan yang membahayakan muka yang positif dan negatif; dan berdasarkan pada perbedaan antara apakah tindakan itu mengancam wajah si penutur atau wajah pendengar. Tabel 9.1 mengilustrasikan klasifikasi dan contoh.

Tabel Jenis-Jenis Tindakan yang Mengancam Wajah

<b>Tindakan Mengancam</b>	<b>Wajah Penutur</b>	<b>Wajah Pendengar</b>
Wajah Positif	Permintaan maaf, pengakuan	Kritik, ejekan, penolakan, ketidaksopanan
Wajah Negatif	Mengekspresikan terimakasih, permintaan maaf, menerima tawaran	Perintah, permintaan, nasehat, tawaran, janji

Dalam situasi sehari-hari tidaklah mungkin menghindari tindakan-tindakan yang mengancam wajah, tapi kita memiliki sejumlah strategi untuk membuatnya tidak begitu mengancam. Sebagai contoh, kita dapat membuat apologi secara

tidak langsung, seperti dalam contoh sebelumnya. Undangan dikemukakan dalam bentuk pertanyaan, sehingga si pendengar dapat dengan mudah menolaknya tanpa harus menyebabkan sakit hati, dengan menjaga muka si pengundang dengan menafsirkan undangan itu sebagai pertanyaan dan mengatakan: 'Maaf, saya sangat sibuk akhir-akhir ini.' Ada juga banyak cara dimana orang dapat menolak suatu undangan dan tetap dapat menjaga muka si pengundang. Heritage (1984, 273) menggunakan kutipan yang sama sebagai contoh penerimaan 'format tindakan yang disukai', dimana jawaban diberikan 'awal'. Sebaliknya, penolakan format tindakan yang tidak disukai seringkali diberikan 'lambat', sehingga memungkinkan penutur pertama mereformulasikan undangannya. Dan tentunya format tindakan 'afiliatif' yang disukai dapat digunakan sebagai suatu cara yang 'sopan' untuk menolak suatu undangan: 'Saya mau, tapi....'

Analisis perlindungan wajah dalam ritual kehidupan sehari-hari terkait dengan isu-isu inti sosiologi dalam arti bahwa, analisis itu berhubungan dengan bagaimana masyarakat berjalan. Dari sudut pandang Goffmanian -- seperti yang dikemukakan oleh Heiskala -- 'bahkan dalam masyarakat modern tatanan sosial dibangun berdasarkan kesucian ini yang tertanam dalam situasi-situasi mikro (1991, 98). Status suci diberikan pada orang secara individu. Di sisi lain, jelas bahwa agama sehari-hari yang sekuler yang mensucikan individu seperti tuhan bukanlah satu-satunya perekat yang menyatukan masyarakat modern. Dalam pembahasan tema yang sama ini, Makela (1991) menekankan bahwa asumsi bahwa manusia individu adalah aktor rasional, berorientasi sasaran adalah salah satu dari prasyarat utama agar interaksi dapat berjalan lancar dan sekaligus merupakan arus utama dalam tatanan sosial. Analisis mikrososiologi tidak setuju dengan asumsi umum tentang tradisi sosiologis dan menunjukkan bahwa moral dan aktivitas rasional sarana-tujuan (atau *homo sociologicus* dan *homo economicus* (saling bertalian erat dan merupakan prasyarat satu sama lain).

## **Bingkai Diskursus**

Kontribusi Erving Goffman terhadap analisis interaksi tidak terbatas pada konsep wajah. Aspek penting lain dalam tulisannya berhubungan dengan cara dimana dia memandang diri sebagai kontrak sosial yang mengalir dari struktur interaksi. Lini analisis ini menyoroti fakta bahwa identitas bervariasi dalam situasi yang berbeda-beda. Individu selalu merupakan bagian dari situasi yang berbeda sebagai jenis identitas yang berbeda, dan bahkan dalam situasi yang sama faktor penentu diri pun dapat berubah dengan cepat. Lini argumentasi ini secara kritis

menjaga jarak dirinya dengan pandangan bahwa personalitas individu adalah suatu kualitas atau karakteristik yang berubah sangat lambat, walaupun berubah.

Pendekatan ini paling jelas dijumpai dalam konsep bingkai Goffman (1974). Yang dimaksud dengan bingkai oleh Goffman adalah serangkaian aturan yang terdapat dalam aktivitas-aktivitas sehingga mereka didefinisikan sebagai aktivitas jenis tertentu. Ketika dalam kehidupan sehari-hari kita membentuk gambaran tentang 'apa yang sedang terjadi', kita telah menemukan suatu bingkai yang membuat suatu situasi dapat dimengerti (paling tidak sebagian).

Konsep bingkai terletak di tengah-tengah antara interaksionisme, strukturalisme, dan analisis diskursus. Di sisi lain, konsep itu dapat didekati dari sudut pandang kognitif, yang memandangnya sebagai suatu kerangka kerja untuk interpretasi, dengan semangat interaksionisme simbolik. Kerangka yang berbeda-beda dapat diterapkan pada suatu situasi tertentu atau pada fenomena tertentu untuk membuatnya tampak berbeda, atau untuk menunjukkan aspek yang berbeda-beda darinya. Suara lunak strukturalis dalam konsep bingkai ditunjukkan dengan tidak adanya asumsi bahwa para pelaku bebas menghasilkan interpretasi mereka sendiri; interpretasi makna diatur oleh bingkai-bingkai yang ada dalam konteks budaya dan yang didalamnya ekspresi mengambil makna (dan interpretasi makna terjadi dengan mengombinasikan bingkai-bingkai itu). Pendekatan etnometodologis dan diskursus-analitis, di sisi lain, mengatakan bahwa dalam situasi-situasi yang selalu 'dibingkai' dengan cara tertentu, situasi tidak selalu diinterpretasikan dengan bingkai seperti ini. Dikatakan bahwa kerangka adalah bagian dari situasi. Ketika, sebagai contoh, salah satu peserta dalam suatu situasi terlibat dalam suatu monolog yang sangat panjang di depan ruang sementara yang lainnya mendenarkan, kita memiliki suatu situasi yang dideskripsikan sebagai suatu 'kuliah', tapi ketika audiens mulai memberikan komentar pada kuliah itu atau mengajukan pertanyaan, menyela di sela-sela monolog itu dan menggunakan mekanisme pertukaran, situasinya berubah menjadi suatu 'percakapan'.

Apa hubungannya dengan produksi identitas? Ketika sebuah kerangka berubah dari satu bentuk ke bentuk lain, demikian pula identitas situasi peserta pun berubah. Sebagai contoh, ketika sebuah 'kuliah' berubah menjadi 'percakapan', si 'dosen' atau 'guru' berubah menjadi 'peserta dalam percakapan'. Dalam sebuah studi tentang perawatan rumah sakit bagi para pasien tahap akhir, Anssi Perakyla (1989, 1991) menerapkan metode analisis bingkai untuk mengeksplorasi bahan-bahan yang dikumpulkannya dengan cara observasi peserta. Dia menemukan

bahwa semua aktivitas yang berhubungan dengan pasien di rumah sakit dapat ditempatkan kedalam salah satu dari empat bingkai: Aktivitas-aktivitas dalam 'bingkai praktis' berhubungan dengan rutinitas sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, membasuh pasien, menyiapkan makanan. Aktivitas-aktivitas dalam 'bingkai medis' berhubungan dengan memeriksa pasien, memonitor dan mengontrol proses-proses yang terjadi dalam tubuh pasien, melakukan sejumlah tes pada pasien. Dalam 'bingkai awam' meliputi emosi-emosi yang disebut kesakitan dan kematian: menangis dan memeluk kerabat adalah aktivitas-aktivitas yang tipikal yang dijumpai dalam kategori ini. Terakhir, 'bingkai psikologis' dimana emosi-emosi yang sama dianalisa dan dimana kita berusaha mengontrol emosi-emosi itu; sebagai contoh, staf perawat akan merekam reaksi pasien dan menyajikan interpretasi reaksi-reaksi itu.

Ada asumsi yang sudah tetap yang berhubungan dengan bingkai-bingkai ini tentang individu-individu, dengan identitas tertentu yang terlibat dalam interaksi. Sebagai contoh, dalam bingkai medis pasien dianggap hanya sebagai tubuh fisik, sedangkan dalam bingkai psikologis pasien ditemakan sebagai serangkaian proses emosi dan kognitif. Dalam tindakan sehari-hari dan dalam ucapan sehari-hari, bingkai seringkali mengalir secara berurutan dan berubah dengan sangat cepat. Marilah kita lihat disini satu kutipan dari catatan lapangan Perakyla:

Si dokter syaraf memasuki ruangan dengan seorang mahasiswa kedokteran. Mereka mengunjungi Mr. K. Si dokter syaraf menanyakan sesuatu pada si pasien. Tidak ada jawaban. Dia selanjutnya beralih ke istrinya dan mengulangi pertanyaan yang sama: apakah ada perbaikan? Dia sangat sigap dan ceria. Si istri menjawab, pelan dan kering, tidak, tidak ada perbaikan sama sekali. Si dokter kemudian melakukan uji neurologis (menggerakkan tangan pasien, memeriksa bagian belakang mata) dan diwaktu yang sama berbincang dengan si mahasiswa kedokteran. Setelah pemeriksaan si dokter syaraf mengatakan (berbicara terpisah dari si pasien dan istrinya) bahwa dia akan ditransfer ke bangsal 101; semoga situasinya akan membaik disana. Si istri menanyakan pada si dokter apa yang menjadi masalah. Si dokter syaraf mengatakan bahwa tidaklah mungkin mengatakan dengan pasti; mungkin sakit itu sendiri, atau penghentian perawatan belum lama ini. Dan ini akan ditinjau ulang. – Observasi: istri si pasien tidak banyak berandai ketika dia membicarakan situasi suaminya dengan si dokter, sangat berhati-hati dalam berbicara. (1990, 20)

Sebagian besar dari apa yang sedang terjadi disini berlangsung dalam bingkai medis; tapi ada juga dua bingkai lain yang parallel. Pada awal kutipan si dokter bertanya, dengan riang, bagaimana perasaan pasien; ini adalah bingkai awa, menurut pengalaman si pasien dan istrinya. Menuju akhir kutipan itu bingkai

psikologis muncul ketika si peneliti mengambil kesimpulan tentang apa yang sedang terjadi dari perilaku istri si pasien.

Perhatian utama dalam analisis bingkai Goffman adalah hubungan antara berbagai bingkai, dan ini jelas terlihat dalam studi diatas oleh Perakyla. Dia menarik perhatian kita pada fakta ahwa bingkai psikologis digunakan untuk tujuan pemecahan-masalah dalam situasi-situasi konflik: analisis yang serius tentang emosi pasien dimulai khususnya dalam situasi-situasi dimana segala sesuatu menjadi serba salah dalam aktivitas-aktivitas yang masuk dalam bingkai-bingkai lain. Jenis situasi ini akan muncul, sebagai contoh, ketika seorang pasien yang sekarat menolak mendapatkan perawatan yang hanya secara semu mempertahankan fungsi-fungsi hidupnya. Karena kelanjutan hidup adalah tujuan yang kurang lebih berasal dari diri dalam kaitannya dengan pengobatan, penolakan unguk mendapatkan perawatan akan dianggap sebagai reaksi yang abnormal yang akan ditafsirkan dan dicermati dalam bingkai psikologis.

Analisis bingkai yang sangat formalistic, yang memfouskan pada praktik-praktik sebagaimana yang terdapat dalam bingkai-bingkai tertentu, adalah elegan karena jelas, tapi di sisi lain, menjauh dari isi ucapan yang brlangsung dalam bingkai seperti itu. Analisis Sue Fisher (1991) tentang konsultasi medis menunjukkan bahwa dengan melihat isi diskursus atau sisi kognitif yang lebih besar dalam sebuah bingkai akan menunjukkan betapa rumitnya hubungan antara berbagai bingkai, diskursus, dan praktik yang berlaina. Sebagai contoh, pertemuan medis dapat menjadi ajang membahas atau memperjuangkan makna pernikahan, wanita, pekerjaan, dan keluarga inti.

Dalam artikelnya dia membandingkan cara-cara seorang praktisi perawat dan dokter berkomunikasi dengan pasien perempuan selama pertemuan medis. Dalam pertemuan dokter-pasien dia menganalisa, dalam 'diskursus medis', yang didalamnya si dokter lebih suka membahas permasalahan pasien, dia menggunakan 'diskursus sosial' sebagai sumber untuk mengambil kesimpulan praktis dari diagnosisnya. Ketika terbukti bahwa si perempuan, yang memiliki bayi kecil, masuk kerja, dan bahwa suaminya seringkali keluar kota karena pekerjaannya, si dokter berkata:

Ehm, Anda tahu, bila ini tetap menjadi masalah, Anda tahu, bila Anda mengalami lebih sering, maka Anda tahu mungkin perlu mencari cara-cara yang dapat membatasi jumlah pekerjaan yang harus anda lakukan, dan saya rasa dari situlah sebaiknya anda mulai. (Fisher 1991, 164)

Dalam contoh lain, dimana seorang praktisi perawat sedang menangani masalah pasien perempuan, diskusi secara sadar difokuskan pada konteks sosial kehidupan

si pasien. Selama konsultasi, alasan rasa letihnya ternyata disebabkan oleh beban kerja masalah rumah tangga yang berlebihan, dan suaminya terlalu ‘menyesakkan’. Kesimpulannya, praktisi perawat itu menasihati agar dia terus berusaha mengubah pekerjaannya sehingga dia tidak perlu lagi berdampingan dengan suaminya. Dia juga mendesaknya untuk berlari lagi, karena ini akan dapat mengurangi stressnya.

Contoh-contoh kasus Fisher menunjukkan bahwa bingkai-bingkai atau diskursus-diskursus, apa pun namanya, melekat satu sama lain dengan berbagai cara. Sebagai contoh, diagnosis medis diinformasikan oleh dan didasarkan pada pemikiran-pemikiran sosial, dan sebaliknya. Tentusaja wajar bahwa bingkai-bingkai profesional, seperti bingkai atau diskursus ‘medis’ dipengaruhi oleh atau melekat dalam bingkai-bingkai lain, karena mereka adalah bagian terpadu suatu budaya. Bahan dalam analisis bingkai atau diskursus tidak harus memisahkan diskursus professional dari konteks-konteks sosialnya dan baru kemudian mengemukakan bahwa dia ‘dibiaskan’ oleh mereka. Analisis bingkai berusaha membedakan dan menunjukkan praktik-praktik linguistik dan non-verbal yang digunakan oleh fenomena dan subyek, yang umumnya disebut sebagai bagian dari kelas-kelas tertentu, dikonstruksi.

Alkoholisme sebagai sebuah fenomena budaya, dalam studi ini tidak melakukan analisis bingkai detil tentang ucapan atau aktivitas, menggunakan pemikiran bingkai sebagai suatu jenis konsep payung untuk mengkonseptualisasikan cara dimana ‘alkoholisme’ dihasilkan dalam praktik sehari-hari. Pemikiran tentang minum sebagai suatu aktivitas yang dapat mengarah ke kecanduan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari sedemikian rupa sehingga orang menanggapi minum dalam konteks dua bingkai yang berbeda – yaitu, bingkai ‘kehidupan sehari-hari’ dan ‘bingkai alkoholisme.’

Bingkai kehidupan sehari-hari disini memiliki arti yang sangat luas. Kata itu merujuk pada semua bingkai spesifik yang mengorganisir kehidupan sehari-hari baik secara konseptual maupun praktikal dan yang menjadi pedoman makna minum dalam situasi-situasi seperti itu. Kehidupan sehari-hari diorganisir dengan, dan diseputar, berbagai bingkai yang berbeda-beda seperti ‘pesta’ atau ‘pergi bekerja’. Dalam bingkai kehidupan sehari-hari, minum dipahami dalam konteks yang diteliti sebagai suatu unsur dalam situasi kehidupan sehari-hari. Dalam interaksi sosial, minum mungkin memiliki fungsi yang berbeda-beda. Mula-mula, minum dapat digunakan sebagai tanda yang membawa arti khusus: sebagai contoh, orang mungkin minum segelas anggur dalam perayaan suatu hari yang penting. Di sisi lain, situasi minum sehari-hari mungkin dalam entitasnya mendefinisikan atau menjelaskan ‘apa yang sedang terjadi’. Ini terutama terjadi dalam situasi dimana

sejumlah kolega pergi keluar bersama untuk minum setelah bekerja keras seharian di kantor.

Dalam bingkai alkoholisme, minum adalah objek perhatian reflektif, dan sehingga terpisah atau dipandang terpisah dari konteks sosialnya. Perhatian difokuskan pada individu dan kebiasaannya atau gayanya, pada cara dimana individu memainkan perannya dalam situasi yang melibatkan minuman-minuman beralkohol. Dalam situasi apa pun individu dapat mengubah perhatiannya dari makna komunikatif suatu kegiatan menjadi gaya perilaku, dan sebaliknya. Bingkai alkoholisme adalah kasus khusus di antara bingkai-bingkai itu yang menafsirkan orang moderan sebagai suatu individu yang berbeda dengan orang-orang lain dengan karakteristik yang berbeda pula. Identitas 'alkoholik' dihasilkan dari perspektif ini sedemikian rupa sehingga individu dan orang-orang disekelilingnya secara berulang-ulang menerapkan bingkai alkoholisme pada kebiasaan minumannya (atau berpantang minum) sehingga membentuk struktur situasi yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peran bingkai alkoholisme dalam menstruktur realitas sosial tidak dibatasi pada produksi 'alkoholik'. Ini diterapkan bukan hanya pada situasi-situasi ekstrim atau pada kebiasaan minum yang menyimpang, orang menggunakannya pada umumnya dalam menginterpretasikan dan mengevaluasi kebiasaan minumannya sendiri maupun orang lain. Itulah sebabnya mengapa dia menstruktur, sampai tingkat tertentu, semua situasi minum. Ini juga berarti bahwa teori-teori permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan penggunaan alkohol harus dipandang sebagai bagian yang terpadu dalam permasalahan-permasalahan ini dan bukan hanya sebagai observasi atau teori sejumlah penyakit.

Penggunaan konsep bingkai dalam menganalisa alkoholisme sebenarnya banyak pendekatan seperti konsep diskursus Michel Foucault dan konsep bingkai Goffman. Kedua konsep itu menekankan bahwa interaksi linguistik terdiri bukan hanya pertukaran informasi tapi juga produksi berbagai keadaan, posisi, dan identitas. Analisis bingkai Goffman menekankan bentuk tindakan ucapan situasional. Sebuah analisis bingkai ala Goffman kemungkinan menunjukkan bahwa bahkan dalam situasi terapi permasalahan alkohol tidak ditangani dengan satu bingkai alkoholisme saja, tapi oleh sejumlah bingkai yang digunakan dan sehingga ada sejumlah identitas yang dihasilkan untuk klien. Konsep diskursus Foucauldian menekankan sisi institusional dan organisasional formasi diskursus. Diskursus, seperti bingkai alkoholisme, mungkin sering ditentang dalam situasi-situasi ucapan, tapi sebagian diantaranya diwujudkan dalam institusi-institusi yang

dibangun sesuai dengan mereka. 'Bentuk sejati' alkoholisme dapat ditentang dan dibuat spekulasi, tapi institusi-institusi perawatan alkoholisme dan badan-badan hukum dan sosial yang ada lainnya yang dibentuk untuk menangani pasien-pasien tersebut menetapkan batas-batas dan kondisi-kondisi yang sangat praktis dan konkrit bagi formasi subyek dan identitas.

### **Kekuasaan dan Pengetahuan dalam Diskursus**

Analisis diskursus kadang-kadang berhubungan dengan pemikiran idealistic dan voluntaristik dalam kehidupan sosial. Menurut pemikiran ini, realitas hanya terdiri dari kontrak-kontrak dan persepsi-persepsi subyektif, yang sehingga dapat berubah bebas dengan hanya menggunakan pemikiran yang berbeda. Walau mungkin ada sejumlah kebenaran dalam analisis citra diskursus, adalah ironis bila berkaitan dengan konsep diskursus Foucauldian. Bagi Foucault, 'dalam diskursuslah kekuasaan dan pengetahuan digabungkan' (1980, 100). Diakui, juga bagi Foucault diskursus memungkinkan kita untuk membaca ulang atau mengkonsep ulang kekuasaan-pengetahuan ini. Namun, dia bukan hanya merujuk pada ucapan atau diskusi; institusi-institusi yang diorganisir menurut bentuk-bentuk hubungan kekuasaan-pengetahuan adalah bagian dari diskursus. Dalam pengertian ini, pemikiran diskursus Foucauldian adalah perluasan makna perspektif interaksi. Interaksi kita dengan institusi-institusi dan lingkungan yang terbangun dapat dipandang sebagai bagian darinya. Dalam konsep diskursus Foucauldian, para pelaku interaksi tidak dipisahkan dari kondisi-kondisi sosial dan material mereka, atau diperlakukan sebagai pikiran tanpa tubuh yang melayang-layang yang terlibat dalam percakapan yang sedang bermain-main dengan kata-kata dan ide-ide. Konsep diskursus merujuk pada kesatuan kata dan realitas yang selalu diperbarui: ucapan dan bahasa mengungkapkan makna, menghasilkan keadaan, dan membangun subyek dan identitas sekaligus, dan perubahan dalam salah satu aspek ini dapat mempengaruhi yang lain-lainnya.

# **BAB 10**

## **TABULASI-SILANG DAN ANALISIS KUALITATIF**

Dalam Penelitian Kualitatif terdapat beberapa prinsip, Chadwick, 1991: 234-239 membagi prinsip-prinsip penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. “Pengalaman” merupakan cara yang terbaik untuk memahami perilaku sosial.
2. Metodologi kualitatif mengacu pada strategi penelitian yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan.
3. Metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan analitis, konseptual dan kategoris dari data itu sendiri.
4. Penelitian kualitatif mengandaikan interaksi dengan: a) orang yang sedang diteliti, b) pemahaman budaya subjek penelitian, termasuk nilai, kepercayaan, pola-pola perilaku, dan bahasa, c) perasaan, motif dan emosi subjek penelitian. atau, dengan kata lain: memasuki “jiwa dan pribadi” orang lain.
5. Sebagian peneliti kualitatif menolak metode kuantitatif ilmiah (karena dinilai memaksakan teori yang kaku dan mengubah subjek yang ingin didalami oleh peneliti), namun sebagian lain menerima dan memanfaatkannya sejauh membantu melukiskan realitas sosial dari segi pandang subjek, dan bukannya dari sudut pandang pengamat.
6. Banyak peneliti kualitatif berpendirian bahwa untuk memahami secara tepat perspektif orang lain, peneliti harus sesedikit mungkin melibatkan ide-ide atau teori-teori tentang pengukuran. Idealnya, peneliti sebaiknya melibatkan dirinya dalam interaksi dengan subjek penelitian dan lingkungannya, dan membiarkan bahasa penggambaran dan kesadaran tentang pola-pola tingkah laku muncul dari keterlibatan yang mendalam dengan subjek penelitian.

Pengamatan perilaku berdasar “latar alamiah” meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek penelitiannya, karena peneliti berhubungan dengan subjek dalam dunianya sendiri, dan bukannya dalam dunia tidak wajar yang diciptakan

oleh peneliti. Pengamatan partisipan memungkinkan adanya konteks pemahaman yang lebih banyak, sehingga lebih peka terhadap aktivitas-aktivitas ganjil atau sulit diterangkan, serta implikasi yang muncul darinya. Untuk “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk menyadari pandangannya tentang dunianya”. Keluwesan penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk “terkejut”, mengalami dan mengetahui peristiwa-peristiwa atau kondisi-kondisi yang tidak terduga pada saat perancangan penelitian.

Persyaratan metodologis ini seringkali menimbulkan masalah penyajian, ketika sebuah aturan yang benar bagi seluruh bahan didasarkan pada penggabungan observasi-observasi mentah. Dalam kasus seperti itu meta-observasi dirumuskan berdasarkan pada sejumlah varian yang dapat dilihat pada level observasi mentah. Bila ada kasus dalam jumlah yang cukup besar, maka tidaklah mungkin menyajikan semuanya sebagai kutipan-kutipan langsung dari bahan – paling tidak kita tidak ingin melemahkan pembaca dan membengkakkan laporan riset seukuran gajah purba. Abila, di sisi lain, hanya ada sedikit contoh kasus, si pembaca mungkin meragukan apakah klausul observasi benar-benar valid untuk semua kasus.

### **Mengatur Observasi dalam Format Tabel**

Dalam contoh-contoh seperti ini mungkin saja kita menyajikan semua kasus, membaginya menjadi berbagai jenis, dalam bentuk tabel. Ini dilakukan di bagian lain dalam studi yang sama (Alasuutari 1986, 86). Dalam tabel tersebut saya mengklasifikasikan cerita-cerita kehidupan kedalam tiga jenis menurut prinsip pengorganisasian naratif yang utama – yaitu karir ekonomi, hubungan manusia dan perubahan suasana hati – dan mengkalkulasi proporsinya dimana cerita-cerita kehidupan kedua kelompok itu, di suatu klinik, sebuah pusat perawatan bagi orang yang kecanduan alkohol, dan para pekerja logam yang bertindak sebagai kelompok pembanding, dibagi menjadi tiga jenis ini.

Dalam klasifikasi dan hitungan kasus seperti itu, kita tidak benar-benar melakukan analisis kuantitatif – artinya, menyajikan kesimpulan-kesimpulan yang didasarkan pada hubungan-hubungan statistik. Tabulasi hanyalah sebuah cara yang mudah untuk menyajikan bahan yang menjadi dasar bagi analisis kualitatif. Ditunjukkan bahwa bahan yang sedang digunakan secara sistematis; tidak hanya sebagai pencarian bacaan-bacaan naskah untuk mendukung interpretasi intuitif. <?> Tentu saja mungkin, paling tidak dalam prinsip, bahwa seorang ilmuwan yang menerapkan metode-metode kualitatif dan kuantitatif dalam analisis sedang berbohong: menyajikan pendapat tentang tabel-tabelnya atau bahan-bahan lain

yang tidak benar. Namun, ketika argume-argumennya disajikan dalam bentuk tabel atau secara eksplisit, lebih mudah bagi pembaca yang masih ragu untuk memeriksa hasil-hasilnya dengan meminta melihat data yang asli.

Bagaimanapun juga, jenis penyajian dalam bentuk tabel ini mampu membuktikan segala sesuatu dengan hubungan-hubungan kuantitatif dalam arti bahwa dengan menata kasus-kasus dalam bentuk tabel kita dapat membuktikan keberadaan suatu aturan yang benar untuk semua kasus.

Data penggunaan alkohol menurut jenis-jenis penggunaan dan konstruksi kelompok-kelompok pemakai

Kelompok Pengguna	Jenis Penggunaan			Total
	Untuk Mabuk	Penggunaan Instrumental	Tidak Diklasifikasikan	
Pria atau kelompok pria	11	6	1	18
Wanita atau klp. Wanita	2	6	-	8
Pria dan wanita	-	6	1	7
Kelompok campuran	-	1	1	2
Tidak diklasifikasikan	4	2	5	11
Total	17	21	8	46

Kelompok pengguna ‘Pria dan wanita’ merujuk pada pasangan; ‘Kelompok campuran’ meliputi lebih dari dua orang dan dua jenis kelamin. Sebenarnya, perujukan tunggal ini menegaskan maskulinitas minum alkohol dengan tujuan untuk mabuk. Ini adalah lelucon, dimana seorang pria kembali ke rumah larut malam setelah semalaman keluar. Bukannya si istri yang suka mengomel yang takut untuk dijumpainya, yang dilihatnya adalah istrinya yang bersandar pada lampu lantai dalam keadaan mabuk berat. Dia sempat bergumam di sela-sela cegukannya, “Sayang sekali, sayang sekali, Sayangku, kamu tidak pulang lebih awal! Saya sudah menghabiskan semua whisky terbaikmu!”.

Dengan cara yang sama, Heiskala menyajikan observasinya tentang data penggunaan alkohol dari majalah menurut siapa agen pengendalinya. Ada enam kasus termasuk sebuah perspektif kontrol; pada empat diantaranya pengendalinya adalah sang istri, pada dua kasus pengendalinya adalah polisi. Ketika diperhatikan lebih lanjut bahwa kedua kasus yang disebut terakhir berlangsung, Heiskala menyatakan bahwa struktur makna yang dibangun penggunaan alkohol diorganisir nyaris semata-mata berdasarkan pada model ‘pria minum – wanita mengontrol’. Perkembangan selanjutnya gambaran penggunaan alkohol untuk mabuk oleh pria

telah menjadi semakin rumit. Pertama, gambaran itu tidak selalu menggambarkan masalah yang mengharuskan adanya kontrol. Kedua, pengontrol-pengontrol lain, seperti negara, telah terlibat dalam pengendalian bersama dengan istri.

### **Aljabar Boolean dan Perbandingan Kualitatif**

Jenis analisis yang didasarkan pada argumentasi kualitatif ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kondisi-kondisi tertentu. Dalam bukunya *The Comparative Method*, Charles Ragin (1989) menyajikan sebuah metode yang didasarkan pada aljabar Boolean dimana idenya adalah meneliti dalam kondisi seperti apa sebuah keadaan terwujud. Prasyarat metode ini adalah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi suatu objek disederhanakan menjadi sebuah bentuk berpasangan: faktor ber pengaruh atau faktor tidak berpengaruh. Setelah kasus ini disajikan dalam sebuah tabel kebenaran dimana berbagai jenis kasus disajikan dengan variabel-variabel dalam baris-baris tertentu, variabel terakhir disajikan sebagai kesimpulan atau jawaban terhadap permasalahan. Untuk mengilustrasikan metode ini Ragin (1989, 90) menggukan sebuah contoh hipotetis dari riset yang meneliti kondisi-kondisi seperti apa yang menyebabkan runtuhnya rejim militer. Ketiga kondisi riset itu adalah: konflik yang tajam antara pejabat militer yang tua dan yang muda (A); kematian diktator yang sangat berkuasa (B); atau ketidakpuasan CIA dengan rejim tersebut (C). Hasil-hasil yang diamati dapat disajikan dengan membuat daftar semua kombinasi kondisi yang hasil akhirnya (F) mengakibatkan keruntuhan rejim. Dalam bentuk penyajian seperti ini huruf besar (ABC) mengindikasikan kondisi yang terwujud dan huruf kecil mengindikasikan bahwa kondisinya tidak terwujud. Dengan cara ini tabel kebenaran di atas dapat disajikan dalam bentuk yang berikut.

$$F = Abc + aBc + abC + Abc + AbC + aBC + ABC$$

Tanda-tanda perkalian dan penambahan dalam aljabar Boolean memiliki signifikansinya sendiri: tanda plus mengindikasikan operasi logika atau dan tanda perkalian (seperti  $Abc$ ) mengindikasikan operasi logika dan. Aljabar Boolean juga memiliki aturan penyederhanaan sendiri, yang paling penting adalah bahwa bila dua terma berbeda satu sama lain hanya oleh satu keadaan, tapi masih menghasilkan hasil akhir yang sama, keadaan ini dapat diabaikan dalam kasus ini. Sehingga dalam ekspresi diatas, karena terma keempat adalah  $Abc$  dan yang terakhir adalah  $ABC$ , kedua terma ini dapat disederhanakan untuk membentuk terma  $AB$ . Ketika

semua penyederhanaan yang mungkin dilakukan telah dilaksanakan dalam ekspresi ini hasil akhirnya adalah sebagai berikut.

$$F = A + B + C$$

Ini berarti bahwa rejim militer itu akan jatuh bila lebih dari satu kondisi itu terwujud. Riset Ragin menyajikan sebuah pendekatan yang sangat kuantitatif, berorientasi-variabel dan bertujuan menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Seberapa baik aljabar Boolean berlaku bagi setting permasalahan yang khas dalam studi-studi budaya, seperti analisis kualitatif wawancara tidak terstruktur? Adakah sesuatu tentang model tersebut yang secara mendasar tidak sesuai dengan studi-studi budaya?

Marilah kita buat sebuah latihan analisis kecil. Sebagai bahan riset, mari kita ambil delapan wawancara personal yang berhubungan dengan mendengarkan radio. Idenya adalah mendapatkan gambaran keseluruhan tentang peran radio dalam kehidupan sehari-hari. Maka salah satu bagian dari wawancara ini adalah mendapatkan deskripsi sebanyak mungkin tentang situasi-situasi dimana orang mendengarkan radio. Sama seperti pertanyaan-pertanyaan lain, orang yang diwawancarai ditanya: jam berapa dan dimana mereka mendengarkan; apa lagi yang mereka lakukan; apakah ada orang lain bersama mereka; adalah diskusi kelompok tentang apa yang didengar dari radio; apakah ada tugas-tugas lain yang membuat kita tidak dapat berkonsentrasi mendengarkan; apakah mereka ingat apa acaranya, apa yang dibahas, rekaman apa yang diputar; dan stasiun yang mana yang mereka dengarkan?

Dari wawancara ini ditemukan 42 deskripsi situasi mendengarkan yang sedemikian rincinya sehingga tiap situasi dapat dikode dengan variabel-variabel yang mendeskripsikan lokasi mendengarkan (A), karakter mendengarkan (B), situasi sosial (C) dan jenis acara (X).

Permasalahan pertama dalam menerapkan metode Ragin adalah bahwa variabel-variabel itu harus disederhanakan menjadi bentuk berpasangan, sehingga mengesampingkan tipologi-tipologi yang mengandung lebih banyak alternatif, yang menggambarkan, sebagai contoh, jenis acara. Sangat sulit dan tidak pada tempatnya bila kita memutuskan bagaimana penyederhanaan ini dapat dilakukan. Selain itu, meski sudah disederhanakan, alternatif-alternatifnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh Ragin dengan kondisi-kondisi yang dalam kasus yang diteliti tiap kondisi-kondisi tertentu dapat terwujud (alternatif kode 1) atau tidak

terwujud (alternatif 0).

Permasalahan lain adalah, ketika kita berusaha menjelaskan peran radio dalam kehidupan sehari-hari dalam terma sosiologi interpretatif, tidaklah masuk akal beranggapan bahwa penjelasannya kausalistik: ini saya sekali tidak selalu terbukti bahwa ada sejumlah variabel bebas dan satu variabel terikat. Segala situasi yang mendeskripsikan sesuatu dapat berupa variabel yang memerlukan penjelasan. Dalam peristiwa apa pun marilah kita membuat sebuah model pengkodean yang mendeskripsikan karakteristik situasi mendengarkan:

Variabel A: Tempat

1 = di rumah atau selama akhir pekan

0 = di tempat kerja, di mobil atau di tempat umum

Variabel B: sifat mendengarkan

1 = mendengarkan adalah kegiatan kejiwaan utama

0 = radio (pemutar kaset atau rekaman) adalah untuk musik latar belakang

Variabel C: Situasi sosial

1 = seseorang adalah sendiri atau anggota pasif sebuah kelompok

0 = seseorang berada dalam situasi interaksi yang aktif

Variabel X: Jenis acara

1 = berita atau acara pidato lain

0 = musik, pemutar rekaman atau kaset

Dalam contoh riset yang dibahas, permasalahan yang berhubungan dengan analisis adalah bahwa, karena kondisi-kondisi tertentu berhubungan, variabel terikatnya diberi nilai 1 di sejumlah situasi dan di sejumlah situasi lain nilainya 0. ini mengindikasikan bahwa kondisi-kondisinya tidak memadai; bahwabanyak variabel situasi tambahan yang diperlukan. tidak jelas apakah kita dapat secara teoritis menemukan banyak kondisi yang eksplisit dan tidak rancu yang hasil akhirnya, di setiap kasus, adalah satu atau yang lain dari alternatif-alternatif yang diberikan. Kita dapat beranggapan bahwa dalam kasus-kasus ekstrim tiap situasi mendengarkan yang dideskripsikan akan merepresentasikan jenisnya sendiri. Dalam kasus ini, kembali ke pangkat satu: dengan pendekatan ini secara umum tidak ada yang berguna yang dapat dikatakan tentang mendengarkan radio.

Untuk hal ini perlu solusi yang sesuai. Di waktu yang sama solusi ini mendekati analisis dalam riset kualitatif. Ide solusi ini adalah menghitung berapa banyak kasus yang variabelnya harus dijelaskan merealisasi alternatif 1 dan berapa banyak yang 0. Bila salah satu alternatif itu membentuk sebuah mayoritas maka alternatif itu ditetapkan sebagai nilai hasil akhir. Lagi, bila peristiwa-peristiwa dibagi secara merata maka hasil akhirnya diberi tanda Tanya. Dengan cara ini kita sampai pada tabel yang menggambarkan kasus-kasus yang tercapai (lihat tabel 10.2).

Tabel kebenaran yang menunjukkan tiga kondisi mendengarkan musik

Kondisi			Musik		
A	B	C	Jumlah Kasus	Kasus Mendengarkan	Hasil
1	1	1	14	4	1
1	1	0	8	1	1
1	0	0	4	2	?
1	0	1	0	0	?
0	1	1	10	7	0
0	1	0	2	0	1
0	0	0	0	0	?
0	0	1	4	4	0

Menurut aljabar Boolean dan aturan-aturan penyederhanaan yang diterapkannya, hasil-hasil yang diteliti dapat disajikan dalam bentuk berikut:

$$\text{Berita atau acara ceramah lain} = ABC + Abc + aBc = AB + Bc$$

Ini berarti bahwa dalam semua kemungkinan orang mendengarkan berita atau acara ceramah lain ketika, sebagai contoh, di rumah mereka mendengarkan dengan penuh perhatian pada radio, atau dimanapun mereka, sebagai suatu kelompok, berkonsentrasi pada mendengarkan radio. Analisis tersebut tampaknya menghasilkan hasil-hasil yang tampaknya logis. Kebergunaannya berada pada sebagian besar fakta bahwa membuat tabel-tabel kebenaran memaksa kita dalam pemikiran yang disiplin. Selain itu, hal itu juga membantu kita dalam memperhatikan bagaimana faktor-faktor yang berbeda-beda dihubungkan bersama dalam data. Ragin menekankan beberapa kali bahwa alasan mengajukan teori perbandingan kualitatif yang dikemukakannya adalah untuk menghasilkan suatu metode yang dapat digunakan dalam situasi yang tipikal dalam riset ilmiah sosial dimana fenomena sosial yang terjadi secara alamiah menunjukkan keragaman yang terbatas yang tidak mungkin diuji dengan pengujian hipotesis statistik tradisional. Sebuah solusi ditawarkan oleh metode perbandingan kualitatif. Pertama, berbagai

faktor penyebab tidak terpisah satu sama lain. Sebaliknya, metode itu memiliki sifat hubungan sebab akibat yang sistematis: sebuah faktor mempengaruhi suatu keadaan bersama dengan faktor lain, tapi tidak secara individual. Kedua, metode itu memungkinkan kita memperhatikan kasus-kasus yang hilang: ini dapat diteliti secara simptomatis, seolah menyertai peristiwa-peristiwa yang nyata. Fakta bahwa semua presiden AS adalah pria berkulit putih, sebagai contoh, adalah sebuah contoh keragaman terbatas yang sangat bermakna (Ragin 1989, 104). Dalam pengertian ini metodenya berdekatan dengan desain riset kualitatif yang khas dengan jumlah unit pengamatan yang sedikit. Studi-kasus adalah bentuk yang ekstrim.

Namun contoh riset menunjukkan bahwa penerapan metode Ragin terhadap studi-studi budaya juga memiliki permasalahan. Jenis penelitian yang dideskripsikan di atas tidak bertujuan menyajikan aturan-aturan yang secara umum dapat diterapkan yang mendeskripsikan hanya satu jenis mendengarkan terlepas dari kegiatan-kegiatan lain. Tujuannya adalah memaknai berbagai situasi mendengarkan, hubungan-hubungan radio, atau bentuk-bentuk diskursus yang berhubungan dengan mendengarkan radio. Dari sini, riset ini berusaha agar bisa mengatakan sesuatu tentang kepentingan umum tentang peran radio dalam kehidupan sehari-hari. Ketika diterapkan dengan cara yang dideskripsikan di atas, metode Boolean mengesampingkan 'perkecualian-perkecualian' yang menarik dimana seorang individu menyebutkan mendengarkan musik dengan penuh perhatian di rumah. Namun kasus-kasus ini memberitahu kita tentang sebuah fungsi yang berbeda dalam menggunakan radio atau media lain.

Permasalahan-permasalahan ini dapat diatasi dengan memasukkan faktor-faktor yang berbeda. Sebagai contoh, dalam kasus-kasus luar biasa yang dikemukakan, seringkali yang didengarkan adalah rekaman, bukan radio. Permasalahan tersebut juga dapat diatasi dengan menganalisa berbagai situasi yang berbeda, sekali dalam satu waktu, dan mencari kondisi-kondisi penyebabnya.

Permasalahan-permasalahan ini sebagian berhubungan dengan contoh riset saya. Pertama, analisis jenis bahan ini harusnya lebih berorientasi pada naskah. Bila wawancaranya diteliti dari perspektif faktis sebagai gambaran perilaku, spektrum faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi yang digambarkan ini tidak ada habisnya. Sebaliknya, pada level diskursus dan bentuk-bentuk orientasi yang direfleksikannya, kita dapat menemukan sebuah struktur yang dapat dianalisa secara kualitatif. Metode Ragin dapat digunakan juga untuk menyoroti hal ini.

Kedua, dalam data yang diteliti tidak ada permasalahan dengan terbatasnya jumlah kasus yang dibandingkan. Dalam delapan wawancara 42 situasi

mendengarkan dideskripsikan; maka di bagian-bagian dalam laporan riset akhir menggunakan deskripsi situasi mendengarkan sebagai unit-unit pengamatan, saya memutuskan untuk menggunakan analisis statistik konvensional untuk mentabulasi-silang variabel-variabel dan menginterpretasikan hasil-hasilnya bersama analisis kualitatif. Dalam kasus itu saya tidak berkomitmen pada fakta bahwa variabel-variabelnya harus telah diberi nilai-nilai binary. Analisis Boolean adalah yang paling tepat ketika ada sedikit kasus contoh yang merefleksikan fenomena yang akan dijelaskan yang tidak dapat diuji dengan pengujian hipotesis statistik tradisional, tapi cukup banyak sehingga kita tidak harus semua kemungkinan logisnya. Dengan kata lain, kita harus memprosesnya sejauh mungkin dengan sarana-sarana lain, terutama dengan lebih lanjut menaikkan level abstraksi, sebelum jumlahnya menjadi cukup kecil sehingga metode perbandingan kualitatif yang disebutkan di atas menjadi tepat untuk diterapkan. Hal itu mungkin membantu (atau menjadi tidak berguna) dalam tahap akhir analisis sebagai pendukung bagi kesimpulan-kesimpulan logis, tapi tidak dapat menjadi pengganti bagi imajinasi sosiologis.

Bagaimanapun juga, metode itu memiliki premis yang asing bagi studi-studi budaya. Metode perbandingan kualitatif didasarkan pada anggapan bahwa ada faktor-faktor penyebab yang dapat ditemukan dengan membandingkan kasus-kasus satu sama lain. Dalam metode ini berbagai elemen atau dimensi-dimensi yang berbeda-beda dalam suatu fenomena yang sedang diteliti dianggap sebagai 'faktor-faktor' penyebab – artinya, sebagai variabel-variabel bebas, yang dikaitkan satu sama lain dengan (kemungkinan kompleks) hubungan-hubungan saling mempengaruhi. Model ini mengasumsikan bahwa, dalam suatu kasus, tiap variabel bebas mempengaruhi atau tidak mempengaruhi. Metode ini tidak menyukai tipologi-tipologi yang khas ilmu-ilmu sosial dimana sebuah variabel membagi unit-unit pengamatan menjadi sejumlah tipe.

Kita dapat berusaha menyelesaikan masalah dengan membuat tabel kebenaran yang jumlahnya memadai. Namun, pemrosesan variabel-variabel yang disebutkan dalam contoh riset sedemikian rupa sehingga alternatif-alternatif kode tidak akan disederhanakan sampai dua tipe (gaya: 1 = mendengarkan radio di mobil, 0 = mendengarkan di tempat lain) akan menghasilkan 126 tabel kebenaran dan bukan seperti yang sudah disajikan. Penelitian tambahan tidak akan menghapuskan permasalahan dasar. Premis yang sudah melekat dalam metode tentang karakteristik fenomena total yang sedang diteliti menyiratkan praduga bahwa fenomena dapat dideskripsikan sebagai suatu model sebab-akibat yang sistematis. Desain studi-kasus yang tipikal dalam analisis kualitatif didasarkan pada gagasan menemukan logika teleologis dari suatu aktivitas.

Mari kita bayangkan bahwa metode Boolean digunakan untuk menyajikan suatu penjelasan tentang mengapa orang Finlandia demikian tertarik pada mandi sauna. Budaya dapat dideskripsikan dengan berbagai variabel, dan variabel yang akan dijelaskan dapat dibuat frasa seperti: apakah budaya yang dikatakan menggunakan sauna? Ini tidak akan berjalan sangat jauh karena fenomena budaya seringkali bersifat tidak teratur atau kebetulan saja, sehingga untuk membangun sebuah model penjas yang mencari faktor-faktor penyebab tidak akan berhasil. Namun, ini tidak berarti bahwa tidaklah mungkin meneliti arti mandi sauna dalam suatu budaya, tidak pula bahwa aljabar Boolean tidak dapat digunakan dalam menguji interpretasi. Pelajaran yang lebih umum yang akan dipelajari dari metode perbandingan yang diperkenalkan oleh Ragin adalah bahwa kita perlu melakukan tabulasi-silang berbagai tipologi dan menyajikan kasus-kasus yang diteliti dalam bentuk tabel. Dari sini, kita dapat menemukan kasus-kasus yang hilang dan merenungkan mengapa mereka tidak ada.

## **Analisis Kualitatif**

Mungkin juga kita membangun sebuah argumen tentang hubungan-hubungan kuantitatif, seperti persentase dan hubungan-hubungan statistik antara berbagai faktor, ketika menganalisa bahan-bahan kualitatif. Satu-satunya prasyarat adalah harus ada jumlah kasus yang memadai.

Bila jumlah bahan kualitatif diukur dengan jumlah orang yang diwawancarai atau sample naskah yang dikumpulkan, sebagai contoh, temuan yang biasa didapat adalah bahwa analisis kuantitatif tidak mungkin dilakukan karena kecilnya jumlah data. Namun, dalam kasus itu kita tahu bahwa unit observasi adalah seorang individu atau sebuah sample naskah.

Ini adalah praduga yang diadopsi dari riset survei. Didalamnya pendekatan yang standar adalah memperlakukan individu sebagai unit observasi, dan menganalisa hubungan-hubungan statistik antara variabel-variabel yang menjadi karakteristik individu. Alasan untuk hal ini terkait dengan kerangka teori 'ilmu perilaku'.

Pertama, hal itu mencerminkan kecenderungan yang melandasinya untuk mencari faktor-faktor penyebab yang menjelaskan perilaku individu. Properti yang permanen pada individu biasanya dipilih sebagai variabel-variabel bebas, dan variabel-variabel yang mendeskripsikan perilaku individu biasanya dipilih sebagai variabel-variabel terikat. Maka, adalah praktis bila memperhatikan individu sebagai unit observasi. Sebagai contoh, dari perspektif sebab-akibat, adalah logis menjelaskan prevalensi merokok besar gender, karena merokok tidak dapat

mengubah jenis kelamin seseorang. Namun, gender adalah konstruksi sosial dan budaya. Dari sudut pandang konstruksi sosial identitas gender, hubungan antara gender dan pola perilaku tertentu bukanlah hubungan sebab-akibat. Ini adalah hubungan arti; merokok adalah salah satu symbol dan ekspresi gender. Hubungan ini hanya memanifestasikan dirinya sebagai hubungan sebab-akibat yang formal dalam analisis statistik.

Alasan lain adalah bahwa dalam riset survei permasalahan generalisasi diatasi dengan meneliti data sebagai sample populasi tertentu, yang kepadanya hasil-hasilnya dapat digeneralisasi. Dalam konteks ini, kita sedang membicarakan tentang populasi sebagai suatu konsep yang digunakan dalam statistik: populasi merujuk pada kelompok yang lebih besar yang terdiri dari unit-unit pengamatan yang darinya sample diperoleh secara acak dan yang kepadanya hasil-hasil analisis statistiknya dapat digeneralisasi. Hanya dalam riset survei populasinya adalah populasi manusia, biasanya orang yang mendiami wilayah geografis dan tempat tertentu. Dalam riset survei, konsep-konsep ini didefinisikan dengan menggunakan individu sebagai unit pengamatan semata-mata karena ini mudah dan praktis. Ini berarti bahwa fenomena sosial diturunkan ke level individu. Institusi, struktur kelas dan sosial, dan kelompok sosial ada dalam pendekatan riset hanya sebagai kombinasi berbagai variabel latar belakang individu yang merupakan karakteristik para anggota institusi, kelas, atau kelompok. 'Kelompok-kelompok sekunder' ini, sebagian, didefinisikan dengan menggunakan berbagai variabel level individu sebagai criteria, sehingga, sebagai contoh, 'posisi kelas' dapat digunakan sebagai variabel yang menjelaskan tindakan atau kesadaran individu. Fitur situasional dan structural dan bukan individual pada interaksi dua-arah par apelaku dihapuskan dari analisis karena keterbatasan metodologi.

Penggunaan individu sebagai unit observasi menyebabkan terjadinya suatu situasi dimana generalisasi populasi yang mudah diukur dan mudah diukur dapat dicapai dengan mengorbankan keragaman representatif dalam tindakan-tindakan individu. Sebagai contoh, informan harus mengestimasi bagaimana mereka 'biasanya' bertindak. Ini tentu saja tergantung pada kebenaran generalisasi yang dibuat oleh individu tentang perilaku mereka, tapi generalisasi yang dibuat pada level populasi berdasarkan pada generalisasi individu seperti itu tidak selalu mencapai inti permasalahan. Marilah kita bayangkan seorang ahli bahasa yang meneliti penggunaan 'tetapi' dengan menanyakan responden bagaimana mereka biasanya menggunakan kata itu. Bahkan berdasarkan apda alternatif pertanyaan dan jawaban yang sudah direncanakan dengan seksama, inti permasalahannya tidak akan tercapai karena sebuah kalimat yang mengandung kata 'tetapi' dalam

kasus ini jauh lebih tepat sebagai unit observasi daripada individual. Jawaban-jawabannya tidak akan dapat secara valid mengukur cara pribadi individu dalam menerapkan aturan-aturan tata bahasa yang menjadi pedoman penggunaan kata 'tetapi'. Akan lebih bijaksana mendapatkan sebuah sample naskah dari semua orang yang sedang diteliti.

Bahkan ketika bahan terdiri dari wawancara-wawancara pribadi, ada baiknya kita meneliti bahan-bahan kualitatif dari perspektif ini: seperti sample ucapan, tindakan atau naskah, yang strukturnya dapat kita teliti dalam mencari jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam desain riset. Bila sebagian dari analisis bertujuan mengoperasionalkan setting permasalahan dengan mendefinisikan sebuah unit observasi tertentu, itu lebih sering bukan individual. Bila data berisi banyak unit observasi, metode-metode statistik dapat juga diterapkan dalam membuat observasi-observasi yang kita gunakan untuk menyelesaikan teka-teki.

Bila kita menggunakan sesuatu selain responden individual sebagai unit observasi, kita tidak dapat benar-benar mendefinisikan 'populasi', atau jagad raya yang darinya kasus-kasus diambil sebagai sample. Maka, kita tidak dapat mengukur apakah sampelnya cukup besar sehingga cukup menjadi representasi jagad raya. Selain terkesan bodoh, juga tidaklah mungkin mendefinisikan jagad raya dari penggunaan kata 'tetapi', dan mengambil sample yang secara statistik representatif darinya. Namun, banyak ahli statistik setuju bahwa ini tidak menghalangi kita untuk menerapkan statistik. Dalam kasus seperti itu kita menggeneralisasi ke jagad raya hipotesis. 'Jagad raya semua kemungkinan sample (yang dapat didefinisikan sebagai jagad raya yang terbatas) yang dapat diproduksi dalam kondisi waktu, tempat, budaya, yang sama dan faktor-faktor lain yang relevan' (Hagood 1970, 66). Menggeneralisir jagad raya hipotesis artinya adalah bahwa kita hanya menilai apakah jumlah kasusnya cukup besar sehingga kita dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan dari pembagian kasus-kasus itu karena adanya perbedaan variabel-variabel yang digunakan dalam mengklasifikasikan mereka. Validitas hasil – model penjelas yang akan disajikan – tidak tergantung pada keterwakilan sample, walau tes-tes signifikansi dapat dikonsultasikan dengan menilai petunjuk-petunjuk yang ada. Penilaian reliabilitas dan validitas akan dilakukan oleh komunitas ilmiah saat ini maupun di waktu yang akan datang. Model penjelas harus valid bukan hanya menyangkut kalimat-kalimat dalam bahan, tapi juga menyangkut kalimat-kalimat yang diucapkan.

Penerapan analisis statistik dengan cara yang dideskripsikan di atas dalam sebuah studi yang meneliti kebiasaan menonton televisi dan pilihan-pilihan acara

oleh keluarga yang tinggal di Tampere, Finlandia (Alasuutari, 1992b). Tujuan analisis ini adalah meneliti menonton televisi sebagai suatu isu moral. Yang saya maksud adalah bahwa dalam membahas kebiasaan menonton mereka, orang mungkin membuat referensi implicit atau eksplisit terhadap pilihan-pilihan acara yang ideal atau yang mereka sukai, yang terpisah dari perilaku yang sesungguhnya. Orang mungkin menyiratkan bahwa mereka seharusnya berperilaku dengan cara yang berbeda dari apa yang sebenarnya mereka lakukan. Sifat moral diskursus televisi orang yang diwawancarai dapat dikenali dari agaimana mereka membicarakan tentang acara-acara yang berbeda-beda. Mempertimbangkan hubungan antara berbagai jenis diskursus dan variabel-variabel lain (seperti jenis acara yang sedang diteliti) secara statistik signifikan. Dalam konteks ini signifikansi statistik berarti bahwa hasil-hasilnya dapat diasumsikan dapat digeneralisasi pada suatu populasi imajiner; bila data lain yang sebanding dapat dikumpulkan, hasil-hasilnya akan sama.

Padahal suatu iset ditemukan lima jenis diskursus. Pertama, ada pernyataan yang datar bahwa orang menonton acara tertentu atau menyukai acara tertentu. Kedua, jenis sebaliknya direpresentasikan oleh pernyataan yang sama langsungnya bahwa orang tidak suka acara tertentu atau tidak pernah menontonnya. Jenis diskursus ketiga dapat dideskripsikan sebagai reflektif. Disini si penutur berkomentar dengan cara tertentu tentang suatu fakta bahwa dia menonton acara tertentu. Sebagai contoh, orang yang diwawancarai mungkin menjelaskan mengapa atau dalam kerangka pikir seperti apa dia menonton acara tertentu, atau menganalisa acara itu sendiri serta daya tariknya. Jenis keempat adalah kasus yang secara analogis terbalik, dimana individu menjelaskan alasan-alasannya tidak menonton acara tertentu; jenis diskursus ini terjadi hanya dalam kategori film dokumenter. Dalam jenis kelima, saya membedakannya sebagai suatu diskursus yang terpisah yaitu pernyataan bahwa orang itu dulunya menonton acara tertentu tapi sekarang tidak menontonnya lagi atau sudah tidak berminat lagi. Selain itu, wawancara-wawancara informal ini mencakup kemungkinan keenam bahwa orang itu tidak menyebutkan satu acara saja dalam jenis acara yang ditanyakan, dan si pewawancara tidak menanyakannya.

Seberapa sering berbagai jenis diskursus telah digunakan dalam kaitannya dengan berbagai acara. Seperti yang disebutkan, analisis didasarkan pada kategorisasi diskursus.

Tabel Diskursus berdasar jenis acara

Jenis Diskurus	Jenis Acara							
		A	B	C	D	E	F	G
Menonton	N	45	32	29	13	6	6	10
	%	85	86	58	72	33	9	29
Menjelaskan mengapa tidak menonton	N	2	0	0	0	0	0	0
	%	4	0	0	0	0	0	0
Tidak menyukai acaranya	N	1	1	10	0	2	24	6
	%	2	3	20	0	11	35	18
Berhenti atau kehilangan minat	N	0	0	0	0	1	8	0
	%	0	0	0	0	6	12	0
Reflektif	N	5	4	11	5	9	31	18
	%	9	11	22	28	50	45	53
Total referensi	N	53	37	50	18	18	69	34
	%	100	100	100	100	100	100	100
Tidak menyebutkan	N	46	62	49	81	81	30	65

Jenis-Jenis Acara:

- A Masalah-masalah terkini dan film dokumenter
- B Acara-acara alam
- C Acara-acara olah raga
- D Komedi situasi (Golden Girls, Kate and Allie, Bill Cosby Show)
- E Seri detektif (contoh, Murder She Wrote, Agatha Christie serials, Bergerac, Hill street Blues)
- F Opera Sabun (Schwarzwald Clinic, Dallas, Dynasty, Colbys, Oman's Varahus atau St Elsewhere)
- G Seri aksi (contoh, Spencer for Hire, A-Team, V, Miami Vice, Hammer, Magnum, McGyver)

Cara menggunakan tabel ini dengan ada beberapa cara. Pertama, tabel itu dapat digunakan dalam mengemukakan banyak interpretasi kuantitatif. Semakin besar proporsi referensi terhadap berbagai jenis acara yang terdiri dari kata 'menonton' atau 'menjelaskan-mengapa-tidak-menonton', semakin tinggi jenis acara ini dalam hal hirarki nilai atau moral umum. Di bagian puncak hirarki kita menemukan film dokumenter dan acara-acara alam, sedangkan di bagian terbawah kita melihat film seri detektif, film seri aksi, dan film seri keluarga. Dengan kata lain, acara-acara factual adalah yang paling bergengsi, dan acara-acara yang fiksi dianggap kurang bergengsi.

Harus diingat bahwa hirarki ini mencerminkan kode moral yang diadopsi secara kolektif dalam arti bahwa dia tidak tergantung pada acara-acara yang ditonton oleh individu. 'Penilaian' moral jenis acara tertentu diberikan bukan hanya oleh mereka yang mengatakan mereka tidak menyukai acaranya. Cara mendeteksi hirarki moral umum berarti bahwa mereka yang mengatakan menonton jenis seri dapat juga berperan dalam menurunkan rankingnya dengan memberi alasan mengapa menontonnya atau secara spontan mengomentarnya.

Tabel tersebut adalah suatu titik awal untuk observasi-observasi lain yang mengandalkan pada analisis kuantitatif dan kualitatif, sehingga kesimpulan artikel mencerminkan praduga bawah sadar budaya barat. Dengan diskursus moral sebagai landasan mengapa orang menonton televisi, artikel tersebut mendeteksi pandangan agar acara-acara fiksi didasari sifat Pencerahan, yaitu, bahwa acara-acaranya harus memberikan model-model kehidupan yang bernilai etis.

Dalam artikelnya, 'Appealing to the "Experience" of the Patient in the Care of the Dying' (1989) Anssi Perakyla menggunakan analisis kuantitatif dengan cara yang sama. Dia memberikan perhatian khusus pada identitas yang ditawarkannya sebagai peneliti dalam pertemuannya dengan para anggota staf suatu bagian perawatan akhir suatu rumah sakit. Untuk menguji kesan bahwa sebagai peneliti bidang sosiologis dia sering diasumsikan hanya tertarik pada isu-isu psikologis, Perakyla meneliti catatan-catatan lapangannya secara kuantitatif berkenaan dengan diskusinya dengan para anggota staf. Dia menghitung seberapa sering empat kerangka identitas – praktis, medis, awam, dan psikologis – ada dalam pertemuan-pertemuan tersebut, dan apakah sebuah kerangka diperkenalkan oleh anggota staf atau oleh peneliti.

Dengan bantuan tabel Perakyla menunjukkan bagaimana perannya sebagai peneliti tidak terbatas pada identitas peneliti. Dia ditawari suatu identitas sebagai 'konselor' untuk para pasien, dan sebagai 'terapis' atau 'orang yang memberikan dukungan' dalam kaitannya dengan para anggota staf. Angka-angka yang ada menunjukkan bahwa para anggota staf menawari identitas yang berada dalam bingkai psikologis pada peneliti jauh lebih sering daripada yang ditawarkannya untuk dirinya sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk bingkai awam; dia ditawari identitas sebagai subjek yang 'merasakan dan mengalami' di hadapan orang-orang yang hampir meninggal. Yang sebaliknya benar dalam identitas medis, sebagai subyek yang tahu situasi medis si pasien dan melakukan intervensi medis. Dia harus menunjukkan kepedulian yang aktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan medis; para anggota staf tidak secara spontan dirinya tertarik pada mereka. Sebagai seorang pekerja lapangan sosiologis Perakyla dimasukkan dalam bingkai psikologis

dengan berbagai cara. Dia adalah inkarnasi diskursus medis yang secara sosial dan psikologis sadar. 'Pengetahuan dan kritik, namun, menghampar di depan saya: Saya hanya dapat mengadopsi identitas-identitas yang menunggu saya, sebagai peneliti sosial' (Perakyla 1989, 130).

Bila ada jumlah unit observasi yang memadai ketika kiga menganalisis bahan kualitatif dari perspektif tertentu, sebenarnya tidak ada yang menghambat kita untuk menganalisisnya dengan menggunakan tabel-tabel tiga-atau-empat dimensi dan analisis multivariate. Analisis multivariate dapat saja digunakan. Dalam sejumlah wawancara, total 48 individu ditanya tentang situasi-situasi yang berbeda-beda dimana mereka mendengarkan radio. Bila penggunaan radio tidak secara otomatis disebutkan, pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan tentang kebiasaan mendengarkan radio si individu, katakanlah, di pagi hari, di mobil, di tempat kerja, di malam hari, selama akhir pekan, atau di cottage musim panas. Orang yang diwawancarai diminta untuk mengingat kembali kapan terakhir kali mendengarkan radio, dan mendeskripsikan acara apa itu dan seberapa perhatian mereka mendengarkannya.

Karena tidak ada orang yang diwawancarai mendeskripsikan hampir satu lusin kesempatan mendengarkan, saya mengumpulkan data 489 unit observasi. Maka, saya dapat membentuk matrik observasi, dimana unit-unit observasinya adalah semua kesempatan mendengarkan yang diingat dan dideskripsikan oleh orang yang diwawancarai itu. 'Variabel-variabel situasional' mencakup waktu dan tempat mendengarkan, apakah individu tersebut sendiri atau ada teman, seberapa perhatian mereka mendengarkan radio, dan apakah mereka sendiri telah memilih acara yang didengarnya. Di sisi lain, tiap unit observasi juga dapat diberi 'variabel-variabel latar belakang' tentang orang yang telah menghasilkan deskripsi situasi mendengarkan: usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tempat tinggal.

Analisis statistik seperti itu, yang menerapkan perspektif faktis pada data, beroperasi dalam studi ini terutama sebagai insentif bagi analisis kualitatif, sebagai alat Bantu dalam mencari pertanyaan-pertanyaan baru. Hasil-hasilnya menunjukkan berapa banyak petunjuk yang berguna yang dapat ditemukan dengan menerapkan analisis statistik.

Tabel Tempat mendengarkan berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggal  
(per sen)

Tempat Mendengarkan	Wanita		Pria	
	Penduduk kota	Penduduk desa	Penduduk kota	Penduduk desa
Pagi di rumah	10,1	14,7	10,6	9,9
Mobil	8,4	16,2	17,4	21,0
Malam di rumah	16,2	16,2	17,4	16,0
Tempat umum	10,6	7,4	8,7	3,7
Siang di rumah	9,5	11,8	8,1	7,4
Tempat kerja	11,7	10,3	11,2	11,1
Waktu luang	33,5	23,5	26,7	30,9
Total	100	100	100	100

Tabel tersebut mengindikasikan bahwa, dibandingkan pria, wanita lebih sedikit mendengarkan radio di mobil, karena secara umum wanita jarang mengemudikan mobil dibanding pria. Demikian pula, tampak bahwa di pedesaan radio didengarkan lebih banyak di mobil, karena jaraknya lebih jauh dan mobil lebih banyak digunakan. Ada perbedaan yang menarik pada mendengarkan di pagi hari antara pria dan wanita pedesaan, yaitu bahwa mendengarkan di pagi hari lebih banyak dilakukan para wanita. Ini mungkin disebabkan oleh adanya fakta bahwa dalam keluarga petani – yang direpresentasikan oleh semua responden pedesaan dewasa dalam data – wanita biasanya tinggal di dalam rumah, dekat radio di pagi hari, sedangkan pria berada di lapangan, dimana sulit mendengarkan radio.

Namun, ketika hubungan-hubungan statistik dihasilkan dengan cara ini kita tidak boleh menganggapnya sebagai representasi dari populasi keseluruhan. Ini hanyalah bahwa dalam data variabel-variabel tertentu yang mendeskripsikan unit-unit observasi rata-rata berhubungan dengan variabel-variabel lain dengan cara tertentu. Ketika kita mencari interpretasi yang masuk akal atas hubungan-hubungan tersebut, kita harus kembali ke data yang sama dan menemukan dekskripsi dan pernyataan konkret yang mana yang telah menghasilkan hubungan-hubungan statistik. Tidak peduli bila distribusi data kedalam berbagai kelompok orang tidak berhubungan dengan distribusi normal dalam populasi. Tidak masalah juga bila orang yang diwawancarai jauh dari tipe representasi gender, kelompok umur pekerjaan. Pada fase mengungkap teka-teki ini, hubungan-hubungan statistik yang signifikan dijelaskan secara lokal. Ini berarti bahwa model penjelas harus sevalid mungkin sesuai dengan data empiris yang menjadi landasannya. Hanya

berdasarkan pada interpretasi lokal ini kita dapat membuat kesimpulan-kesimpulan tentang model penjelas yang dapat digeneralisir ke level budaya atau masyarakat.

## **Analisis Kualitatif dan Kuantitatif sebagai sebuah Kontinum**

Analisis kualitatif dan kuantitatif memberikan dua sarana yang berbeda untuk secara aktif menghasilkan observasi-observasi dan mengkombinasikan observasi-observasi mentah yang didasarkan pada data kualitatif. Kerangka teori dan metodologi dapat mentemakan data sedemikian rupa sehingga kita dapat mengidentifikasi sejumlah unit observasi parallel dan sebanding. Dengan cara aseperti itu kita dapat, dalam batas-batas tertentu, menerapkan analisis data kualitatif atau kuantitatif.

Di sisi lain, kita dapat juga melakukan analisis kualitatif. Ini berarti bahwa kita harus mampu mengatakan sesuatu yang mutlak benar atas semua data, atas semua observasi mentah yang ditemakan dari perspektif tertentu. Maka kita mencari satu pembagi atau lebih untuk observasi-observasi yang masih mentah itu. Dengan cara ini hasilnya dapat berupa sebuah aturan tanpa perkecualian, yang diformulasikan sebagai sebuah klausa observasi, atau sebuah tipologi yang menagndung relatif sedikit kategori. Dalam kasus ini tipologi artinya adalah bahwa kita mampu merumuskan suatu aturan tanpa syarat yang berlaku untuk kelompok tertentu dari observasi-observasi mentah. Ada banyak sekali aturan sebanyak jenis yang dikembangkan dalam tipologi.

Untuk melakukan analisis kualitatif dari titik ini artinya bahwa kita harus juga secara tegas mendefinisikan hubungan-hubungan antara berbagai jenis tipologi. Kita harus mampu merumuskan aturan-aturan yang mendeskripsikan tipologi sebagai suatu kesatuan dengan logika internal. Mari kita lihat tipologi dari tipe-tipe tindakan sosial dari Max Weber (1978a, 4-6) yang membedakan antara tindakan yang rasional-instrumental, rasional-nilai, efektif dan tindakan tradisional. Menurut Weber, jenis-jenis ideal dalam tindakan sosial ini tidak saling asing: bukan hal aneh bila kita menemukan kasus-kasus konkrit tindakan sosial yang diorientasikan hanya dalam cara-cara tertentu seperti ini. Meskipun Weber mengatakan bahwa klasifikasinya tidak dimaksudkan untuk menampik kemungkinan-kemungkinan dalam bidang itu, diasumsikan bahwa klasifikasinya komprehensif. Ini dimaksudkan untuk merumuskan aspek-aspek tindakan sosial yang 'secara sosiologi penting', yang oleh karena itu, diasumsikan 'merupakan elemen-elemennya'. Agar terbukti berguna, dan sehingga pantas disajikan, tipologinya dianggap masuk akal bagi semua fenomena sosial yang 'relevan' dan 'esensial'. Itulah yang dianggap Weber mampu dilakukannya dalam penelitiannya. Tipologi yang valid tidak perlu 'kategori

sampah', yang menampung semua kasus yang tidak sesuai dengan jenis-jenis yang ada. Namun, dapat dikomentari bahwa tipologi Weber tentang tindakan sosial membatasi dirinya hanya pada tindakan-tindakan yang bersifat sosial. Yang dimaksudnya adalah tindakan yang memiliki hubungan yang berarti dengan tindakan orang lain (Weber 1978b, 1375). Pembagian kedalam tindakan sosial dan tindakan orang lain ini tidak sepenuhnya tanpa kritikan, atau paling tidak itu tidak sesuai dengan pandangan-pandangan modern. Ketika, sebagai contoh, pejalan kaki bereaksi terhadap hujan dengan membuka payung mereka, Weber mengatakan bahwa itu bukan tindakan sosial, tapi 'perilaku massal yang homogen'. Konsep Weber tentang arti dan tindakan sosial teratas dalam arti bahwa konsep itu tidak memperhatikan struktur makna yang terkondisi dalam budaya, yang digunakan oleh orang untuk bereaksi terhadap segala sesuatu dan peristiwa, baik yang disebabkan oleh orang lain atau oleh fenomena alam.

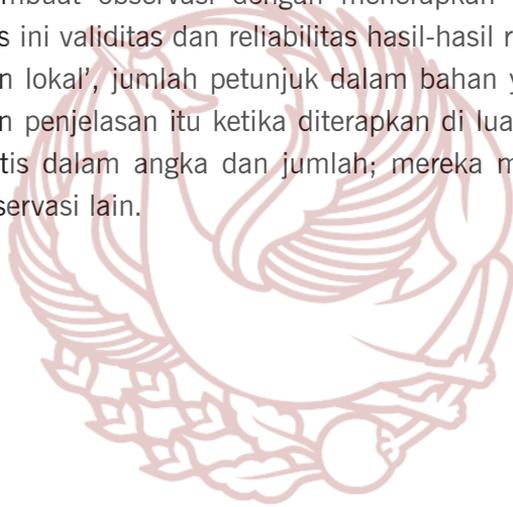
Tipologi yang bersifat komprehensif tidak berarti bahwa semua jenis harus juga dijumpai dalam bahan yang sedang dianalisa. Sebuah tipologi dapat dikonstruksi dengan mengurangnya secara logis berdasarkan pada kasus-kasus yang benar-benar diidentifikasi dalam bahan. Kasus-kasus yang hilang seringkali memberikan petunjuk pada kita tentang struktur budaya yang sedang diteliti: bagaimana struktur itu menetapkan batasan-batasan terhadap variasi atau keragaman internalnya.

Di sisi lain, analisis kuantitatif dapat terbukti sebagai langkah lebih baik yang dapat diambil. Kemungkinan ada banyak sekali unit observasi sehingga sebuah tipologi yang baik tidak dapat disusun. Dapat jadi juga bahwa hubungan-hubungan antara jenis-jenis yang didefinisikan sulit untuk ditentukan secara kualitatif, dengan sarana aturan-aturan yang tidak bersyarat. Dalam kasus-kasus seperti itu kita dapat mendeskripsikan unit-unit observasi melalui berbagai variabel dan menganalisa hubungan-hubungan statistik antar mereka.

'Nilai-nilai' semua variabel dapat didefinisikan dengan kriteria kualitatif sebagai jenis-jenis unit observasi yang saling asing dalam kaitannya dengan variabel yang diteliti (dalam kasus ini kita bicara tentang variabel nominal) atau dengan membagi kontinum yang ditetapkan secara kuantitatif menjadi beberapa bagian. Dalam studi mendengarkan radio yang disebutkan diatas saya menggunakan jumlah kesempatan mendengarkan radio yang dideskripsikan oleh individu dalam wawancara sebagai variabel 'latarbelakang'. Jumlahnya bervariasi dari satu sampai duapuluh. Disini kita berbicara tentang variabel yang menyajikan sebuah kontinum yang ditetapkan secara kuantitatif, yang dalam kasus ini disederhanakan menjadi empat kelas. Di sisi lain, variabel-variabel yang mengklasifikasikan kesempatan-kesempatan

mendengarkan yang dideskripsikan diatas, sebagi contoh tempat dimana radio didengarkan, adalah variabel-variabel nominal. Tidak peduli bagaimana variabel-variabel itu dibentuk, persentase atau hubungan rata-rata antara variabel-variabel itu dapat digunakan sebagai petunjuk ketika mencari jawaban penelitian.

Semakin sedikit unit observasinya, semakin kuat hubungan-hubungan statistik antara variabel-variabelnya bila mereka dianggap sebagai petunjuk-petunjuk yang bernilai dalam memecahkan masalah. Dalam pengertian itu analisis kualitatif dan kuantitatif dapat dianggap sebagai sebuah kontinum. Bila hanya ada beberapa unit observasi, kita harus menggunakan analisis kualitatif. Ketika menganalisa sedikit lebih banyak unit analisis, hubungan-hubungan kuantitatif akan memadai sebagai petunjuk yang lemah, bahkan meskipun kita tidak dapat mencapai solusi keseluruhan atas mereka. Bila ada ratusan unit observasi, kita bahkan dapat berusaha untuk membuat observasi dengan menerapkan analisis multivariate. Namun, dalam kasus ini validitas dan reliabilitas hasil-hasil riset tergantung pada koherensi 'penjelasan lokal', jumlah petunjuk dalam bahan yang mendukungnya, dan seberapa relevan penjelasan itu ketika diterapkan di luar bahan yang diteliti. Tidak ada yang mistis dalam angka dan jumlah; mereka menawarkan petunjuk seperti observasi-observasi lain.



# **BAB 1 1**

## **BERTANYA MENGAPA?**

Di bab-bab sebelumnya kita telah membahas sejumlah metode untuk menghasilkan observasi-observasi dari bahan riset kualitatif, atau mengekstraksi lebih banyak dari bahan daripada yang sekedar terlihat dengan ‘mata telanjang’. Metode-metode ini memberikan peranti yang penting untuk mengevaluasi bahan untuk mengenali deskripsi yang tepat tentang perilaku orang atau apa yang telah terjadi; untuk menyoroti berbagai ciri struktur naskah; dan untuk mengeksplorasi bahan riset sebagai dokumentasi situasi-situasi interaksi. Namun, walau menerapkan pendekatan atau metode tertentu dengan sungguh-sungguh dapat menghasilkan temuan-temuan yang benar-benar menawan bahkan dalam situasi yang sangat biasa, perlu disadari bahwa ini baru sebatas temuan: yaitu temuan-temuan atau observasi-observasi, petunjuk-petunjuk yang dihasilkan dengan sarana peranti konseptual dan keahlian riset. Kesadaran ini memberikan landasan bagi kita untuk menyelesaikan teka-teki, untuk menjawab pertanyaan ‘mengapa’. Observasi hanya menjawab pertanyaan ‘apa’.

Argumen yang umum (tapi agak serampangan) bahwa kita sering mendengarkan berulang-ulang dalam konteks ini adalah bahwa fenomena yang merupakan pusat perhatian dalam studi adalah sebenarnya seperti apa fenomena itu tampaknya dari sudut pandang metode yang diadopsi: yaitu, katakanlah, cerita-kehidupan (dari sudut pandang faktis) deskripsi cerita dan konstruk linguistik, atau bahwa sebuah wawancara atau percakapan (dari sudut pandang interaksi) adalah suatu aktivitas yang terdiri dari tindakan ucapan dimana peserta menghasilkan institusi tertentu ‘di tempat kejadian’. Tidak ada gunanya mencoba mengurutkan berbagai pendekatan atau perspektif pada bahan-bahan kualitatif. Tujuan pendekatan-pendekatan ini bukanlah menyajikan interpretasi total ‘karakteristik yang khas’ pada bahan, tapi untuk mendapatkan pandangan yang lebih jernih tentang sesuatu yang mungkin terbukti berguna dalam menyelesaikan misteri. Perlu juga ditekankan bahwa perspektif yang berbeda-beda tidak saling asing. Di banyak kasus kita perlu menerapkan sejumlah perspektif yang berbeda bahkan dengan material yang sama. Di sisi lain, dimana hanya satu perspektif yang digunakan ada baiknya kita

menguji validitas pengujian, sebagai contoh, untuk melihat material dari sudut pandang lain. Penelitian sosiologis tidak terdiri dari melakukan pengamatan dan melaporkan temuan; karena ini saja belum memadai. Selain menjawab pertanyaan apa, riset sosiologis selalu terkait dengan pertanyaan mengapa. Tujuannya adalah menggunakan data untuk mengungkap 'misteri yang ada'. Dalam bab ini tujuan saya adalah melihat bagaimana kita mengekstraksi dan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' ini sehingga kita dapat melanjutkan. Mengenai apa yang selama ini sudah kita pelajari dari teksbook tentang riset sosial dengan statistik, pencarian jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mengapa tampaknya seperti suatu kegiatan yang penuh tanda tanya. Sebagian besar textbook akan mengatakan bahwa langkah pertama dalam proses penelitian adalah merumuskan permasalahan penelitian dan membuat hipotesis. Permasalahan penelitian adalah apa yang kita sebut dengan pertanyaan-mengapa; sedangkan hipotesis adalah sesuatu yang ada jawabannya, yang validitasnya diuji terhadap bahan empiris.

Realitas seringkali berbeda dengan deskripsi textbook tentang proses penelitian. Rencana penelitian pada umumnya menyajikan pernyataan umum dan mentah tentang permasalahan yang dibahas; semakin detil pertanyaan-mengapa (dan jawabannya) mengungkap analisis bahan. Di banyak kasus kita juga akan menemukan bahwa ketika kita membaca bahan pertanyaan pendahuluan 'mengapa' tampak sepele atau tidak mungkin terjawab. Khususnya dalam penelitian kualitatif memang jarang kita membahas hipotesis yang dirumuskan dalam rencana penelitian asli. Membaca bahan dengan teliti akan memberikan wawasan baru dan menuntun kita pada pertanyaan-pertanyaan yang benar-benar baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya sebelum kita mengetahui fenomena dengan lebih dekat. Penelitian terdiri dari lebih dari sekedar membuktikan apa yang diduga atau diketahui.

Kesan yang kita dapat dari cerita-cerita detektif atau laporan riset adalah bahwa memecahkan misteri bukanlah masalah sulit. Banyak studi riset menetapkan masalah di awal dan mengungkap masalah itu dengan menganalisa bahannya. Dalam cerita-cerita detektif kita akan melihat telah terjadi pembunuhan pada tahap awal cerita dan kemudian si pembaca, yang mengikuti dengan cermat si penutur cerita dan karakter utama, akan harus menemukan siapa yang melakukannya. Namun, pertanyaan-mengapa tidak datang begitu saja; si penyelidik (dan si penulis) akan harus mengungkapkannya dan mengekstraksinya dari bahan tersebut.

Dalam proses pengumpulan data, dalam membaca bahan yang telah kita kumpulkan dan menganalisa datanya, perlu diusahakan menemukan sebanyak

mungkin pertanyaan-mengapa yang baik sehingga ada banyak pilihan saat kita sampai pada analisis akhir dan memasuki tahap menulis. Misteri yang paling kecil serta misteri yang telah diungkapkan sebelumnya dapat dihapuskan, karena pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak akan dapat diolah dengan baik dengan bahan yang sudah ada ditangan.

Tujuannya adalah mendeteksi paradoks dalam bahan atau fenomena yang diteliti, tapi permasalahannya adalah bahwa ini tidak akan selalu terbukti dengan sendirinya. Terutama dalam situasi-situasi dimana kita memperhatikan sesuatu yang berhubungan erat dengan budaya kita sendiri, hampir segala hal yang nyata dan sepele. Namun, ada banyak metode yang dapat membantu menghasilkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa'.

### **Perbandingan Lintas-Budaya**

Dalam studi etnografi tentang budaya asing pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' berasal dari ketidakmampuan peneliti untuk memahami mengapa orang yang diteliti hidup dengan cara seperti itu, atau mengapa mereka berpikir dengan cara seperti itu. Cara hidup peneliti sendiri berbeda dengan budaya yang sedang ditelitinya sehingga hampir tidak mungkin memahami atau menerima apa yang sedang terjadi. Peneliti mungkin merasa terancam; atau bahwa dia atau perannya tidak memadai atau tidak jujur. Dalam situasi seperti ini, dimana dua budaya berbenturan, salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mengekstraksi pertanyaan-mengapa adalah memperhatikan hal-hal yang melandasi pola berpikirnya sendiri. Dari sudut pandang ini kita dapat menghasilkan hipotesis-hipotesis tentang bagaimana praduga dalam budaya yang diteliti berbeda dengan budaya sendiri yang berlaku; dan apakah meskipun ada perbedaan pada level permukaan itu sebenarnya ada aspek-aspek tertentu yang sama diantara kedua budaya itu. Proses riset yang berjalan pada paling tidak dua arah sekaligus: meletakkan praduga laten tentang budaya yang diwakili oleh peneliti, di satu sisi, dan si subyek, di sisi lain (Alasuutari 1989; Rabinow 1977, 119; Willis 1978, 197-198).

Kasus ini sangat berbeda dengan studi-studi budaya kita sendiri. Segala sesuatu tampaknya sedemikian jelas dan nyata sehingga semuanya nyaris menjadi biasa. Untuk menghasilkan pertanyaan-mengapa yang semuanya penting, peneliti harus mampu melihat diluar cakrawala kebenaran-diri. Bagaimana kita merumuskan permasalahan segala sesuatu yang terbukti dengan sendirinya? Bagaimana kita meneliti fenomena yang kita kuasai dalam praktik tapi yang tidak kita sadari? Salah satu cara adalah berusaha menemukan suatu titik perbandingan

dalam budaya yang berbeda yang tidak kita ketahui dengan baik. Sebagai contoh, kita dapat memperhatikan penelitian yang telah dilakukan untuk permasalahan-permasalahan yang sama dalam budaya-budaya yang berbeda. Dengan lebih memperhatikan dunia dimana segala sesuatunya berbeda dari yang ada di tempat kita, kita dapat membuat yang terbiasa tampak asing dan aneh. Ini tentu saja bagian dari antropologi: membandingkan berbagai budaya dalam upaya memaknai dan menampakkan cara budaya tertentu mempersepsi dunia dan mendeteksi dan mengkonseptualisasikan batasan-batasan keragaman budaya.

Perbandingan lintas-budaya dapat juga dilakukan dalam imajinasi, seperti yang diperintahkan oleh C.Wright dalam pendahuluannya dalam imajinasi sosiologis dan keahlian riset. Sebagai contoh, kita dapat memainkan permainan-permainan dengan ukuran-ukuran relatif berbagai fenomena; bayangkan bagaimana hal-hal kecil akan tampak bila mereka besar atau sebaliknya. Akankah mereka berbeda? Seperti apa desa-desa yang masih terbelakang tampaknya dengan penduduk tiga juta jiwa?" (Mills 1973, 236).

### **Kontradiksi dengan Riset Lain**

Cara lain yang bagus untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan mengapa adalah membandingkan gambaran yang sudah kita peroleh dari penelitian yang ada ditangan dengan gambaran yang muncul dari membaca penelitian-penelitian lain. Bila ada banyak perbedaan antara kedua gambaran ini, kita akan lebih dari setengah jalan untuk mendapatkan pertanyaan-mengapa. Pertama, mungkin saja bahwa kita sendiri telah salah menempuh jalan, bahwa gambaran yang diambil oleh penelitian-penelitian lain lebih andal dan lebih akurat. Namun, bahkan dalam kasus ini tetap saja ada pertanyaan yang menarik tentang mengapa kita tersesat. Apa yang menyebabkannya?

Namun, bukan hal yang aneh, akan tampak bahwa riset sebelumnya telah melewatkan sesuatu yang penting, bahwa penelitian itu telah menanyakan pertanyaan yang salah, tidak menanyakan lebih dari satu jenis pertanyaan, atau bahwa interpretasinya salah. Disinilah penelitian kualitatif menunjukkan kekuatannya: artinya, kalau survei memberikan semua semua jenis informasi yang menarik tentang hubungan-hubungan statistik antara berbagai variable, interpretasinya tentang apa yang berada di belakang hubungan-hubungan ini akan asal-asalan. Maka, ada baiknya kita membaca hasil-hasil survei-survei untuk mengetahui temuan-temuan statistiknya karena bahan kualitatif yang kita punya dapat menawarkan suatu interpretasi yang bermakna dan lebih baik. Seluruh proyek

riset dapat saja tidak sesuai dengan hasil-hasil sebelumnya dan kemungkinan juga tidak dapat menawarkan penjelasan tentang apa yang menjadi alasan bagi kekeliruan-kekeliruan itu.

Sebagai contoh, dalam studinya tentang bagaimana orang tua berbicara tentang kebiasaan menonton televisi anak-anak mereka, Juha Kytomaki (1991) menemukan bahwa orang tua biasanya tidak begitu peduli tentang perilaku anak-anak mereka; sebaliknya, mereka mengatakan jarang membatasi menonton televisi pada anak-anak mereka karena dianggap memang tidak perlu. Anak-anak mereka tidak pernah menonton kekerasan – walau ketika secara spesifik ditanya mereka mungkin menyebutkan bahwa anak-anak mereka kadang-kadang menonton film seri aksi.

Semua ini tampaknya sangat kontradiktif ketika Kytomaki membandingkan temuan-temuannya dengan laporan-laporan sebelumnya tentang kontrol orang tua dalam menonton televisi di rumah. Di sisi lain, gambaran yang dibentuknya berdasarkan wawancara dengan 90 keluarga sangat konsisten dengan studi-studi sebelumnya. Hanya 32 persen keluarga mengatakan mereka benar-benar mengontrol kebiasaan menonton televisi anak mereka. Penelitian sebelumnya telah menganggap hal ini sebagai indikasi yang agak mengganggu berupa ketidakpedulian orang tua dalam kebiasaan menonton televisi anak-anak. Namun, tak satupun dari studi-studi sebelumnya yang telah memberi perhatian pada pertanyaan tentang apa yang dimaksud dengan kontrol atau tanpa kontrol; pertanyaan itu berada di luar cakupan mereka ketika mereka membahasnya dengan landasan jawaban dikotomis ya/tidak. Kytomaki memutuskan untuk merekonstruksi temuan-temuan mereka sebelumnya, dan dengan mengurangi respon-respon yang telah diduplikatnya menjadi format ya/tidak dia mendapatkan angka yang hampir sama dengan yang diberikan dalam laporan-laporan sebelumnya. Namun, respon semua orang tua yang diajaknya bicara adalah dalam bentuk 'tidak, tapi...'. Dengan mengamati lebih dekat apa yang diucapkan setelah kata 'tetapi', mengakibatkan hasil-hasilnya benar-benar terbalik. Orang tua mengatakan mereka tidak mengontrol isi acara yang ditonton anak-anak mereka karena mereka tidak diijinkan menonton tayangan larut malam yang khusus orang dewasa, atau karena mereka setuju dengan apa yang cocok ditonton anak-anak mereka dan apa yang tidak. Maka, kontrol yang aktif telah menjadi tidak perlu. Di sisi lain, di keluarga-keluarga yang orang tuanya mengatakan mereka mengontrol anak-anak mereka menonton televisi, kontrol itu tampaknya tidak efektif, atau orang tua dan anak-anak tidak memiliki kesepakatan yang jelas tentang aturan menonton televisi. Kontras dengan apa yang telah dikemukakan dalam studi-studi sebelumnya, permasalahan-permasalahannya

lebih buruk dalam keluarga-keluarga itu dimana orang tuanya mengatakan mereka mengontrol anak-anak mereka menonton televisi.

## **Hubungan dengan Citra Publik**

Pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' yang penting dapat diekstraksi dari perbandingan antara gambaran yang meuncil dari bahan riset dengan gambaran yang berlaku dalam lingkup publik, dengan apa yang dianggap sebagai masalah oleh publik secara umum. Sebagai contoh, citra-citra publik dapat diteliti secara terpisah dengan mengamati artikel-artikel surat kabar tentang permasalahan tersebut, atau kadang-kadang pendapat populer akan terungkap dalam studi wawancara dimana orang membandingkan pandangan-pandangan mereka sendiri dengan pandangan orang lain. Ini adalah apa yang kita lihat dalam contoh sebelumnya dimana orang tua mengontrol kebiasaan menonton televisi anak-anak mereka; sampai ke tingkat tertentu dimana orang tua tidak peduli pada kebiasaan menonton televisi anak-anak mereka karena mereka sudah membaca atau mendengar tentang studi-studi yang menggambarkan orang tua yang tidak peduli dan anak-anak yang menghabiskan waktu berjam-jam menonton kekerasan di televisi. Tidak mungkin orang-orang ini untuk mengakuinya dalam studi-studi ini.

Ini mendorong kita ke pertanyaan-pertanyaan yang menggelitik tentang bagaimana citra publik atau pendapat yang berlaku dan perilaku orang individual saling berhubungan dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Publisitas yang melingkupi suatu masalah atau fenomena tertentu mentemakannya dengan cara tertentu menjadi suatu isu sosial atau permasalahan individual. Cara dimana orang-orang secara individual membicarakan suatu masalah dapat selalu didekati melalui bagaimana pendapat-pendapat mereka berhubungan dengan pendapat publik. Sebuah pertanyaan mengapa dapat juga dirumuskan bila sesuatu yang dekat dengan hati orang-orang yang diwawancarai tidak didiskusikan di publik sama sekali. Dalam konteks ini kita merujuk pada diskursus dalam arti seperti yang digunakan oleh Michel Foucault, yang sekarang menjadi sangat populer. Yang dimaksud diskursus oleh Foucault adalah cara dimana fenomena tertentu memberi tema pengetahuan, permusyawaratan, tindakan, dan praktik-praktik yang dilembagakan sebagai objek diskusi. Ini meliputi apa yang diterima begitu saja dalam diskusi dan bagaimana ketidaksepakatan pada isu-isu dapat terjadi. Dalam definisi ini diskursus juga meliputi 'tidak berpendapat'. Pertanyaan siapa yang diduga tetap diam atau topik yang mana yang tidak dibahas membentuk suatu bagian yang terpadu dalam suatu diskursus, sama seperti pertanyaan tentang

seberapa tepatnya membahas topik tersebut (Foucault 1980, 17-18). Bahkan dalam situasi dimana diskursus publik tentang isu tertentu tampak sangat aneh dan bias dari sudut pandang orang secara individual, mereka tidak punya pilihan dalam menjelaskan dan mendeskripsikan sikap-sikap mereka selain harus menggunakan dimensi-dimensi dan struktur argumentasi yang ditawarkan oleh diskursus itu sendiri. Kembali ke studi menonton televisi yang dikemukakan diatas, tampak bahwa, secara paradoks, orang tua tidak pernah benar-benar cermat dan peduli dengan deskripsi dalam pendapat publik tentang meluasnya ketidakpedulian tentang kebiasaan menonton televisi pada anak-anak, tapi sebaliknya mereka merasa yakin bahwa situasi dalam keluarga mereka sendiri jauh lebih baik disbanding kasus-kasus masalah ini. Hal penting tentang temuan ini bukanlah bahwa kampanye untuk mengingatkan orang tua tidak berjalan atau ternyata kontraproduktif tapi pertanyaan-mengapa yang dikemukakan oleh kontradiksi antara realitas kehidupan sehari-hari dengan diskursus publik: mengapa menonton televisi oleh anak-anak ditemukan berdasar kebutuhan sebagai suatu permasalahan dan secara lebih spesifik sebagai suatu keprihatinan bahwa orang tua tidak melakukan kewajibannya dan membiarkan anak-anaknya menonton film kekerasan atau horror di televisi? Dari sudut pandang keluarga, permasalahan yang berhubungan dengan kebiasaan menonton televisi pada anak-anak adalah jenis yang sangat berbeda; mereka jauh lebih praktis. Sebagai contoh, tayangan kekerasan adalah suatu masalah bagi orang tua bila dan ketika anak mereka bermimpi buruk malam berikutnya. Citra publik tentang orang tua yang terlalu lunak dan citra tentang anak-anak yang duduk didepan televisi selama berjam-jam tentu saja memainkan peran: hal ini membuat orang tua merasa berpikiran tenang.

### **Pencarian Tipologi yang Tidak Lengkap**

Di banyak kasus akan sulit menemukan 'kediaman' dalam suatu diskursus tertentu; paling tidak bagi peneliti yang berasal dari budaya yang sama salah satu pertanyaan pertama yang ditanyakan bukanlah mengapa masalah ini atau itu dibahas sementara masalah lain tidak. Metode yang berguna disini mungkin menghasilkan berbagai jenis tipologi dan mentabulasi-silang tipologi-tipologi itu; dengan kata lain, menghasilkan tipologi yang sekomprehensif mungkin dari berbagai cara bicara tentang suatu masalah tertentu dan mentabulasi kasus-kasus dengan menggunakan cara-cara berbicara tersebut dengan menciptakan tipologi lain yang terdiri dari berbagai jenis penutur, situasi ucapan atau berbagai kasus yang berhubungan dengan permasalahan. Bila dalam jenis table ini ada kolom yang kosong, itu mungkin membuktikan perlunya menjelaskan dan menafsirkannya.

Inilah yang disebut oleh David Silverman (1985, 10-11) sebagai mencari tipologi yang belum sempurna.

### **Kontradiksi Internal dalam Bahan Riset**

Penemuan inkonsistensi dalam data akan juga menunjukkan cara menuju pertanyaan-mengapa. Kytomaki, dalam studi kebiasaan menonton televisi, juga mendeteksi suatu inkonsistensi seperti itu: mengapa orang tua menaghtakan anak-anak mereka tidak pernah menonton kekerasan di televisi tapi dalam kalimat berikutnya menyebutkan sejumlah film seri aksi yang seringkali memuat tayangan perkelahian dan tembak menembak? Jawabannya, menurut Kytomaki, adalah bahwa, 'kekerasan' dimaknai orang tua sebagai acara-acara yang menyebabkan mimpi buruk. Dari sudut pandang ini, tayangan kekerasan yang realistic seringkali memiliki efek yang lebih mendalam daripada kekerasan film televisi.

Saya sendiri telah melihat jenis kontradiksi logika seperti ini dalam sebuah studi observasi peserta yang meneliti sekelompok orang swa-daya yang mengalami permasalahan alkohol (Alasuutari 1992a, 107-148). Pada pertemuan mereka, para anggota A-Guild, sebuah kelompok swa-daya bagi para mantan pecandu alkohol, akan cenderung membual tentang berapa banyak mereka minum dulu; sekaligus mereka cenderung melunakkan banyaknya minum yang dilakukan oleh orang lain. Dengan mengingat bahwa ini adalah kelompok yang tujuannya adalah mendorong para anggotanya untuk tetap menjauhi botol, tentusaja agar kontradiktis ketika mereka membual betapa banyaknya mereka minum dulu. Penjelasan yang akhirnya ditawarkan adalah bahwa, dengan menjadi pekerja manual, orang-orang ini memiliki pengalaman praktis lebih banyak daripada pengetahuan teoritis. Karir minum yang lama dan berat oleh karena itu merupakan indikasi 'pengalaman lapangan' yang ekstensif, bahwa pria tersebut benar-benar tahu apa yang dia bicarakan dan oleh karena itu dapat memberikan nasehat pada orang lain.

### **Mencari Norma**

Salah satu cara yang agak efektif untuk menghasilkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' adalah mencari pernyataan normative dalam bahan naskah yang berfungsi sebagai data. Yang saya maksud bukan sekedar kasus dimana kita mengekspresikan suatu pendapat seperti bagaimana kita harus melakukan sesuatu. Sebuah norma mungkin menemukan ekspresi dalam bahan riset pada seseorang yang mengingkari, mencegah, atau menegur seseorang lainnya; di isi lain dapat juga dilihat pada seseorang yang mendesak orang lain untuk melakukan sesuatu. Selain itu, konsepsi

normative tercermin dalam catatan orang lain tentang perilaku mereka sendiri, seperti pada seseorang yang mendeskripsikan bagaimana dia mengikuti prinsip moral tertentu. Kita mungkin juga melihat orang lain yang malu dengan tindakan-tindakan mereka dengan membela apa yang mereka lakukan, mengatakan bahwa mereka memang 'benar-benar harus' melakukannya. Sebagai contoh, seseorang yang menyalakan rokok mungkin sejenak berhenti dan mengatakan, seolah berapologi, bahwa mereka mestinya berhenti merokok. Atau sebaliknya, kita mungkin bertemu seseorang yang membual tentang apa yang sedang mereka lakukan. Sebagai contoh, seseorang mungkin berkomentar ketika orang lain menyalakan rokok bahwa mereka berhasil menghentikan kebiasaan itu beberapa tahun lalu tanpa kesulitan apa pun.

Kapanpun Anda menemukan suatu petunjuk dalam bahan yang menunjukkan bahwa sebuah norma mungkin ada, kita sebenarnya telah bertemu dengan sebuah kontradiksi. Kepatuhan pada prinsip normative tertentu berarti bahwa orang tahu ada pilihan-pilihan lain juga; mereka sangat menyadari godaan untuk bertindak berbeda, atau mereka mungkin ingin memperbarui status perilaku mereka dengan merepresentasikan perilaku itu sebagai perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Dalam tiap kasus peneliti mungkin berusaha menemukan apa yang sebenarnya berada di belakang pernyataan-pernyataan itu. Pertanyaan lain yang berguna adalah: mengapa dan bagaimana prinsip normative mendapatkan status moral yang tinggi? Malu dengan perilaku sendiri, menutupi dan membela tindakan sendiri, juga meningkatkan banyak pertanyaan-mengapa. Sebagai contoh: Mengapa patuh pada norma bila individu yang bersangkutan bertindak bertentangan dengan prinsip itu? Mengapa orang berulang-ulang menyebut prinsip normative bila mereka tidak mematuhi? Kapanpun sebuah norma muncul dalam bahan riset kita dapat selalu menanyakan mengapa orang mengambil posisi normative atas suatu masalah tertentu, mengapa mereka menganggapnya sebagai isu moral.

Dalam sebuah studi terkini dimana saya memperhatikan berbagai cara dimana orang yang diwawancarai membicarakan tentang kebiasaan menonton televisi mereka (Alasuutari 1992b), perhatian saya tertuju pada cara-cara dimana mereka membicarakan apa yang mestinya dan mestinya tidak mereka tonton. Analisis ini didasari pada pengamatan yang saya lakukan ketika membaca bahan tersebut: menonton televisi tampaknya merupakan isu moral bagi orang-orang ini. Ada sedikit sekali acara yang dianggap sebagai tontonan yang layak yang tidak memerlukan penjelasan maupun alasan. Banyak orang yang diwawancarai yang mengatakan mereka menonton seri televisi punya semacam penjelas yang melekat, seperti:

T: Jenis acara seperti apa yang Anda sukai?

J: Saya menonton semua jenis. Saya tidak tahu, seperti TalkShow, saya selalu usahakan untuk menontonnya, meskipun sebenarnya konyol ya, tapi setiap saya ditayangkan saya selalu menontonnya.

Dari sudut pandang ini saya menemukan pendapat dasar bahwa semakin sering orang mengatakan mereka menonton suatu jenis acara tertentu tanpa melekatkan pernyataan penjas atau alasan, semakin 'terhormat' jenis acara seperti itu. Berdasarkan ide ini, saya terus menciptakan suatu hirarki nilai berbagai jenis acara televisi. Ini, pada gilirannya, menjadi landasan yang bagus untuk interpretasi nilai moral menonton televisi: prinsip dasar apa yang tersirat yang membuat acara-acara tertentu lebih dapat diterima atau tidak terlalu problematic dibandingkan yang lainnya?

Maka pencarian petunjuk yang menunjukkan eksistensi norma baru titik awal dalam penelitian. Ini tidak diadopsi dari teori norma, artinya, bahwa fenomena budaya tertentu atau modus perilaku tertentu dapat dijelaskan hanya dengan fakta bahwa norma tertentu berlaku di masyarakat. Kepatuhan pada norma mungkin punya banyak fungsi. Di tiap kasus si peneliti dapat bertanya: mengapa norma ada dan nampak, dan apa artinya?

### **Mencari Analogi dan Konsep Payung**

Cara lain dimana kita dapat mengubah sebuah fenomena yang secara keliru kita anggap kita kenali menjadi fenomena yang asing, dan dengan cara ini dapat menghasilkan pertanyaan-pertanyaan mengapa, adalah dengan memikirkan tentang apa yang dapat kita bandingkan dengannya. Sebagai contoh, bandingkan cara dimana orang Finlandia membicarakan menonton televisi dengan cara dimana mereka membicarakan kebiasaan mandi sauna. Dalam kasus sauna tak dapat dipungkiri bahwa mayoritas orang yang diwawancarai akan malu mengakui bahwa mereka sering mandi sauna. Namun, orang kemungkinan akan membicarakan kebiasaan minum dan merokok mereka sama seperti mereka membicarakan tentang menonton televisi; sebagian orang yang diwawancarai dalam studi saya, sebagai contoh, mengatakan mereka dulunya menonton seri-seri tertentu tapi kemudian berhenti, sama seperti kita mendengar orang mendeskripsikan bagaimana dia berhenti merokok. Dengan cara ini fenomena tertentu (dalam kasus ini menonton televisi) dapat dipecah menjadi sebuah kategori yang lebih luas yang dapat diberi label 'isu-isu moral'. Maka, dapat ditanyakan seberapa baik atau seberapa buruk hal itu sesuai dengan pembahasan tentang kecanduan atau kesakitan. Dan lagi,

kita dapat bertanya televisi apa yang secara umum menyebabkan kecanduan dari televisi, alkohol, dan tembakau.

Dalam praktiknya kita dapat melanjutkan tanpa mencari perbedaan dan kesamaan dengan fenomena lain dengan mengganti terma-terma khusus dalam naskah dengan terma-terma lain. Sebagai contoh, perhatikan cerita wawancara personal orang-orang (biasanya terkenal) di majalah: bagaimana mereka dikarakterisasi sebagai individu, bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dideskripsikan, dan bagaimana mereka sendiri menceritakan tujuan dan pandangan hidup mereka. Sekarang, gantilah gender individu. Dikases mana dan seberapa jauh cerita-cerita itu tampak sebagai cerita majalah yang normal, dan dengan cara apa mereka menurut anda ganjil atau lucu? Detil yang tidak sesuai dengan gambaran normal berfungsi sebagai petunjuk tentang pendapat tentang gender yang berlaku dalam budaya ; pendapat-pendapat yang mungkin sering luput dari perhatian seseorang.

C.Wright Mills juga menarik perhatian pada manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah studi antitesis: 'Bila anda memikirkan tentang putus asa, maka anda berpikir tentang kegembiraan; bila anda meneliti orang yang kikir, maka anda juga meneliti pemboros' (1973, 235). Sulit meneliti satu fenomena terpisah; untuk benar-benar memahami fenomena itu, untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi yang dapat digunakan untuk membandingkan objek dan mnghubungkannya dengan realitas diluar sana, kita perlu meperhatikan fenomena antitesis dan fenomena parallel.

Perbandingan dengan fenomena antitesis atau yang berhubungan erat bukan hanya berguna untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' tapi juga merupakan langkah penting untuk mengembangkan kerangka teori rujukan. Idenya adalah untuk menemukan konsep payung dimana fenomena yang diteliti merepresentasikan satu contoh atau kasus khusus. Dalam hal ini peneliti selalu memiliki pilihan. Menonton televisi dapat diteliti sama seperti aktivitas santai selain yang lain-lain, dibandingkan dengan kecanduan, dan sebaliknya, atau diberi tema sebagai permasalahan moral dalam pengertian luas seperti isu agama. Diskursus tentang apa artinya menjadi pria atau wanita dapat diteliti dari sudut pandang permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan hak-hak kewarganegaraan, konstruksi identitas atau perbedaan gender dalam harapan hidup rata-rata atau kesehatan.

Pilihan tema riset banyak men entukan jenis bacaan latarbelakang apa yang akan anda pilih, meskipun sebaiknya kita membuka pertanyaan dari banyak arah. Tidaklah bijak memandang riset yang berhubungan hanya dengan fenomena empiris

tertentu. Sebagai contoh, bila kita menjalankan riset sosiologis yang berhubungan dengan minum dan alkohol, tidak dianjurkan untuk mengkonsentrasikan hanya pada membaca studi-studi tentang alkohol atau berhubungan hanya dengan para peneliti alkohol – meskipun bidang ini sedemikian luas.

Dalam kasus riset kualitatif, adalah penting kita menetapkan fenomena yang diteliti dalam konteks yang lebih luas. Itu karena jawabannya terhadap pertanyaan-mengapa tertentu yang konkrit seringkali memiliki nilai-kepentingan yang lebih umum hanya ketika diteliti dengan kerangka yang lebih umum sebagai sebuah model penjelasan yang, dengan sejumlah perkecualian, dapat diterapkan pada banyak fenomena.



# **BAB 12**

## **GENERALISASI**

### **Pandangan Standar**

Pandangan standar kekuatan dan kelemahan berbagai metode adalah bahwa metode kuantitatif memberikan fakta yang memiliki reliabilitas tapi hanya di permukaan, sedangkan metode kualitatif memberikan data yang lebih mendalam tapi representasinya buruk. Maka, pandangan standar mengatakan bahwa yang perlu dilakukan adalah menggunakan kedua metode itu, mengkombinasikannya dan menghasilkan yang terbaik dari kekuatan masing-masing. Metode-metode kualitatif dianggap cocok dengan studi-studi percontohan. Metode-metode studi lapangan, sebagai contoh diaplikasikan dimana pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah tertentu diperlukan pada level akar rumput. Dari penelitian ini hipotesis selanjutnya dibuat untuk menguji dan menguatkan dalam analisis selanjutnya dengan metode-metode statistik sehingga hasil-hasilnya dapat digeneralisir dengan lebih baik.

Diakui, ide menggunakan metode-metode kualitatif untuk jenis penelitian lapangan seperti ini didukung oleh riwayat metode-metode penelitian lapangan. Metode-metode kualitatif telah dikembangkan di antropologi, yang meneliti budaya-budaya asing. Metode-metode ini adalah cara yang relevan untuk merespon terhadap perlunya informasi yang berkembang dalam hubungan perdagangan kolonial; dalam proyek untuk 'menyesuaikan' (dalam terma konseptual) masyarakat asing, tak ada kategori-kategori atau klasifikasi-klasifikasi yang dapat digunakan (seperti 'kelas' atau 'tingkat pendidikan') untuk mengidentifikasi individu-individu dan untuk menjelaskan mengapa sejumlah individu berperilaku berbeda dari yang lainnya. Untuk sampai kepada survei komprehensif pada level populasi, kita mula-mula perlu menemukan kategori-kategori yang akan digunakan dalam pengkodean.

Dalam studi-studi masyarakat modern tampak bahwa sosiologi telah memerlukan metode-metode kualitatif kira-kira dengan situasi yang sama dimana perubahan

sosial telah membuat kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi sebelumnya menjadi tidak berguna. Jadi mengapa metode-metode kualitatif diperlukan dalam studi suburban? Karena klasifikasi-klasifikasi sebelumnya dan kategori-kategori sebelumnya tidak mampu menjelaskan permasalahan-permasalahan dan dilemma-dilema yang berhubungan dengan perubahan cara hidup. Sebuah proyek riset kualitatif diperlukan untuk mendapatkan gambaran tentang permasalahan-permasalahan itu, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pertumbuhan suburban dan proses depopulasi pedesaan. Setelah tinjauan kualitatif itu selesai, jalan akan semakin jelas bagi peneliti survei sosial untuk ditapaki. Teori heuristik yang dikembangkan oleh Roos untuk mendeskripsikan gaya-hidup berbagai generasi berdasarkan pada sample yang kecil telah terbukti benar pada level populasi total. Survei populasi telah menunjukkan bahwa variable-variabel yang mendeskripsikan individu-individu berhubungan secara signifikan dengan generasi-generasi dimana individu itu berada.

Tapi tentu saja ini terbalik? Bagaimana pun juga bukan survei yang membuktikan bahwa teori Roos benar; sebaliknya teorinyalah yang memberikan peranti bagi para peneliti untuk menjelaskan makna dan relevansi temuan-temuan statistik mereka. Maka riset kualitatif tidak mengisi peran studi percontohan; dia sendiri adalah hasil dari penelitian. Merujuk pada pengujian hipotesis generasi dari Roos. Paling-paling pengujian seperti itu hanya dapat membantu menunjukkan bahwa tahun kelahiran ini atau itu berhubungan dengan variable-variabel individual lain; tidak ada cara untuk membuktikan bahwa garis-garis pembagi antara generasi-generasi yang berbeda berjalan persis seperti yang diduga dalam teori. disana berlaku pembagian pekerjaan antara penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif. Riset kualitatif menghasilkan klasifikasi, peranti konseptual dan penjelasan untuk berbagai jenis fenomena. Para peneliti empiris yang mendesain dan melaksanakan survei selanjutnya mengimpor klasifikasi-klasifikasi ini secara langsung kedalam angket-angket mereka sebagai alternatif-alternatif dan menggunakan penjelasan-penjelasan yang ditawarkan dalam menginterpretasikan distribusi dan korelasi dalam data.

Tujuan bab ini bukanlah untuk berpendapat bahwa pandangan standar tentang riset kualitatif semuanya adalah salah dan bahwa kebenaran adalah yang sebaliknya. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa argumen yang mengatakan bahwa riset kualitatif memiliki permasalahan generalisasi didasarkan pada sejumlah praduga laten tentang sifat dan tujuan riset sosial. Banyak dari praduga ini seperti itu sehingga ketika landasan dan justifikasinya dipertanyakan, seluruh

masalah generalisasi menjadi hilang. Saya akan memulai pembahasan dengan memperhatikan kasus-kasus dimana tidak ada masalah seperti itu. Selanjutnya, saya akan melanjutkan dengan memperhatikan bagaimana riset kualitatif – ketika diperlukan – berusaha menghasilkan hasil-hasil yang melampaui bahan riset yang dimiliki.

## **Generalisasi Tidak Selalu Merupakan Masalah**

Hal pertama yang harus diingat adalah bahwa persyaratan kemampuan digeneralisasi pada populasi tertentu hanya berlaku dengan bidang riset ilmiah tertentu. Dapat juga dikatakan bahwa pengujian eksperimental asumsi-asumsi yang diturunkan menjadi pernyataan-pernyataan empiris tidak lagi relevan bagi para peneliti. Dalam studi-studi budaya, sebagai contoh, alasannya bukanlah membuktikan hipotesis yang ada tapi mencoba menjangkau sesuatu diluar problematika yang selama ini ada. Bukannya memulai penelitian dengan hipotesa yang siap-pakai ‘Benarkah bahwa .....?’ kita menanyakan dengan pikiran terbuka ‘Bagaimana?’ Peneliti harus selalu berusaha melihat diluar cakrawala pembuktian-diri.

Dari sudut pandang ini, riset ilmiah sosial dipandang bukan sebagai suatu institusi yang ingin menghasilkan informasi praktis tentang masyarakat, tapi sebagai suatu bentuk literature kritis yang berkontribusi terhadap perdebatan tentang masyarakat secara lebih rasional. Tujuannya adalah melihat fenomena sosial dari sudut pandang yang segar, tanpa prasangka, dan berlandasan kuat. Ide dasarnya adalah mempertanyakan yang selama ini sudah dianggap benar. Michel Foucault merumuskan ide tersebut sebagai berikut dalam pengantarnya pada volume kedua *History of Sexuality*: ‘Tujuannya adalah mempelajari seberapa jauh upaya memikirkan sejarah sendiri dapat membebaskan pikiran dari apa yang secara diam-diam kita pikirkan, dan sehingga memungkinkan kita berpikir dengan cara berbeda’ (1986, 9).

Dari sudut pandang ini, dapat dikatakan bahwa bila kita menemukan suatu permasalahan generalisasi dan relevansi, maka kita sudah berada diluar haluan. Bila kita beroperasi dengan means dan rata-rata dan dengan kecenderungan-kecenderungan perilaku yang secara statistik dapat diamati, maka kita sedang mengamati objek penelitian dari kisaran yang terlalu dekat. Kita tidak akan melihat hutan sebagai pohon. Studi-studi budaya mencoba mencari gambaran yang lebih lebar, dengan segala sesuatu yang kita kuasai dalam praktik tapi yang tidak sepenuhnya kita sadari.

Di sisi lain, mengatakan bahwa kita meneliti hal-hal yang kita tahu tapi belum dikonseptualisasikan tidak berarti bahwa kita enggan menunjukkan generalisasi hasil-hasilnya. Bila semua pembaca suatu studi dapat mengenali fenomena dari deskripsi yang disajikan, maka generalisasi bukanlah masalah; satu-satunya isu yang penting adalah relevansi penjelasan yang ditawarkan untuk fenomena itu.

Istilah kemampuan digeneralisasi menyiratkan bahwa asumsi yang, bukannya berusaha menjelaskan suatu peristiwa atau fenomena yang unik, hasil-hasil penelitian harus berlaku pada kasus-kasus lain juga. Tidak harus demikian; para sejarawan, sebagai contoh, biasanya berusaha menjelaskan rantai-rantai peristiwa tertentu dalam sejarah. Ini jelas menunjukkan isu yang tidak relevan untuk digeneralisasi.

Hal yang sama berlaku dalam studi-studi budaya, dimana perhatian utamanya adalah segala sesuatu yang kita ketahui tapi yang tidak begitu disadari. Meski objek penelitian adalah suatu fenomena yang terjadi berulang-ulang dalam situasi-situasi sehari-hari, deskripsi-deskripsi dan penjelasan-penjelasan yang digunakan disajikan pada level abstraksi yang dianggap berlaku untuk semua kasus individual.

Sebuah contoh yang baik diberikan oleh penelitian Fred Roberts (1982), seorang antropolog Amerika yang meneliti cara hidup di sebuah desa kecil di barat daya Finlandia. Karena sudut pandang orang luar ini, Roberts juga dapat melihat dan merumuskan masalah aspek-aspek kehidupan sehari-hari yang menarik yang, karena sudah dianggap biasa, kebanyakan luput dari perhatian orang-orang Finlandia. Salah satu dari pengamatan ini meneliti bagaimana minum kopi menduduki tempat sentral dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang Finlandia adalah peminum berat kopi, dan bila kita mengunjungi teman kita sulit menolak secangkir kopi tanpa menyinggung perasaan tuan rumah. Namun, nyaris tidak ada riset terhadap fenomena ini. Bagi peneliti Finlandia masalah ini terlalu dekat sehingga justru tidak terlihat.

Bagi Roberts, minum kopi merupakan suatu ritual yang penting dengan tempat khusus dalam budaya Finlandia. Pemandangan ritual minum kopi, seperti yang digambarkannya, ditampilkan dengan kopi dan makanan, terutama makanan-makanan manis bakar, yang diletakkan diatas meja di sudut ruangan. Tamu tidak mengkonsumsi kopi dan makanan mereka di meja tapi duduk di bangku-bangku atau kursi-kursi mengelilingi ruangan. Mereka harus berulang kali mengambil makanan yang dikehendaki. Roberts memperhatikan reaksi yang ditimbulkan oleh ajakan atau tawaran si nyonya rumah. Setelah si nyonya rumah menuangkan kopi ke dalam cangkir-cangkir di meja, dia berdiri di samping meja kopi, dengan teko kopi

di satu tangan, dan biasanya mengumumkan pada semuanya: “Kopi sudah siap di meja. Silakan minum kopi!” Ajakan ini mau-tak-mau menimbulkan ketegangan; tak satupun bergerak menuju meja kopi, dan tawaran itu harus diulang beberapa kali. Seringkali para tamu mengalihkan pandangan dari si nyonya rumah, mengabaikan tawarannya. Setelah beberapa kali tawaran tidak mendapat tanggapan, seorang nyonya rumah (atau suaminya) akan mengumumkan dengan nada suara yang meninggi: ‘Kopinya hampir dingin lho.’ Bila tetap tidak berhasil, nyonya rumah akan mendatangi langsung seseorang dan memilih suatu alasan yang relatif tidak signifikan yang memaksanya mengambil duluan (contoh, “Anda datang dari tempat yang paling jauh.”).

Tidak diragukan ada berbagai versi tentang bagaimana suatu upacara berlangsung. Situasinya akan sangat berbeda, sebagai contoh, bila tamunya duduk di meja. Dalam kasus ini ‘upacara’ akan berlangsung dengan bergiliran mengambil gula dan krim dan mengambil biscuit. Diantara teman-teman tidak akan terkesan seremonial, dan di rumah tidak ada sama sekali. Semua versi yang berlainan ini dapat diteliti dengan penelitian statistik, tapi (meskipun dapat menghasilkan informasi yang cukup menarik) pertanyaan yang penting yang perlu kita tanyakan adalah: Apa yang berada dibalik fenomena itu? Apa alasannya? Mengapa para tamu tidak bangkit dan mengambil kopi segera setelah dipersilakan? Mengapa mereka ‘begitu tidak sopan’?

Sejak dulu, perilaku dijelaskan oleh penekanan yang sangat hirarkis dalam seremoni. Di masa lalu, keluarga terhormat / bangsawan (laki dan perempuan) memimpin perempuan dari keluarga petani dan non-petani dalam upacara minum kopi. Ini juga dipandang sebagai suatu tatanan yang hirarkis diantara para tamu non-bangsawan, yang didasarkan khususnya pada kepemilikan tanah. Pada tahun 1970-an, di desa aturan keluarga ini masih diterapkan secara ketat, pantas dan tidak pantas dalam tata pergaulan; orang secara sukarela menerapkannya atau dipaksa melakukannya. Tapi dalam hal-hal lain hirarki itu telah menjadi lebih problematik. Di satu sisi, hal itu telah menjadi semakin meluas dari pemakaian sebelumnya, dan, di sisi lain, banyak orang dalam posisi-posisi yang tinggi, dengan semangat kesetaraan, enggan untuk ‘menghadap’ orang lain. Bergegas menuju meja saat pertamakali dipersilakan akan ditafsirkan sebagai suatu tanda bahwa orang itu yakin bahwa dia posisinya lebih tinggi daripada orang lain yang hadir. Ini menjelaskan pernyataan yang merendahkan-diri, yang penuh permintaan maaf, oleh orang yang mengambil duluan: “Saya yang paling dekat dengan meja’ atau ‘Saya yang tua, saya ambil duluan.’

Analisis-kasus ritual kebiasaan minum kopi adalah contoh yang baik tentang suatu penelitian dimana tampaknya tidak ada masalah dengan kemampuan generalisasi hasil-hasilnya. Tujuan dalam analisis adalah memberikan penjelasan atas suatu fenomena yang keberadaannya tidak perlu terbukti secara empiris. Deskripsi detil tentang ritual tersebut, yang per kaya dengan kutipan-kutipan langsung, tentusaja memadai untuk membawakan citra dan pengingatan kembali situasi-situasi yang sama yang pernah dialami. Seberapa jauh penjelasan memiliki validitas umum dapat dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman mereka sendiri.

Ini adalah ciri khusus penelitian kualitatif yang secara sengaja mengkonsentrasikan perhatiannya pada objek penelitian dimana generalisasi bukanlah masalah. Fokus perhatiannya adalah pada menjelaskan fenomena, pada membuatnya dapat dimengerti. Membuktikan keberadaannya tidaklah penting.

### **Pemurnian Pengamatan sebagai Operasi Generalisasi**

Ada juga aspek-aspek dalam penelitian kualitatif yang membantu meringankan atau bahkan sepenuhnya menyelesaikan permasalahan kemampuan generalisasi hasil-hasil penelitian. Salah satu dari aspek-aspek ini adalah mengkombinasikan observasi -mentah kedalam meta-observasi. Proses ini mencerminkan niat peneliti untuk mengeksplorasi topik bukan dalam kasus-kasus yang terpisah tapi pada level yang lebih umum. Ketika sejumlah versi yang berbeda dikumpulkan dari tema yang sama dan objek penelitiannya didefinisikan pada metalevel sehingga mencakup semua variasi diantara kasus-kasus yang termasuk dalam bahan, maka kita tidak lagi beroperasi dengan kasus-kasus individual dan terpisah-pisah.

Dalam mengkombinasikan observasi-observasi menjadi meta-observasi kita tidak perlu terbatas pada observasi-observasi dan kasus-kasus yang ditemukan dalam bahan riset yang dimiliki. Sebagai contoh, semua tipologi yang dikompilasi berdasarkan pada kasus-kasus yang termuat dalam bahan akan dilengkapi dengan cara membuat kesimpulan logis sehingga mencakup semua versi dan variasi yang ada, termasuk yang tidak ada di bahan. Gambaran fenomena yang dijelaskan dibentuk berdasarkan pada semua petunjuk yang ada yang dapat membantu memecahkan misteri.

Atau kasus-kasus yang terlewatkan ini dapat menjadi petunjuk dalam penjelasan lokal. Sebuah tipologi penuh dimana kasus-kasus dari bahan digunakan sebagai contoh-contoh adalah seluruh struktur budaya dimana objek penelitian memiliki hubungan dengannya. Meski penjelasan lokal memfokuskan pada fenomena tertentu,

penghubungan fenomena tersebut dengan entitas yang lebih luas adalah suatu operasi menggeneralisir dimana analisis fenomena tertentu bertujuan menerapkan konsep pada fenomena yang lebih luas.

Sebuah contoh diberikan oleh Kunelius (1994), yang, sebagai hasil dari analisisnya tentang berita, menyusun sebuah 'bidang-kekuatan naratif', dimana objek penelitian semula terletak di sebuah bidang yang lebih luas dan berhubungan dengan bentuk-bentuk diskursus jurnalistik lain. Bidang itu dibangun dengan dua aksis, atau dua dimensi narasi. Yang pertama mendeskripsikan kenampakan suara narasi. Satu ujungnya adalah narasi 'transparan', dimana suaranya mencakup tindakan narasinya sendiri. Ujung satunya adalah narasi 'yang dapat diidentifikasi', dimana suara narasi memberikan petunjuk-petunjuk yang pasti tentang waktu, tempat, dan konteks tindakan narasi. Dimensi lain berhubungan dengan derajat 'ketergantungan' suara narasi. Satu ujung dicontohkan oleh narrator novel realistik tradisional: suara narasi yang dapat ada di mana-mana, bahkan ketika karakternya sendirian, dan yang dapat bergerak bebas di semua tempat dan waktu. Ujung satunya adalah suara narasi yang sepenuhnya tergantung, yang semata-mata mengulang ucapan (dan diskursus) sumber. Mengenai 'bidang-kekuatan' ini (gambar 12.1.), berita-berita yang 'keras' dapat ditemukan di sudut 'barat daya'.

Di sejumlah kasus, sebuah tipologi atau table yang dikonstruksi berdasarkan pada variable-variabel tertentu dapat merujuk pada entitas yang lebih lebar daripada struktur budaya yang khas dalam tradisi dan lokal dimana kasus-kasusnya berkaitan dengan budaya dan lokalitas itu (sehingga dapat digeneralisir). Dapat juga hal itu merujuk pada ranah logika. Dalam pengertian ini kasus-kasus yang mungkin tapi terlewatkan ditafsirkan sebagai bukti bahwa mereka tidak mungkin dalam budaya tersebut. Dengan kata lain kasus-kasus yang terlewatkan dapat memberikan sejumlah indikasi tentang struktur budaya atas suatu fenomena yang diteliti dan tentang bagaimana struktur itu menetapkan batas-batasnya bagi terjadinya keragaman internal.

Marilah kita lihat sebuah table yang saya sajikan untuk sebuah artikel tentang aspek moral hubungan orang Finlandia dengan kebiasaan menonton televisi. Table itu menawarkan suatu tipologi yang detil tentang cara-cara dimana orang menjelaskan, membenarkan, dan membela kebiasaan menonton acara-acara fiksi di televisi. Empat jenis yang berbeda teridentifikasi. Yang pertama dideskripsikan sebagai 'analisis realisme': si penutur menilai acara berdasarkan pertimbangan apakah gambarannya tentang dunia realistis atau tidak. Jenis diskursus yang kedua, yang juga menilai isi acara, disebut 'analisis representasi': didalamnya si penutur mengevaluasi seperti apa film tersebut sebagai sebuah pertunjukan; bagaimana

diproduksi, disutradarai, atau bagaimana para aktor tampil dalam peran-peran mereka. Jenis diskursus ketiga disebut 'interpretasi psikologis'. Dalam diskursus ini si penutur menafsirkan atau menjelaskan alasan-alasan menonton televisi, atau mendeskripsikan bagaimana mereka menggunakan acara-acara tersebut, jenis orientasi seperti apa yang mereka gunakan saat menonton. Jenis diskursus refleksif yang keempat atau terakhir disebut 'rujukan moral'. Disini orang yang diwawancarai memperjelas bahwa dia menyadari status acara yang ditanyakan dalam hirarki moral pemrograman televisi. Diskursus-diskursus ini bukannya saling asing; dalam acara televisi tertentu orang mungkin memilih sebagian diantaranya.

Kasus-kasus yang terlewatkan dalam table inimenunjukkan satu kesimpulan penting: yaitu, rujukan terhadap (tidak adanya) realisme hanya dilakukan pada dua kategori acara di tingkat dasar, yaitu opera sabun dan film seri aksi. Dari sini saya dapat mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang problematik dengan realitas yang membuat jenis acara tertentu diberi nilai lebih rendah, sehingga orang harus mencari pembenar dan menjelaskan kebiasaan mereka menonton acara-acara tersebut.

Operasi generalisasi dibangun didalam suatu penjelasan sosiologis. Memberikan penjelasan sosiologis tentang sesuatu artinya bahwa kita menjelaskan kondisi budaya dan sosial yang menjadi pemandu kegiatan orang dalam situasi sehari-hari dan membuat situasi-situasi itu serta model-model tindakannya menjadi mudah dipahami. Bukan saja kondisinya diidentifikasi; logika yang spesifik tentang informasi dan dampaknya juga dijelaskan. Marilah kita kembali sekali lagi ke contoh kita sebelumnya tentang ritual minum kopi. Kunci bagi penjelasan ini terletak pada menjelaskan 'arti' mengambil kopi, yang menjadi bingkai penilaian status. Ketika itu dijelaskan, kegiatan-kegiatan orang tersebut menjadi dapat dipahami.

Mengamati suatu studi yang baik yang didasarkan pada riset kualitatif kita sering mendapatkan kesan bahwa dalam kasus tertentu generalisasi tidaklah masalah, bahwa sekarang kita sedang berhadapan dengan fenome pengetahuan umum yang sudah dianggap benar dengan sendirinya. Kesan seperti itu, atau tidak adanya kepedulian terhadap kemampuan generalisasi hasil-hasilnya, sebagian disebabkan oleh operasi-operasi generalisasi ini. Fenomena yang sederhana, umum, dan dapat dibedakan dengan mudah yang menjadi permasalahan penelitian telah diambil dari sesuatu yang kompleks dan monoton yang terjadi dalam bahan riset (serta dalam kehidupan sehari-hari) dengan sebuah metode yang mengabstraksi 'yang esensial' dari 'yang non-esensial', apakah metode itu analisis naratif, semiotika, analisis retorika, atau apa pun. Ketika si penulis menyerahkan pada pembaca suatu fenomena untuk dibahas dan dijelaskan, penyajian itu sendiri adalah suatu

abstraksi dan generalisasi pada level tertentu. Kita tidak ingin memberikan suatu penjelasan bagi suatu sample (non-representatif) empiris yang diambil dari jagad hipotesis yang terhadapnya hasil-hasilnya mestinya dapat digeneralisir. Tujuannya adalah menjelaskan 'esensi' fenomena, walau kemungkinan harus dipahami dengan bantuan contoh-contoh yang tidak tipikal dan tidak representatif.

Jenis-jenis generalisasi ini (atau, lebih tepatnya disebut abstraksi) membentuk suatu bagian yang terpadu pada riset ilmiah. Perhatikan fenomena yang terkenal bahwa sebuah apel yang jatuh dari sebuah pohon akhirnya akan jatuh ke tanah. Hukum gravitasi yang deduksi dari sini dan contoh-contoh lain yang sama tidak menjelaskan jatuhnya apel tersebut. Disini, dalam deduksi jenis hukum fisik ini, pendapat bahwa observasi harus membentuk sebuah sample populasi yang representatif, sample semua kejadian 'yang sesuai', akan nyaris tidak berguna. Pertama jumlah 'kasus' yang mungkin didapatkan tidak terbatas. Kedua, seseorang yang belum menyadari hukum gravitasi tidak akan harus menyadari bahwa sample harus mencakup perilaku 'objek-objek yang naik' yaitu objek-objek yang lebih ringan daripada udara; karena perhatiannya adalah menjelaskan objek-objek 'yang jatuh'. Merujuk pada pemikiran Galilean yang berbeda dengan pemikiran Aristotelian. Dalam fisika Aristotelian cukup ada penjelasan bagi jatuhnya benda untuk menyimpulkan bahwa benda-benda yang berat memiliki sifat jatuh kebawah yang khas. Agar ilmu alam modern dapat membuat terobosan dan tumbuh berdasarkan teori Galilean melalui abstraksi; tidak menerima begitu saja segala sesuatu yang sudah terbukti benar dengan sendirinya dalam praktik kehidupan sehari-hari dan pemikiran sehari-hari. Satu-satunya manfaat eksperimen tersebut adalah memberikan angka bagi kecepatan jatuhnya benda. Disini juga, penjelasan (yaitu, hukum gravitasi) memperhatikan perbedaan anatra berbagai kasus; di tempat yang lebih tinggi, kecepatannya lebih rendah daripada tempat yang mendekati permukaan laut (lebih rendah).

Meskipun orang saat ini suka mengidolakan gagasan tentang individualisme, namun sebenarnya ada banyak kesamaan dalam perilaku manusia, dalam kehidupan sosial dan dalam produk-produk budaya yang dapat diungkap pada level abstraksi yang lebih tinggi dengan merumuskan suatu aturan yang berlaku bagi keseluruhan. Tidaklah mungkin memiliki suatu aturan yang berlaku bagi semua unit observasi, tapi paling tidak kita dapat merumuskan aturan-aturan absolut lain yang berlaku bagi berbagai kategori 'kasus-kasus yang menyimpang'. Ini tidak menyiratkan adanya asumsi bahwa individu dalam perilaku mereka mengikuti hukum tertentu, atau bahkan mereka mengikuti satu aturan atau hukum tertentu tanpa kecuali. Yang dimaksud disini adalah bahwa 'orang saling mengarahkan perilaku seolah-

olah hal itu dipandu oleh aturan-aturan tertentu', yang membentuk makna perilaku verbal dan non-verbal. Ini adalah factor yang memungkinkan kita menggabungkan observasi-observasi mentah kedalam sejumlah observasi tertentu saja.

Marilah kita kembali ke pasangan pertanyaan-jawaban yang dibahas sebelumnya (yang membahas struktur interaksi). Para pembahas mengarahkan diri mereka pada situasi-situasi interaktif berdasarkan pada asumsi awal bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada individu akan dijawab. Namun, asumsi ini – sebuah aturan konsitutif yang diperhatikan orang yang terlibat dalam kegiatan – tidak membatasi kebebasan tindakan si individu dengan cara apa pun kecuali bahwa perilaku mereka akan ditafsirkan berdasarkan pada kasusnya. Bila si individu tidak mampu menjawab atau menafsirkan pernyataan sebagai sesuatu selain pertanyaan, maka pihak lain mungkin akan mengulang pertanyaan, menanyakan mengapa tidak menjawab, atau mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima.

Analisis percakapan yang menggunakan pasangan pertanyaan-jawaban jelas tidak didasarkan pada sample situasi percakapan yang representatif dalam populasi tertentu; persyaratan sample yang representatif akan terkesan absurd. Selain itu, sample acak yang diambil dari 'populasi' acak nyaris bukan cara yang paling baik untuk memastikan bahwa bukti yang ada cukup memadai. Bukannya mencoba mengumpulkan sebanyak mungkin kasus, lebih penting mencoba menemukan contoh-contoh dari berbagai jenis pasangan pertanyaan-jawaban. Tujuannya adalah untuk menguji apakah sebuah aturan yang mestinya diikuti oleh orang dalam perilaku mereka berlaku juga pada semua kasus lain.

## **Memecahkan Teka-Teki sebagai Generalisasi**

Bahkan apda tahap melakukan pengamatan, dalam memilih kasus dan dalam menggabungkan observasi mentah kedalam meta-observasi, prinsip-prinsip seperti itu berlaku sehingga hasil-hasil analisis dapat diasumsikan berlaku juga pada selain kasus-kasus individual saja. Namun, permasalahan generalisasi berhubungan erat dengan tahap memecahkan misteri. Penting diingat bahwa peneliti secara pribadi memperjelas dengan cara seperti apa dan dalam hal apa dia berpendapat bahwa hasil-hasilnya memiliki validitas umum yang lebih besar. Ada banyak sekali petunjuk tentang generalisasi dan cara-cara berpendapat agar memperoleh relevansi hasil yang lebih besar.

Dalam riset yang didasarkan pada teknik-teknik pengambilan sample, solusi terhadap suatu permasalahan generalisasi terletak pada memiliki sample yang representatif dari suatu populasi. Ini berarti bahwa, dalam batas-batas tertentu,

peneliti dapat yakin bahwa pembagian maupun hubungan-hubungan statistik antara berbagai respon yang diperoleh akan sama bila semua orang yang termasuk dalam populasi semula telah diwawancarai. Implikasinya disini adalah bahwa generalisasi selalu dan dengan sendirinya berhubungan dengan menggeneralisasi hasil-hasilnya pada populasi tertentu. Tidak harus demikian. Dalam hasil-hasil riset, ada berbagai tingkat generalisasi.

Dalam riset kualitatif aspek yang paling penting dari semuanya adalah 'penjelasan lokal'. Model penjelasan harus sesesuai mungkin dengan bahan empiris studi. Penjelasannya harus koheren, logis, dan didukung oleh sebanyak mungkin observasi tentang bahan. Menunjukkan arti yang lebih luas dan relevansi hasil-hasilnya adalah tugas lain. Hasil penelitian diteliti dengan cara tertentu sebagai sebuah 'contoh' lebih dari hanya satu kasus individu saja.

Pertama-atma kemungkinan ada tidak begitu banyak ilmuwan sosial yang secara serius beranggapan bahwa adalah mungkin menemukan hukum dan peraturan yang dapat berlaku pada semua situasi. Sebaliknya, tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa fenomena terikat pada kondisi sejarah dan budaya. ketika kita membuat asumsi-asumsi tentang validitas kemampuan generalisasi suatu penjelasan, adalah bijaksana bila kita mengadopsi sebuah strategi berhati-hati daripada mengklaim universalisme. Sebagai sebuah pedoman umum perlu ada kecukupan untuk merumuskan suatu aturan yang berlaku pada keseluruhan bahan riset. Bila dalam upaya-upaya awal untuk merumuskan suatu aturan kita menemukan 'kasus yang luar biasa', ini dapat digunakan untuk mengecek formulasi aturan untuk mengemukakan interpretasi mengenai batas-batas dimana aturan itu dapat diterapkan. Bila kita membuat asumsi generalisasi bahwa fenomena tersebut berlaku, katakanlah dalam budaya secara keseluruhan, perlu ditekankan (terutama dengan tidak adanya bukti yang secara jelas mewakili interpretasi yang berbeda) yang kita tidak secara otomatis mengasumsikan ini sebagai sebuah fenomena yang spesifik dan hanya ada di suatu tempat.

Matti Kortteinen mengatakan secara singkat dengan merujuk pada ornitologist imajiner yang melihat seekor burung gagak dan mengatakan, "Gagak itu hitam". 'Ini tidak, dilihat dari sudut pandang logika, menyiratkan kesimpulan bahwa hanya gagak yang hitam dan sehingga setiap burung yang berwarna hitam adalah gagak. Meski demikian si ornitologis mungkin benar ketika mengatakan bahwa gagak itu adalah hitam' (1992, 78).

Bila riset meneliti aspek-aspek kehidupan yang merupakan inti dari budaya peneliti dan pembaca, maka tidak perlu terlalu repot dengan isu generalisasi.

Yang lebih perlu diperhatikan adalah tahap memurnikan pengamatan, dimana si peneliti menggabungkan observasi mentah dan menjelaskan aspek-aspek tertentu tentang 'bawah sadar budaya'; membuat pertimbangan refleksif tentang sesuatu yang setiap anggota dapat mengenali dan mengidentifikasinya dari deskripsi yang dibuat. Namun, tidak selalu semudah itu memecahkan permasalahan generalisasi. Sebagai contoh, peninjau disertasi Roberts tak diragukan lagi harus berpikir lebih keras dengan mengajukan pertanyaan apakah ritual minum kopi benar-benar ada, seberapa lokak ritual itu dan seberapa detil deskripsi yang dibuat oleh si peneliti. Situasinya persis sama bila risetnya meneliti kelompok minoritas dan cara hidupnya.

Di banyak kasus permasalahan kemampuan generalisasi dalam riset kualitatif diatasi dengan merujuk pada riset sebelumnya dan pada statistik yang ada pada semua tahapan studi. Dalam penjelasannya tentang 'upacara' disepertar minum kopi, merujuk pada riset etnografis yang menyoroti sejarah kopi sebagai stimulan yang langka dan mahal, serta merujuk pada deskripsi tentang bagaimana orang duduk di meja kopi sesuai dengan urutan derajadnya. Selain itu, dia merujuk pada sebuah studi yang mendeskripsikan struktur masyarakat kaya. Dengan kata lain, menghubungkan fenomena yang ada dengan konteks yang lebih luas dan dengan cara ini berusaha secara implisit untuk membuktikan bahwa ada alasan bahwa ritual minum kopi lebih dari sekedar perkecualian.

Situasi lain dimana perlu membuktikan keberadaan sebuah fenomena adalah dimana fenomena itu kurang begitu memasyarakat atau kurang menjadi bagian dari 'kesadaran kolektif'. Ini seringkali dijumpai dalam pola dan regularitas yang dapat diamati secara statistik. Peneliti yang mengandalkan sepenuhnya pada metode-metode kualitatif tidak akan sering terlibat dalam mengungkap atau paling tidak secara empiris membuktikan keberadaan jenis fenomena ini. Tapi ini tidak berarti bahwa fenomena ini tidak dapat diteliti dengan metode-metode kualitatif.

Perhatikan, sebagai contoh, 'Bagaimana anak-anak kelas pekerja mendapatkan pekerjaan kelas pekerja.' Walau fenomena ini umum diakui (dengan cukup riset yang mendukungnya), ini hanya dapat diamati sebagai sebuah regularitas statistik, bukan sebagai hukum determinist. Keseluruhan desain riset etnografi, yang didasarkan pada observasi peserta dan wawancara kualitatif pada sekelompok kecil 'kacung', mengandalkan pada statistik ini; sebagai suatu argumentasi dalam memberi kan penjelasan.

Apakah ini berarti bahwa riset kualitatif tak lebih dari sekedar peran pemulung dalam ilmu sosial? Dengan membaca laporan riset yang didasarkan pada sample representatif dari sebuah populasi kita dapat mendapatkan pertanyaan-pertanyaan

yang ingin kita jawab dengan mengumpulkan bahan-bahan kualitatif yang mengungkap suatu misteri. Apakah hanya seperti ini kemampuannya, memunguti sisa-sisa?

Penelitian saat ini nyaris tak pernah tercukupi dengan sendirinya. Berbagai metode dan berbagai desain riset saling mendukung. Di banyak kasus distribusi dan korelasi yang ditemukan dalam survei-survei sosial dijelaskan dengan merujuk pada studi-studi kualitatif. Banyak peneliti mengumpulkan data kualitatif maupun kuantitatif secara berdampingan.

Di sisi lain, merujuk data statistik atau hasil-hasil yang secara empiris merupakan representasi keseluruhan populasi bukan berarti merupakan satu-satunya strategi generalisasi. Generalisasi hasil-hasil penelitian, didasarkan terutama pada deduksi logis. Setelah pengamatan dan wawancara dengan tak lebih dari setengah lusin anak-anak sekolah dia menunjukkan bahwa paling tidak dalam kasus-kasus ini karir kelas pekerja bukan disebabkan oleh buruknya prestasi sekolah, bukan oleh fakta bahwa mereka tidak cerdas dan tidak berketerampilan. Ini seringkali dikemukakan sebagai alasan pewarisan posisi sosial dalam masyarakat. Telah dikatakan bahwa kondisi kehidupan kelas pekerja menyebabkan 'pencabutan relatif'; bahwa lingkungan mereka tidak menawarkan stimulasi yang bermakna. Juga telah dikatakan bahwa anak-anak kelas pekerja sebenarnya pintar dan memiliki sumberdaya, tapi keterampilan dan kecakapan yang diajarkan di sekolah lebih dekat dengan yang dipromosikan oleh kehidupan keluarga kelas menengah dan kaum intelektual. Menolak semua penjelasan ini, bahwa alasannya terletak pada 'budaya kontra-sekolah' yang berlaku diantara anak-anak ini, dan yang lebih penting terletak pada penolakan pekerjaan mental, yang bagi mereka hanya untuk perempuan. Pekerjaan manual, di sisi lain, adalah pekerjaan kaum laki-laki.

Argumentasi yang sudah dikenal luas ini berusaha menjelaskan bahwa ini mungkin merupakan salah satu faktor yang menjelaskan ketidaksetaraan pendidikan. Validitas yang lebih umum dengan menyimpulkan bahwa bila ideologi pendidikan yang berlaku adalah benar, bila semua orang benar-benar berusaha yang terbaik untuk berprestasi di sekolah, maka masyarakat tidak akan kacau seperti itu. Maka dapat diasumsikan bahwa anak-anak lelaki usia sekolah yang ditelitinya bukan berarti kaum marginal, tapi bahwa penolakan untuk melakukan pekerjaan mental yang membentuk bagian dari budaya kelas pekerja menghasilkan suatu budaya kontra-kelas yang menghasilkan anak-anak kelas pekerja secara sukarela dan secara tidak diketahui mengikuti saja tatanan sosial yang berlaku. Membuktikan relevansi yang lebih luas dalam temuan-temuan kita mengharuskan adanya kemampuan generalisasi atau signifikansi diskursus yang diteliti; tapi ini juga dapat bermakna

lain. Eeva Jokinen dan Soile Veijola (1987) menyajikan sebuah argumen empiris bahwa ‘meskipun berciri lokal struktur barbecue mereka pada dasarnya sama di semua resor’, tapi tujuan utama analisis itu adalah sepenuhnya berbeda: tujuan utamanya adalah menunjukkan bahwa barbecue adalah sebuah ‘karnaval’ modern, sebuah ritual yang spesifik. Dengan kata lain tujuannya bukanlah melakukan sebuah studi yang secara empiris dapat digeneralisasi, tapi untuk mengeksplorasi kegiatan pesta barbecue sebagai contoh sebuah pesta (karnaval).

## **Proses Riset dan Kemampuan Generalisasi**

Perlakuan terhadap masalah kemampuan generalisasi bukan merupakan suatu fase yang terpisah dalam proses riset; keseluruhan proses riset kualitatif mengungkap dan membenuk pandangan tentang jenis ‘kemampuan generalisasi’ tertentu. Terkait dengan kemampuan generalisasi, proses riset kualitatif menerapkan sejenis model jam pasir. Maka yang menjadi perhatian adalah isu-isu struktural yang agak luas. Setelah beberapa operasi untuk menyempitkan fokusnya, kami melanjutkan penelitian ke pusat jam pasir, menganalisa secara detil objek penelitian yang spesifik yang telah ditetapkan dengan seksama.

Selanjutnya untuk melakukan analisis kasus tambahan untuk melengkapi gambaran kedai-kedai minum lokal dan budaya minumannya. Studi etnografis kedua dilakukan untuk mengeksplorasi pelanggan sebuah kedai minum lokal. Kali ini kami memfokuskan pada sekelompok orang dimana minumannya lebih beart dan dimana sebagian diantaranya telah mengalami perceraian. Kami meneliti nama-nama kedai minum lokal, semiotika dekorasi interior mereka, musik yang dimainkan di jukebox. Kami mewawancarai perempuan-perempuan lokal sub-urban, termasuk para istri dari para pemain dart (anak panah) yang diteliti dalam studi-kasus pertama.

Perlu diingat bahwa ‘logika sampel’ survei tidak berperan dalam pemilihan objek penelitian pada level apa pun: kedai minum lokal tidak ‘merepresentasikan’ permasalahan yang disebabkan oleh meluapnya orang yang masuk dari pedesaan, begitu pula para pengunjung kedai minum lokal tidak ‘merepresentasikan’ kebiasaan minum di daerah sub-urban aatu diantara para pengunjung setia kedai minum secara umum. Strauss (1987, 16-21) mendeskripsikan strategi untuk memilih objek-objek riset ini sebagai ‘penetapan sample teoritis’.

Riset etnografis jenis ini tidak banyak menerapkan generalisasi sebagai perhitungannya: dalam beberapa hal tertentu yang dijelaskan hasil-hasilnya berhubungan dengan entitas yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam studi-kasus

yang meneliti para pemain dart analisis dilakukan pada sikap dan gaya-hidup para pria tersebut untuk mengetahui bagaimana pandangan hidup para istri mereka berperan sebagai solusi bagi ketegangan dan kontradiksi yang mengalir dari suburbanisasi dan perubahan-perubahan lain dalam kondisi-kondisi kehidupan. Berdasarkan analisis ini tujuannya adalah menemukan apa yang spesifik dan khusus tentang solusi-solusi yang diadopsi oleh para pria ini dibandingkan dengan solusi yang diadopsi oleh orang-orang sub-urban yang lebih 'biasa'. Dengan kata lain, analisis-kasus tersebut berhubungan dengan populasi yang lebih luas. Walau solusi yang diadopsi oleh para pria dalam studi ini dapat dianggap sebagai kasus-kasus individual yang terpisah dan sebagai kasus yang luar biasa, kondisi kehidupan dan konflik yang dipengaruhi oleh gaya hidup para pria ini sangat mirip untuk sebagian besar orang Finlandia. Ini berarti bahwa adalah mungkin secara tidak langsung (sebagai contoh, dengan merujuk pada riset lain) untuk menyimpulkan dalam hal mana dan seberapa jauh gaya hidup para pria ini benar-benar istimewa, dalam hal apa gaya hidup itu dapat disetarakan dengan solusi-solusi lain atau kelompok-kelompok populasi lain, dan jenis solusi seperti apa yang ada.

Pendek kata, analisis-kasus yang sempit diperluas, pada tahap mengungkap misteri, melalui pencarian kasus-kasus yang bertentangan dan yang seirama, menjadi suatu contoh yang lebih luas. Maka proses riset berjalan, di tahap akhir, menuju pembahasan entitas yang lebih luas. Namun, perlu diingat bahwa riset adalah masalah yang berbeda dengan hasil proses riset secara harafiah, yaitu penyajiannya. Pada level penyajian, pembahasan yang meluas yang digunakan dalam tahap perencanaan akan jarang disajikan pada permulaan studi kualitatif, tapi naskahnya sering dimulai dari mengungkap secara induktif dan langsung dari observasi empiris, sehingga semua yang tersisa dari model 'jam pasir' adalah bagian bawah. Kita mengakhirinya setelah sampai pada bagian bawah jam pasir.

Dalam proses mengungkap makna yang lebih luas dari hasil-hasil studi, generalisasi terhadap level populasi bukanlah satu-satunya pilihan. Membahas aktivitas dan kesadaran dalam teori budaya semiotikal. Maka dalam riset kualitatif objeknya selalu membahas 'dalam hal apa' peneliti mengasumsikan atau berargumen bahwa studi itu memiliki validitas umum diluar kasus individu yang diteliti. Sejumlah komentator yang mereview studi-kasus pemain dart kami, sebagai contoh, mendekati penelitian kami seolah-olah penelitian itu dimaksudkan sebagai suatu deskripsi 'pemain dart' yang dapat digeneralisir. Dalam jenis komentar seperti ini tujuan dan arti studi-kasus tersebut disalahmengerti menurut 'logika sampel' survei sosial. Generalisasi seperti ini secara teoritis adalah mungkin. Kita dapat membahas bagaimana bermain dart sebagai pengisi waktu luang atau sebagai

bentuk olah raga dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan pengisi waktu luang lain dan apa yang khas pada permainan dart ini. Walau analisis-kasus tetap tidak akan berubah, bentuk generalisasi yang berbeda akan memerlukan kerangka teori yang sedikit berbeda dan, yang lebih penting, memerlukan rujukan terhadap jenis-jenis studi lain yang berbeda.

Generalisasi sebenarnya adalah kata yang salah dalam hal ini. Kata itu semestinya digunakan untuk survei saja. Yang dapat dianalisa hanyalah bagaimana peneliti menunjukkan bahwa analisisnya berhubungan dengan segala sesuatu diluar bahan yang dimiliki. Dalam pengertian ini, 'menghubungkan' dapat menjadi istilah yang lebih tepat, tapi secara keseluruhan kita sedang berhubungan dengan isu yang luas seperti itu sehingga tidak satupun istilah yang dapat mencerminkan permasalahan dengan tepat. Terkait dengan masalah generalisasi pada populasi, 'perkiraan' lebih mampu menggambarkan prosedur yang tipikal dalam penelitian kualitatif. Di sisi lain, tidak ada perkiraan yang diperlukan dari sebuah studi yang menganalisa sebuah fenomena atau kasus yang dianggap penting dalam suatu budaya. Perhatikan, sebagai contoh, riset yang meneliti Yesus sebagai sebuah tokoh sejarah. Isu yang lebih luas adalah relevansi riset yang dilakukan. Tak peduli ilmu atau disiplin apa yang kita geluti, itu tidak pernah menjadi pertanyaan teknis, yang ditangani sebagai sebuah bagian yang berbeda dalam penelitian. Ini adalah bagian yang terpadu dalam keseluruhan desain riset, dan maka ini adalah permasalahan budaya dan sosial.

## **BAB 13**

### **PROSES RISET**

Sering seoran peneliti merasa kesulitan berhubungan dengan deskripsi-deskripsi *textbook* tentang proses riset. Saya tidak dapat secara jujur mengatakan bahwa aturan-aturan yang diberikan telah banyak membantu saya. Sulit meyakini bahwa ini disebabkan sepenuhnya oleh perbedaan-perbedaan antara riset kualitatif dan kuantitatif (dimana riset kuantitatif tentusaja biasanya berfungsi sebagai model dalam *textbook*). Tampaknya hal yang sama berlaku pada semua bidang ilmu sosial. Diagram alur yang kita lihat di *textbook* untuk mendeskripsikan proses riset tampaknya menggambarkan dan menegaskan sejarah cerita-cerita keberhasilan terbesar ilmu sosial, dan mengesampingkan semua permulaan yang keliru, kemungkinan karena tidak satupun benar-benar ingin melaporkan kegagalan-kegagalan mereka. Namun, dalam situasi-situasi inilah peneliti sangat memerlukan bantuan dan nasehat, dan bukan dimana segala sesuatunya berjalan mulus dan sesuai rencana. Kesulitan lain adalah bahwa proses riset selama ini didefinisikan dalam istilah yang sangat sempit dan kaku. Penelitian yang berlangsung sebelum ‘tahap empiris’ hanya mendapat perhatian sebelah mata. Berbagai tahap proses penelitian – yang mendefinisikan permasalahan, mengumpulkan data, melaporkan, dsb. – dideskripsikan sebagai langkah-langkah yang koheren yang saling mengikuti dengan urutan yang teratur, meskipun dalam kenyataannya (paling tidak dalam kasus riset kualitatif) selalu saja ada tumpang tindih.

Salah satu penjelasan (parsial) bagi tidak adanya korelasi antara diagram alur dengan realitas adalah bahwa deskripsi tentang bagaimana aproses riset berjalan dalam kenyataannya tampaknya dirancukan dengan tuntutan normative yang tersirat tentang bagaimana riset harusnya berjalan. Jukka Makela (1991, 40-44) menyajikan sejumlah contoh untuk menunjukkan bagaimana deskripsi-deskripsi *textbook* tentang proses riset masih didasarkan pada model pengujian-hipotesis yang mula-mula diperkenalkan pada akhir tahun 1920an dan awal tahun 1930an oleh seorang ahli statistik Inggris dan selanjutnya diadopsi sebagai paradigma *textbook* dalam riset sosial. Persyaratan dasarnya adalah bahwa riset selalu dilaksanakan

dalam suatu urutan yang teratur (lihat Makela 1991, 44-52):

1. Sebuah model dipilih, artinya, asumsi dibuat bahwa sample acak tersedia dari distribusi tertentu.
2. Hipotesis  $H_0$  (pandangan yang berlaku) dan hipotesis  $H_1$  (pandangan alternatif yang dipilih peneliti) dimasukkan dalam model.
3. Tingkat signifikansi  $\alpha$  ditetapkan 0,05, 0,01 atau 0,001. Semakin penting hipotesis nol, semakin rendah angka untuk  $\alpha$ .
4. Observasi dikumpulkan dan nilai untuk parameter tes dikalkulasi.
5. Keputusan akhir dibuat. Bila parameter tes berada di dalam kisaran kritis seperti yang didefinisikan oleh level signifikansi  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak; sebaliknya, diterima.

Dalam paradigma statistik ini hipotesis harus ditetapkan sebelum mengumpulkan data. 'Pengintipan Data' juga dilarang keras: peneliti tidak boleh meneliti segala sesuatu dari bahan yang dapat mengilhami ide-ide baru (Makela 1991, 52). Namun, dalam praktiknya model ini jarang diikuti bahkan dalam penelitian sosiologis kuantitatif. Ini bahkan kurang dapat diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Secara jujur saya tidak yakin bahwa banyak yang dapat dilakukan untuk memperbaiki deskripsi-deskripsi yang ada saat ini tentang proses penelitian hanya dengan menambahkan anak panah 'umpan balik' diantara blok-blok yang merepresentasikan fase-fase riset: 'mendefinisikan permasalahan', 'mengumpulkan data', 'mereview penelitian sebelumnya', 'mengembangkan kerangka teori rujukan', 'analisis data', 'melaporkan', dan sebagainya. Bagan alur yang mencakup semua kemungkinan hubungan interaksi seperti itu tidak akan, saya khawatir, benar-benar membantu menjelaskan apa pun (meskipun diagram-diagram sangat mengesankan). Maka, dalam pembahasan proses riset berikut ini saya memilih menuliskan pengalaman saya dan memperhatikan sebagian dari studi-studi saya sebelumnya.

### **Darimana Proses Penelitian Dimulai?**

Metode-metode kualitatif seringkali dikatakan paling cocok untuk penelitian percontohan. Setelah sesaat mengamati metode-metode itu, kita dapat membuat hipotesis untuk menguji dengan metode-metode kuantitatif. Tersirat dalam pemikiran ini adalah asumsi bahwa penelitian yang baik dimulai setelah hipotesis dibuat. Dalam riset kualitatif, namun, alasan lain berlaku; disini diduga bahwa fase yang

paling sulit sudah dilewati ketika permasalahan-permasalahan sudah dirumuskan dan bahkan jawaban-jawaban alternatifnya sudah diketahui. Jadi apa yang menjadi poin yang menandai dimulainya proses penelitian 'yang sesungguhnya'? Apakah penelitian dimulai dari pengumpulan data, atau dari selesainya rencana riset? Jelas tidak mudah menentukan titik awal yang pasti untuk proses riset. Setiap penelitian didasarkan, sampai tingkat tertentu, pada penelitian sebelumnya dan pada pengalaman peneliti sebelumnya.

Laporan yang kami siapkan dan pengalaman yang kami kumpulkan selama pengamatan sangat berguna; dan sekaligus tidak begitu berguna. Catatan lapangan sebagian besar terdiri dari pengamatan-pengamatan yang kurang-lebih masih berupa sketsa yang membuat pembaca bertanya-tanya jangan-jangan hanya mencerminkan praduga peneliti saja dan bukan dunia orang-orang yang diteliti. Selama sesi pengamatan yang berlangsung beberapa jam tidaklah mungkin mendapatkan wawasan yang relevan hanya dengan mengamati klien-klien lain. Maka kita hanya akan mendapatkan catatan yang kurang-lebih tebakan-tebakan tentang siapa klien yang dimaksud atau siapa yang akan mulai menghitung jumlah bir yang diminum klien (untuk menjustifikasi penelitian yang dilakukan seseorang sebagai suatu proyek ilmiah yang serius). Satu-satunya manfaat riil dari laporan dan operasi secara keseluruhan adalah bahwa mereka memberikan bentuk dan format yang lebih konkrit terhadap permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan dalam suatu penelitian lapangan. Banyak pekerjaan telah mendahuluinya yang bahkan sebelumnya pernah ada penggantian objek penelitian (dalam bingkai tema yang lebih luas) dan selanjutnya, sebagai akibat dari studi percontohan, didefinisikan ulang dengan terma yang lebih spesifik.

Proses ini, dimana kami memperbincangkan permasalahan utama proyek kami dan keliru memulai dan harus mengulanginya lagi dari awal, nyaris bukan permulaan yang sempurna untuk sebuah proyek riset. Peneliti jarang melaporkan semua hal ini. Namun, kegagalan memilih jalan yang benar sejak awal akan berarti kita terjebak pada jalan buntu. Kita juga tidak boleh hanya duduk dan mengeluh bila proyeknya tampaknya tidak menghasilkan hasil yang menggembirakan. Bila kita menemukan bahwa sesuatu tidak berjalan sesuai yang diharapkan, maka kita sudah membuat suatu penemuan, mempelajari sesuatu yang tidak anda ketahui sebelum proyek dimulai. Proyek itu sudah menghasilkan paling tidak satu hasil. Mari kita revisi strategi kita berdasarkan pada hasil itu dan kita mungkin dapat berpindah ke hasil-hasil yang lain. Dalam kasus kita, permulaan yang keliru kita buat dan ide riset yang harus kita buang karena tidak realistis mengingat sumberdaya yang ada

membuat kita membuat rencana yang lebih baik dan memiliki pandangan yang lebih jernih tentang mengapa petunjuk-petunjuk yang keliru ini dan permulaan yang keliru ini tidak boleh dimasukkan dalam laporan akhir; bukan dalam bentuk 'masa lalu' yang menggambarkan apa yang dulu dilakukan tim sebelum mendapatkan desain riset dan permasalahannya dengan benar, tapi agar pembaca, dalam pengertian 'saat ini', dipandu melalui petunjuk-petunjuk yang salah ini kedalam jalur yang benar-benar baru.

## **Dari Kerangka Teori sampai Penjelasan Lokal**

Membuat perubahan dan penyesuaian lebih banyak dalam penelitian untuk mengembangkan kerangka teori untuk penelitian. Menetapkan apa yang paling tepat dideskripsikan sebagai model Marxian yang banyak dipengaruhi oleh perspektif 'logika kapital' dan kritik peradaban yang terkait. Namun, sampai dengan waktu itu determinisme ekonomi dan pendekatan sosiologis yang melekat pada perspektif 'logika kapital' telah ditentang atau ditandingi oleh konsep 'cara hidup'. Generasi baru sosiolog sangat antusias untuk meneliti cara hidup orang biasa dengan sarana metode kualitatif dan observasi peserta. Cara hidup selanjutnya dijelaskan dalam bingkai ekonomi politik yang lebih luas. Kami membiasakan diri kami dengan, sebagai contoh, skema psikolog sosial Jerman Klaus Ottomeyer (1977) tentang 'penentu-bentu' cara hidup dalam kapitalisme, yang tampaknya memberi kerangka teori yang lebih menjanjikan. Ini memberikan latarbelakang yang berguna untuk membaca penelitian-penelitian yang berhubungan dengan latar belakang ekonomi untuk pengembangan institusi restoran dan pendirian kedai-kedai minum lokal. Lebih lanjut, kerangka rujukan ini memberikan setting yang berguna untuk memberi tema isu-isu tentang cara hidup dan budaya terkait dengan perbedaan-perbedaan antara nilai-tukar dan nilai-guna komoditas. Oleh karena itu juga meneliti tulisan-tulisan Wolfgang Fritz Haug (1971; tentang estetika komoditas dan perdebatan yang mengemuka tentang permasalahan itu. Yang melandasi pemikiran Marxist dalam riset kehidupan sehari-hari adalah kritik peradaban dari Madzab Frankfurt, yang mengkritik kapitalisme dengan menunjukkan bagaimana kondisi kehidupan yang dihasilkannya dan penentu bentuk cara hidup menghasilkan permasalahan-permasalahan sosial dan memiskinkan kehidupan orang sehari-hari. Dari sudut pandang ini dapat dikatakan bahwa keberhasilan usaha restoran didasarkan pada penjualan alkohol pada kelas pekerja dan pemasaran perusahaan pada klien-klien lain untuk mengurangi keterasingan.

Namun, pada saat studi lapangan dimulai pada, kita juga telah membaca studi-studi oleh para peneliti Madzab Birmingham tentang sub-budaya anak muda,

termasuk *Profane Culture* (1978) oleh Paul Willis dan *Learning to Labour* (1977). Ini memiliki dampak yang besar pada cara berpikir kami. Pemikiran yang kami gunakan dari Madzab Birmingham berangkat dari sudut pandang yang berbeda, yaitu, dari kehidupan orang sehari-hari dan bentuk-bentuk budaya. Titik awalnya bukan lagi tentang pemiskinan; tapi tujuannya adalah untuk meneliti bagaimana orang mengorganisir kehidupan mereka sedemikian rupa sehingga mereka dapat mempertahankan harga-diri mereka dan merasa bahwa hal itu sangat bermakna. Upaya mengelola kehidupan dan kondisi kehidupan dapat mendorong pada kesulitan dalam tingkat tertentu, seperti permasalahan dalam kehidupan keluarga, ketidaksesuaian dengan bos di tempat kerja, permasalahan dengan kebiasaan minum – yang tentu saja adalah bagian dari yang harus diteliti. Dalam pengertian ini kita tidak ingin mengingkari keberadaan masalah atau kesulitan hidup. Namun, perspektif ini berbeda dengan perspektif yang diadopsi dalam penelitian cara-hidup Marxist, dimana cara hidup saat ini dideduksi dari system dan penentu-bentuk yang dihasilkannya. Asumsi dasar kami adalah bahwa cara hidup orang ditentukan oleh cara dimana mereka memandang kondisi kehidupan mereka sendiri dan bagaimana, dalam kerangka umum ini, mereka memperhatikan kondisi-kondisi itu bagi kehidupan mereka sehari-hari. Ini berarti bahwa budaya – pendapat kolektif tentang bagaimana dunia ditata dan citra kolektif tentang kehidupan yang baik – mendapatkan status yang relatif independen dan sentral. Sebagai indikasi dari pergeseran teori ini kita tidak lagi membicarakan tentang penelitian cara-hidup; sekarang kami menyebutkan studi budaya.

Dengan perubahan ini kami juga mengadopsi konsep-konsep teoritis baru; istilah kuncinya sekarang adalah makna dan struktur makna (dalam arti semiotika). Mengenai metodologinya, fokusnya bergeser ke pembedaan yang dilakukan orang dalam ucapan mereka serta dalam system pembedaan yang lebih luas yang memberikan struktur umum dan menjadi pengatur kehidupan mereka sehari-hari. Permasalahan lainnya adalah hubungan antara makna berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi yang paling penting dalam sub-budaya adalah menciptakan rasa keeratan kelompok, atau memprotest budaya arus utama dan gaya hidupnya. Seperti yang tersirat dalam namanya, sebuah kontribudaya adalah sebuah 'pengingkaran' budaya arus utama; dia tidak independen. Maknanya terletak dalam budaya arus utama. Sub-budaya memberikan maknanya pada objek-objek dan pada lingkungan dimana dia muncul. Pakaian anak-anak muda, sepeda motor, dsb. Pengalaman bersama, objek bersama, semuanya adalah pengikat bagi kelompok ini. Dapatkah kita mengasumsikan bahwa dekorasi interior sebuah restoran dan

hubungan 'kemasyarakatan' yang menentukan hubungan antara penjaga pintu dan klien juga menemukan ekspresinya dalam sub-budaya para pengunjung tetap?

Dalam sebuah sub-budaya konflik internal budaya induk (yang dalam analisis akhir tentusaja disebabkan oleh perubahan-erubahan dalam proses kehidupan yang sesungguhnya, yaitu oleh perkembangan kapitalisme) menemukan wujudnya dalam bentuk konflik antar generasi. Fungsi laten sebuah sub-budaya adalah memanifestasikan dan mengatasi, meskipun secara 'magis', konflik-konflik budaya induk. Konflik-konflik itu adalah tema-tema ideologis yang ditangani oleh budaya pemuda dalam diskursus yang telah diciptakannya.

Sangatlah berguna dari sudut pandang perencanaan observasi peserta tahap lanjut bila kita berusaha 'menerka' jenis konflik seperti apa yang ada dalam budaya induk. Ini akan mempermudah menafsirkan diskursus yang muncul secara non-verbal, sebagai contoh. Selanjutnya ke tahap lapangan dalam proyek riset, dengan menggunakan sebuah kedai minum/rokok elektrik 'Vapur' untuk analisis-kasus. Salah satu dari alasan utama kami memilih kedai minum/vapur khusus ini adalah bahwa ada sekelompok para pengunjung tetap ada yang dapat didekati dengan relatif mudah. Setelah dua kunjungan ke kedai minum itu kami memberi tahu bahwa kami sedang melakukan penelitian tentang mereka. Mungkin ada yang apatis atau tidak ambil peduli; atau seseorang yang lain mengatakan, baiklah, mengapa tidak langsung menanyakan pertanyaan. Kami mengatakan bahwa kami tidak tergesa; dapatkan Anda memberikan informasi yang dapat kami gunakan dalam suatu riset ini, ..... dsb.

Kita dapat mengunjungi kedai minum/cafe itu secara teratur, mungkin tiga kali seminggu, menghabiskan dua sampai empat jam di sana tiap malam. Kita berusaha (jujur saja) untuk tidak terlalu banyak minum, tapi terlalu jelas bahwa bila kami ingin berbicara dengan subjek-subjek kami dalam atmosfer keterbukaan dan kejujuran, tentunya biar lebih mudah diterima oleh subjek penelitian tentu kita tidak dapat hanya minum soda, tetapi dapat juga minuman yang ringan. Kita dapat mendengarkan informasi dalam suatu wawancara terbuka dengan mereka, kita berbicara dengan mereka. Selanjutnya kita melakukan wawancara dengan mereka secara individu, dan kadang-kadang melakukan percakapan kelompok yang kita rekam, jika memungkinkan saat merekam jangan sampai diketahui. Ada kalanya subjek penelitian tidak ingin direkam secara audio-visual, maka tentunya harus ada kesepakatan terlebih dahulu. Diskusi dengan tim atau orang lain sangat penting dalam metode riset. Dalam diskusi ini kita berusaha menemukan apa yang sebenarnya kita lihat dan apa yang dialami. Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan baru untuk penelitian sangat penting, menghasilkan hipotesa-hipotesa

dan interpretasi-interpretasi baru yang dapat kita uji terhadap observasi-observasi baru, dengan membawa observasi-observasi, dan ide-ide kita dapat kembali ke percakapan kelompok atau wawancara.

Setelah penelitian lapangan selesai, kemudian dilanjutkan menulis laporan akhir. Penjelasan tentang sub-budaya banyak bergantung pada hubungan-hubungan homologis antara makna yang diambil dari berbagai belahan kehidupan subjek penelitian. Berdasarkan analisis informasi dari para pria, diperoleh informasi bagaimana kedai lokal merepresentasikan sebuah 'ranah kebebasan pria'; sebuah tempat tertutup dengan simbol-simbol yang melekat pada dunia yang lain dari kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan penting yang membuat kedai minum jauh lebih menyenangkan daripada dunia sehari-hari adalah bahwa dalam 'masyarakat mini yang bersenang-senang' ini, para pengunjung merasa berada di tempat yang jauh lebih baik dalam hidup mereka, mereka merasa dapat mengendalikan segala sesuatunya. Melalui kegiatan-kegiatan mereka mereka dapat mengembangkan dan memperbaiki hubungan mereka dengan pekerjaan sistem upahan serta dengan orientasi kehidupan yang mana mereka dapat merasa memperoleh harga diri dan identitas mereka. Berkaraoke, sebagai contoh, berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan keterampilan seseorang dan untuk memaknai sebagai pekerja yang berketerampilan, tapi tanpa kesungguhan seperti yang diperlukan dalam pekerjaan; hanya untuk melewatkan waktu, sebuah hiburan yang dapat mereka nikmati kapanpun mereka inginkan.

Perhatian kemudian tertuju pada perbedaan antara orientasi hidup generasi yang mereka dan orang tua mereka wakili, dan di sisi lain, orientasi-hidup para pengunjung tetap dan orang-orang yang tinggal di wilayah sub-urban. Tema lain yang penting dalam analisis kami adalah ketegangan antara kedai minum lokal dengan rumah.

Apakah kita sedang menerapkan pendekatan deduktif dalam studi ini, menguji hipotesa yang dihasilkan berdasarkan pada literature teori? Bukan ini masalahnya, meskipun yang menarik perhatian kita adalah teori sub-budaya urban dan pendekatan semiotika terhadap aspek-aspek kunci tertentu. Ini berfungsi sebagai kerangka rujukan teoritis; mereka bukan hipotesis yang dapat kita uji.

Kerangka teori rujukan (yang dapat diperjelas dengan membaca riset sebelumnya dan literatur teori) harus dibedakan dengan 'penjelasan lokal' terhadap suatu permasalahan, berbeda dengan penelitian yang mencoba memaknai fenomena dan paradoks yang dijumpai dalam bahan-bahan empiris. Tidak ada

sumber-sumber yang dapat memberitahu kita bahwa berkaraoke mensimbolkan hubungan antara keterampilan bermain dengan pekerjaan, atau bahwa manajemen kedai minum lokal sama dengan manajemen di tempat kerja. Tentu saja, kita dapat mengekstraksi petunjuk-petunjuk seperti itu dari penelitian sebelumnya dan mendapatkan dukungan untuk memberikan penjelasan lokal. Contoh yang baik diberikan oleh interpretasi yang dikemukakan Willis dalam studi-studinya, dan Corrigan dan Willis (1980) mengulanginya dalam sebuah artikel, bahwa 'penolakan pekerjaan mental' adalah sebuah karakteristik yang khas budaya kelas-pekerja (pria). Karakteristik ini sangat tampak dalam suatu riset, dan setelah membacanya kita mungkin akan lebih menyadari tentang hal itu. Tapi bahkan disini kita masih membicarakan tentang ide yang umum; bagaimana hal itu secara konkrit tercermin dalam orientasi-hidup dan diskursus para pengunjung, bagaimana hal itu membua bentuk-bentuk budaya dapat dipahami – ini memerlukan penjelasan lokal, bukan deduksi dari penjelasan.

Penjelasan lokal bahan empiris selalu membentuk inti riset yang keras. Perannya barangkali paling tidak signifikan dalam sebuah studi dimana, sebagai contoh, hasil empiris yang diperoleh dalam riset sebelumnya diuji sebagai hipotesis terhadap data survei. Namun, bahkan dalam kasus ini hipotesis biasanya diuji dalam setting yang dalam hal tertentu berbeda dengan yang asli, atau tujuannya adalah menetapkan apakah penjelasan itu berlaku untuk sebagian belahan kehidupan yang lain atau untuk fenomena yang terkait. Satu-satunya situasi (yang langka) dalam riset sosial dimana penjelasan lokal tidak diperlukan sama sekali adalah dalam sebuah studi ulang untuk memverifikasi hasil-hasil yang meragukan.

Seperti yang ditekankan oleh Malinowski, sangat penting dalam riset etnografi untuk mendekati objek studi kita dengan sebuah pikiran yang terbuka dan dengan wataknya sendiri, yang selama tahap penelitian lapangan kita lupa semua teori dan hipotesis. Dalam praktiknya ini tentusaja tidak mungkin, tapi apa yang dimaksud oleh Malinowski barangkali adalah bahwa kita harus mencoba melakukan pengamatan tentang segala sesuatu yang dapat diamati, bukan sekedar tentang segala sesuatu yang manfaatnya dapat dideduksi dari teori yang kita miliki. Semakin terbuka pikiran kita dalam mengumpulkan observasi, semakin sedikit kita mengesampingkan, semakin kaya bahan kita, dan sehingga, semakin baik kesempatan menemukan ide-ide yang benar-benar baru (secara teori) berdasarkan pada bahan tersebut. Paradoksnya disini adalah bahwa salah satu dari cara terbaik untuk mengajari kita sendiri bahwa keterampilan yang krusial berupa pikiran yang terbuka adalah membaca dan meneliti sebanyak mungkin teori-teori yang berlainan. Maka penjelasan lokal adalah inti dari penelitian; tapi ini tidak berarti

sebagai tujuan penelitian. Melihat kembali ke kerangka teori rujukan yang telah kita adopsi, kita masih perlu mengidentifikasi kesimpulan-kesimpulan yang lebih luas yang dapat diambil dari hasil-hasil tersebut. Sebagai contoh, kita dapat mengemukakan asumsi-asumsi tentang seberapa jauh penjelasan lokal tertentu berlaku pada aspek-aspek yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kita juga perlu memperjelas dalam hal apa kita mengasumsikan hasil-hasilnya dapat digeneralisir. Sebagai contoh, dalam studi kami kami menyimpulkan bahwa hasil-hasilnya tidak dapat digeneralisir sebagai analisis budaya restoran Finlandia atau bermain dart, tapi bahwa mereka mencerminkan orientasi-kehidupan dan kontradiksi yang dijumpai oleh kelas pekerja dalam menyesuaikan diri dengan cara hidup sub-urban dan menyesuaikan dengan perubahan dalam pembagian tenaga kerja berdasar gender.

### **Dari Penjelasan Lokal ke Gagasan Teori**

Penjelasan lokal seringkali melempar topik-topik baru untuk riset, atau ide-ide teoritis baru. Sebagai contoh, meski kita masih meneliti tentang pengunjung cafe/rumah musik banyak memikirkan hubungan yang kontradiktif yang tampaknya dimiliki para pengunjung dengan kebiasaan minum. Kebiasaan para pria ini memiliki hubungan yang kontradiktif dengan alkohol: di satu sisi mereka mengatakan bahwa minuman keras sama sekali tidak penting ketika mereka berkaraoke, bahwa yang paling penting adalah bertemu teman-teman mereka; di sisi lain mereka mengakui bahwa minuman beralkohol adalah yang paling penting, bahwa berkaraoke hanyalah semacam alasan untuk keluar dari rumah dan menghindari istri mereka. Ada berbagai pandangan yang berbeda diantara para pria tentang seberapa jauh sering mengunjungi kedai minum adalah suatu gejala permasalahan alkohol.

Dalam entri ini kita membahas cukup panjang lebar 'hermeneutika ganda' pada alkoholisme atau – seperti yang dapat kita sebut sebagai 'status epistemologi ganda' pada alkoholisme: Meskipun tampak bahwa, pada level budaya informal, para pria ini sangat menyadari bahwa mereka bukan pecandu alkohol, tekanan ideologinya selalu ada. Jauh di dalam, separuh dari mereka mengakui bahwa alkohol adalah masalah. Ini tentu saja menyiratkan pengakuan bahwa mereka berteman dengan orang-orang yang tidak baik dan (dengan sendirinya) bahwa mereka sendiri adalah orang-orang yang buruk, dapat dikatakan bahwa sepanjang para pria ini mengakui bahwa lingkaran teman mereka adalah para pecandu alkohol, mereka dengan sendirinya adalah pecandu juga; bagaimana pun juga alkoholisme adalah kondisi psikologis dimana tidak adanya harga-diri adalah salah satu dari sejumlah faktor

penting. Disisi lain kecanduan alkohol tentu saja akan merugikan kesehatan diri sendiri, atau dapat juga melakukan tindakan butral dikala kesadaran mereka sudah enipis karena penaruh alkohol.

Dalam studi riset dan selama wawancara yang kita lakukan dengan para pengunjung cafe, kita tidak begitu tertarik pada tema alkoholisme. Kami melakukan studi tentang peran kedai minum lokal dalam cara-hidup dan orientasi-hidup para pria kelas pekerja, bukan studi tentang alkoholisme. Ketika salah satu dari wawancara kami menunjukkan kemungkinan bahwa yang bersangkutan adalah pecandu alkohol, kami segera beralih ke topik lain; ke tema-tema yang kami anggap sebagai objek yang tepat untuk penelitian kami. Secara implicit, kami merasa bahwa perhatian utama kami adalah para pemain dart sebagai kelompok budaya yang memiliki ciri khas kolektif dan cara-cara berpikir yang juga khas; bahwa segala pembahasan pada level individual sama sekali tidak relevan. Ini jelas-jelas keliru mengingat prinsip dasar keterbukaan pikiran dalam penelitian lapangan.

Kesalahan ini sama sekali tidak mempengaruhi reliabilitas studi ini. Sebaliknya, melihat kembali kesalahan teknis yang pernah kami buat, saya mulai memikirkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana alkoholisme harus didekati dan diteliti. Dalam studi itu kami akhirnya menuliskan apa yang sudah kami bahas tentang sikap-sikap yang ambivalen di antara para pria terhadap alkoholisme. Dalam studi-studi kami selanjutnya, tema yang mula-mula muncul dalam proyek dart sebagai hal yang dikesampingkan menjadi subyek kuci, yang merupakan perhatian utama penelitian saya. Dengan observasi empiris dan analisis peran ganda alkoholisme – di satu sisi sebagai diagnosis yang benar tentang hubungan seseorang dengan alkohol, di sisi lain sebagai sebuah konstruk sosial yang, seperti yang digunakan, juga mengubah sifat fenomena yang dideskripsikannya – saya tertarik untuk meneliti banyak teori dan pertanyaan baru.

Dengan cara yang sama saya mendapatkan ide teoritis baru dari analisis empiris ketika kita melakukan studi etnografi kelompok swadaya pecandu alkohol. Membaca catatan lapangan kita dan diskusi-diskusi kelompok yang direkam, perhatian saya tertuju pada cara dimana para anggota tertentu berulang kali mencela perilaku tertentu pada para anggota lain. Sebagai contoh, ketika seseorang meremehkan permasalahan alkohol yang dialami oleh para anggota lain, mereka menekankan cukuplah bila seseorang merasa dirinya sendiri mengalami masalah alkohol, tidak peduli betapa pun kecilnya kuantitas yang dulunya dikonsumsi. Demikian pula, adalah hal biasa dimana para anggota mengeluh bahwa mereka dulunya adalah orang yang malas dan tidak berpengharapan. Bila ada proyek yang harus dilakukan

di tempat kelompok itu, sebagai contoh, maka hal itu tidak perlu diberitahukan pada siapa pun terlebih dahulu karena kalau justru akan membuat orang tidak mau datang. Namun, banyak anggota kelompok yang selalu saja punya alasan untuk menghindari pekerjaan.

Jenis-jenis pencelaan seperti ini adalah karakteristik yang dalam sosiologi selama ini dikaitkan dengan norma-norma sosial. Teori norma mengasumsikan bahwa masyarakat atau komunitas disatukan dengan adanya kesatuan norma yang harus diikuti oleh semuanya. Dalam studi-studi budaya, di sisi lain, dimana konsep intinya adalah konsep makna, teorinya adalah bahwa, agar kelompok dapat menyatu, semua anggota harus memiliki kesamaan pandangan dan pemahaman tentang realitas dan tentang apa yang bermakna dalam hidup dan eksistensi. Pernyataan-pernyataan normative seringkali luput dari perhatian. Paling-paling mereka itu dikaitkan dengan hubungan-hubungan antara berbagai sub-budaya dan kelompok-kelompok sosial.

Tapi yang kita peroleh disini dalam kelompok swadaya adalah norma; tidak ada hal lain. Hal yang menarik tentang norma-norma ini adalah bahwa meskipun mereka selalu berhubungan secara berulang-ulang, mereka tampaknya tidak banyak memberi efek. Tidak peduli seberapa sering seseorang mengatakan bahwa kelompok itu tidak boleh merendahkan kebiasaan minum orang lain, mereka tetap saja melakukannya. Meskipun semua anggota mengeluh bahwa mereka adalah orang yang malas, orang yang sama tidak dapat menahan diri untuk tidak membual tentang bagaimana mereka tidak turut dalam pekerjaan tertentu tanpa membantu sedikitpun. Namun, dari sudut pandang orang luar, kita akan sangat sulit mendeskripsikan orang-orang ini sebagai orang yang malas: mereka selalu berpesta, memasang lotere, dan menggelar bazaar.

Ketika kita menemukan suatu pernyataan normative kita harus menanyakan: apa makna sosial tiap-tiap norma sosial? Saya menemukan bahwa cara yang tampaknya paradoks dimana para anggota kelompok swadaya ini mendeskripsikan (atau menyombongkan) kebiasaan minum mereka di masa lalu sangat berhubungan dengan pandangan yang kuat yang dianut oleh orang-orang ini bahwa para mantan pecandu alkohol perlu mendapat tempat lebih baik untuk membantu orang yang sedang berusaha berhenti minum daripada seorang professional yang tidak memiliki 'pengalaman lapangan'. Dari sini maka orang yang memiliki riwayat minum yang lebih lama dan lebih berat dianggap lebih kompeten dalam memberikan konsultasi daripada seseorang yang 'pengalaman lapangan' nya kurang. Penekanan kontradiktif pada kemalasan, maka, berhubungan dengan kesamaan pandangan bahwa hal pertama yang perlu dilakukan ketika berhenti minum, atau ketika berusaha untuk

berhenti minum, adalah membersihkan kepala kita, artinya mengubah sikap kita terhadap kehidupan dan terhadap pekerjaan upahan. Dalam diskusi kami banyak anggota kelompok yang menyebut 'keluar dari kesibukan yang tidak ada habis-habisnya', dimana kerja keras diikuti, dengan interval yang regular, dengan mabuk berat. Ketika kita menjadi terperangkap dalam kebiasaan minum yang serius dan ketika kita kehilangan pekerjaan kita sebagai konsekuensinya, kita mendapatkan pekerjaan lain segera setelah kita berhenti minum, berusaha mengatur hidup kita, membayar semua tagihan dan sebagainya – hanya untuk masuk kedalam perangkap yang sama lagi. Menurut para anggota kelompok tersebut, cara paling baik memutus lingkaran setan ini bukanlah kembali bekerja enam bulan atau satu tahun, mengubah keseluruhan sikap kita terhadap hidup. Kita harus belajar menganggap segala sesuatunya mudah, sedikit malas. Itulah sebabnya ketika para anggota mengeluh bahwa mereka sangat malas, mereka secara rahasia mengakui bahwa orang-orang yang malas ini telah memahami 'filosofi perawatan' kelompok tersebut: bahwa mereka berhasil keluar dari kesibukan yang tak ada habis-habisnya.

Ini adalah contoh tentang makna atau fungsi pernyataan normative dalam interaksi diantara para pengunjung cafe/kedai minum atau rumah musik. Dalam kasus-kasus ini filosofi-hidup yang telah terbentuk dalam level informal di antara para anggota kelompok sangatlah berbeda dengan nilai atau logika rasional anggota masyarakat yang lain. Meskipun dari sudut pandang dunia makna kelompok tersebut menyombongkan kebiasaan minum, tapi akan terkesan tidak bermakna dan tidak jelas maksudnya dari sudut pandang 'pemikiran normal'. Dengan cara ini pernyataan normative yang eksplisit dapat berfungsi sebagai suatu tanda kontradiksi (Alasuutari 1992a, 178-180). Munculnya pernyataan normative adalah suatu tanda bahwa sejumlah model aktivitas atau pemikiran telah diperhatikan sebagai refleksi; bukan lagi saatnya bertindak dan berpikir dengan cara tertentu, sebaliknya, perlu memperhatikan pilihan-pilihan tertentu dan mengakuinya sebagai bagian dalam norma.

## **Riset Kualitatif sebagai Pengujian Hipotesis**

*Textbook* dalam riset sosial-budaya yang menggunakan statistik mengatakan bahwa praoses riset biasanya terdiri dari pengujian hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam rencana riset; pengujian itu dimaksudkan untuk menguji bahan yang secara khusus dikumpulkan untuk penelitian itu. Riset kualitatif (dan sebagian besar riset kuantitatif yang menggunakan bahan-bahan angket) berbeda dalam beberapa hal mendasar dengan model *textbook* ini. Segala upaya didasarkan pada

satu kerangka teori rujukan, dan bahkan ketika harus diubah atau dimodifikasi sesuai dengan tuntutan proyek. Tema-tema penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan umum. Dalam kasus penelitian A-Guild diatas, sebagai contoh, pertanyaan-pertanyaan yang saya gunakan diantaranya adalah sebagai berikut: Jenis filosofi penyembuhan seperti apa yang dimiliki kelompok itu? Mengapa filosofinya seperti itu? Untuk menyajikan hipotesis dalam rencana riset, kita perlu cukup terbiasa dengan objek penelitian. Hipotesis adalah bagian dari penjelasa lokal, dan itulah sebabnya hipotesis dapat disajikan dalam rencana penelitian khususnya dalam konteks studi-studi tindak lanjut.

Namun, proses riset kualitatif juga terdiri dari pengujian hipotesis. Perbedaannya adalah bahwa hipotesis-hipotesis ini tidak dirumuskan dimuka; mereka berubah sesuai dengan proyek riset dan analisisnya, ketika kita semakin mengenali objek penelitiannya dan ketika kita mengenali bentuk pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan dan hipotesis yang akan dirumuskan.

Karakteristik yang khas dalam proses riset kualitatif ini jelas terlihat dalam riset etnografis, dimana analisis bahan dan fenomenanya berjalan beriringan dengan pengumpulan data sehingga epngujian hipotesis memberikan petunjuk-petunjuk yang penting bagi pengumpulan bahan-bahan baru. Pertama-tama, kita hanya perlu melakukan observasi dan merekam kesan yang ada, memperhatikan observasi-observasi dan bahan-bahan dengan pikiran terbuka, dari sudut yang berbeda-beda. Akan berguna bila kita melalukan analisis pendahuluan dengan bahan yang sudah dikumpulkan, dengan memfokuskan, sebagai contoh, pada sistem pembedaan, struktur plot atau aturan percakapan. Kita juga dapat menerapkan metode-metode yang dibahas di terdahulu, dengan menggunakan peranti-peranti ini untuk secara aktif menghasilkan pertanyaan-pertanyaan 'mengapa' yang berguna. Ketika kita sudah memiliki pertanyaan-pertanyaan tersebut kita dapat berusaha mencari jawabnya dengan mengumpulkan bahan-bahan yang dapat menjelaskan pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menguji hipotesis terhadap bahan-bahan baru tersebut.

Dalam penelitian lapangan jenis pengujian-hipotesis ini seringkali berupa menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang informan; jawaban-jawabannya selanjutnya digunakan sebagai bahan dalam mengevaluasi validitas hipotesis. Jangan sampai merancukan dua hal yang terpisah disini: pertanyaan yang diajukan dalam wawancara dan pertanyaan yang kita miliki yang kita tetapkan untuk penelitian. Sebuah hipotesis riset tidak dapat diuji hanya dengan menanyakan informan apakah interpretasi kita benar atau tidak. Ini tidak berarti bahwa kita tidak dapat menanyakan pertanyaan' seringkali akan sangat menarik menanyakan

pertanyaan. Tapi jawaban terhadap pertanyaan kita (baik yang afirmatif atau negatif) tidak dapat, dengan sendirinya, membenarkan atau menolak hipotesis kita.

Alasannya adalah bahwa penjelasan ilmiah sosial ini selalu beroperasi pada level abstraksi yang lebih tinggi daripada pemahaman kita tentang segala sesuatu sehari-hari. Kita perlu menjaga jarak dengan segala hal yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dan mendekatinya sebagai 'objek' yang perlu dijelaskan. Penjelasan mungkin didasarkan, salah satunya, pada penjelasan struktur makna itu yang membuat premasalahan dapat lebih dipahami pada level praktikal, dan yang juga dapat menampakkan adanya konflik atau ketidaksesuaian. Maka diskursus dan pembahasan diantara para peneliti dan informannya sangat erat berhubungan dengan berbagai jenis pertanyaan: informan akan memberitahu kita apa yang mereka maksud, atau menafsirkan niat pihak lain, sedangkan tugas peneliti adalah menganalisa diskursus-diskursus ini, situasi-situasi dan interpretasi-interpretasi yang ada agar dapat menjelaskan kondisi sosial atau budaya dimana kegiatan praktikal berada.

Namun, hipotesis dapat diuji dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan pada informan. Caranya adalah dengan mengemas pertanyaan-pertanyaan ini secara tidak langsung, mengoperasionalisasi hipotesis. Yang ingin anda lakukan adalah memiliki pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu anda menerangi isu yang sedang diteliti. Seringkali peneliti hanya meminta informan mereka untuk memberikan rincian yang lebih lanjut tentang subyek tertentu, memberikan lebih banyak contoh. Nilai dan pentingnya diskursus informan terletak pada seberapa biasa mereka fenomena yang diteliti dalam praktik; seperti yang dikatakan oleh Clifford Geertz (1983), mereka memiliki 'pengetahuan lokal' yang melimpah. Diskursus informan dapat melengkapi dan memperkaya gambaran fenomena yang sedang diteliti dan dengan sendirinya merupakan bagian dari fenomena itu; mereka memunculkan konsep-konsep, penjelasan-penjelasan dan interpretasi untuk memahami fenomena.

Dalam sejumlah kasus informasi akan dengan sendirinya menawarkan interpretasi permasalahan yang diteliti. Kita perlu memperhatikan interpretasi-interpretasi ini sebagai penjelasan yang potensial, memperhatikan dengan seksama seberapa baik penjelasan itu menjelaskan factor-faktor yang terkait. Namun, upaya-upaya ini tidak, atau seharusnya tidak, mendapatkan perhatian yang berlebih dari peneliti karena mereka berasal dari informan. Peneliti tidak akan pernah mendapatkan penjelasan yang pentuh secara langsung dari orang-orang yang mereka wawancarai; dalam pengertian ini informan bukanlah ahli tentang permasalahan yang sedang dibicarakan. Interpretasi-interpretasi yang dikemukakan

oleh para informan memiliki nilai khusus hanya karena jenis penjelasan ini merupakan bagian dari fenomena yang diteliti.

Selama tahap penelitian lapangan dalam suatu riset kita dapat berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan harian kelompok tersebut. Selain observasi-observasi ini, juga ada diskusi-diskusi kelompok yang direkam. Tema-tema yang dicakup dalam pertemuan-pertemuan ini biasanya diilhami oleh hipotesis yang saya serahkan pada para peserta. Dalam sebuah percakapan kita dapat mengangkat sebuah isu tentang mengapa para anggota selalu ingin bersaing untuk mendapatkan sebutan peminum terbanyak dan sekaligus merendahkan para anggota lain:

PA: Entah bagaimana saya merasa bahwa ada perasaan seperti ini dalam kelompok ini bahwa ada seseorang di sini yang tidak minum sebanyak orang-orang lain atau yang telah berhenti lebih cepat daripada yang lainnya, bahwa kita cenderung merendahkan kuantitas minum orang lain, Anda tahu, itu tidak seberapa, saya minum jauh lebih banyak daripada dia.

A: Darimana Anda mendengar itu?

PA: Pokoknya ada deh.

B: Oh begitu.

PA: Bahkan selama di sini.

C: Lebih cepat lebih baik Anda bertindak dan mencari bantuan, ya?

A: Ya benar.

C: Semakin lama Anda minum semakin bodoh Anda, itu pasti.

PA: Tapi apakah Anda membual dibilang bodoh?

C: Anda kurang paham, seperti saya sudah minum lebih lama daripada Anda. Anda baru minum satu tahun tapi saya sudah tiga tahun. Maka orang yang sudah minum setahun akan menyadari bahwa inilah saatnya dimana saya perlu pergi dan mencari bantuan. Saya sedemikian bodohnya saya tidak segera mencari bantuan, saya harus melanjutkan. Maka inilah bagaimana saya mendeskripsikan situasi sehingga disanalah kita. Saya sedikit lebih baik, saya *tahu hal ini*, sedikit lebih baik.

Ketika kita mengangkat pertanyaan ini para anggota kelompok mula-mula ingin menolak interpretasi kita, meskipun kita memiliki contoh yang jelas tentang situasi-situasi tersebut dalam catatan lapangan. Ketika akhirnya diakui bahwa fenomena itu benar-benar ada, anggota C (pada bagian yang dicetak miring) memberikan dukungan lebih lanjut pada interpretasi, bahwa penekanannya pada seberapa serius permasalahan alkohol seseorang sebelumnya dikaitkan dengan pengalaman praktikal sebelumnya. Kemudian dipercakapan yang sama kita mengangkat isu

tersebut dengan cara lebih langsung:

PA: Betulkah bahwa dia yang dulunya adalah peminum lebih berat memiliki lebih banyak pengalaman? Paling tidak pengalamannya adalah pekerja sosial yang tidak pernah bermasalah dengan alkohol?

C: Ya, begitulah, bahwa kami tidak percaya pada terapis ini sama sekali, tidak. Apa yang dapat mereka lakukan untuk membantu? Jelas tidak ada. Mereka tidak punya pengalaman sama sekali. Bagaimana mungkin mereka dapat membantu seseorang? Mereka hanya dapat bergabung dengan orang dari komite anti minuman keras dan saling menasehati, saya rasa.

Fakta bahwa si responden di sini tampak mendukung interpretasi kita tidak berarti bahwa hipotesis kita telah diverifikasi alias benar. Yang dibuktikannya hanyalah bahwa salah satu karakteristik yang khas dalam cara bertutur para anggota kelompok AA adalah sikap yang kritis dan secara umum terhadap para pemberi bantuan profesional, dan bahwa kritik itu didorong oleh kurangnya pengalaman pribadi. Namun, dalam studi riset menunjukkan bahwa hubungan orang-orang ini pada dasarnya bertentangan. Di satu sisi, ada kurang kepercayaan dan keyakinan pada para pemberi bantuan profesional, tapi di sisi lain banyak anggota yang telah bergabung dengan kelompok tersebut lembaga sosial. Peran dan signifikansi sikap kritis terhadap bantuan profesional bergantung dalam analisis akhir pada seberapa jauh sikap itu merembet ke dalam keseluruhan bahan. Seperti inilah pengujian hipotesis. Tampak bahwa memberi prioritas pada pengalaman praktis dengan mengorbankan pengetahuan teoritis adalah tema yang sempurna dalam filosofi-hidup para pengunjung cafe. Ini tercermin, diantara yang lain-lain, dalam penekanan pada pengalaman sendiri seseorang, tetapi juga dalam aspek-aspek lain.

Maka penelitian lapangan terdiri dari pengujian hipotesis yang berkelanjutan. Analisis bahan yang dikumpulkan sejauh ini, dan interpretasi pendahuluan yang dibuat berdasarkan pada analisis itu, memberikan arah bagi pengumpulan data lebih lanjut. Bila, sebagai contoh, sebuah hipotesis yang berhubungan dengan penjelasan lokal terbukti salah setelah dicocokkan dengan bahan-bahan baru, maka kita harus melacak kembali jalur yang telah kita lalui, mempertimbangkan kembali berbagai interpretasi dan mengujinya terhadap bahan-bahan baru tersebut. Di sisi lain, bila sejumlah hipotesis tidak mendapatkan dukungan, maka perlu dibuat hipotesis lain lebih lanjut. Dalam riset etnografis pengujian hipotesis mungkin berhubungan dengan lebih dari sekedar hal-hal yang kita amati atau yang kita peroleh dari

informan. Berdasarkan pada hasil yang kita peroleh, kita dapat memutuskan untuk berpindah dan mengumpulkan bahan baru, seperti yang kita lakukan dalam proyek riset. Tampaknya ide yang baik bila kita melihat sejumlah riset terdahulu untuk mengetahui apakah ‘filosofi perawatan’ yang sudah kita temukan adalah fenomena lokal atau lebih nasional. Dalam banyak kasus analisis fenomena yang muncul di penelitian lapangan juga akan mendorong kita membaca riset terkait atau literature teori. Selain itu, kita dapat memutuskan berdasarkan pada hasil-hasil awal penelitian lapangan bahwa sebuah setting perbandingan mungkin dapat berguna. Tidak diragukan kadang-kadang rencana semula untuk pengumpulan data berubah menjadi terlalu komprehensif setelah melihat permasalahan riset yang telah direvisi.

Meskipun proses riset lapangan mengandung elemen pengarahan-diri dan tidak dapat diprediksi, kita harus selalu memperhatikan seberapa jauh kita ingin petunjuk-petunjuk kita menunjukkan jalan dan seberapa jauh kita ingin melanjutkan mengumpulkan data menurut rencana semula, agar kita berada di sisi yang aman. Mula-mula kita tidak boleh hanya mengandalkan pada satu atau dua potong bukti yang oleh hipotesis tertentu dianggap valid pada level lokal. Kedua, selalu berguna bila kita mengumpulkan seluas dan sekomprensif mungkin bahan; mencakup (dalam batas-batas yang masuk akal) tema-tema dan fenomena yang selama penelitian lapangan mungkin tampaknya sangat tidak menarik atau penting. Bahan kualitatif adalah bahan yang sangat kaya sehingga hipotesis-hipotesis baru bahkan dapat dibuat dan diuji, tanpa harus mengumpulkan data tambahan. Riset kualitatif seringkali dilaksanakan dengan cara ini: kita mengumpulkan bahansesuai dengan rencana dan melakukan sedikit penyesuaian-penyesuaian selama proses riset. Selanjutnya, kita menguji hipotesis (sebagaimana yang dideskripsikan diatas) dengan menganalisa bahan ini. Tentu saja, prosedur seperti ini mengharuskan adanya data yang komprehensif yang diambil dari setting yang terstruktur sangat longgar.

Jenis bahan yang komprehensif dan multi-guna seperti inilah yang kita peroleh dalam pengamatan penelitian kebiasaan menonton televisi, yang didasarkan pada wawancara kualitatif. Rencana riset yang kita serahkan pada perusahaan penyiaran/TV broadcast suatu penyiaran dalam negeri untuk mengumpulkan bahan wawancara yang ekstensif misa; kita beri judul: “Penerimaan Film Dokumenter dan FTV: Sebuah Studi Hubungan antara Pilihan Acara dengan Gaya Hidup di Kota A”.

Mengkonsentrasikan pada hubungan-hubungan antara cara hidup dan media massa elektronik sebagai faktor penjelas penerimaan film dokumenter, film televisi, film video, dan film seri. Alasannya adalah bahwa arah dan sifat pilihan audiens

harus diungkap dalam perubahan masyarakat suatu daerah yang telah memaksa orang untuk mengubah nilai-nilai kehidupan mereka.

Ide metodologis dasarnya adalah mengkombinasikan analisis naratif film-film TV dengan wawancara-wawancara, menganalisa penerimaan mereka dengan meminta para pemirsa untuk menjelaskan plot film yang telah mereka tonton. Struktur plot yang merupakan karakteristik kelompok-kelompok pemirsa yang berbeda-beda dan sikap mereka yang khas terhadap program-program televisi dihubungkan dengan pandangan-dunia dan sikap mereka terhadap kehidupan secara umum dengan meminta mereka untuk menceritakan cerita-cerita hidup mereka. Sejumlah besar permasalahan riset yang berhubungan dengan cara hidup orang, pilihan program, dan perbedaan persepsi sosial dapat dimasukkan dalam seting dasar ini.

Pada prinsipnya kita dapat memasukkan semua ini ke dalam proyek riset tapi bahan wawancara mulai menarik jika dengan cara yang sepenuhnya berbeda. Memperhatikan televisi sebagai isu moral: Ketika kita mendengarkan orang berbicara tentang kebiasaan menonton mereka dan tentang acara-acara TV favorit mereka, diskursus mereka tentang televisi, akan tampak oleh kita betapa isu ini merupakan isu moral yang mendalam. Hanya ada sedikit saja acara yang orang secara jujur dan bebas akan mengakuinya bahwa mereka suka menontonnya; dengan perkecualian berita-berita malam, barangkali, orang tampaknya merasa perlu menjelaskan, membela, dan membenarkan mengapa mereka menonton.

Sekarang kita memiliki tema yang benar-benar berbeda untuk studi/riset dari yang semula kita rencanakan. Bukannya mengeksplorasi cerita-cerita kehidupan orang atau pendapat mereka tentang film atau serial yang belakangan mereka tonton. Anggapan bahwa televisi sebagai sebuah topik moral dengan mengkompilasi sebuah tipologi semua cara yang berlainan dimana orang merujuk jenis acara televisi tertentu. Semakin banyak pernyataan yang sangat pendek dari jumlah total referensi / rujukan pada jenis acara tertentu, semakin dihormati dan dihargai jenis acaranya.

Ini adalah tahap pertama analisis, yang mengakibatkan penemuan bahwa, secara keseluruhan, fiksi berada di tempat yang lebih rendah dalam jenjang nilai daripada acara-acara non-fiksi, dan demikian pula seri romansa kurang mendapat nilai daripada acara-acara humor atau intelektual. Temuan ini mengarah pada pertanyaan: apa yang membuat acara menjadi 'baik', dan apa yang membuat acara menjadi 'jelek'? Ketika dianalisis, cara-cara baru untuk mendekati bahan digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selalu muncul, yang memungkinkan adanya pengujian hipotesis-hipotesis yang diujikan.

Maka rantai argumentasi berjalan dari satu observasi dan satu kesimpulan ke observasi dan kesimpulan lain. Proses membaca bahan, mengemukakan pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengoperasionalkan dan menguji petunjuk-petunjuk untuk membuat interpretasi, yang pada gilirannya dapat mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis-hipotesis baru yang diuji lagi terhadap bahan yang dimiliki.

## **Desain Riset dan Realitas**

Walau proses riset lapangan dan riset kualitatif pada umumnya dapat dideskripsikan sebagai sebuah pengujian hipotesis, proses riset tidak berjalan sama persis dan lurus seperti sebuah model pengujian hipotesis. Sebagai contoh, selama penelitian lapangan si informan – yaitu orang yang diamati dan diwawancarai – seringkali menjadi teman dekat dengan si peneliti. Percakapan yang berlangsung dengan si informan itu tidak boleh, dan seharusnya tidak, merupakan proses pengumpulan data atau pengujian hipotesis yang terencana. Kita melakukan berbagai hal bersama dengan si informan, kita bertukar pandangan tentang segala hal, bukan hanya atas isu-isu yang secara langsung berhubungan dengan penelitian. Kita juga akan sering kecewa selama pertama kali membaca berbagai rangkaian data kualitatif. Upaya untuk mengungkap bahan dapat saja mengarahkan kita ke jalan buntu. Kita mulai mengumpulkan sejumlah data, berdasarkan pada berbagai landasan teoritis dan metodologis, yang pada akhirnya tidak membawa arah kemanapun. Proyek yang direncanakan berakhir sebelum benar-benar diluncurkan dan satu-satunya manfaat yang diperoleh darinya adalah pengalaman yang lebih banyak, yang dengan sendirinya merupakan pelajaran yang berharga. Dengan adanya kecenderungan riset kualitatif yang bersifat pengarahan-diri, kita hanya harus terbiasa dengan pemikiran bahwa, lebih sering daripada tidak, tidak semua hal berjalan sesuai dengan rencana. Karena alasan teknis dan lain-lain, kita mungkin tidak mendapatkan data yang kita butuhkan. Data yang ada mungkin tidak menjelaskan aspek-aspek yang ingin kita jelaskan. Hipotesis atau pertanyaan riset yang kita buat ternyata akhirnya tampak tidak bermakna setelah dicocokkan dengan data, atau terbukti salah atau tidak mungkin untuk diteliti berdasarkan bahan yang dikumpulkan. Mungkin saja ada observasi-observasi yang mengejutkan yang sepanuhnya tidak dapat diprediksi yang menyita seluruh perhatian kita. Cakupan kemungkinan sungguh tak ada habisnya. Proses riset kualitatif adalah proses dimana kadang-kadang kita harus melihat kembali dan merevisi premis awal berulang kali.

Apa yang kita lakukan dalam situasi seperti ini? Yang dapat kita lakukan adalah mengakui bahwa kita sedang menuju ke arah yang salah, berputar dan kembali. Bukannya terus-menerus berusaha menjawab pertanyaan yang semula kita miliki ketika bahan yang dikumpulkan jelas-jelas tidak memberikan jawaban yang kita cari, kita perlu mempertimbangkan pertanyaan yang mana yang benar-benar menjawab dan ambil yang paling menarik.

Permasalahannya, tentu saja, adalah bagaimana mempersiapkan sebuah rencana riset yang memungkinkan untuk melakukan hal ini. Kita dapat selalu mempersiapkan diri anda untuk menerima kejutan-kejutan, tapi dalam sebagian besar kasus rencana riset ditulis agar orang lain membaca dan mengevaluasinya. Lebih sering kita menyerahkan rencana itu pada sumber luar yang kita harapkan dapat memberikan dana bagi proyek tersebut; maka kita akan mengikat diri sampai tingkat tertentu dan membuat laporan akhir sebagai upaya memenuhi janji kita.

Akan berguna melaksanakan suatu survei percontohan untuk memastikan bahwa seting yang kita miliki paling tidak secara prinsip memungkinkan. Akan berguna pula bila kita membuat pertanyaan-pertanyaan riset kita sedemikian rupa sehingga kita tahu bahwa kita dapat dengan yakin memegang rencana yang kita buat.

### **Akhir Proses adalah Permulaan Proses Lain**

Proses riset tidak pernah berakhir dengan terselesaikannya permasalahan riset; setiap jawaban selalu merupakan jawaban parsial, hanya sebagian dari kebenaran. Riset tidak pernah berakhir, tapi harus berakhir dengan penulisan laporan hasil-hasilnya, dengan menetapkan batas akhir periode. Di sisi lain, jawaban-jawaban yang kita peroleh dalam riset pada pertanyaan-pertanyaan tertentu akan selalu mengilhami pertanyaan-pertanyaan baru dan permasalahan-permasalahan teori baru. Akhir suatu riset, atau gagasan yang mengilhaminya, dapat jadi permulaan proyek baru.

Sulit mengatakan dengan pasti dimana satu proses riset berakhir dan dimana proses riset lain mulai. Sebagai contoh, ketika kita menemukan pernyataan normative yang kita temukan, sebuah kontradiksi mendorong saya pada suatu analisis motivasi dan alasan yang dimiliki oleh orang-orang itu mengapa mereka menonton televisi. Selain itu, yang melandasinya adalah bahwa tema niat dan disiplin-diri yang mula-mula saya temukan dalam studi dart. Meskipun subjeknya berbeda sekarang, temanya masih ada; saya memandang menonton televisi sebagai suatu 'perbuatan buruk' atau 'kecanduan'.

Ide-ide yang mengemuka dengan data empiris tidak dapat dipisahkan dari wawasan yang diperoleh ketika membaca teori-teori dan riset sebelumnya. Sebagai contoh, analisis empiris tentang alkoholisme dan tema-tema terkait tentang niat dan kebanggaan-diri telah menuntun untuk membaca naskah Nibert Elias dan Michel Foucault dari sudut pandang tertentu, dan membaca ini membantu memperjelas ide-ide itu. Tapi dapat saja proses yang terjadi sebaliknya: membaca teori-teori atau metode-metode itu dapat menuntun pada pertanyaan-pertanyaan empiris dan ide-ide untuk analisis empiris.

Maka, sulit membedakan antara bagian yang 'empiris' dan bagian yang 'teoritis' dalam sebuah penelitian. Ini terutama terlihat dalam riset yang seluruhnya didasarkan pada literatur teoritis atau pada riset yang dilakukan oleh orang lain. Dalam situasi ini, model-model teori dan ide-ide yang berbeda adalah bahan empiris bagi peneliti yang dapat dianalisa dan ditafsirkan dengan cara tertentu, sebagai contoh untuk membangun sebuah kerangka teori baru. Bahkan metode-metode bekerjanya sangat mirip dengan metode-metode yang digunakan dalam analisis bahan-bahan kualitatif: dalam analisis teori-teori dan literatur teoritis kita dapat menggunakan hampir semua metode yang telah dibahas. Artikel-artikel atau studi-studi teoritis oleh orang lain adalah naskah yang sama persis dengan bahan-bahan kualitatif. Sepengetahuan peneliti, mereka juga sama persis fungsinya: tujuannya adalah menganalisa dan membuat kita lebih memahami fenomena yang ada.

Metode-metode yang praktis juga mirip, baik yang objeknya komunitas orang atau naskah teoritis. Selalu berguna membuat dua jenis catatan: laporan observasi dan laporan interpretasi. Di satu sisi, kita perlu menuliskan apa yang telah kita lihat atau baca. Di sisi lain, kita perlu menuliskan ide-ide dan hipotesis kita, dan melakukannya ketika berhasil terungkap, karena mungkin sulit melacak kembali di kemudian hari. Proses riset adalah juga proses menulis.

## **BAB 14**

### **PROSES MENULIS**

Riset sosial budaya adalah, sebenarnya sebuah bentuk sastra. Tentu saja peneliti mengumpulkan bahan empiris dan menganalisisnya, tapi para penulis fiksi pun demikian. Produk akhir suatu penelitian dalam kasus apa pun adalah penelitian sastra, dan riset sosial budaya sebenarnya adalah proses literatur. Bukan hanya berbicara tentang tahap akhir suatu penelitian, tentang menulis 'laporan riset'. Yang saya maksud adalah bahwa menulis adalah bagian dari proses berkelanjutan yang berakhir dengan studi yang telah selesai, sebuah pekerjaan sastra. Dalam arti itu menulis adalah bagian yang paling penting dalam riset: ketika semuanya sudah dikatakan dan dilakukan, yang tersisa di dunia hanyalah naskah. Maka, menulis ini perlu mendapat perhatian.

Untuk menganggap ilmu sosial sebagai suatu genre sastra, sudut pandang yang sudah banyak dikenal selama beberapa tahun terakhir, telah dianggap sebagai suatu pendekatan radikal yang baru. Sebagai contoh, studi-studi Hayden White (1975, 1987) telah banyak dibaca sebagai analisis tentang bagaimana dibalik model-model teori dari para pemikir besar kita menemukan 'hanya' trik retorika saja. Karena konsep ilmu dan bahasa yang melandasinya, proses menulis, dan pilihan retorika dan gaya penyajian ilmiah, telah dibiarkan tidak tersentuh dan diam. Konsep ilmu yang dominan – juga ilmu sosial – memisahkan riset ilmiah dengan laporan riset. Maka, menulis hanyalah melaporkan hasil-hasil yang diperoleh. Bahasa dan bentuk-bentuk penyajian direduksi menjadi sebuah media komunikasi yang transparan. Ilmu dipandang sebagai sebuah meta-bahasa, sebagai bahasa yang digunakan untuk menaksir bentuk-bentuk penyajian lain, dan maka analisis ilmu secara retorik akan menunjukkan ketidakhormatan, dan mencabut ilmu dari posisi khususnya. Konsepsi yang dominan memisahkan ilmu dari seni dan literature, dan menekankan bahwa hanya fakta dan hasil sajarah yang penting, bukan sekedar retorika.

Pendapat bahwa menulis hanyalah sebuah sarana untuk melaporkan hasil juga hanya sebuah mitos yang dipelihara dengan seksama. Fakta bahwa guru dan peneliti telah menuliskan karya-karya mereka untuk diterbitkan beberapa

kali, memperhalus berbagai naskah, meminta komentar dan mengeditnya lagi tidak banyak dibicarakan. Satu-satunya saran yang ditawarkan adalah aformisme yang usang bahwa pemikiran yang jernih menghasilkan naskah-naskah yang mengungkapkan banyak hal. Diasumsikan bahwa logika formal diperlukan sebelum menulis, yang hanya merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan seseorang. Pada dasarnya tidak ada yang salah dengan pendapat tentang hubungan antara pemikiran yang jernih dengan naskah yang terorganisir dengan baik, tapi kita dapat menambahkan bahwa memperjelas naskah juga membantu dalam memperjelas pemikiran. Bericara dan menulis adalah peranti berpikir yang bukan hanya cara untuk mengekspresikan pikiran seseorang.

Menulis menyerupai mengendarai sepeda. Bukan berarti setelah Anda mempelajarinya Anda berarti telah menguasainya, tapi karena mengendarai sepeda didasarkan pada keseimbangan secara terus menerus. Sifat 'sempoyongan' atau berputar-putar pada naskah harus diperbaiki terus menerus sehingga tidak mengakibatkan salah arah; dan gaya bertele-tele pada draft pertama tidak akan dijumpai lagi dalam produk akhir. Menulis adalah pertama dan utama menganalisa, merevisi, dan memoles naskah. Pendapat bahwa kita dapat menghasilkan naskah siap-saji sekaligus adalah pandangan yang tidak masuk akal sama seperti pengendara sepeda yang tidak pernah memperbaiki keseimbangannya.

Seperti mengendarai sepeda, menulis tidak dapat dipelajari hanya dengan membaca buku pedoman. Seni menulis hanya dapat dikembangkan dengan praktik, melalui percobaan dan kesalahan. Maka, apakah kita benar-benar memerlukan nasehat lain selain bahwa kita harus menulis dan merevisinya?

Pekerjaan menulis adalah suatu pertukaran teknis. Walau kita tidak tahu struktur tata-letak akhir sebelum pekerjaan selesai, perencanaan yang baik akan menghemat waktu dan tenaga. Juga sia-sia melacak jalan yang telah dilalui ketika dengan mengkonsultasikan naskah lain kita dapat menyelesaikan permasalahan penyajian dan kebuntuan yang dihadapi. Kita perlu peranti-peranti dan metode-metode konseptual yang kita gunakan untuk menganalisa naskah kita sendiri dan naskah orang lain, sehingga kita dapat mengidentifikasi pilihan gaya dan struktur naskah.

Pada halaman-halaman berikut ini saya membahas riset kualitatif sebagai suatu proses sastra. Saya akan mempertimbangkannya dari tiga sudut pandang: menulis yang berlangsung selama 'penelitian lapangan', dan level makro dan mikrotekstual dalam riset.

## **'Penelitian Lapangan' sebagai sebuah Proses Tekstual**

Catatan lapangan adalah bagian dari proses menulis khususnya dalam riset kualitatif dan observasi peserta. Namun, riset etnografi dan kualitatif bukanlah satu-satunya jenis penelitian dimana mereka diperlukan. Selalu berguna bila kita membuat suatu jenis catatan harian selama proses riset – artinya, membuat catatan tentang ide kita sendiri, hipotesis awal, observasi, dan pertanyaan yang diajukan.

Observasi peserta adalah jenis riset klasik dimana catatan lapangan adalah bagian dari penelitian yang terbukti-sendiril. Tidak ada kelangkaan literature yang berhubungan dengan teknik-teknik membuat catatan dan itulah mengapa saya ingin membahas detil teknis di sini. Cukuplah kita mengatakan bahwa biasanya peneliti menuliskan sesuatu di tempat observasi peserta, sebagai contoh, kutipan-kutipan langsung tentang apa yang dikatakan, atau hanya sejumlah kata kunci yang akan membantu mengingat peristiwa tertentu. Setelah kembali ke rumah dari, katakanlah, suatu malam observasi peserta, kita dapat mengetik sebuah laporan malam itu, dengan menggunakan catatan sebagai pembantu pengingat. Pendek kata, menyimpan catatan harian dari pengamatan lapangan berarti bahwa kita melaporkan peristiwa dan kesan-kesan secara seksama. Kita harus ingat bahwa mereka juga dapat digunakan dalam studi-studi yang telah diterbitkan sebagai kutipan-kutipan langsung. Setelah melaporkan suatu peristiwa, dan perasaan kita tentang hal itu, kita dapat menuliskan sebuah bagian yang terpisah tentang hipotesis dan interpretasi yang ada di benak kita saat itu.

Dengan cara yang sama, segala jenis dan fase proses riset dapat diperlakukan sebagai 'penelitian lapangan': kita dapat, sebagai contoh, membuat catatan dari literature yang kita baca. Ketika membaca studi-studi lain yang berhubungan dengan topik riset yang sama, atau literature yang berhubungan dengan kerangka teori, ada baiknya kita membuat rangkuman dan membuat catatan tentang pikiran dan pandangan kita.

Ada beberapa alasan perlunya membuat buku harian tentang pendapat, ide, dan hipotesis awal selama proses riset. Pertama, catatan-catatan seperti itu dapat diperluas menjadi bagian-bagian produk akhir di kemudian hari. Kedua, walau banyak ide ternyata kemudian tidak terbukti menarik, kesan pertama yang kita peroleh dari lingkungan sosial, kejadian atau naskah seringkali dapat memberi wawasan. Tanpa bantuan buku harian sangat sulit mengingatkannya setelah kita tidak menggunakannya lagi, 'menjadi naif', kata antropolog. Ketiga, kesalahan interpretasi dan kesalahan arah perlu diingat ketika menuliskan naskah akhir, karena pembaca mungkin juga tergoda untuk membuat kesimpulan yang sama.

Seringkali riset mencakup wawancara, diskusi kelompok, atau situasi-situasi yang terjadi secara alamiah yang direkam tape recorder atau video tape, yang seringkali ditranskripsikan sehingga naskahnya dapat dianalisa, sebagai contoh, dengan bantuan program komputer. Tentusaja rekaman ini juga dapat digunakan sebagai kutipan langsung. Dianjurkan untuk mentranskripsikan dan membaca rekaman ketika mengumpulkan lebih banyak data. Disini, lagi, adalah berguna bila kita membuat catatan kesan perama yang kita peroleh dari transkrip tersebut.

## **Struktur Makro dalam Tulisan**

Ketika menangani permasalahan yang berhubungan dengan menulis sebuah penelitian, akan berguna bila kita membedakan dua level tekstual yang dapat disebut struktur mikro dan struktur makro sebuah naskah. Perbedaan diantara keduanya dapat dibandingkan dengan perbedaan dimensi dan arsitektur rumah. Pada level makro kita berpikir bagaimana ruangan dan berbagai kegiatan bertempat dalam hubungannya satu sama lain, sedangkan pada level mikro kita memperhatikan berbagai perlengkapan dan dekorasi interior tiap-tiap kamar.

Menemukan struktur makro suatu penelitian kemungkinan adalah bagian yang paling sulit dalam menulis. Struktur makro adalah bagaimana penelitian berlangsung dari satu bab ke bab lain sehingga membentuk sebuah kesatuan yang logis dan masuk akal. Kesulitan aspek ini tentu saja sebagian berkaitan dengan seberapa masuk akal desain risetnya. Bila penelitian itu didesain untuk menjawab pertanyaan yang jelas dan bila objek risetnya didefinisikan dengan baik, lebih mudah menemukan urutan dan bentuk penyajian yang logis. Sebaliknya, desain riset yang tidak jelas dan tema yang kabur mengakibatkan – atau dapat dijumpai dalam – sebuah penyajian yang melompat-lompat secara liar dari satu tema ke tema lain. Permasalahan-permasalahan yang tidak dapat diatasi dalam menemukan suatu struktur makro yang masuk akal dapat menjadi tanda kelemahan dalam desain riset; permasalahan yang harus dikesampingkan lebih dulu.

Struktur makro, namun, yang problematic dengan sendirinya, dan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengannya mungkin disebabkan oleh banyak para penulis tesis yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya dalam menulis sebuah esai atau artikel lebih dari beberapa lusin halaman. Ketika risalahnya melebihi panjang kritis tertentu, maka tidak dapat disatukan dengan sarana penyajian dan sarana logis-kronologis yang bekerja sempurna dalam esai sekolah atau suatu artikel. Sebagai contoh, sebuah tesis yang baik atau monograf yang baik harus memiliki ‘alur-cerita’ yang berjalan dari permulaan sampai akhir dan yang

menghubungkan berbagai bab menjadi satu. Namun dalam penyajian yang lebih dari, katakanlah, 30 atau 40 halaman kita tidak dapat mengasumsikan bahwa pembaca mengingat semua yang dikatakan sebelumnya. Itulah sebabnya mengapa risalah yang lebih panjang terdiri dari 'bab-bab', bukan hanya 'bagian-bagian' seperti dalam esai atau artikel. Permulaan dan kadang-kadang akhir suatu bab adalah tempat dimana pembaca diarahkan atau diarahkan kembali ke tempat dimana dia berada; pembaca mungkin diingatkan tentang di mana dia sebelumnya dan kemana dia akan dibawa. Penunjukan arah seperti itu sampai tingkat tertentu diperlukan, tapi ada, tentu saja, sejumlah gaya dan cara melakukannya. Bila, sebagai contoh, pembaca secara terus menerus diingatkan tentang isi bab-bab sebelumnya dan diberitahu apa yang akan dibahas pada bab ini, itu akan terdengar paternalistic atau mungkin merupakan tanda buruknya pengorganisasian yang disebabkan oleh pertanyaan yang tidak jelas yang dibahas dalam tesis. Semakin panjang tulisan, semakin sulit jadinya menemukan struktur makro penulisan.

Sejumlah buku metodologi penelitian menyarankan agar kita mengikuti apa yang disebut 'IMRD' atau format jurnal. Yang saya maksud adalah tatanan penyajian yang diikuti di hampir semua riset sosial dimana sebuah laporan riset dibagi menjadi empat bagian: Pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan. Pendahuluan menuntun pembaca pada permasalahan, menceritakan tentang riset sebelumnya, dan menyajikan teori dan hipotesis yang memprediksikan seperti apa hasil-hasil riset nantinya. Bagian metode memberitahukan bagaimana penelitian dilakukan, sehingga pembaca dapat mengukur validitas riset, atau bahkan dapat mengulang desain riset tersebut. Setelah itu, riset disajikan. Bagian terakhir membahas implikasi dan validitas hasil-hasilnya dan barangkali juga menyarankan studi-studi tindak lanjut yang dapat dilakukan.

Para penulis *textbook* tidak merekomendasikan struktur penyajian ini karena mereka beranggapan bahwa struktur penyajian haruslah baik, menawan hati, dan retorik. Sementara itu, keunggulannya persis terletak pada sifatnya yang standar: ketika menelusuri laporan-laporan riset sebelumnya yang ditulis dalam format jurnal, kita tidak harus membacanya dari permulaan sampai akhir untuk mendapatkan informasi yang dicarinya (Dooley 1990, 53-58). Mematuhi format itu adalah suatu hal yang diperlukan agar artikel kita diterbitkan dalam sebuah jurnal. Melalui format seperti itulah pendapat tertentu dalam suatu ilmu (sosial) mereproduksi dirinya pada level retorika.

Format jurnal – atau standar APA (Bazerman 1987; Budge dan Katz 1995) – menyerupai bentuk yang dianjurkan pada para mahasiswa jurnalisme dalam menulis sebuah naskah berita. Dalam buku pedoman jurnalisme format ini dibandingkan

dengan piramida terbalik. Dalam sebuah naskah berita judul (headline) itu sendiri memecah berita, 'penyerta' mengulangi dengan lebih banyak kata, dan naskahnya menceritakan lebih detil tentang itu. Tatanan paragraph dibuat sedemikian rupa sehingga semakin tidak penting detilnya, semakin jauh letaknya dari judul dan penyerta.

Fungsi teknik ada dua. Pertama, dengan hanya menelusuri judul, para pembaca surat kabar yang sibuk dapat mendapatkan ide tentang apa yang terjadi di dunia; mereka dapat membaca lebih rinci hanya tentang peristiwa-peristiwa yang menarik bagi mereka, dan sepanjang yang mereka suka. Kedua, ini berguna bagi mereka yang membuat tata letak halaman surat kabar: naskah berita yang ditulis seperti itu dapat disesuaikan dengan ruang yang disediakan dengan memotong spot tertentu tanpa merusak cerita atau menghilangkan hal-hal yang penting.

Laporan-laporan penelitian sosial sama dalam arti bahwa pembaca yang sibuk tidak harus membaca keseluruhan. Sebuah abstrak pada mulanya menjelaskan isi yang penting dari sebuah artikel dengan mengikuti format. Orang yang tertarik pada riset lain dalam bidang tersebut, sebagai contoh untuk memasukkannya dalam artikelnya sendiri, hanya perlu membaca bagian pendahuluan. Bila kita tertarik pada metodenya, deskripsinya mudah ditemukan. Seorang mahasiswa yang mencari topik riset mungkin ingin melihat bagian pembahasan, dimana implikasi bagi riset masa depan disajikan.

Format jurnal, dengan hipotesis mula-mula disajikan dan selanjutnya 'diuji' dan dibahas, membuat kita yakin bahwa proses riset benar-benar berjalan seperti itu. Apakah memang demikian atau tidak itu tidak penting, tapi perlu diingat bahwa ini adalah format retorik. Proses riset yang sesungguhnya dan bentuk penyajian adalah dua hal yang berbeda; menyajikan hasil-hasilnya dalam bentuk (kurang lebih) sebuah cerita tentang cara penelitian adalah sebuah pilihan retorik. Dari perspektif ini, semua bentuk penyajian dalam laporan penelitian ilmu sosial dapat dipandang sebagai sebuah alat retorik yang dipilih untuk digunakan.

Perhatikan, sebagai contoh, fungsi 'hipotesis awal' yang disajikan di awal. Karena hipotesis itu ditulis setelah riset sudah dilakukan, dan untuk menemukan hasil-hasil yang menarik berbagai tabulasi-silang telah dilakukan terhadap data, kita dapat memilih seberapa baik mereka akan dapat 'memprediksi hasil-hasil empiris'. Salah satu fungsinya cukup jelas. Berdasarkan riset sebelumnya dan teori yang diterapkan di bidang itu, penulis menyajikan hipotesis yang terbukti benar. Ini menguatkan pendapat bahwa peneliti berpikir jernih dan tahu apa yang dilakukannya.

Temuan-temuan itu menguatkan dugaan-dugaan sebelumnya bahwa orang tua lanjut usia dengan sumberdaya lebih banyak mendapatkan bantuan lebih kecil, sedangkan orang tua yang lebih tua dan orang tua yang kesehatannya buruk memberikan bantuan lebih kecil pada anak-anak mereka. (Mutran dan Reitzes 1984, 127). Di sisi lain, hanya menguatkan dugaan dan hipotesis yang nyata-nyata hanya didasarkan pada riset sebelumnya (tidak ingin tahu hasil-hasilnya sendiri ketika menulis bagian pendahuluan) dapat terdengar tumpul dan mudah ditebak. Temuan-temuan, kontras dengan hipotesisnya, juga dapat berfungsi untuk mengejutkan: 'Lihat apa yang saya temukan.' Walau mungkin tampaknya memalukan mengakui bahwa hipotesis awal terbukti salah, kita dituntun kearah itu dengan alur pemikiran yang diikuti dalam riset dan teori sebelumnya. Maka, sebenarnya itu bukan kesalahan si penulis. Selain itu, penulis dapat menyajikan dirinya sebagai pahlawan yang menunjukkan kekeliruan pada penelitian sebelumnya dan mengarahkan penelitian agar kembali ke jalur yang benar. Menanggung kesalahan bersama yang termuat pada penelitian sebelumnya dapat diberi penekanan dengan menuliskan dalam bentuk orang pertama jamak.

Kami menemukan kecilnya dukungan bagi hipotesis kami itu, dalam kondisi ketidakpastian, kedekatan adalah sebuah fungsi dua pelaku yang memiliki karakteristik yang sama. Demikian pula kita menemukan bahwa efek yang diajukan ditekan oleh keanggotaan dalam asosiasi para pejabat yang memberi. Jelas kita akan salah dalam mengantisipasi apa yang terjadi dalam kondisi ketidakpastian lingkungan. Bukannya beralih ke seseorang seperti mereka sendiri, para pejabat pemberi beralih ke orang-orang yang berada dalam jejaring yang memiliki pengetahuan yang lebih baik atau status yang lebih tinggi. Ini adalah cara mereka menyelesaikan masalah-masalah mereka.

Darimana asalnya standar retorika laporan penelitian ilmu sosial? Mengapa memberikan, paling tidak dalam riset sosial kualitatif, sebuah label ilmu pada sepotong riset yang disajikan dalam format seperti itu? Dengan latar belakang itu, kita menemukan teori lama tentang pengujian hipotesis, yang digunakan untuk mengamankan objektivitas riset dengan mengikuti prosedur yaitu terlebih dahulu menetapkan hipotesis, selanjutnya mengumpulkan data, dan akhirnya mengujinya. Walau hampir tidak ada yang menggunakan norma-norma asli secara serius, tapi norma-norma itu memiliki tempat sendiri dalam kelas-kelas dan textbook metodologi sebagai sautu deskripsi bagi proses riset dan sebagai model struktur laporan riset. Mereka yang berdedikasi pada profesi peneliti tahu bahwa riset tidak berjalan persis seperti formula yang dianjurkan, tapi seperti itulah yang dideskripsikan pada para mahasiswa. Sebagai contoh, Rose (1982, 20) mencatat bahwa walau proses aktual

seringkali berbeda dengan formula yang dicontohkan, dalam penulisan laporan riset dianjurkan untuk mengikutinya karena akan membuatnya lebih meyakinkan.

Dalam praktiknya, seringkali terbukti bahwa hipotesis semula salah dan bahkan tidak mungkin diuji. Artinya, inti desain riset semula harus diabaikan karena alasan isi maupun teknis. Atau mungkin saja bahwa hipotesis semula dikuatkan, tapi bahwa peneliti menganggapnya terlalu tumpul dan terlalu umum dikenali. Dalam kasus apa pun, peneliti menjalankan semua jenis tabulasi silang dan analisis-analisis statistik lain dengan variable-variabel yang dimasukkan, dengan tujuan menemukan temuan yang menarik dan tidak sepele. Bila temuan itu dapat 'ditahap' dengan memberikan sebuah interpretasi yang baik yang bertolak belakang dengan dugaan yang lazim diakui atau bertolak belakang dengan temuan-temuan sebelumnya, peneliti akan menuliskan sebuah laporan riset sesuai dengan format naratif yang digambarkan diatas.

Riset sebagai sebuah proses yang terus berubah dan penyajian dengan 'alur-cerita'nya atau urutannya adalah dua hal yang berbeda, masuk akal bila kita beranggapan penyajian sebagai suatu artefak yang independen. Format jurnal penelitain sosial empiris adalah tumpul karena terlalu dapat diprediksi. Dengan mengikuti norma-norma penyajian 'ilmiah' yang berasal dari statistik Inggris, fungsi utamanya adalah melegitimasi riset sosial. Namun, format itu cocok dengan karakteristik riset kualitatif dan sifat logika argumentasinya sehingga hampir suilt membuat penelitian itu menjadi lebih meyakinkan. Selain itu, jurnal-jurnal yang menerbitkan artikel-artikel yang melaporkan riset kualitatif tidak mengharuskan hal itu digunakan.

Bukannya format jurnal, lebih dianjurkan untuk menerapkan pendekatan yang, bukannya pengujian-hipotesis pada permulaan, berjalan dengan mengungkapkan misteri-misteri dan secara bertahap mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban. Format penyajian seperti itu, yang seringkali disebut sebagai 'format mudah' (*Sociology Writing Group* 1994, 21-22), tidak dimulai dari begitu banyak teori dan riset sebelumnya, yang diikuti oleh 'bagian empiris' yang terpisah menjelang akhir. Bukannya sebuah piramida terbalik, itu menyerupai sebuah piramida normal atau sebuah gunung es. Kita lebih suka memulai langsung dari contoh-contoh empiris, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan dengan membahasnya, dan secara berangsur menuntun pembaca kedalam interpretasi-interpretasi bahan dan implikasi-implikasi yang lebih umum dari hasil-hasil. Bila kita merasa seperti membahas dan menyusunnya, posisi yang terbaik bagi model-model teoretis adalah pada halaman-halaman terakhir.

Banyak penganut klasik dalam sosiologi menerapkan jenis format 'misteri' ini dalam karya-karya mereka. Sebagai contoh, dalam studi *Suicide* (1951) Emile Durkheim menuntun pembaca sedikit demi sedikit ke solusi yang diusulkannya tentang misteri bunuh diri. Dia mulai dengan menanyakan bagaimana kita mestinya mendefinisikan bunuh diri. Setelah sampai pada definisi yang memuaskan, dengan menyajikan table tentang angka bunuh diri di tiga periode di negara-negara Eropa yang berlainan, dia sudah 'mengungkapkan' pada pembaca bahwa, pada tiap masa sejarahnya, masing-masing masyarakat memiliki bakat bunuh diri: 'Selama tiga periode diperbandingkan, bunuh diri di mana-mana meningkat, tapi saat ini orang-orang sudah semakin menjaga jarak satu sama lain. Masing-masing memiliki koefisien akselerasinya sendiri-sendiri' (Durkheim 1951, 50-151). Maka, bunuh diri – walau merupakan tindakan individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan saja – tidak hanya masuk dalam bidang psikologi. Sebaliknya, mungkin saja kita menemukan 'kecenderungan bunuh diri yang masing-masing masyarakat secara kolektif terlibat.' Setelah observasi-observasi awal ini, Durkheim menetapkan permasalahannya: 'Kita tidak berniat untuk menyelesaikan sebuah daftar secepat mungkin atas semua kondisi yang mempengaruhi asal-usul bunuh diri individual, tapi hanya ingin meneliti orang-orang yang memiliki fakta yang kita sebut angka-bunuh diri sosial (1951, 51).

Dalam bab berikutnya Durkheim mulai membahas berbagai upaya untuk menjelaskan angka bunuh diri sosial. Pertama, dia membahas keadaan-keadaan psikopatik: Angka tahunan penyakit-penyakit tertentu relatif stabil untuk masyarakat tertentu walau ada perbedaan kenampakan antara satu orang dengan orang lainnya. Diantara penyakit-penyakit ini adalah ketidakwarasan. Maka, bila manifestasi ketidakwarasan diduga berpengaruh dalam niat untuk bunuh diri, permasalahan kita akan terselesaikan; bunuh diri benar-benar hanya mempengaruhi individu. Tesis ini didukung oleh sejumlah orang yang mengalami keterasingan (1951, 57-58).

Dalam membahas isu tersebut Durkheim melanjutkan dengan menunjukkan bahwa tidak ada mania bunuh diri 'sui generis', walau sejumlah bunuh diri dilakukan oleh orang-orang yang tidak waras. Selanjutnya, dengan meneliti dan mengandalkan pada statistik dia mengakhirinya dengan menyimpulkan bahwa angka-bunuhdiri sosial tidak berhubungan dengan prevalensi keadaan psikopatik. Maka, dia dapat mengakhiri babnya yang membahas hubungan dua arah antara keadaan psikopatik dan bunuh diri dengan catatan-catatan berikut: Maka tidak ada keadaan psikopatik yang memiliki hubungan yang reguler dan tak terbantahkan dengan bunuh diri. Jumlah bunuh dirinya dalam masyarakat tidak bergantung pada

banyak atau sedikitnya neuropatik atau kecanduan alkohol. Walau berbagai bentuk degenerasi adalah bidang psikologis yang jelas cocok untuk tindakan yang mengarah pada bunuh diri, degenerasi itu sendiri bukanlah salah satu penyebabnya. Diakui, dalam keadaan-keadaan yang sama, orang yang mengalami degenerasi akan berkecenderungan lebih besar untuk melakukan bunuh diri daripada orang yang sehat; tapi dia tidak mesti melakukannya karena kondisinya. Potensi ini menjadi efektif hanya melalui tindakan faktor-faktor lain yang harus kita temukan (1951, 15).

Walaupun dalam esai atau genre 'misteri' ini solusi permasalahan riset diungkapkan hanya secara bertahap pada pembaca, rahasianya dapat dan seringkali harus disimpan sebagian di tahap awal. Ini seringkali dilakukan dalam pendahuluan, dimana isi dan struktur penelitian dideskripsikan. Namun, untuk menghindari menjelaskan terlalu banyak dan terlalu dini, solusinya seringkali dideskripsikan pada tahap yang lebih umum. Fenomena yang akan dijelaskan dapat bergantung hanya pada penyebab-penyebab ekstra-sosial generalitas luas atau pada sebab-sebab yang jelas-jelas sosial. Kita akan mencari terlebih dulu untuk mendapatkan pengaruh oleh sebab-sebab yang disebut pertama dan membuktikannya tidak ada atau tidak dapat dipertimbangkan (1951, 52).

Akan terlalu sederhana bila kita mengatakan bahwa, dibandingkan dengan format jurnal atau genre 'laporan riset', urutan penyajian dibalik dalam esainya atau 'format misteri' nya. Dalam praktiknya, sulit menuliskan suatu pendahuluan dimana kita benar-benar mengabaikan deskripsi pendekatan metodologis, atau untuk apa data empiris digunakan. Demikian pula, untuk mencampur semua bagian teori kedalam satu kesimpulan besar tidak mesti menjadi suatu solusi yang mudah dipahami. Seringkali merupakan pilihan yang baik bila kita memulai dengan intisari dari observasi-observasi empiris dan menuntun pembaca ke pertanyaan-pertanyaan yang diteliti dari situ. Observasi dan pernyataan-pernyataan yang teoritis dan yang lebih umum dapat dibahas di akhir atau permulaan tiap bab. Ada banyak sekali jumlah pilihan, dan itulah masalah keseluruhan.

Ketika merencanakan struktur makro penelitian kita, akan berguna bila kita mencocokkan studi-studi kita dengan contoh-contoh dan ekesemplars. Perhatikan, sebagai contoh, kalimat-kalimat pembuka dan bab-bab di berbagai penelitian. Tak ada yang lebih penting daripada permulaan, karena ini adalah krusial dalam mengunci atau menawan pembaca, dan karena hal itu menentukan atau menetapkan tahapan untuk penulisan secara keseluruhan.

Ada beberapa jenis pembukaan. Michel Foucault, sebagai contoh, terkenal karena pendahuluannya yang dimulai dengan contoh-contoh kasus. *Discipline and Punish* (1979) dimulai dengan sebuah deskripsi eksekusi publik Damians si pembunuh raja di Paris. Deskripsi yang detil tentang eksekusi yang sangat keji, yang didasarkan pada catatan sejarah, menghabiskan tiga halaman. Setelah itu, dipisahkan oleh satu baris ruang kosong.

Karya David Rothman 'The Discovery of the Asylum' (1971), yang membahas topik yang sama, adalah sebuah contoh pembukaan yang bersifat lebih langsung. Dia memulainya dengan menyajikan permasalahan riset utama segera: Permasalahan yang dibahas oleh buku ini dapat dinyatakan dengan ringkas: mengapa orang-orang Amerika dalam era Jacksonian tiba-tiba mulai mendirikan dan mendukung lembaga-lembaga bagi para anggota masyarakat yang menyimpang dan yang tergantung? Mengapa pada dekade-dekade setelah 1820 mereka semuanya sekaligus mendirikan penjara-penjara bagi para penjahat, rumah-rumah sakit jiwa bagi orang-orang gila, rumah-rumah miskin bagi orang-orang miskin, panti-panti bagi anak-anak tunawisma, dan lembaga pemasyarakatan bagi para remaja nakal? (1971, xiii)

Tema penelitian dapat diperkenalkan dengan memberikan contoh-contoh yang konkrit yang mengilustrasikannya, atau dapat disajikan segera setelah permulaan. Tapi bagaimana kita melanjutkan ke pembahasan pendekatan tersebut, bahan-bahan yang dianalisa, atau apapun yang tampaknya relevan pada pendahuluan / permulaan? Lagi, kemungkinan-kemungkinan sungguh tak terbatas, dan penulis-penulis lain pun dapat dimintai pendapatnya.

Perhatikan, sebagai contoh, cara mengorganisir bab pendahuluannya dalam karyanya 'Watching Dallas' (1985). Dia memulainya dengan menceritakan kita tentang fenomena tersebut dan membahas dimensi-dimensinya. Walau studi-studi yang ditulis dengan baik dapat digunakan sebagai contoh, studi-studi dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbeda selalu unik. Seringkali kita harus mencari dan mengembangkan sebuah struktur kerja makro selama proses penulisan dan riset. Kita harus merencanakan, mencoba, dan merevisinya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menuliskan sebuah rencana tentang isinya dan selanjutnya menyajikannya dalam bentuk abstrak keseluruhan penelitian. Ketika kita mulai menulis penelitian sampai ke bagian terakhir, kita dapat melihat seberapa baik strukturnya. Rencana ini selanjutnya diubah bila diperlukan. Sebuah rencana struktur, dan analisis struktur suatu naskah, juga berguna karena mengemukakan apa yang masuk atau tidak masuk dalam tesis. Penyelidikan yang baik menyerupai

sebuah misteri pembunuhan sehingga tidak memuat banyak naskah yang tidak relevan: tema-tema atau detil yang tidak berhubungan dengan solusi disajikan di bagian akhir. Tidak ada, sebagai contoh, alasan untuk tetap menggunakan deskripsi-deskripsi riset lain bila tidak mendukung (atau menentang) kesimpulan-kesimpulan kita, atau memperjelas pendekatan kita dalam kaitannya dengan studi-studi sebelumnya. Kita dapat berbicara tentang prinsip ekonomi sebuah penelitian: segala sesuatu yang dimasukkan harus dihubungkan dan dikaitkan dengan argumentasi yang dikembangkan dan disajikan dalam penyelidikan.

## **Struktur Mikro**

Struktur mikro adalah cara dimana sebuah naskah mengalir kalimat demi kalimat dan alinea demi alinea. Dalam contoh ini, adalah benar bahwa argumentasi yang jernih lebih mudah menghasilkan naskah yang jernih, tapi keduanya saling berhubungan. Ketika kita memikirkan bagaimana naskah itu dapat diklarifikasi dan bagaimana agar dapat mengalir lebih baik, kita sebenarnya juga mencerminkan argumentasi kita, dan bagaimana naskah itu dapat diklarifikasi.

Sebelum menulis sebuah bab, kita biasanya membuat rencana tentang isi dan logikanya. Selanjutnya, ketika draf pertama ditulis, kita perlu melanjutkannya dengan menganalisa isinya dengan merangkumnya. Ini seringkali dapat menunjukkan apakah pengorganisasian naskahnya baik. Sebagai contoh, apakah tema-tema yang sama dibahas di lebih dari satu tempat? Apakah tema-tema yang dibahas sudah dengan urutan yang benar? Apakah semua detil sudah masuk di bab tersebut? Setelah analisis itu, tempat dan urutan bagian-bagian dalam bab dapat diubah dengan mula-mula mengedit rangkuman dan selanjutnya mewujudkannya dalam naskah itu sendiri.

Dalam riset kualitatif kita sering menggunakan kutipan: kutipan/intisari yang ditranskripsi dari bahasa lisan atau dari sumber-sumber lain. Ini mengharuskan kita menemukan gaya dan irama yang baik. Bila kutipan-kutipannya adalah bahasa lisan, mereka berbeda dengan bahasa tulis yang digunakan peneliti. Ini memiliki keunggulan dimana, dengan kutipan-kutipan itu, kita dapat meningkatkan keragaman naskah dengan cara yang sama dengan cara dimana para jurnalis televisi menggunakan wawancara. Naskah-naskah berita biasanya berganti-ganti antara kutipan dari wawancara dan bagian-bagian dimana jurnalis menceritakan topik yang dibahas. Bahanyanya terletak dengan adanya fakta bahwa bahasa lisan dapat membuat kita sangat naïf yang kontras dengan naskah ilmiah yang berada di sekitarnya. Maka penulis harus berusaha menyesuaikan gaya bahasa tulisnya

sehingga mendekati bahasa lisan. Akan terkesan bodoh dimata pembaca bila si penulis mula-mula mendeskripsikan apa yang akan dikatakan oleh si responden, selanjutnya memasukkan kutipan-kutipan langsung, dan setelah itu mengulanginya dalam bahasa tulis apa yang berusaha dikatakan oleh orang yang diwawancarai. Tentusaja si penulis dapat dan harus menuntun pembaca ke poin kutipan berikutnya, tapi kita tidak boleh memberitahu apa yang dikatakannya atau mengulang hal yang sama dengan menggunakan bahasa 'ilmiah'. Lebih baik menggunakan kutipan-kutipan dengan cara yang sama seperti novelis menggunakan dialog: sebagai bagian dari cerita. Tentu saja si penulis seringkali memberi komentar tentang kutipan itu sesudahnya, dan dengan cara itu mengarahkan argumen-argumen berjalan, tapi itu tidak sama dengan mengulanginya. Dalam contoh ini, kita sedang membahas metode: bukan berarti analisis bila hanya sekedar menerjemahkan bahasa lisan ke bahasa lain yang 'ilmiah'.

Seringkali kutipan-kutipan dari bahasa lisan jauh lebih hidup dan menarik daripada bahasa ilmiah yang kering, tapi kita tidak boleh terlalu asyik menggunakannya. Bila ada kutipan yang terlalu banyak atau terlalu panjang, dapat jadi si pembaca akan melewatinya (atau bahkan naskah si penulis). Kita harus menemukan irama yang benar, dimana kedua jenis naskah ini digunakan secara bergantian, sehingga pembaca tidak menjadi terlalu bosan dengan salah satunya. Bentuk waktu dalam naskah juga penting diperhatikan, meskipun tampaknya sepele. Bentuk waktu sebenarnya adalah salah satu ciri utama dalam naskah ilmu sosial untuk menginformasikan, menentukan, dan mencerminkan hubungan si penulis dengan bahannya. Dengan menggunakan bentuk waktu lampau ketika membahas data, si penulis sebenarnya menggarisbawahi bahwa dia sedang melaporkan sebuah studi atau artikel yang melaporkan tentang bagaimana data 'dikumpulkan' dan metode apa yang 'digunakan'. Penggunaan bentuk waktu lampau juga dianjurkan ketika kita sedang melaporkan temuan-temuan yang tidak digunakan sebagai bukti dalam sebuah penjelasan untuk sebuah permasalahan riset. Ketika melaporkan data dan hasil-hasil suatu riset si peneliti dapat dengan lebih mudah menggunakan bentuk waktu lampau untuk menceritakan temuan-temuan dan hubungan-hubungan yang secara statistik signifikan yang makna keseluruhannya tidak diukur dengan cara apa pun.

Gaya melaporkan seperti itu didasarkan pada asumsi yang implicit bahwa , karena temuan-temuan survei sosial merepresentasikan populasi, mereka memiliki nilai berita atau informasi. Dalam pengertian itu, bentuk waktu lampau adalah bentuk waktu survei deskriptif. Bentuk waktu kini adalah pilihan yang lebih banyak

syaratnya, tapi ini juga dianjurkan untuk digunakan ketika membahas bahan riset. Kalau bentuk waktu lampau digunakan untuk menceritakan sebuah cerita, sebuah monolog tentang mengumpulkan data dan menemukan berbagai hal yang berbeda di dalamnya, bentuk waktu kini merangsang sebuah dialog, dimana si peneliti menyajikan potongan-potongan bukti dan membahas artinya dengan si pembaca. Ketika menyajikan analisis kualitatif, ini adalah pilihan yang alami. Dalam riset kualitatif biasanya setiap orang tahu bahwa observasi itu sendiri bukanlah hasil: observasi itu tidak, sebagai contoh, merepresentasikan sebuah kasus yang 'khas' dalam sebuah 'populasi'. Satu-satunya arti yang dimilikinya adalah dalam kesimpulan yang ditarik darinya, dalam cara menggunakannya sebagai petunjuk. Apa yang dimaksud oleh ini atau itu atau apa yang direpresentasikannya tidak dapat diasumsikan; harus diberi argumen.

Dalam riset kualitatif seringkali bahannya terdiri dari catatan lapangan observasional, wawancara kualitatif atau diskusi kelompok yang ditranskripsikan. Objek analisis adalah sejumlah kecil orang, kadang-kadang sebuah kelompok budaya atau masyarakat. Menjelang riset selesai, dapatjadi bahwa observasi-observasi dan wawancara-wawancara dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Orang telah berubah sejak itu, situasi kehidupan mereka telah berubah. Bagaimana mungkin, dalam kasus seperti itu, membicarakan bahan dalam bentuk waktu kini?

Dalam studi kualitatif analisis disajikan 'disini dan saat ini', karena bentuk waktu kini merujuk pada bahan riset dan waktu penulisannya, bukan pada peristiwa 'dulu'. Bahan selalu diperuntukkan bagi penulis (dan pembaca) disini dan sekarang. Dalam antropologi bentuk penyajian ini dikenal sebagai 'etnografi bentuk waktu kini'. Dengan menyajikan observasi-observasi dalam bentuk waktu kini kita menyiratkan bahwa, walau peneliti berusaha menemukan model-model penjelas untuk observasi-observasi tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung sudah lama sekali, model-model itu harus dapat diterapkan secara lebih umum. Bentuk waktu kini adalah bentuk waktu teori.

Perhatikan studi etnografi Paul Willis, 'Learning to Labour; (1977). Dia melaporkan hasil-hasil observasi peserta yang difokuskan pada sekelompok kecil anak laki-laki sekolah. Walau waktu sudah berjalan lama sejak penelitian di lapangan, pembahasannya hampir sepenuhnya dalam bentuk waktu kini. Beginilah dia memulai etnografi di bab 2: Dimensi yang paling mendasar, nyata, dan eksplisit dalam budaya kontra-sekolah adalah tentangan yang bersifat pribadi maupun umum terhadap suatu 'otoritas' (1977, 11).

Objek analisis utama, yang tercermin dalam kelompok tertentu yang diteliti dan dalam bahan-bahan kualitatif yang dianalisa, dirujuk dalam bentuk waktu kini. Hanya pada halaman-halaman pertama saja dia kadang-kadang menggunakan bentuk waktu lampau. Inilah sebuah contoh, dimana sebuah sebuah alinea dimulai dari bentuk waktu lampau untuk satu kalimat, yang dilanjutkan dengan bentuk waktu kini: Joey adalah ketua kelompok yang disegani, dan kadang-kadang berkecenderungan bertindak seperti lelaki dewasa berpengalaman di dunia. Seperti yang kita ketahui disini, dan ditempat-tempat lain, dia juga orang yang memiliki wawasan yang banyak dan kekuatan yang sangat ekspresif. Dalam satu hal ini mungkin tampak mendiskualifikasinya sebagai tipikal kelas pekerja yang non-konformis, dia tentu saja salah satu dari kelompok itu. Dia tinggal di lingkungan kelas pekerja, berasal dari keluarga besar yang dikenal sebagai keluarga yang penuh perjuangan yang kepala keluarganya adalah seorang pekerja cor. Dia keluar sekolah tanpa kecakapan apa pun dan oleh gurunya dianggap sebagai pembuat masalah – demikianlah sehingga ‘dia memiliki sesuatu tentang dirinya’. (1977, 16)

Kalimat pertama mengingatkan pembaca bahwa kelompok itu ada di sekolah di suatu ketika ketika penelitian lapangan dilakukan. Kalimat itu menggarisbawahi karakter waktu objek riset yang konkrit, kelompok yang terdiri dari ‘sobat-sobat’ ini. Pergeseran ke bentuk waktu kini menyiratkan paling tidak dua hal. Dalam kalimat kedua kata ‘disini’ merujuk pada suatu kutipan dari wawancara individu dengan Joey diatas alinea yang dikutip. ‘Ditempat-tempat lain’ merujuk pada kutipan-kutipanlain dalam buku, dan validitas klaim penulis bahwa Joey adalah ‘orang dengan wawasan yang banyak dan kekuatan yang ekspresif’ dapat dinilai oleh pembaca disini dan saat ini, dengan membaca penelitian itu. Kedua, Willis menyusun sebuah gambaran tentang Joey sebagai ‘perwakilan’ kelas pekerja. Sebagai seorang individu dia mungkin tidak sama dengan lainnya, tapi, seperti yang dikatakan oleh Willis, ‘sistem budaya yang dilaporkannya adalah representatif dan sentral, bahkan meskipun dia berhubungan dengannya dengan cara khusus’ (1977, 16). Maka, ketika dibingkai dengan cara ini, yang dikatakan atau dilakukan oleh Joey dapat dilihat sebagai petunjuk tentang suatu sistem budaya yang tidak terbatas hanya pada waktu dan tempat dimana penelitian lapangan dilakukan.

Pilihan bentuk waktu mempengaruhi kontak yang dibangun oleh si penulis dengan pembaca. Bentuk waktu lampau menggarisbawahi bahwa kita sedang membicarakan ‘laporan riset’, bahwa penulis sudah tahu seperti apa hasilnya. Itulah mengapa deskripsi tentang bagaimana kita mengambil kesimpulan dapat disajikan dalam bentuk waktu lampau. Namun, bentuk waktu lampau cenderung mengurangi minat pembaca. Ketika menggunakan bentuk waktu kini, penulis tidak

secara terus menerus menggarisbawahi fakta bahwa semuanya sudah berjalan. Bentuk wantu kini menciptakan ilusi bahwa si penulis sedang berjuang menuju suatu solusi kasus berdampingan dengan si pembaca. Dalam pengertian itu penyajian seperti itu menyerupai sebuah misteri pembunuhan. Pembaca dituntun ke jalur pertanyaan dan jawaban yang benar dan salah; ketegangan dipertahankan selama mungkin, dan petunjuk-petunjuk yang mengarah ke solusi kasus diungkap secara bertahap.

Pilihan bentuk kalimat juga perlu diperhatikan. Seringkali naskah ilmiah dikritik karena seringkali menggunakan kalimat pasif: 'data dikumpulkan' atau 'hipotesis dipilih', seolah tidak ada peneliti atau penulis individual. Menghilangkan subyek adalah sarana untuk menguatkan kesan penelitian objektif, walau dapat jadi si penulis memilih menggunakan kalimat pasif karena tidak ingin menonjolkan diri. Terutama pada bagian-bagian dimana si penulis memberitahu bagaimana mereka melakukan penelitian, dianjurkan untuk menggunakan bentuk kalimat yang tepat, orang pertama tunggal atau jamak.

Di sisi lain, untuk memberi penekanan lebih besar 'saya' atau 'kami' dapat tampak terlalu menonjolkan diri dan kurang enak dibaca. Untuk memberi penekanan diri ('menurut pendapat saya' atau 'saya rasa') bertentangan dengan prinsip argumentasi rasional bahwa argumen dan bukti adalah bersifat tegas, bukan karena adanya fakta bahwa orang ini mengatakannya. Kadang-kadang para ilmuwan sosial menggunakan orang pertama untuk menekankan bahwa interpretasi mereka tidak mewakili kebenaran objektif akhir. Namun, sebagai sebuah teknik yang penuh gaya ini membahayakan karena pemaca dapat memahaminya dengan berbeda. Pembaca mungkin beranggapan bahwa si penulis menganggap dirinya memiliki otoritas yang sedemikian tinggi atau seorang spesialis yang 'menurut pendapat saya' digunakan sebagai argumen tambahan untuk interpretasi yang disajikan.

Dengan mengemukakan permasalahan-permasalahan ini saya tidak bermaksud mengatakan bahwa orang pertama tunggal bukanlah bentuk kalimat yang tepat dalam menulis ilmu sosial. Tentusaja itu tidak lazim, tapi situasinya berubah. Sebagai contoh, bersama dengan meningkatnya reflektivitas tentang penulisan etnografi (Atkinson 1990; Clifford dan Marcus 1986; Greetz 1988; Marcus dan Fischer 1986), deskripsi budaya 'objektif' telah ditentang. Mengadopsi elemen-elemen gaya yang lebih 'postmodernist' tidak harus berarti bahwa kita meninggalkan argumentasi rasional dan kembali ke fiksi. Sebagai contoh, penggunaan bentuk kalimat orang pertama tunggal harus memiliki sebuah fungsi; harus membuat poin-poin tertentu.

Dan ada poin-poin yang dapat dibuat. Perhatikan, studi John O. Stewart 'Drinkers, Drummers, and Decent Folk' (1989). Dia memulainya dengan membahas kritik terkini tentang etnografi tertulis dan kecenderungan antropologi untuk menganggap orang dalam bidang tersebut sebagai 'orang asing', 'orang lain', atau 'penduduk asli', sebagai versi yang dengan sendirinya sudah diedit dan digeneralisir, yang dapat dimanipulasi untuk tujuan-tujuan intelektual (1989, 9). Sebagai sebuah cara untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dia menganjurkan sebuah sarana penyajian yang lebih inovatif: Yang ingin saya katakan adalah bahwa saya melihat sebagian besar penulisan etnografis saat ini – yang tradisional dan eksperimental – kurang banyak menyinggung kehidupan manusia yang dalam: bahwa etnografi akan menjadi artefak yang lebih lengkap dan produktif bila menyajikan dunia bagian dalam ini. Penyajian seperti itu tidak dapat dilakukan melalui pembicaraan yang abstrak, atau serangkaian pernyataan pemaparan langsung. Mestinya pemaparan dilakukan tidak secara langsung. (1989, 12).

Setelah bagian pendahuluan ini dia bergeser dan mulai ke bagian baru dengan menceritakan anekdot-anekdot yang personal dan subyektif tentang tahun-tahun saat dia berada di bangku kuliah dan tentang perasaannya ketika kembali ke negara asalnya, Trinidad, untuk melakukan penelitian lapangan: Ketika saya pertama kali masuk perguruan tinggi beberapa tahun lalu, saya mendaftarkan diri untuk mengambil jurusan antropologi ketika kami pergi ke gymnasium selama pendaftaran. Itulah yang ingin saya lakukan. Saya belum pernah bertemu dengan seorang antropolog sebelumnya. Saya telah membaca dan mendengar sedikit tentang Mesir, dan saya cukup egois untuk meyakini bahwa saya pantas melakukan 'penelitian tentang manusia'. Namun, di tahun pertama, seorang professor yang berpandangan-jernih dalam disiplin ilmu itu berkenan mengatakan bahwa antropologi bukanlah untuk orang-orang seperti saya. Mengapa tidak mencoba P.E. katanya. Saya tidak tahu apa itu P.E. Kami tidak pernah mengenal hal itu di sekolah saya di Trinidad, dan saya belum pernah mendengarnya. Akhirnya, saya berpindah ke jurusan Bahasa Inggris. (1989, 13).

Walau pengalaman pribadi yang diceritakan Stewart tidak 'representatif', tapi pengalaman-pengalaman itu memberi poin dengan memberikan suatu contoh yang sangat kuat dan sangat jelas tentang problematika 'yang lain' dalam antropologi saat ini. 'Yang lain' mendapatkan suara. Yang lain' dalam bidang saya terdiri dari ketegangan-ketegangan antara memori saya sendiri di masa lalu, dan perubahan-perubahan yang dapat saya kenali ketika saya kembali; keluar dari memori seperti apa saya dulunya, dan tidak memadainya refleks saya terhadap budaya baru. (1989, 15)

Namun, ada sejumlah kelemahan dalam teknik-teknik penulisan ilmu sosial yang lebih subjektif dan artistik. Eksperimentasi dan tipuan-tipuan yang penuh gaya dapat mengambil alih argumentasi rasional, yang merupakan inti ilmu. Bahaya lain adalah bahwa, ciri-ciri yang terlalu banyak menggunakan gaya bahasa akan menghambat dalam memahami suatu poin. Seperti yang saya ketahui, ilmu sosial cukup sulit tanpa rintangan-rintangan lebih lanjut.

Pilihan bentuk kalimat berhubungan erat dengan seberapa jauh permasalahan yang dituturkan tampak dalam naskah. Di sejumlah tempat, terutama pada permulaan studi, adalah tepat bila kita menyapa pembaca dengan memberitahu mereka bagaimana naskah akan berproses. Namun, deskripsi yang berulang-ulang tentang apa yang akan dikatakan oleh si penulis selanjutnya, atau rangkuman isi bab-bab sebelumnya, dapat mengacaukan perhatian. Bayangkan seorang novelis yang mengumumkan apa yang akan diceritakan selanjutnya! Naskah ilmu sosial tentusaja agak berbeda, tapi di banyak kasus tidak perlu menjelaskan apa yang akan dikatakan selanjutnya. Peran ganda menulis –menceritakan cerita dan menceritakan tentang penceritaan – adalah gejala pengorganisasian naskah yang tidak memuaskan. Kita harus memiliki sasaran suatu alur cerita yang memawa nasah maju tanpa perlu menjembatani terus menerus.

Ini juga berhubungan dengan pertanyaan tentang bagaimana menyapa pembaca, atau apakah mereka disapa atau tidak. Kita tetap dapat berkarya dengan baik tanpa itu. Sebagai contoh, sebuah pertanyaan yang dipermasalahkan dalam naskah dapat diungkap dengan cara berikut: 'Mendefinisikan konsep warna kulit tidaklah mudah.' Di sisi lain kita dapat menggunakan pertanyaan retorika, pertanyaan yang tidak secara khusus dialamatkan pada orang lain tapi pada 'pembaca yang tersirat' dalam naskah tersebut. Sebagai contoh, Durkheim menggunakan kemungkinan ini pada banyak kesempatan: Pertama-tama, apa yang disebut warna kulit? Definisi diperlukan karena..... (Durkheim 1951, 82)

Penggunaan suatu suara pikiran yang tidak mengidentifikasi dirinya dengan cara apa pun adalah menawan dalam arti bahwa pembaca lupa sedang membaca buku atau mendengarkan suara penutur cerita. Ini menciptakan ilusi bahwa suara yang tidak personal apda si penutur cerita berada persis disamping si pembaca, berjuang dengan permasalahan yang sama dengan si pembaca. Penutur cerita tidak merusak kenikmatan dengan meningkatkan kita bahwa dia sudah bekerja sepenuh hati dan tahu solusi teka-teki itu. Artinya pengalaman yang diperoleh seseorang ketika membaca sebuah 'laporan riset': dengan menggunakan bentuk waktu lampau, si penutur cerita hanya melaporkan kebuntuan-kebuntuan dan pandangan-pandangan selama prosesnya.

Kita juga dapat menggunakan orang pertama jamak dalam menulis ilmiah. Bentuk ini juga menyapa pembaca dengan bergabung bersama mereka, dan seringkali dengan mengajukan ini atau itu. Durkheim sering menggunakannya: Marilah kita sepakat bahwa ada jenis-jenis besar tertentu di Eropa yang karakteristik-karakteristik paling umumnya dapat dibedakan dan yang diantara sebagian orang mendapatkannya, dan setuju untuk menamainya ras / warna kulit (Durkheim 1951, 85)

Orang pertama jamak dapat berkonotasi hal-hal yang berbeda. Yang paling tua barangkali adalah cara dimana para keluarga raja menggunakannya untuk merujuk pada satu orang tapi yang sangat berkuasa: 'Kami, Raja Swedia.' Namun, biasanya dianggap bahwa penulis bergabung dengan pembaca untuk membentuk sebuah komunitas. Sebagai contoh, feminist yang merumuskan permasalahan ini dengan menanyakan siapa 'kami'; siapa saja yang termasuk atau, dengan kata lain, kepada siapa naskah itu dialamatkan. Seringkali, kita mendapatkan kesan yang paternalistic dan kuno dengan membaca tulisan para penulis seperti Durkheim yang banyak menggunakan orang pertama jamak. Tentusaja, ada banyak cara menggunakannya. Sebagai contoh, yang 'kita' harus pikirkan tentang hal ini atau itu dapat jelas-jelas diusulkan (perkenankan saya mengusulkan agar kita.....) atau sekedar diasumsikan. Terutama ketika sebuah pakta antara penulis dan pembaca dinyatakan secara terbuka ('Pada bab sebelumnya kita sampai pada kesimpulan bahwa.....'), kita mendapatkan kesan mencampuri.

### **Kritik Tidak Sama dengan Keluhan**

Kita perlu meminta orang lain untuk membaca naskah kita pada tahap awal. Para peneliti selalu menjadi buta dengan naskah dan pikiran mereka, sehingga mereka tidak memperhatikan bahwa mereka telah gagal menjabarkan premis-premis tertentu atau titik-titik awal sehingga akan sulit bagi orang luar untuk memahami naskahnya. Karena alasan inilah menggunakan 'catatan lapangan' yang memuat perkembangan pemikiran diperlukan. Kita harus ingat bahwa sebuah naskah tidak hanya menyajikan model-model penjelas. Penulis juga harus membahas kemungkinan-kemungkinan lain, sebagai contoh kemungkinan bahwa dia mula-mula menemukan sesuatu tapi kemudian menolaknya selama proses riset. Kemungkinan-kemungkinan itu juga harus dibahas, dan kita harus menunjukkan pada pembaca mengapa tidak membuahkan hasil sama sekali. Naskah dapat seperti cerita detektif, dimana kita menyajikan jenis-jenis 'dugaan yang salah' ini hingga akhirnya terungkap bahwa dugaan-dugaan itu menuju jalan buntu.

Ketika meminta orang lain membaca naskah kita kita harus berusaha untuk menolak sikap bahwa orang lain adalah bodoh dan berhati dengki, sehingga mereka tidak mau memahami bahkan hal yang paling sederhana, atau bahwa mereka ‘mengkritik’ naskah kita dengan dasar yang salah. Bila seseorang mengkritik naskah kita atas sesuatu yang kita rasa kita tidak salah, ini pertanda baik bahwa poinnya tidak dibuat dengan cukup jelas. Teman dan kolega yang baik dapat tampak sangat bodoh, yang kepada mereka segala sesuatunya harus dijabarkan dengan bentuk-bentuk yang sederhana. Namun, ketika menyadari hal itu, kita harus ingat bahwa kepada mereka yang jauh dari kita, naskah bahkan akan terlihat lebih tidak jelas. Kritik tidak ditujukan pada orang yang menulis; kritik mengkritik dan menganalisa produk sastra. Itulah sebabnya mengapa kita perlu meminta pendapat orang luar agar kita dapat menghindari kesalahpahaman yang terbesar. Naskah memulai kehidupannya sendiri segera setelah Anda melepaskannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bourdieu, Pierre. 1985 *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif : Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang. YA3
- Hamidi. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: GP Press.
- Kristi Poerwandari, 2005. *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi UI. Jakarta
- lévi-Strauss, Claude. 1978. *Myth and Meaning*, Toronto: University of Toronto Press.
- Lukens-Bull, Ronald. 2000. *Teaching Morality: Javanese Islamic Education in Globalizing Era*. Jacksonville: University of North Florida
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Malinowski, Bronisław. 1966. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, Oxford University Press.
- Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Muchithi, M. Saekhan. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.
- Parsons, Talcott. 1967. *Sociological Theory and Modern Society*, New York : Free Press
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rohidi, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI. Press, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subadi, Tjipto. 2009. *SOSIOLOGI dan Sosiologi Pendidikan*. Kartasura: Fairus Media.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Weber, Max. 2003. *Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Williams, Raymond. 1978. *The Sociology of Culture*, Chicago: University Of Chicago Press.
- Yamin, Martinis. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Indonesia memiliki kebudayaan yang kompleks dan rumit, sekaligus kaya dan beraneka. Studi tentang penelitian kualitatif dan dengan metode-metode yang dipakai di lapangan mengantar kita pada satu pemahaman baru tentang relitas kebudayaan itu sendiri dengan penekanan pada tingkat mutu dan kualitas suatu hasil penelitian. Penelitian kualitatif, sebagai sebuah kegiatan lapangan dan kebudayaan sebagai objeknya, menelaah fenomena-fenomena dan fakta empiris dalam satu bentuk rangkuman pengetahuan yang memadai demi tujuan akhir yaitu pembangunan manusia seutuhnya. Grounded research, yang sangat antropologis, merupakan salah satu metode handal untuk mencapai hasil yang berkualitas. Observasi-partisipatif menuntut kerja keras dengan tingkat ketelitian dan akurasi pengolahan data tinggi menjadi batu loncatan tersendiri dalam penelitian kualitatif untuk mencapai dan menemukan forma dasar dari setiap lingkup kebudayaan.

Penelitian kualitatif menjadi sarana utama dalam menggali dan mengeksplorasi kebudayaan-kebudayaan yang mejemuk di negeri ini. Seorang peneliti (antropolog) membuat gambaran yang jelas tentang hasil studinya agar dapat dipahami dengan baik dan jelas pula oleh masyarakat. Namun, harus diperhatikan juga bahwa dalam studinya, seorang antropolog memulai dari titik nol untuk memahami obyek studinya. Oleh karena itu, hasil penelitian masih sangat terbuka terhadap kritikan dan masukan yang bersifat konstruktif demi satu kualitas pemahaman yang utuh